



PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

24

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

391 08 28

CVAT

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH JAWA TIMUR

Peneliti/Penulis :

1. Dra. Watie Moerany
2. Petrus Sardjiono
3. Dra. Sri Indra Gayatri
4. Adyaryani, BA

Penyempurna/Editor :

1. Dra. N u r a n a
2. Drs. H. Ahmad Yunus

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Daerah yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena ini saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Latar Belakang dan Masalah	1
3. Ruang Lingkup	3
4. Metode Penelitian dan Pertanggung jawaban ...	5
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	9
A. Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan	9
1. Lokasi	9
2. Penduduk	11
3. Latar Belakang Sosial Budaya	14
B. Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo	17
1. Lokasi	17
2. Penduduk	19
3. Latar Belakang Sosial Budaya	20
BAB III. PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH JA- WA TIMUR	25
A. Suku Bangsa Madura (Daerah Kabupaten Bang- kalan)	25
1. Pakaian Sehari-hari Bangsawan	25
a. Pakaian bayi (0–3 bulan)	25
b. Pakaian Wanita Remaja	27
c. Pakaian Pria Remaja	32
d. Pakaian Wanita Dewasa	36
e. Pakaian Pria Dewasa	40
2. Pakaian Ibadah Untuk Bangsawan	48
a. Pakaian Pria Dewasa	48
3. Pakaian Resmi Bangsawan	51
a. Pakaian Wanita Remaja (pakaian ke- potren)	51
b. Pakaian Wanita Dewasa	56
c. Pakaian Pria Dewasa	60

4.	Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa	66
	a. Pakaian Anak Perempuan	66
	b. Pakaian Anak Laki-laki	73
5.	Pakaian Resmi Rakyat Biasa	75
	a. Pakaian Wanita Remaja	75
	b. Pakaian Pria Remaja	87
	c. Pakaian Wanita Dewasa	94
	d. Pakaian Pria Dewasa	104
6.	Pakaian Upacara Adat Rakyat Biasa	114
	a. Upacara Adat Masa Dewasa Anak Laki-laki (Sonnadan).	114
	b. Upacara Adat Masa Dewasa Wanita	116
B.	Suku Bangsa Jawa (Daerah Kabupaten Pono- rogo).	119
1.	Pakaian Resmi Bangsawan.	119
	a. Pakaian Wanita Remaja	119
	b. Pakaian Wanita Dewasa	123
	c. Pakaian Pria Dewasa	127
2.	Pakaian Resmi Rakyat Biasa	134
	a. Pakaian Wanita Remaja	134
	b. Pakaian Pria Remaja	140
	c. Pakaian Wanita Dewasa	148
	d. Pakaian Pria Dewasa	154
	e. Pakaian Pria Dewasa	163
3.	Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa.	169
	a. Pakaian Bayi Lahir Procot (0–3 bulan).	169
	b. Pakaian Bayi Perempuan umur 7 bulan	174
	c. Pakaian Bayi Laki-laki umur 7 bulan	180
	d. Pakaian Wanita Dewasa	183
	e. Pakaian Wanita Remaja	189
4.	Pakaian Upacara Adat Untuk Rakyat Biasa.	
	a. Pakaian Pria Dewasa	196
	b. Pakaian Wanita Dewasa	199
	c. Pakaian Bekerja Rakyat Biasa	204

C. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	208
1. Pengrajin Odheng di Kabupaten Bangkalan .	208
2. Pengrajin Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi.....	208
3. Pengrajin Arek di Kecamatan Arosbaya.	212
4. Tenun di Dukuh Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo	215
5. Pengrajin Pakaian Waktung di Kabupaten Ponorogo.....	233
6. Pengrajin Emas di Kelurahan Tambakbayan Kabupaten Ponorogo	234
 BAB IV. PENUTUP (Komentar Pengumpul Data).....	237
DAFTAR PUSTAKA	245
DAFTAR ISTILAH.....	246
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Daftar Informan	249
2. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan.....	254
3. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo	255

BAB I

PENDAHULUAN

1. TUJUAN

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah secara umum bertujuan menghimpun, menyusun data serta menjangkau informasi tentang nilai-nilai tradisional khususnya tentang pakaian adat tradisional daerah di seluruh Indonesia, baik melalui foto gambar serta informasi lisan maupun tulisan, tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana adat tradisional daerah dari seluruh Indonesia.

Diharapkan dengan pencatatan dan dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bahan untuk kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, serta pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, terutama hal-hal yang menyangkut tata busana khususnya. Dalam arti yang lebih luas usaha informasi dan dokumentasi mencakup 2 (dua) tujuan sekaligus yaitu, tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum dari penjangkauan informasi pakaian adat tradisional daerah adalah untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional serta menanamkan nilai-nilai serta gagasan dalam masyarakat dengan harapan agar pakaian daerah yang beraneka ragam ini tidak punah.

Secara khusus penyusunan data ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh pengrajin, pengusaha serta wisatawan dalam dan luar negeri tanpa meninggalkan nilai-nilai, norma kebudayaan setempat yang sebagian besar masih dipertahankan terutama dalam lingkungan masyarakat dan keluarganya.

Hasil yang dicapai dan tujuan khusus ini selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional. Antara lain menyelamatkan warisan budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

2. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Mengembangkan amanat UUD 45 yang tercantum dalam pasal 32 UUD 1945 dijelaskan bahwa, pemerintah memajukan kebudayaan

nasional Indonesia, ini berarti bahwa pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, dan dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

Sesuai dengan pasal 32 UUD 45 pula yang menjelaskan bahwa kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia maka berbagai potensi seluruh Indonesia yang ada yang berkaitan dengan kebudayaan nasional harus dikembangkan.

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, maka pemahaman mengenai berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan.

Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak disadari telah dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Dengan memahami unsur-unsur budaya dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah dan secara sekaligus juga pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilaksanakan.

Dengan mengetahui serta memahami unsur budaya tersebut, maka perencanaan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia dapat secara langsung menggolong-golongkan dan memilah-milahkan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut, sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat perkembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur pakaian adat tradisional daerah.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Bagi suatu bangsa pakaian juga menunjukkan kepribadian suatu bangsa yang bersangkutan. Bentuk, warna, motif yang beraneka ragam serta fungsi dan arti simbolisme yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu pakaian adat tradisional daerah juga merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung budaya tersebut.

Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata juga mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pesan maupun nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotetis sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak lagi digemari oleh generasi penerus.

Atas dasar kenyataan di atas, dirasa perlu untuk menanamkan nilai budaya kepada seluruh anggota masyarakat Indonesia pada umumnya, serta generasi penerus khususnya melalui pengenalan pakaian adat tradisional di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang pakaian adat tradisional di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Jawa Timur ini merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya Inventarisasi dan Dokumentasi ini khususnya tentang pakaian adat tradisional daerah.

3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup deskripsi tentang pakaian adat tradisional daerah dalam naskah ini, meliputi pakaian adat tradisional daerah yang terdapat dan mempunyai ciri khas serta saat ini masih dipakai oleh masyarakat khususnya di wilayah daerah tingkat I Jawa Timur.

Sedangkan dalam ruang lingkup Inventarisasi dan Dokumentasi akan dikemukakan dua hal yaitu: pertama, ruang lingkup materi dan kedua ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi adalah semacam batasan kerja untuk memberi gambaran tentang pakaian adat tradisional daerah, sedangkan ruang lingkup operasional adalah pola kebijaksanaan yang ditempuh dalam menentukan sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini.

Telah kita ketahui bersama bahwa belum adanya batasan-batasan khusus yang diberikan oleh para ahli tentang pakaian adat tradisional daerah, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini

telah dirumuskan pula semacam batasan kerja yang berfungsi sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan pakaian tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu.

Berkenaan dengan usaha pemakaian unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan. Penelitian dan pengkajian ini berusaha menginventarisasi dan mendokumentasikan pakaian adat tradisional dari semua etnik di Propinsi termasuk juga sub etnik yang memiliki ciri-ciri khas serta bervariasi dalam hal pakaian dan kelengkapan tradisional yang menampilkan mereka sehingga nampak berbeda dari etnik induknya.

Berbicara tentang pakaian adat tradisional daerah beserta kelengkapannya ruang lingkupnya cukup luas. Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini akan menjangkau berbagai informasi yang mampu menjelaskan dalam bentuk deskripsi terutama tentang:

- a) Siapa pemakainya
- b) Bagaimana keadaan lingkungan alam, sosial dan budaya
- c) Apa saja yang dipakai
- d) Mengapa itu harus dipakai
- e) Aturan adat bagi pemakai
- f) Arti yang terkandung menurut budaya lokal.

Demikian juga tentang bagaimana keadaan kelestarian pakaian tradisional tersebut, keadaan pengrajinnya, baik keadaan usaha maupun bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinannya, alat hias tubuh maupun kelengkapannya kesemuanya termasuk dalam ruang lingkup dalam penulisan naskah ini.

Adapun pendekatan yang dianggap paling relevan dalam mengaji masalah tersebut, adalah menyusun suatu deskripsi berbentuk Etnografi terintegrasi.

Di samping itu kita juga berusaha mengenal sistem sosial yang terwujud dalam tindakan perilaku warga masyarakat yang bersangkutan yang berpangkal pada nilai-nilai budaya sebagai pedoman, penggunaan patokan dalam bertindak. Dalam hal ini tindakan adat untuk mempergunakan: warna, bentuk, ukuran, letak, bahan, cara, kapan dalam nilai budaya lokal yang mungkin memiliki arti perlambang yang bersifat sakral, profan, status sosial, peran pemakai, sosial budaya secara menyeluruh baik bidang ekonomi, sosial politik,

keagamaan dan kepercayaan, rasa seni, rasa bahasa serta tingkat teknologi dan sistim pengetahuan yang telah dikembangkan dalam rangka kehidupan kolektif masyarakat lokal.

Mengenai bentuk, bahan dan arti simbolis, arti fungsi, strata sosial si pemakai pakaian adat tersebut besar kemungkinan bahwa daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain atau suku yang satu berbeda dengan suku yang lain meskipun dalam satu wilayah yaitu Jawa Timur.

Mengingat daerah Jawa Timur cukup luas dan memiliki penduduk yang terdiri dari beberapa etnis, maka penelitian dan pencatatan ini dilakukan dengan mengambil beberapa daerah sample yang masing-masing dapat memiliki, yaitu etnis Jawa dan Madura. Untuk itu dengan memperhatikan beberapa faktor tertentu, maka tim kami mengambil 2 daerah sample yaitu untuk suku Madura adalah kabupaten Bangkalan dan suku Jawa mengambil kabupaten Ponorogo.

4. METODE PENELITIAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN

Penelitian ini kami laksanakan melalui tahap-tahap yang tersusun secara kronologis. Kegiatan ini kami awali dari mempelajari buku petunjuk pelaksanaan penelitian atau Term of Reference. Setelah kami mempelajari TOR barulah kami menyusun rencana kegiatan dan rencana jadwal kerja. Dalam kegiatan-kegiatannya, tim kami telah menyusun tahapan kegiatan sebagai berikut:

4.1. Tahap persiapan.

4.1.1. *Studi Perpustakaan.*

Kegiatan tahap pertama, kami mengumpulkan dan mempelajari data sekunder yang kami peroleh dari literatur atau buku yang mempunyai relevansi dengan pakaian adat tradisional daerah. Buku-buku tersebut tidak terbatas yang memuat tentang jenis pakaian adat tradisional daerah saja tetapi buku juga memuat teori-teori di Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur khususnya.

4.1.2. *Menyusun Instrumen Penelitian.*

Kegiatan tahap ke dua, adalah penyusunan pedoman pertanyaan. Disusunnya pedoman pertanyaan ini dengan maksud untuk memudahkan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka pedoman pertanyaan kami

susun dalam bentuk kerangka-tertentu yang berisi daftar pokok-pokok permasalahan yang diteliti di lapangan.

4.1.3. Penentuan Daerah Penelitian.

Penentuan daerah lokasi yang akan diambil datanya menurut pedoman, yang membedakan kelompok masyarakat pemakai pakaian adat tradisional berdasarkan:

- a) Kelompok etnis, suku bangsa.

Daerah Jawa Timur terdapat 2 suku bangsa yaitu suku bangsa Madura, dan suku bangsa Jawa. Agar pakaian adat tradisional tersebut mencerminkan suatu identitas pendukungnya maka: Untuk suku Madura kami ambil kabupaten Bangkalan untuk suku Jawa kami ambil di kabupaten Ponorogo.

Masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas serta bervariasi dalam hal pakaian dan kelengkapan tradisional.

- b) Kelompok sosial berdasarkan stratifikasi sosial.

4.1.4. Pemilihan informan.

Untuk informan kami ambil sesepuh (tokoh di daerah) baik dari golongan bangsawan atau pun rakyat biasa yang memiliki pengetahuan dan pakaian adat tradisional. Termasuk di sini pengrajin dari pakaian adat dan kelengkapan tradisional yang ada di daerah sample masing-masing.

4.2. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan.

Setelah tahap persiapan tersebut kami laksanakan maka perlu diadakan survey lapangan untuk mendapatkan data primer tentang pakaian adat tradisional tersebut. Survey lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang daerah yang diterjuni yaitu kabupaten Bangkalan untuk etnis Madura, dan kabupaten Pongoro untuk etnis Jawa.

Data primer tentang pakaian adat tradisional ini kami peroleh dari interview (wawancara) dengan para informan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah kami persiapkan. Pedoman pertanyaan itu bersifat terbuka dengan demikian kami harapkan akan memperoleh informasi-informasi yang sifatnya mendalam.

Di samping itu agar kami memperoleh data yang sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi, antara lain mengadakan ob-

servasi langsung pada setiap tempat (sample) di mana pakaian tersebut masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya agar kami memperoleh data yang konkrit, obyektif dan akurat. Selain mengadakan observasi langsung kami juga mengadakan pencatatan disertai gambar dan ukuran detil, bentuk, warna bahan, macam pakaian, hiasan dan kelengkapan tradisional tersebut.

Dalam hal ini kami juga membuat rekaman visual dengan slide dan foto berwarna untuk situasi pemakaian dan pemakai. Sedang alat penunjang lain untuk menjaring penjelasan melalui metode wawancara dengan tokoh adat setempat, pengrajin pakaian serta pemakai pakaian tradisional tersebut, kami mempergunakan alat bantu perekam suara (tape recorder) dan alat tulis.

4.3. Pengolahan data.

Setelah pengumpulan data, kami mengadakan pengolahan data yang terkumpul.

Pengolahan data ialah tahapan untuk melakukan klasifikasi data. Data yang telah kami proses selanjutnya kami klasifikasikan atau dikelompok-kelompokan sesuai dengan masalahnya.

Demikian juga hasil rekaman kami pindahkan dalam bentuk tulisan. Bila terdapat istilah dalam bahasa daerah kami usahakan untuk menterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan istilah atau ungkapan khusus yang tidak merubah makna dan sifatnya yang merupakan ciri khas dari daerah masing-masing.

Kegiatan yang sangat penting dalam penulisan ini adalah mengolah dan mendiskripsikan dalam bentuk laporan serta memberikan komentar dari Tim tentang hasil dari data yang telah kami peroleh di lapangan pada bagian penutup dari naskah ini.

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH

A. KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANGKALAN

1. Lokasi.

a. Letak.

Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan secara administratif sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Sampang, sebelah Selatan dengan Selat Madura dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Madura, Selat Mamiri serta laut Jawa.

Ditinjau dari segi geografis, pulau Madura termasuk jalur pegunungan Kapur Utara yang dimulai dari pantai utara pulau Jawa membentang ke timur sampai ke ujung Timur Pulau Madura yakni Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep. Demikian, gugusan pegunungan Kapur Utara itu menusuk jantung wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan, dari ujung paling Barat sampai ujung paling Timur dan diteruskan masuk melintasi Kabupaten Sampang dan Pamekasan dan akhirnya menembus Sumenep bagian Barat sampai Sumenep bagian Timur.

Karena adanya pegunungan kapur yang melintasi sepanjang wilayah Kabupaten Bangkalan tersebut, maka dapatlah kita maklumi apabila sebagian besar tanahnya merupakan tanah kapur. Batuan induk tanah Madura umumnya dan Bangkalan khususnya berasal dari batu kapur. Tanah kapur adalah termasuk jenis tanah yang mempunyai sifat mudah lapuk dan di samping itu mengandung mineral.

Pulau Madura termasuk Bangkalan tidak memiliki gunung-gunung yang tinggi, yang ada hanyalah bukit-bukit yang rendah saja. Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan terletak pada ketinggian 0–250 meter di atas permukaan air laut, bertopografi datar sampai bukit-bukit, dan sebagian besar dipergunakan oleh penduduk untuk persawahan dan tegalan. Daerah yang datar tersebar di daerah pantai, terutama di kecamatan Bangkalan, Secoh, Kamal, Burneh, Arosbhaya dan Blega. Pantai Selatan dan wilayah bagian tengah mempunyai topografi berbukit-bukit.

Jenis tanah Madura pada umumnya terdiri dari regosol, medeteran merah-kuning, gromosol, dan alluvial. Dari jenis-jenis itu yang

termasuk jenis tanah subur ialah alluvial. Tanah alluvial adalah tanah endapan, tetapi tanah alluvial di Madura tidaklah sesubur tanah alluvial di Jawa. (Pemda Bangkalan, 1984, h. 3).

Suhu rata-rata di Madura $26,61^{\circ}$ dan mempunyai angka curah hujan 1276 mm/tahun. Ditinjau dari segi astronomis pulau Madura terletak pada paralel $6^{\circ}15'-7^{\circ}15'$ L.S. dan pada garis meredian $112^{\circ}15'-114^{\circ}05'$ B.T.

b. Batas etnik grup.

Bangkalan dituni oleh suku bangsa Madura, sama halnya dengan daerah-daerah Madura yang lain. Di luar Bangkalan terdapat suku Jawa-Madura yang tersebar di sepanjang pantai Utara Jawa Timur bagian Timur, sebelah Utara berbatasan dengan suku bangsa Banjar di Kalimantan Selatan serta suku bangsa Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Sedangkan Bangkalan Timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang, yang dihuni suku Madura bagian tengah. Suku Madura bagian tengah selain mendiami Sampang mendiami pula wilayah kabupaten Pamekasan.

Melihat kenyataan yang sedemikian itu, sudah barang tentu bahwa adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan mereka besar atau kecil akan terpengaruh juga dengan adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan suku bangsa yang ada di sekitarnya itu. Mereka saling mempunyai ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

c. Administrasi Pemerintahan Lokal.

Pulau Madura secara administratif dibagi menjadi 4 Kabupaten, yakni Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan dibagi menjadi 5 wilayah Pembantu Bupati, 18 kecamatan, 273 Desa dan 8 kelurahan; yakni:

- 1). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Bangkalan meliputi:
 - Kecamatan Bangkalan, terbagi menjadi 6 desa dan 7 kelurahan.
 - Kecamatan Kamal, terbagi menjadi 11 desa.
 - Kecamatan Socah, menjadi 11 desa.
 - Kecamatan Burneh, menjadi 10 desa dan 1 kelurahan.
- 2). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Arosbhaya meliputi wilayah:
 - Kecamatan Arosbhaya, terdiri 18 desa.
 - Kecamatan Kalmpis, terdiri 22 desa.
 - Kecamatan Geger, terdiri 13 desa.

- 3). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Sepulu meliputi:
 - Kecamatan Sepulu, terdiri 15 desa.
 - Kecamatan Tanjungbumi, terdiri 14 desa.
 - Kecamatan Kokop, terdiri 13 desa.
- 4). Wilayah Kerja Pembantu Bupati di Kwanyar meliputi wilayah:
 - Kecamatan Kwanyar, terdiri 16 desa.
 - Kecamatan Tanah merah, terdiri 23 desa.
 - Kecamatan Labang, terdiri 13 desa.
 - Kecamatan Trogah, terdiri 18 desa.
- 5). Wilayah Kerja Pembantu Bupati di Blega meliputi wilayah:
 - Kecamatan Blega, terdiri 19 desa.
 - Kecamatan Galis, terdiri 21 desa.
 - Kecamatan Modung, terdiri 17 desa.
 - Kecamatan Konang, terdiri 23 desa.

Lokasi penelitian ialah Kecamatan Bangkalan, Modung, Sepulu dan Tanjungbumi, Bangkalan dimaksudkan mewakili daerah Bangkalan Barat, Modung mewakili pantai Selatan, Blega bagian Bangkalan Timur, Sepulu mewakili Bangkalan Utara, sedangkan di Tanjungbumi masih didapatkan pengrajin kain batik tradisional.

2. Penduduk.

a. Keadaan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan sampai akhir tahun 1984 berjumlah 693.890 jiwa. Dari 18 Kecamatan itu Kecamatan Galis tercatat memiliki penduduk yang terbesar dan Kecamatan Trogah yang memiliki jumlah penduduk terkecil. Mengenai penyebaran penduduk dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

No. Urut	Kecamatan	Penduduk		Jumlah K.K.
		Jiwa	Prosen	
1.	Bangkalan	50.623	7,30	11.120
2.	Kamal	33.165	4,78	7.277
3.	Socah	40.976	5,92	5.375
4.	Burneh	38.026	5,48	6.610

5.	Arosbhaya	31.832	4,47	4.126
6.	Klampus	43.606	6,29	6.710
7.	Geger	46.729	6,73	9.558
8.	Sepulu	31.064	4,48	7.436
9.	Tanjungbumi	37.432	5,38	10.214
10.	Kokop	38.199	5,50	8.029
11.	Kwanyar	34.005	4,90	7.651
12.	Tanahmerah	48.934	7,05	10.060
13.	Labang	27.020	3,89	5.750
14.	Trogah	22.313	3,21	4.465
15.	Blega	42.852	6,17	9.292
16.	Galis	57.391	8,27	10.210
17.	Modung	38.274	5,52	9.513
18.	Konang	32.337	4,66	7.019
Jumlah :		693.890	100	151.096

(Tabel ini dikutip dari Monografi Pemerintah Daerah Bangkalan tahun 1984).

b. Penduduk asli dan pendatang.

Dari jumlah penduduk sebagaimana teruraikan di atas dapat dikatakan lebih dari 99,5% penduduk asli. Penduduk pendatang jumlahnya sangat kecil, yaitu orang-orang keturunan Cina dan Arab sebagai pedagang, orang Jawa dan suku-suku bangsa yang lain ada juga, tetapi jumlahnya sedikit sekali dan kebanyakan bekerja sebagai pegawai negeri. Orang Madura banyak pula yang kawin dengan penduduk pendatang terutama dengan orang Arab yang memang merupakan idola orang Madura. (Kabul Krisnadi, informan).

Jumlah masing-masing penduduk sampai akhir tahun 1984 tercatat sebagai berikut:

- WNI Asli : 690.134 jiwa.
- WNI Asing : 3.535 jiwa.
- WNA : 221 jiwa.

(Pemda Bangkalan: 194, hal. 7).

c. Hubungan penduduk dengan suku bangsa tetangga.

Pada bagian yang terdahulu sudah diterangkan bahwa walaupun jumlahnya sangat kecil ada pula suku bangsa lain dan orang-orang keturunan asing di Bangkalan. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ada pula yang melakukan usaha dagang.

Mengingat Bangkalan termasuk daerah kering dan tandus, lagi pula terdapat orang-orang yang tidak memiliki tanah yang cukup untuk usaha pertanian, akibatnya cukup banyak orang Bangkalan yang merantau ke daerah-daerah lain. Di Jawa terdapat beberapa daerah yang dihuni oleh orang Madura seperti, eks Karesidenan Surabaya, eks. Karesidenan Malang, dan eks. Karesidenan Basuki. Kecuali ke Jawa, ada pula yang merantau ke pulau-pulau lain untuk mengadu nasib.

Dengan adanya mobilitas penduduk Madura tersebut, sudah barang tentu adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan hidup mereka akan terpengaruh juga oleh adat-istiadat suku bangsa lain dan sebaliknya.

d. Mata pencaharian penduduk.

Penduduk Bangkalan memiliki aneka ragam mata pencaharian. Sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Ada juga yang melakukan usaha dagang, nelayan dan pengrajin-pengrajin kecil yang mengusahakan home industri. Selain itu, ada yang bekerja sebagai pegawai Pemerintah baik sipil maupun ABRI. Komposisi yang tercantum pada monografi yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan tahun 1984, adalah sebagai berikut:

– Petani	:	209.036 orang.
– Buruh tani	:	40.881 orang.
– Pedagang	:	27.887 orang.
– Nelayan	:	23.886 orang.
– Pegawai Negeri	:	18.067 orang.

Sedangkan sisanya bermata pencaharian lain-lain.
(Pemda Bangkalan, 1984, hal. 10).

3. Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Latar belakang sejarah.

Bukti-bukti adanya tanda-tanda peninggalan kebudayaan Madura dari jaman pra sejarah hingga saat ini masih belum disinggung-singgung oleh para ahli sejarah. Oleh karena itu, untuk membahas sejarah Madura harus dimulai semenjak jaman masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia.

Sejarah tentang Madura secara agak jelas nampak semenjak jaman kerajaan Singasari dan Majapahit di Jawa Timur; hal ini dapat kita lihat dari sumber Sejarah Indonesia Lama yaitu kitab Pararaton dan Negara Kertagama. Madura terkait dalam ceritera Sejarah Indonesia Lama tersebut lewat seorang tokoh yang bernama Arya Wiraraja atau Banyak Widde. Arya Wiraraja sendiri disebutkan sebagai seorang Adipati di Sumenep yang diangkat oleh Kertanegara raja Singasari terakhir pada tahun 1269.

Walaupun tidak disebut-sebut tentang peranan Bangkalan, namun dapat kita pandang secara kesatuan Madura berarti Bangkalan secara langsung maupun tidak langsung ikut ambil peranan di dalamnya. Karena lokasinya yang berdekatan dengan Jawa, tidak mengherankan apabila pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di Jawa semenjak jaman Sejarah Indonesia Lama besar pula pengaruhnya bagi masyarakat Madura.

Pengaruh yang kedua ialah pengaruh kebudayaan Islam. Setelah Kebudayaan India, kemudian masuk agama Islam itu di Madura. Ternyata pengaruh kebudayaan Islam ini begitu kuat. Perlu diketahui pula bahwa sejak abad ke 10 kota Bangkalan telah menjadi pusat kedudukan penguasa Madura Barat, setelah berkali-kali pindah dari Sampang, Tanjung dan Sembilangan.

(Fransiscus Assisi Sutjipto Tjiptoadmodjo, 1983, hal. 298)

Pengaruh yang ketiga ialah pengaruh unsur-unsur kebudayaan Barat. Sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, pengaruh kebudayaan Barat masuk di Madura bersama-sama masuknya imperialisme Barat.

Akhirnya dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi di bidang komunikasi, maka arus masuknya pengaruh unsur-unsur kehidupan kota-kota besar masuk pula di Bangkalan dan Madura umumnya.

b. Teknologi dan komunikasi.

Di Madura, kegiatan dalam bidang pertanian dan industri masih dikerjakan secara tradisional. Sistem maupun alat-alat yang mereka pakai masih bersifat tradisional. Alat-alat produksi pertanian tradisional yang masih banyak dipergunakan antara lain salaga (garu) saka (bajak), landu (cangkul), are (sabit) nyeanye (alat pemotong padi). Saka (bajak) dan salaga (garu) ditarik oleh sepasang sapi. Dalam hal ini dapat menyewa atau mempergunakan tenaga buruh tani. Alat-alat produksi pertanian yang bersifat tradisional itu umumnya dibuat oleh pandai besi atau tukang kayu setempat, yang cara pembuatannya pun dikerjakan secara tradisional pula.

Para nelayan mencari/menangkap ikan sebagian besar masih mempergunakan peralatan tradisional pula, yakni dengan perahu layar tanpa mesin, jala, pancing, pajang, jaring, tombak dan lain-lain. Untuk penangkapan ikan dengan alat besar seperti pajang, dilakukan oleh sejumlah orang pada malam hari di tengah laut dengan lampu petromak. Penangkapan ikan di tepi pantai biasanya dilakukan secara perorangan.

Dalam bidang peternakan sama halnya, mereka masih mempergunakan sistem dan peralatan tradisional juga.

Alat komunikasi dan transportasi, kebanyakan sudah mempergunakan alat-alat transportasi modern, seperti truk, bus, mobil, kapal api, dan lain sebagainya. Akan tetapi, di samping itu peralatan transportasi tradisional masih tetap dipakai. Alat-alat transportasi tradisional yang masih dipergunakan antara lain dokar, pir, cिकार, serta alat transportasi di laut seperti perahu sampan, perahu dayung dan perahu-perahu layar yang kebanyakan tidak mempergunakan tenaga mesin. Alat-alat komunikasi tradisional itu dibuat oleh pandai besi dan tukang kayu suku Madura sendiri. Kiranya perlu dicatat, bahwa orang Madura sekarang sudah mampu membuat kapal laut yang besar dan mempergunakan tenaga mesin modern, seperti yang terdapat di Tanjungbumi.

Di Tanjungbumi terdapat kerajinan kain batik yang masih dikerjakan dengan sistem dan peralatan tradisional.

c. Religi dan sistem pengetahuan.

Seperti telah diketahui, bahwa hampir seluruh orang Madura adalah pemeluk agama Islam yang taat. Seluruh aspek kehidupan mereka bernapaskan kebudayaan Islam. Pada masyarakat yang me-

yoritas Islam sudah barang tentu para ulama dan kyai memegang peranan penting dan mendapatkan tempat sangat terhormat. Para ulama dan kyai mutlak adanya.

Agama dan kepercayaan lain ada pula, seperti agama Katholik, Kristen, Budha, Hindu tetapi penganutnya relatif kecil. Komposisi pemeluk agama sesuai monografi tahun 1984 yang diterbitkan Pemerintah Daerah Tingkat II Bangkalan adalah sebagai berikut:

No.	A g a m a	Jumlah pemeluk	
		Jiwa	Prosen (%)
1.	Islam	689.249	99,33
2.	Kristen	5.266	0,46
3.	Katholik	1.144	0,16
4.	Budha	200	0,03
5.	Hindu	26	0,01
6.	Lain-lain	2	0,01
J u m l a h :		693.890	100,0

Sistim pengetahuan tentang perhitungan waktu dikenal pula oleh masyarakat Bangkalan dan Madura pada umumnya. Satu minggu terbagi menjadi 7 hari yakni: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad. Mereka mengenal juga hari pasaran yakni: satu minggu ada 5 hari pasaran, yaitu Paeng, Pon, Bagi, Kelebung dan Manis. Dalam satu tahun terbagi menjadi 12 bulan yakni; Sora, Sappar, Molot, Rasol, Lawal, Laker, Rejjeb, Rebba, Powasa, Sabal, Takappe, Reaja. Penghitungan waktu ini sangat penting artinya bagi masyarakat, sebab di dalam melakukan hal-hal yang dianggap penting, masyarakat selalu menghitung bulan dan hari yang dianggap paling baik untuk melakukan peristiwa yang dimaksud, umpama akan mendirikan rumah, pesta perkawinan, dan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian, dan lain sebagainya. Bila hal tersebut tidak diindahkan, kemungkinan akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan.

d. Stratifikasi sosial.

Berdasarkan perbedaan kedudukan dan perbedaan derajat atau status individu, di Bangkalan dikenal lapisan masyarakat berdasarkan:

- 1). Keturunan, dapat digolongkan menjadi orang biasa dan golongan narjaji, golongan arja (turunan Ario), golongan panji (keturunan Raden Panji), serta orang agung.
- 2). Agama, dapat dikelompokkan menjadi bangsa Kyae, bangsa Santre, orang ponduk, bindara (pembantu kyae), bangsa ulama.
- 3). Tingkat pendidikan dibedakan atas orang pintar (orang pandai), orang budu (orang bodoh) guru dan mored, ulama, uztadz dan santre.
- 4). Kedudukan dalam Pemerintahan dibedakan atas orang apangkut dan orang biasa.

Demikian, masih banyak lagi dasar-dasar yang dapat dipergunakan untuk membedakan stratifikasi sosial masyarakat.

B. KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PONOROGO

1. Lokasi.

a. Letak.

Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo secara administratif sebelah timur dibatasi kabupaten Trenggalek dan Tulungagung, sebelah Utara kabupaten Magetan dan Madiun, sebelah Barat kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah) dan Pacitan, sebelah Selatan kabupaten Pacitan dan Trenggalek. Sedangkan secara astronomis kabupaten Ponorogo terletak pada paralel $7^{\circ}49'$ – $8^{\circ}20'$ L.S dan pada garis meredian $111^{\circ}17'$ – $111^{\circ}52'$.

Keadaan geografis daerah Ponorogo terdiri dari dua karakteristik fisik, yakni daerah datar dan daerah perbukitan. Jumlah gunung dan bukit-bukit ada 20 buah, letak ketinggian tanah antara 30 meter dan 2,563 meter dari permukaan air laut.

Wilayah kabupaten Ponorogo yang luas seluruhnya 1.349.96 km² dan mempunyai dua karakteristik fisik itu, memiliki jenis tanah Andosol, Litosol dan Andosol, Mediteran gromosol dan regosol, Alluvial dan hidromorf serta Medeteran. Tanah datar alluvial adalah jenis tanah yang sangat subur yang cocok untuk pertanian. Ponorogo mempunyai cukup air permukaan berasal dari kali Madiun yang merupakan potensi besar untuk meningkatkan produksi pertanian. Kemiringan daratan lebih dari 7,38% dengan curah hujan 3000 mm per tahun. (Pemda Ponorogo, hal. 4).

Dilihat dari jalur perhubungan darat Ponorogo mempunyai posisi yang cukup strategis, karena jalan propinsi membentang ke selatan sampai Pacitan, ke barat sampai Solo, utara sampai Madiun dan ke timur sampai Trenggalek.

b. Batas etnik grup.

Wilayah kabupaten Ponorogo dihuni suku bangsa Jawa. Demikian pula daerah-daerah yang membatasi Ponorogo seluruhnya dihuni suku bangsa Jawa. Dengan demikian penduduk Ponorogo dan daerah-daerah sekitarnya adalah homogeen. Adat-istiadat dan kebiasaan hidup mereka atau kebudayaan mereka tidak banyak berbeda. Andaikata terdapat perbedaan, sifat perbedaan itu hanyalah bersifat lokal saja, sehingga tidak ada perbedaan-perbedaan yang bersifat prinsip atau mendasar. Suku bangsa lain, sudah barang tentu ada tetapi jumlahnya sangat kecil, sehingga tidak begitu mempengaruhi terhadap adat-istiadat atau kebudayaan yang ada di sana.

c. Administrasi pemerintahan lokal.

Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo terbagi menjadi 5 wilayah Kerja Pembantu Bupati, yang terperinci menjadi 19 kecamatan, 26 kelurahan dan 277 desa. Pembagian wilayah tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Ponorogo meliputi:
 - (1). Kecamatan Ponorogo, terbagi menjadi 19 kelurahan.
 - (2). Kecamatan Babadan, terbagi menjadi 3 kelurahan dan 9 desa.
 - (3). Kecamatan Jenangan, terbagi menjadi 2 kelurahan dan 15 desa.
 - (4). Kecamatan Siman, terbagi menjadi 2 kelurahan dan 14 desa.
- 2). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Somoroto, meliputi:
 - (1). Kecamatan Kauman, terbagi menjadi 21 desa.
 - (2). Kecamatan Sukorejo, terbagi menjadi 18 desa.
 - (3). Kecamatan Badagan, terbagi menjadi 17 desa.
 - (4). Kecamatan Sampung, terbagi menjadi 11 desa.
- 3). Wilayah kerja Pembantu di Jebeng, meliputi:
 - (1). Kecamatan Balong, terbagi menjadi 20 desa.
 - (2). Kecamatan Slahung, terbagi menjadi 22 desa.
 - (3). Kecamatan Bungkal, terbagi menjadi 19 desa.
 - (4). Kecamatan Noyan, terbagi menjadi 10 desa.

- 4). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Arjowinangun meliputi:
 - (1). Kecamatan Sambit, terbagi menjadi 15 desa.
 - (2). Kecamatan Sawo, terbagi menjadi 14 desa.
 - (3). Kecamatan Marak, terbagi menjadi 15 desa.
 - (4). Kecamatan Jetis, terbagi menjadi 14 desa.
- 5). Wilayah kerja Pembantu Bupati di Pulung, meliputi:
 - (1). Kecamatan Pulung, terbagi menjadi 19 desa.
 - (2). Kecamatan Booka, terbagi menjadi 12 desa.
 - (3). Kecamatan Nabel, terbagi menjadi 8 desa.

Daerah penelitian yakni kecamatan Ponorogo termasuk wilayah kerja Pembantu Bupati di Ponorogo, dan kecamatan Bungkal termasuk wilayah kerja Pembantu Bupati Jebeng. Adapun batas-batas kecamatan Ponorogo sebelah timur dibatasi kecamatan Siman, sebelah utara kecamatan Jenangan, sebelah barat kecamatan Sukorejo, dan sebelah selatan kecamatan Jetis. Sedangkan kecamatan Bungkal dibatasi sebelah timur oleh kecamatan Sawo, sebelah Utara kecamatan Balong, sebelah Barat kecamatan Ngrayun, dan sebelah selatan kecamatan Slahung.

2. Penduduk.

a. Keadaan jumlah penduduk.

Menurut data penduduk tahun 1984/Kabupaten Ponorogo mempunyai penduduk sejumlah 811.694 jiwa, dengan kepadatan rata-rata per km² 594 jiwa. Wilayah kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Ponorogo, 69.348 jiwa, dengan kepadatan rata-rata per km² 3108 jiwa. Wilayah kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah kecamatan Ngrayun, 47970 jiwa, dengan kepadatan rata-rata per km² 260 jiwa.

Pertambahan penduduk kabupaten Ponorogo sebesar 28.162 jiwa atau 0,90% dari keadaan jumlah penduduk tahun 1980. Berarti tingkat pertambahan penduduk sekitar 0,22% per tahun. (Pemda Ponorogo, hal. 5).

b. Penduduk asli dan penduduk pendatang.

Hampir 100% penduduk kabupaten Ponorogo adalah penduduk asli. Penduduk pendatang kecil sekali jumlahnya. Mereka itu kebanyakan orang-orang keturunan Cina yang datang ke sana untuk

berdagang. Penduduk asli yang tingkat hidupnya rendah kebanyakan dengan sukarela mengikuti program transmigrasi.

c. Mata pencaharian penduduk.

Dari jumlah penduduk tersebut ternyata mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Bagian terbesar dari mereka adalah bergerak dalam bidang pertanian/bercocok tanam. Jumlah mereka hampir 60% dari keseluruhan jumlah penduduk. Seperti halnya daerah-daerah lain, petani di sini dapat digolongkan sebagai petani pemilik tanah dan petani buruh atau buruh tani. Tanaman pokok yaitu padi, ubi kayu, ubi jalar dan jagung. Ada pula yang menanam sawah ladangnya itu kacang dan tebu.

Di samping sebagai petani dan buruh tani ada pula di antara mereka yang bekerja sebagai pedagang, jumlahnya hampir mencapai 15%. Sebagai pengrajin atau home-industri kurang lebih 8% kerajinan yang menonjol adalah kerajinan kain batik. Sedangkan sisanya ada yang menjadi pegawai negeri, pegawai swasta atau pekerjaan-pekerjaan yang lain.

3. Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Latar belakang sejarah.

Bagi para sejarawan Ponorogo sudah tidak asing lagi, sebab sejak jaman Prasejarah Ponorogo sudah terkait di dalamnya. Dengan ditemukannya alat-alat dari tulang di Gua Lawa di Sampung oleh Van Stein Callenfels tahun 1928–1931, menempatkan Ponorogo sejajar dengan daerah-daerah lainnya dan mempunyai arti tersendiri dalam sejarah nasional Indonesia.

Setelah kebudayaan Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, Ponorogo ikut ambil peranan melalui kerajaan-kerajaan Hindu yang berkuasa di Jawa Timur, misalnya kerajaan Kediri, Singasari, dan Kerajaan Majapahit.

Pada tahapan sejarah berikutnya yakni pada masa Islam, ternyata Ponorogo tidak ketinggalan dengan daerah-daerah lain. Agama Islam berkembang dengan subur di sana. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Ponorogo sebagian besar menganut agama Islam dan menjadi penganut agama yang taat. Selanjutnya pada masa kebudayaan bangsa Barat, dengan cepat Ponorogo menjadi sasaran kebudayaan Barat yang masuk bersama-sama dengan paham imperialismenya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ponorogo tidak pernah putus dalam perkembangan sejarah nasional dari jaman ke jaman.

b. Teknologi dan komunikasi.

Dalam bidang pertanian masyarakat petani kebanyakan masih mempergunakan alat-alat produksi pertanian tradisional, sabit, dan lain-lain. Untuk menarik bajak atau garu dipergunakan sepasang lembu atau sepasang kerbau. Bagi para petani yang tidak mempunyai lembu atau kerbau, mereka dapat menyewa kepada orang lain atau mempergunakan tenaga buruh tani. Alat-alat produksi pertanian tradisional itu pada umumnya dibuat sendiri oleh para petani atau dapat dipesan pada para pandai besi dan tukang kayu setempat.

Peralatan home-industri pun masih bersifat tradisional. Kerajinan kain batik yang cukup menonjol di Ponorogo, ternyata rata-rata produksi tradisional dan sistim tradisional pula. Demikian halnya kerajinan-kerajinan yang lain, seperti kerajinan tenun, kerajinan alat-alat perhiasan logam, serta kerajinan anyaman bambu. Dengan demikian hasil produksi mereka sangat minim dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Di bidang perhubungan tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Sekarang, sampai kepelosok-pelosok jalan-jalan sudah cukup representatif. Alat-alat pengangkutan modern seperti truk, bus mobil, sepeda motor, tidak asing lagi bagi masyarakat pedesaan. Bahkan orang-orang yang tergolong mampu, telah memiliki mobil-mobil mewah yang mahal harganya. Namun demikian, alat-alat angkutan tradisional masih nampak banyak dipergunakan di sana. Dokar atau andong cukup banyak jumlahnya, begitu pula cikar. Selain itu, masih terdapat pemilik yang menggunakan pikulan dan bakul sebagai alat pengangkut barang-barang.

c. Religi dan sistim pengetahuan.

Kepercayaan yang terdapat di daerah Ponorogo serupa dengan apa yang terdapat dalam masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sedangkan minoritas memeluk agama lain seperti Katholik, Kristen, dan lain-lain. Komposisi pemeluk agama menurut laporan tahun 1984, menunjukkan keadaan sebagai berikut.

No.	A g a m a	Jumlah penduduk	Jumlah tempat ibadat
1.	Islam	831.711 jiwa	621 masjid
2.	Katholik	2.478 jiwa	14 gereja
3.	Kristen	2.020 jiwa	14 gereja
4.	Lain-lain	142 jiwa	
J u m l a h		836.341 jiwa	649

Di samping agama-agama itu, masih terdapat pula kepercayaan yang bersifat animistik dan dinamistik di sana. Di antara mereka masih ada yang percaya terhadap kekuatan gaib. Mereka percaya bahwa kekuatan gaib dapat menambah kesaktian dan kekebalan bagi seseorang. Sebagian lagi percaya terhadap roh orang yang sudah meninggal masih berada di antara manusia yang masih hidup. Kepercayaan semacam itu ada pula pengaruhnya bagi kehidupan manusia dalam zaman modern ini. Kepercayaan terhadap roh-roh halus dan kesaktian gaib yang dapat menambah kesaktian dan kekebalan bagi manusia, pada jaman dulu sangat didambakan oleh setiap orang laki-laki Ponorogo. Hal itu terlihat dengan adanya perkumpulan orang-orang sakti dan kebal yang terkenal dengan sebutan warok Ponorogo. Penduduk yang tinggal di Ponorogo hampir seluruhnya orang Jawa. Mereka sebagian besar tinggal di daerah-daerah pedesaan, dan hidup sebagai petani. Hidup sebagai seorang petani pada umumnya mempunyai pandangan yang berorientasi pada alam (kosmos). Seperti halnya para petani di daerah lain, mereka merasakan ada hubungan yang erat pada alam pikirannya dengan alam sekitar yang menghidupinya, dan sebaliknya mereka merasakan dirinya sebagai bagian alam semesta. Oleh sebab itulah maka mereka berhubungan dengan alam sekitar. Hubungan ini mereka lakukan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, antara lain melakukan sesaji-sesaji dengan harapan akan berhasil dalam usaha taninya. Demikianlah para petani itu mencari keseimbangan di tengah-tengah alam dengan kerja keras yang dilakukannya dan disertai rasa prihatin. Itulah sistim pengetahuan para petani yang lebih bersifat kosmologis. (Bal. Pen. Sejarah, 1982, hal. 6).

Cara berpikir atau pola hidup golongan ningrat berbeda dengan hidup golongan petani. Golongan ningrat mempunyai pola pikir yang

erat hubungannya dengan mitologi. Ciri pola pikir ini terlihat pada tingkah laku yang bersifat serba religius. Upacara-upacara dan selamatan-selamatan sebagai puncak inti perbuatan, misalnya upacara membersihkan benda-benda keramat, membersihkan makam leluhur, dan lain-lain. Dengan demikian tampak bahwa kehidupan dalam masyarakat itu bersifat seremonial.

Pola hidup semacam inilah yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat kebanyakan di dalam praktek sehari-hari selalu berorientasi pada kebudayaan kraton. Di dalam pola hidup kebudayaan kraton berlaku suatu norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan leluhurnya, yang diperhitungkan berdasarkan atas derajat atau kedudukan sosial individu dalam masyarakat.

d. Stratifikasi Sosial.

Dengan berlakunya sistim pelapisan sosial, di masyarakat akan terdapat kedudukan yang berbeda-beda di antara para warganya. Perbedaan kedudukan dapat terjadi karena adanya beberapa alasan, misalnya karena faktor keturunan, perbedaan pangkat, perbedaan tingkat dan kualitas pendidikan, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya.

Di dalam masyarakat pedesaan Jawa umumnya dan termasuk di daerah-daerah pedesaan Ponorogo, orangpun mengenal adanya bentuk-bentuk pelapisan sosial semacam itu. Di Ponorogo dijumpai adanya suatu pelapisan sosial yang disebut *Wong Baku* (Kuli Kencong). Mereka itu adalah keturunan para pembuka tanah yang merupakan cikal-bakal. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang lebih besar dalam masyarakat dan disebut sebagai golongan pertama. *Wong-ngindung* (kuli-kendho) adalah golongan kedua, yaitu golongan yang dinamakan *Wong-nusup* (Kuli-Glongsor) yaitu golongan masyarakat yang tidak memiliki rumah maupun pekarangan. Selain ke tiga golongan itu, masih ada golongan lain yaitu golongan penolong dalam status perantau tetap atau perantau sementara.

BAB III

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH JAWA TIMUR

A. SUKU BANGSA MADURA

(Daerah Kabupaten Bangkalan).

1. Pakaian Sehari-hari Bangsawan.

a. *Pakaian bayi (0–3 bulan).*

1). Nama pakaian:

Bagian atas dan bawah: Gerita dan Geddung.

2). Unsur perlengkapan pakaian.

a). Bagian kepala:

Pada jaman dahulu baik bayi laki-laki maupun perempuan dari turunan bangsawan tidak memakai perlengkapan apapun di badannya, kecuali ramuan: bawang merah, kunir/kunyit, addas, polosari dan lain-lain yang dihaluskan dan ditaruh di atas kepala, perut dan bagian belakang tubuhnya sebagai bobok atau palem. Fungsi ramuan ini untuk mengeluarkan syaraf yang masih ada di dalam badan. Cara penakaran ialah dengan cara ditempelkan ditubuhnya. Ramuan ini dipakai untuk bayi baru lahir sampai usia 40 hari.

b). Bagian badan:

(1). Gerita.

Bahan : Dari kain batik (kain panjang).

Warna : Bebas (tidak ada suatu ketentuan).

Ukuran : Panjang dan lebar disesuaikan dengan tubuh bayi.

Bentuk : Empat persegi panjang dengan kedua sisi yang digunting menjadi bagian-bagian yang kecil sehingga membentuk tali yang berjumlah 5 buah. Bagian tengah dari gurita tersebut dibiarkan utuh diperuntukkan sebagai alas punggung dan penutup perut. Kemudian ditalikan sehingga gurita tersebut dapat menempel ke tubuhnya.

(2). Penutup badan (alas pantat).

Sebagai alas pantat bayi, dipergunakan daun pace, yaitu selebar daun dari buah pace yang ditempelkan di bagian pantatnya. Fungsi daun pace ini untuk menghisap keringat di bagian pantat agar tidak lembab.

(3). Gedhung.

Bahannya : kain panjang, dengan warna dan motif bebas.

Ukurannya sama dengan satu lembar kain panjang yang dibungkuskan ke seluruh tubuh bayi sehingga bayi tersebut terbungkus rapat.

Fungsi gedung ini selain untuk membungkus badan, juga untuk membentuk syaraf-syaraf dalam tubuhnya agar normal.

3). Cara/urutan pemakaian:

Sebelum memakai gurita, bagian perut, batok kepala dan bagian perut, batok kepala dan bagian belakang tubuh diberi ramuan tradisional yang berupa brambang, kunir, addas polosari yang sudah dihaluskan dan dipergunakan sebagai parem. Setelah ramuan tersebut ditempelkan ke badannya baru kemudian dipakai gurita yang dililitkan diperut dan badan bayi, setelah memakai gurita, baru bagian pantatnya diberi alas daun pace. Terakhir keseluruhan badan bayi dibungkus atau digedhung dari leher sampai kaki sehingga bayi tersebut tubuhnya hangat. Menurut cerita dari informan bagi sesudah usia 40 hari boleh memakai perhiasan berupa gelang, anting dan kalung. Kalung bayi ini terbuat dari benang dengan lionten yang berisi jimat. Kalung ini disebut kalung sawan.

Sudah menjadi tradisi, bagi bayi yang berusia 11 hari rambut dan alisnya dicukur habis sehingga gundul. Dan sudah menjadi tradisi pula bahwa sampai usia 40 hari bayi tidak boleh digendong dengan selendang, bahkan tidak boleh keluar dari rumah. Setelah bayi berusia 7 bulan bayi baru lepas dari gurita diganti dengan celana, baju, topi dan kaos kaki. Bahan topi dan kaos kaki biasanya terbuat dari benang siyet, sedang untuk baju dan celana biasanya mempergunakan kain katun berwarna putih.

4). Fungsi dan arti simbolis.

Gurita dan gedhung ini dipakaikan sehari-hari untuk bayi selama 7 bulan. Sebelum lahir, perlengkapan ini tidak boleh disediakan

terlebih dahulu. Sudah merupakan suatu tradisi bahwa sebelum bayi lahir, baik ibu maupun keluarga tidak boleh menyediakan perlengkapan apa pun baik pakaian dan perhiasan.

Maka dari itu, baik pakaian maupun perlengkapan bayi pada jaman dahulu biasanya disediakan secara spontan dari sehelai kain panjang yang dirobek menjadi beberapa bagian dan dibentuk tanpa jahitan. Pada saat ini baik bayi bangsawan maupun bayi rakyat biasa pakaiannya sudah disediakan terlebih dahulu sebelum lahir dan biasanya bahannya juga dari bahan yang lebih bagus misalnya kain putih. Sedangkan fungsi kalung jimat, adalah untuk menolak sawan/penyakit.

Menurut informasi kalung jimat tersebut saat ini sudah langka dipergunakan. Kalaupun ada hanya beberapa bayi saja yang memakainya. Sedangkan pemakaian katun (kain) berwarna putih sebagai pakaian bayi sekarang, mempunyai maksud agar bayi kelihatan bersih dan cepat diketahui jika pakaian tersebut kotor.

Untuk perlengkapan yang berupa gedhung karena menurut kepercayaan masyarakat Madura gedhung ini dianggap mempunyai peranan dan arti yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik bayi maka pemakaiannya dilakukan turun temurun sampai saat ini.

1. Pakaian Sehari-hari Bangsawan

b. Pakaian Wanita Remaja.

1). Nama pakaian

- a). Bagian atas : Kebaya tanpa kutu baru dengan lengan 3/4 agak lebar (komprang).
- b). Bagian bawah : Samper kembang

2). Unsur perlengkapan pakaian.

a). Bagian kepala

(1). Rambut

Disisir ke belakang kemudian digelung model Bokor Nongkep.

Bentuk : Seperti gelung tekuk Jawa namun agak berbentuk oval/lonjong tanpa diberi bunga apa pun.

(2).Wajah

Memakai bedak dingin dari bahan beras, tanpa

polesan lipstik maupun celak. Wajah Remaja Putri Bangsaawan cenderung polos.

(3). Harnal

Untuk harnal yang dipakai sehari-hari oleh gadis ini bentuknya sederhana. Bahannya ada yang emas namun ada yang selaka.

(4). Hiasan telinga

Memakai senthar kecil bermata intan atau ada juga memakai senthar phentol.

Shentar phentol

Bahannya emas, bermotif polos bulat, dan bewarna kuning emas.

Bentuknya seperti biji jagung tapi kecil dan tidak menyolok.

b). Bagian atas

(1). Kebaya.

Bahannya voile, motifnya tidak ada, hanya polos saja, sedangkan warna, misalnya warna cerah, misalnya kuning kalak (kuning busuk), merah kendola (merah ungu), atau soklat keluwang (soklat seperti warna binatang kelola).

Ada juga merah nyat (merah jambu), atau biru belilung (warna ini mulanya diambil dari warna binatang yang gemerlap).

Ukurannya: lengan $\frac{3}{4}$ agak gombor. Panjang badan kebaya menutupi pantat.

Bentuknya seperti kebaya Jawa tetapi tidak pakai kutu baru.

(2). Peneti

Untuk pakaian gadis sehari-hari tidak pakai bros tapi pakai peneti biasa untuk menutup kebaya-nya.

(3). Leher

Tidak memakai kalung.

(4). Tangan

Tidak memakai gelang hanya cincin kecil saja yang melingkari jari-jarinya.

c). Bagian bawah

- (1). Samper kembang untuk ini biasanya dipakai kain batik tulis, dengan motif *lar-laran* atau *sesek grinsing* (seperti sisik ikan yang disusun).

Umumnya warna dasar kain merah soga dengan motif warna putih atau kebalikannya dan ada juga yang memakai warna kuning soga.

Bentuknya seperti kain panjang pada umumnya hanya di dalam pemakaiannya nanti tidak memakai wiru.

- (2). Setagen

Bahan stagen lurik bermotif polos warna biasanya dikombinasikan dengan kebaya.

Ukurannya 20 cm (lebar). Panjang relatif dan bentuknya seperti setagen orang Jawa.

- (3). Saputangan (sap-osap)

Bahannya beludru atau katun, memakai motif bunga melati di pinggirannya yang terbuat dari bahan mamas.

Warna merah kendola, dengan ukuran 30 x 30 cm.

Bentuknya seperti umumnya saputangan (bujur sangkar).

- (4). Alas kaki

Sandal ceplek

Bahan sandal ialah kulit sapi, bermotif polos tanpa boleh diberi hiasan apa pun.

Warnanya hitam atau coklat, sedangkan ukurannya; untuk tali biasanya selebar 3 ibu jari. Talinya hanya satu.

Bentuknya seperti sandal pada umumnya tanpa tumit.

3). Cara memakai pakaian.

Mula-mula mengenakan samper kembang lalu memakai setagen sebagai penguat kain. Setelah itu baru mengenakan kebaya. Saputangan dilipat menjadi bentuk segitiga dan diselipkan di setagen sebelah kiri, ditampakkan di bawah kebaya.

4). Fungsi Arti Simbolis

a). Fungsi pakaian

Fungsi pakaian ini ialah dipakai oleh remaja putri sehari-hari jika di rumah. Menurut warna dan bentuknya fungsi dari pakaian ini juga untuk maksud tertentu yaitu untuk membedakan strata sosial. Jika bentuk kebaya remaja putri desa cenderung ketat dan pendek. Untuk remaja bangsawan justru sebaliknya. Panjang kebaya remaja putri ini sampai menutupi bagian pantatnya. Remaja putri bangsawan sedapat mungkin menutupi bagian vital dari tubuhnya dengan sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Menurut ceritanya kewibawaan kharisma dan kebaikan seseorang tidak dapat dimulai dari lahiriah saja tapi dimulai dari tutur kata cara, sikap dan tindak tanduk yang dilakukannya. Sopan santun tata krama yang diterapkan oleh orang tua para bangsawan sampai sekarang masih dilakukan oleh keturunannya. Suatu contoh misalnya "nyong kem" tradisi nyong kem (nyembah) terhadap orang yang lebih tua tetap dilakukan oleh para remaja maupun orang tua.

b). Arti simbolis

(1). Sanggul remaja putri bangsawan yang dipakai sehari-hari tidak memakai rangkaian bunga.

Menurut ceritanya kalau bunga tersebut dipakai sehari-hari maka jika suatu saat dia disunting dan menikah maka keharuman yang diberikan sudah tidak membuat asing atau mengherankan lagi karena sudah terbiasa dipakai sehari-hari. Bunga ini boleh dipakai bila ada acara tertentu misalnya resepsi atau bila menjadi pengantin.

(2). Wajah

Wajah remaja putri ini tanpa polesan apapun kecuali bedak yang terbuat dari beras. Inilah yang dibedakan antara remaja putri desa yang wajahnya dihiasai dengan jimpitan dan celak.

(3). Warna

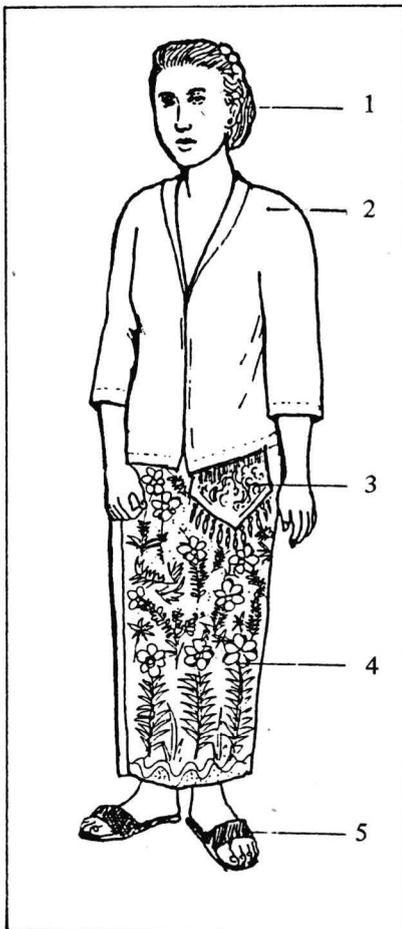
Warna baju yang dipakai oleh remaja putri berwarna-warni, ini menunjukkan suatu jiwa yang ceria gembira

dan mempunyai masa depan yang cerah.

- (4). Bentuk baju berlengan 3/4 dan longgar, ini mempunyai maksud untuk memudahkan jika bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, mereka tidak mau merepotkan gerakannya hanya karena pakaian yang dipakainya. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan dengan halus dan teratur.

Ilustrasi 1:

Pakaian Sehari-hari Bangsawan
Untuk Wanita Remaja.



Keterangan:

1. Gelung bokor nongkep
2. Kebaya biasa tanpa kutu baru, lengan 3/4.
3. Sap-osap
4. Samper kembang
5. Sandal ceplek

(5).Perhiasan

Perhiasan yang dipakai cenderung sederhana dan tidak menyolok. Karena melalui perhiasan yang ditonjolkan inilah salah satunya yang membedakan strata sosial antara bangsawan dan rakyat biasa. Suatu contoh: Bila gadis desa mengenakan penggel di kaki, kalau bangsawan tidak akan pernah memakai penggel tersebut. Remaja keturunan bangsawan pada jaman dahulu bila di rumah cukup memakai santhar dan cincin saja.

1. Pakaian Sehari-hari Bangsawan

c. Pakaian Pria Remaja

1) Nama Pakaian

- a). Bagian atas : Rasughan totop
- b). Bagian bawah : Samper kembeng

2) Unsur perlengkapan pakaian

a). Bagian kepala

(1). Odheng kepala

Bahannya kain batik tulis, dengan warna hitam dan coklat, sedangkan motifnya biasanya bunga dan lidah api.

Di daerah Madura motif ini dikenal dengan motif, *Storjoan, Bera' songay* atau *Acoh biru*.

Ukurannya sesuai dengan kepala manusia sedang bentuknya seperti umumnya *odheng Tongkosan*.

(2). Perbedaannya hanya pada: Kelopaknya yang berbentuk segitiga. Bila *odheng peredan ini* dipakai dalam posisi miring ke kiri, maka yang mencuat ke atas adalah kelopak sebelah kanan, jika dipakai dalam posisi miring ke kanan, maka yang mencuat adalah kelopak kiri.

Ujung simpul di bagian belakang dari *odheng peredan* tersebut sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi 1 pelintiran yang tegak lurus ke atas melambangkan huruf "Alif". Hal ini merupakan huruf awal dari bahasa Arab.

b). Bagian atas

(1). Rasughan totep (jas totop)

Bahannya kain tebal sejenis woll, berwarna cerah, misalnya: warna kuning gading, hitam atau putih.

Modelnya polos, sedangkan ukurannya disesuaikan dengan badan si pemakai.

Bentuknya seperti umumnya Beskap Jawa Tengah dengan kraag tegak lurus ± 5 cm. Baju ini bila dipakai panjangnya sampai pinggul dan menutupi sabbuknya. Baju ini mempunyai 2 buah kupnat di bagian belakang yang berfungsi sebagai pembentuk baju secara keseluruhan agar kelihatan pas dan rapih jika dikenakan.

Baju ini mempunyai hiasan kancing yang berjumlah 5 sampai 7 buah, biasanya yang 2 buah letaknya dikraag dan bentuknya agak kecil dibanding kancing yang terletak di badan.

Biasanya 2 buah kancing yang terletak di kraag ini dibungkus oleh bahan yang sama dengan pakaiannya. Kancing yang lainnya terbuat dari tempurung kelapa atau tulang. Bentuknya bulat seperti kancing pada umumnya. Lengan baju panjang sampai pergelangan tangan, dengan hiasan kancing 1 buah. Hiasan lain dari rasughan totop ini adalah saku yang berjumlah 3 buah, 1 buah di sebelah kiri atas dan 2 buah masing-masing di kanan kiri bawah.

(2). Rompi (kotang dalam)

Bahannya kain satin, sedangkan warna yang dipakai ialah coklat atau hitam, polos, tidak bermodel.

Ukurannya disesuaikan dengan badan si pemakai, dan bentuknya seperti kaos dalam (singlet).

c). Bagian bawah

(1). Celana tiga perempat

Bahannya satin atau mori, memilih warna abu-abu atau hitam.

Motifnya polos, hanya di bagian belahan lutut ada hiasan yang terbuat dari mamas disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk hiasan berderet selebar 1 cm. Ukurannya panjang celana 5 cm di bawah lutut.

Bentuk seperti celana pada umumnya hanya agak sempit serta ada belahan ± 10 cm di samping kanan kiri lutut.

- (2). Samper Kembang (Kain panjang), bahannya batik tulis. Warna yang dijadikan warna dasar ialah coklat dengan motif hitam atau sebaliknya. Motifnya prangpang (besar-besar), atau biasanya mengambil bunga yang disetilir atau bunga sirih, dan ada juga yang bermotif parang rusak. Namun ada juga yang bermotif parang rusak. Ukurannya seperti umumnya ukuran kain panjangnya $\pm 2,5$ m, lebar $\pm 1,10$ m.
- (3). Sap-osap (saputangan)
Sapu tangan dibuat dari kain katun berwarna putih.
- (4). Setagen
Bahannya tenunan asli dengan warna merah, putih dan hitam, tidak bermotif. Ukurannya pas pinggang si pemakai, dengan lebar ± 5 s/d 20 cm. Bentuknya memakai kancing kait (hak) tiga atau empat buah. Fungsinya untuk mengaitkan ujung setagen yang kanan dengan ujung setagen yang kiri.
- (5). Sabbuk Katemang Raja
Bahannya kulit sapi, warnanya hitam atau coklat, tidak bermotif atau polos. Bentuknya seperti ikat pinggang biasa tetapi agak lebih besar.
- (6). Alas kaki: Terompah
Bahannya kulit sapi, memilih warna hitam atau coklat. Bentuknya seperti sandal jepit atau seperti selop tertutup.

d). Cara memakai pakaian

Mula-mula mengenakan celana tiga-perempat. Caranya ke 2 kaki dimasukkan ke masing-masing pipa celana, kemudian bagian atas celana dipererat dengan tali kolor. Setelah itu baru memakai samper kembang yang diwiron selebar 5 jari, agar kalau berjalan bisa nampak gagah dan mempercepat langkah. Kain panjang diertatkan dengan setagen dan di atas

setagen memakai sabbuk katemang raja. Jika perlengkapan bagian bawah sudah dikenakan semua, maka rompi dipakai sebagai baju dalam. Setelah itu mengenakan rasughan totop. Kemudian memakai odheng peredan. Terakhir sapatangan yang telah dibentuk segitiga memanjang diselipkan di sebelah kiri sabbuk katemang raja, menyuntai di bagian paha.

4). Fungsi dan arti simbolis.

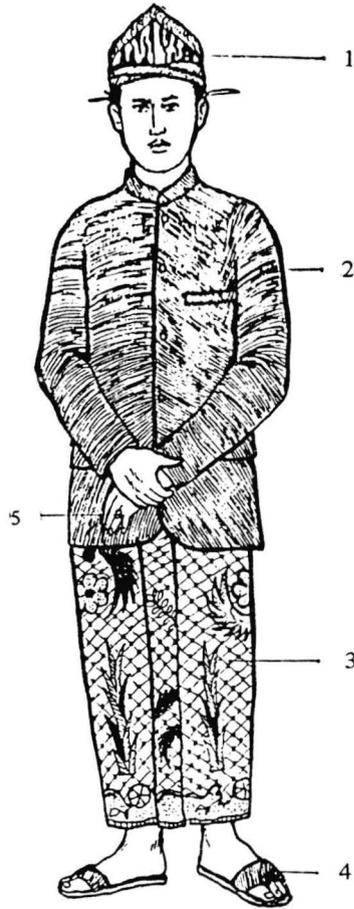
a). Fungsi

- (1). Fungsi Rasughan Totop bagi remaja pria tempo dulu dipakai untuk ke sekolah maupun untuk sehari-hari di rumah.
- (2). Sapatangan berguna untuk mengusap tangan agar pakaian yang dikenakan tidak kotor.
- (3). Wiron besar pada kain panjang selain berfungsi estetik juga praktis, yaitu memudahkan dalam melangkah.

b). Arti simbolis.

- (1). Hiasan kancing sebanyak 5 atau 7 buah mempunyai arti bahwa pada dasarnya manusia mempunyai lapisan raga yang terdiri dari rambut, kulit, daging, darah dan tulang sumsum. Selain itu 5 buah kancing juga berarti bila kita menyembah mempergunakan 5 jari tangan yang ditangkupkan. Menyembah bagi orang Madura mempunyai arti membri hormat kepada orang tua, karena kita semua berasal dari Bapak dan Ibu.
- (2). Motif bunga sirih pada samper yang dipakai berkaitan dengan kepribadian dan rasa ketuhanan.
- (3). Warna baju yang dipakai mempunyai arti suatu kesucian. Kesucian di sini tidak hanya pada 1 warna tetapi semua warna. Arti suci di sini berarti pernyataan suatu sikap yang terus terang, apapun yang terjadi berani menanggungnya.

Pakaian Sehari-hari Bangsawan
Untuk Pria Remaja.



Ilustrasi 2:

Keterangan :

1. Odheng peredan
2. Rasughan totop
3. Samper kembang
4. Thrompah
5. Serser (cincin)

1. Pakaian sehari-hari Bangsawan

d. Pakaian Wanita Dewasa

1). Nama pakaian

- a). Bagian atas : Kebaya tanpa kutu baru
- b). Bagian bawah : Kain batik tulis atau sarung batik tulis Madura.

2). Unsur Perlengkapan Pakaian

a). Bagian kepala

(1). Rambut:

Rambut disisir ke belakang kemudian digelung *Bokor nongkep*.

Bentuknya seperti bokor tengkurap atau seperti Gelung Tekuk dari Jawa.

Pada bagian dalam gelung diberi bunga cempaka putih atau bunga melati dapat juga bunga gondosuli. Gelung ini biasanya dipakai oleh Ibu muda usia. Ibu-ibu yang sudah lanjut usia biasanya memakai Gelung Mager Sereh yaitu gelung yang bentuknya sama dengan gelung malang hanya ukelnya diisi dengan kembang tanjung dan kembang pandan. Gelung ini biasanya dipakai oleh ibu-ibu tua isteri bekas para pejabat yang berketurunan bangsawan.

(2). Harnal.

Harnal bahannya selaka/tembaga, bermotif polos dan berwarna putih.

Ukurannya ukuran harnal ini tebalnya seperti lidi sapu.

Bentuknya seperti harnal pada umumnya, tidak memakai permata.

(3). Hiasan telinga.

Anting: *Anteng shentar penthol*.

Bahannya emas, motifnya polos, dan warnanya kekuning-kuningan. Bentuknya, seperti biji jagung.

(4). Hiasan leher

Kalung.

Bahannya emas, bermotif montemonan atau rantai berwarna kekuning-kuningan dengan ukuran berat kalung ini ringan sekali. Bentuknya seperti biji mentimun tapi kecil.

b). Bagian atas

(1). Kebaya

Bahan bakunya tenun dan voile, bermotif polos.

Warnanya tergantung pada kesukaan sipemakai. Biasanya cenderung warna gelap.

Ukurannya tergantung pada badan si pemakai.

Panjang kebaya untuk bangsawan wanita, biasanya di bawah pantat. Jadi pantat harus tertutup. Berbeda dengan kebaya orang desa yang cenderung panjangnya di atas pantat.

Bentuknya seperti kebaya pendek pada umumnya, tetapi berlejang panjang. Tanpa memakai kutu baru.

(2). Perhiasan Kebaya

Paneti rantai.

Bahannya emas, motifnya gung atau jagung.

Warnanya kekuning-kuningan, sedangkan beratnya relatif disesuaikan dengan kemampuan.

Bentuknya seperti biji jagung, berenteng dari atas ke bawah atau memakai paneti biasa (Madura-catot).

Bahannya emas atau selaka, tidak bermotif.

Berwarna kekuning-kuningan, dengan ukuran seperti peniti pada umumnya, berjumlah tiga buah.

Bentuknya seperti peniti pada umumnya hanya diuntai dengan rantai kecil.

(3). Ikat pinggang.

(a). Memakai setagen

Bahan stagen ialah kain tenunan, tidak bermotif, dan warnanya hitam, ukuran, lebar 15 m panjang 2 m.

(b). Sabbu' Epek atau pending.

Bahannya, perak, berwarna keputih-putihan, dengan ukuran sesuai dengan lingkaran pinggang si pemakai.

(4). Hiasan jari

Cincin (Madura = serser)

Bahannya emas, dengan mengambil motif tebu saeres.

Warna kekuning-kuningan, dan ukurannya tergantung pada lingkaran jari si pemakai, beratnya relatif ringan.

Bentuknya seperti keratan tebu melingkar.

(5). Hiasan tangan (gelang).

Bahan gelang ini adalah emas, dengan motif pale obi, tebu saeres atau tretes.

Warnanya kekuning-kuningan.

Ukurannya tergantung pada lingkaran tangan pemakai.

Bentuknya pale obi bentuknya seperti batang ubi melintir, sedangkan tebu saeres bentuknya seperti kerabatan tebu. Bentuk tretes penuh dengan permata intan.

c). Bagian bawah:

(1). Sarung batik khas Madura.

Bahannya kain katun, bermotifnya suruh dengan warna dasar merah.

Ukurannya $2\frac{1}{2}$ x 110, dengan bentuk seperti kain panjang pada umumnya atau biasanya juga dipakai kain panjang.

Bahannya kain batik tulis, dengan memilih warna latar belakang coklat.

Motifnya parang kecil dengan sayap burung yang disetilir.

Ukuran: $2\frac{1}{2}$ x 110, dengan bentuknya seperti kain panjang pada umum.

(2). Alas kaki

Sandal ceplek.

Bahannya kulit sapi, tidak bermotif.

Warnanya hitam atau kecoklat-coklatan dengan ukuran tergantung kaki si pemakai.

Bentuknya seperti sandal biasa dengan tali selebar 3 jari.

3). Cara memakai pakaian:

Mula-mula mengenakan kain batik atau sarong batik tanpa memakai wiron. Sebagai penguat kain memakai sabbuk epek atau pending. Setelah itu baru mengenakan kebaya.

4). Fungsi dan Arti Simbolis.

a). Fungsi pakaian:

Untuk pakaian sehari-hari di rumah.

b). Arti simbolis:

(1). Pemakaian bunga di rambut mempunyai arti atau makna sebagai berikut:

Selain sebagai kesedapan bau bunga ini sesuatu yang dapat dianggap dapat memberikan suatu ketenangan dan ketenteraman.

Aroma yang disebarkan memberikan suatu sugesti bagi

si memakai maupun yang melihat suatu kesejukan di hati.

Bunga ini diambil dari sekitar rumahnya, oleh karena itu rumah para bangsawan biasanya penuh dengan tanaman bunga yang beraneka ragam.

Sampai sekarangpun di rumah para turunan bangsawan masih terlihat suatu kebun bunga terutama bunga melati, mawar dan gondosuli.

- (2). Arti motif sayap burung pada kainnya.
Motif burung di sini diambil dari unsur burung garuda. Di mana garuda di sini berasal dari kata gaibnya dada, berarti kembalinya kita pada suatu tataan rasa: misalnya rasa pengayoman perlindungan. Karena mereka keturunan raja. Jadi harus memberi suatu rasa perlindungan bagi rakyatnya.
- (3). Perhiasan emas yang dipakai oleh bangsawan cenderung tidak menyolok akan tetapi kecil (mungil) karena ini adalah salah satu yang membedakan strata sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Kaum bangsawan cenderung tidak menampilkan kekayaan ini secara lahiriah.
Turunan bangsawan di sini cenderung mempunyai suatu falsafah yang kuat sekali bahkan rasa (roso) harus di atas segala-galanya, tidak boleh memburu nafsu keduniawian berupa benda.

1. Pakaian Sehari-hari Bangsawan

e. Pakaian Pria Dewasa

- 1). Nama Pakaian
 - a). Bagian atas : Rasughan totop
 - b). Bagian bawah : Samper kembeng
- 2). Unsur Perlengkapan Pakaian
 - a). Bagian kepala
 - (1). Odheng Peredhan.
Bahannya kain batik tulis, berwarna coklat dan hitam, dengan motif bunga dan lidah api atau di Madura sendiri motif ini dikenal dengan motif Storjoan, Bera' Songay atau Toh Biru.

Ukurannya pas dengan kepala, dengan bentuk seperti umumnya odheng Tongkosan. Perbedaannya hanya pada: Odheng peredhan ini mempunyai kelopak, sebuah yang berbentuk segitiga. Bila odheng Peredhan ini dipakai dalam posisi miring ke kiri maka yang mencuat ke atas adalah kelopak sebelah kanan, tetapi jika dipakai dalam posisi miring ke kanan maka yang mencuat adalah kelopak (segitiga) kiri.

Ujung sampul di bagian belakang dari odheng peredhan tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi 1 *pelintiran* yang tegak lurus ke atas melambangkan huruf "Alif". Huruf ini merupakan huruf awal dari bahasa Arab.

b). Bagian atas

(1). Rasughan totop (jas totop).

Bahannya kain tebal sejenis woll, mori atau piki.

Warnanya putih, kelabu atau hitam dengan motif polos. Ukurannya agak ngepres (pas) dengan badan si pemakai. Bentuknya seperti umumnya Baskap Jawa Tengah (Solo) dengan keraag tegak lurus ± 5 cm. Baju ini bila dipakai panjangnya lurus sampai pinggul dan menutupi sabbuknya. 2 buah kupnat di bagian depan dan 2 buah kupnat di bagian belakang fungsinya sebagai pembentuk dari baju secara keseluruhan agar kelihatan pas dan rapih jika dipakai. Baju ini mempunyai hiasan kancing yang berjumlah lima sampai tujuh buah. Untuk kancing yang berjumlah tujuh, biasanya yang dua buah letaknya di kraag dan bentuknya agak kecil dari pada kancing badan. Biasanya dua buah kancing yang terletak di kraag ini terbuat dari kancing yang terbungkus yang terbuat bahan bajunya. Bahan kancing terbuat dari tempurung kelapa atau tulang bentuknya bulat seperti kancing pada umumnya.

Lengan baju panjang sampai pergelangan tangan dengan hiasan kancing 1 buah. Hiasan lain dari Rasughan totop ini adalah saku yang berjumlah tiga buah. Satu buah di sebelah kiri atas, dua buah masing-masing di kanan kiri bawah.

(2). Rompi (Kotang dalam).

Bahannya kain satin, mengambil warna coklat atau hitam dan bermotif polos, dengan ukuran yang disesuaikan dengan badan si pemakai. Bentuknya seperti kaos (baju) dalam.

c). Bagian bawah.

(1). Celana $\frac{3}{4}$ (tiga perempat).

Bahannya satin atau mori, dengan mengambil warna abu-abu atau hitam. Biasanya tidak bermotif, hanya di bagian belahan lutut ada hiasan yang terbuat dari masmas (semacam borci) disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk hiasan berderet selebar 1 cm.

Ukuran panjang celana 5 cm di bawah lutut.

Bentuknya seperti celana pada umumnya hanya agak sempit serta ada belahan \pm 10 cm di samping kanan kiri lutut.

(2). Samper Kembang (Kain panjang)

Samper bahannya batik tulis dengan mengambil warna dasar coklat dengan motif hitam atau sebaliknya.

Biasanya motifnya prangpang (motif besar-besar) dan biasa juga mengambil unsur bunga yang disetilir atau unsur bunga suruh, Tapi ada juga yang bermotif Parang-rusak.

Ukurannya seperti umumnya ukuran kain panjang \pm 2½ m dan lebar selebar kain mori yaitu \pm 110 cm. Bentuknya waktu bentuknya seperti kain panjang hanya wironnya agak besar lebih kurang 5 jari atau 1 tebah.

(3). Sap-osap (Saputangan)

Bahan sapu tangan ialah katun dengan warna putih.

(4). Setagen

Bahan stagen ialah kain tenun asli, berwarna merah, putih dan hitam, tidak bermotif.

Ukurannya pas pinggang si pemakai lebar \pm 15 s/d 20 cm.

Biasanya memakai kancing dan kait (hak) tiga atau empat buah, yang fungsinya untuk mengkaitkan antara ujung setagen yang kanan dan kiri hingga setagen tersebut dapat mengancingkan kain panjang yang

dipakai.

- (5). Sabbuk Katemang Raja
(Ikat pinggang besar).
Bahannya kulit sapi, dengan memilih warna coklat atau hitam, tidak bermotif.
- (6). Perlengkapan
 - (a). Pusaka = Keris
 - (b). Dhungket (tongkat)
Ada 2 buah bentuk tongkat yaitu; Tongkat Senteki dan tongkat Lortop.
Bahannya tongkat Senteki dari bahan kayu hitam yang didapatkan dari gunung sedangkan teken (tongkat) Lortop bahannya terbuat dari kayu aren, berwarna hitam.
Motifnya hanya pada gagangnya terdapat motif kepala ular atau tanduk manjangan.
Bentuknya seperti pada umumnya tongkat hanya gagangnya berbentuk ular atau ada yang berbentuk akar dan tanduk manjangan.
- (7). Anthok (cerutu/once)
Bahan anthok ialah tulang berwarna coklat tua atau hitam, dengan bentuk seperti cerutu.
- (8). Perhiasan.
 - (a). Tangan: *Geteng akar* (gelang akar).
Bahannya akar bahar, berwarna hitam.
Motifnya akar, dengan ukuran sesuai lingkaran pergelangan tangan si pemakai.
Bentuknya seperti akar melilit tangan.
 - (b). Jari: *Selok* (seser) atau cincin.
Bahannya *honel Zamrud* (selaka) bermata, berwarna putih.
 - (c). Dada: Arjoli rantai
Bahannya perak atau emas, dengan bentuk seperti kalung rantai arjoli (jam) dengan liontin.
- (9). Alas kaki: Trompah.
Bahan trompah ialah kulit supit, warna coklat atau hitam berbentuk seperti sandal jepit atau ada juga yang

seperti selop tertutup.

3). Cara memakai pakaian.

Mula-mula mengenakan celana $\frac{3}{4}$.

Caranya 2 kaki dimasukkan masing-masing ke kaki celana kemudian bagian atas celana dipererat dengan tali (kolor). Setelah celana terpakai baru memakai samper (kain panjang) yang diwiru selebar 5 jari agar kalau berjalan bisa kelihatan gagah dan mempercepat langkah serta memudahkan bila menunggang kuda.

Kain panjang ini dililitkan ke pinggang seperti pada umumnya orang perempuan memakai kain panjang dan dikencangkan dengan setagen, setelah kain panjang dan setagen dikenakan baru memakai sabbuk Katemang Raja. Jika sabbuk Katemang Raja ini sudah terpakai barulah keris pusaka diselipkan di sabbuk tersebut di bagian pinggang belakang. Akan tetapi keris juga bisa digantung atau dianggar di sebelah kiri badan. Jika perlengkapan bagian bawah sudah dikenakan semua maka rampi dipakai sebagai baju dalam. Terakhir jas totop dipakai dibadan lengkap dengan arloji di saku kiri atas serta tongkat dan once di tangan. Adapun perlengkapan yang terakhir dipakai adalah odheng peredhan sebagai penutup kepala. Selain itu perlengkapan yang lain yang harus dipakai adalah sap-osap atau sapatangan ini dipakai di sebelah kiri luar badan diselipkan di sabbuk Katemang Raja tepatnya bagian paha. Sapatangan ini sebelum diselipkan dibentuk dulu segitiga.

4). Fungsi dan Arti Simbolis:

a). Fungsi.

(1). Rasughan totop ini secara keseluruhan kegunaannya untuk fungsi praktis, pantes, ringkes dan fungsi yang lain adalah menunjukkan sebagai suatu kebudayaan dan tradisi setempat. Rasughan totop dipakai oleh bangsawan sebagai baju sehari-hari bila menerima tamu atau bekerja.

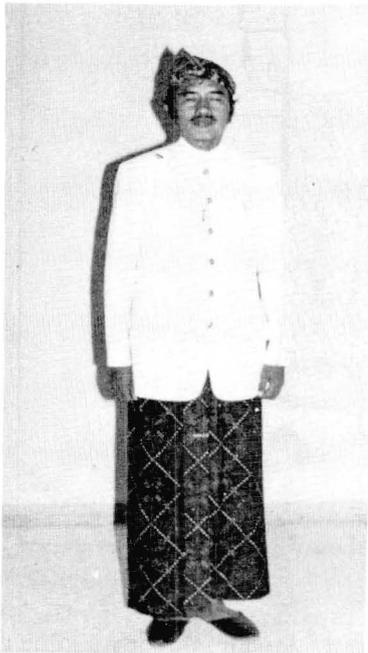
(2). Sedang fungsi dari perlengkapan adalah sebagai berikut:

(a). Sabbuk Katemang Raja

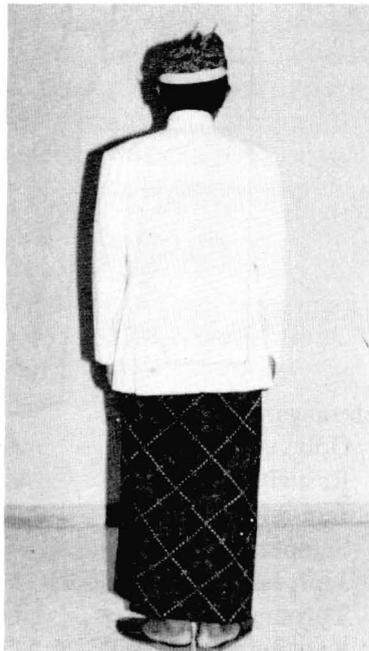
Dipergunakan untuk menyelipkan pusaka berupa keris serta untuk menyelipkan sapatangan agar seken (seret).

- (b). Fungsi wiron besar pada kain panjang selain fungsi estetis juga fungsi praktis, yaitu memudahkan untuk melangkahkahkan kaki.
Selain fungsi praktis juga fungsi kemudahan, kewibawaan, kegagahan.
- (c). Tongkat dan onçe di sini fungsinya untuk membedakan antara kalangan bangsawan dan rakyat biasa. Dalam hal ini kewibawaan seorang bangsawan tidak ditampilkan melalui sikapnya saja tetapi juga penampilannya.
Selain itu tongkat Senteki mempunyai kekebalan jika dipukulkan. Sehingga fungsinya tidak saja sebagai keindahan tetapi juga sebagai senjata.
- (d). Saputangan di sini kegunaan utamanya ialah untuk mengusap tangan, agar baju yang dipakai tidak kotor.

Pakaian sehari-hari bangsawan untuk pria dewasa.



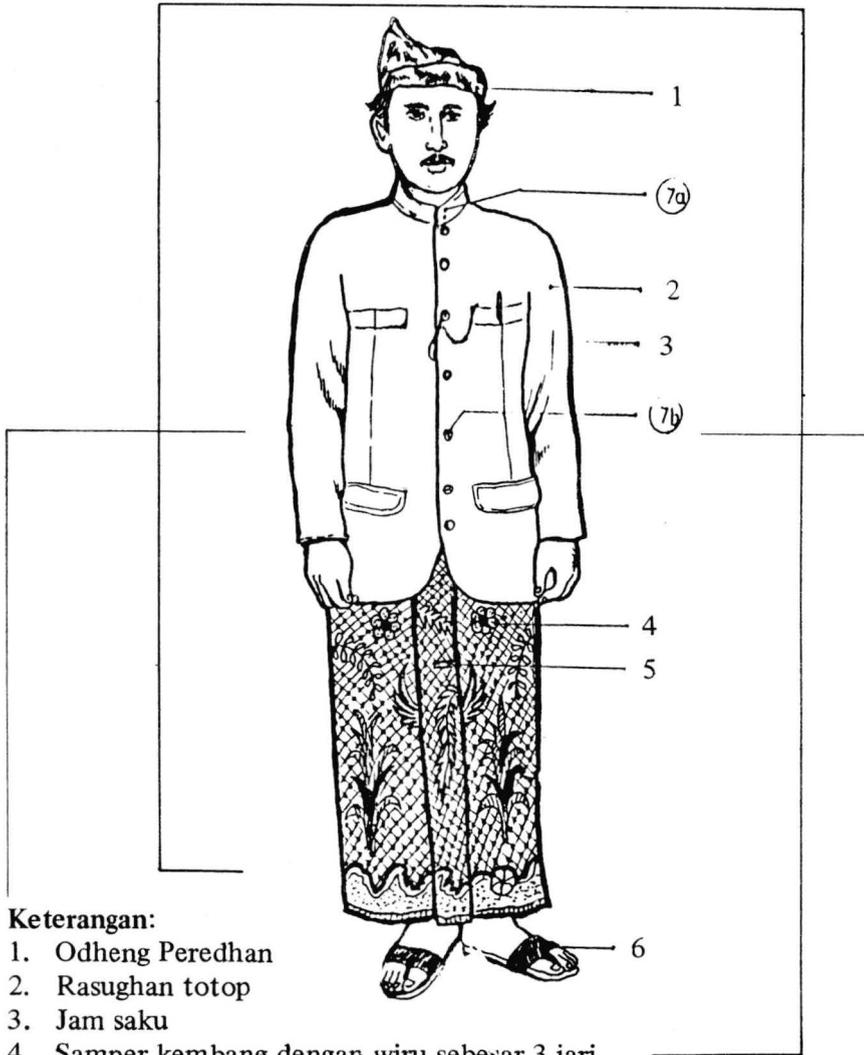
Tampak depan.



Tampak belakang.

Ilustrasi 3:

Pakaian Sehari-hari Bangsawan
Untuk Pria Dewasa

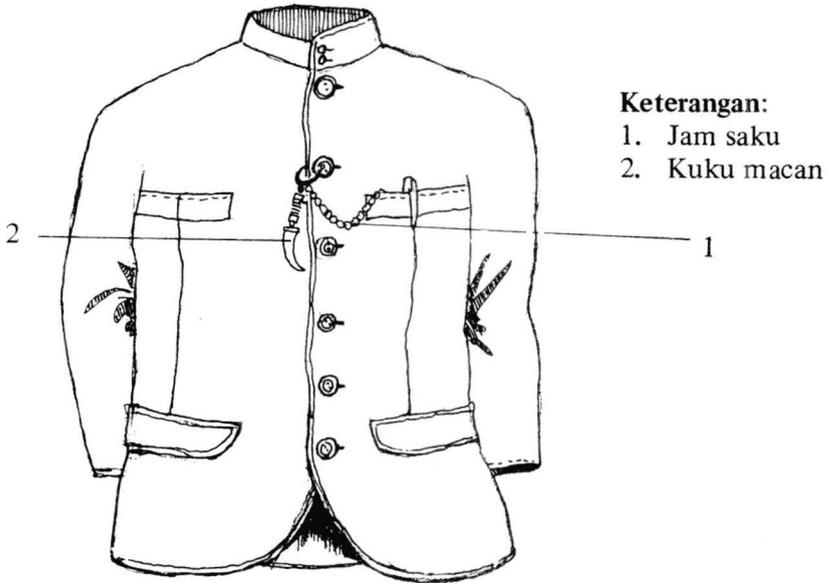


Keterangan:

1. Odheng Peredhan
2. Rasughan totop
3. Jam saku
4. Samper kembang dengan wiru sebesar 3 jari
5. Jepit kain (jepit samper)
6. Thrompah
- 7a. Kancing kraag 2 biji) 9 buah = 9 wali
- 7b. Kancing baju 7 biji)

Ilustrasi 4:

Detail Rasughan Totop.



b). Arti Simbolis.

- (1). Hiasan kancing sebanyak 5 buah dan 7 buah di baju jas totop ini mempunyai suatu maksud atau suatu simbol bahwa pada dasarnya manusia mempunyai lapisan raga yang terdiri dari: rambut, kulit, daging, darah dan tulang sumsum. Dapat juga arti 5 buah kancing diambil dari tingkatan sembah di mana menyembah itu mempergunakan 5 jari tangan yang ditangkupkan, menyembah bagi orang Madura adalah mempunyai arti memberi hormat terutama kepada orang tua karena semua kejadian manusia yang ada di dunia berasal dari 2 orang tua yaitu Ayah dan Ibu.

Adapun arti simbolis dari pusaka keris yang dipergunakan adalah mempunyai suatu arti kewibawaan diri.

- (3). Arti dari motif pada samper yang dipakai diambil dari unsur bunga suruh (sirih) berkaitan sekali dengan kepribadian serta rasa Ketuhanan.
- (4). Warna baju yang dipakai mempunyai arti suatu kesucian, baik warna hitam maupun putih. Kesucian di sini tidak saja pada warna putih warna lainpun yang dipakai dianggap suci dan sungguh-sungguh.
Arti suci di sini berarti pernyataan suatu sikapnya yang terus terang apa adanya, tidak perlu lagi ditutupi segala apa yang sudah dipakai, apa pun yang terjadi berani ditanggungnya.

2. Pakaian Ibadah Bangsawan

a. Pakaian Pria Dewasa

1). Nama pakaian.

- a). Bagian atas : Kelambi Tagwa
- b). Bagian bawah : Sarung kotak-kotak berwarna biru atau hijau.

2). Unsur perlengkapan pakaian

a). Bagian kepala

Tutup kepala:

(1). Odheng Peredan

Bahannya batik tulis, dengan memakai motif *storjaan*, *Bera'songay* atau *Toh Biru*.

Warnanya, warna terang, dan ukurannya sesuai dengan lingkaran kepala si pemakai.

Bentuknya seperti pada umumnya ikat kepala yang berbentuk segitiga. Namun mempunyai kelompok hanya sebuah. Selain itu ujung simpul di bagian belakang hanya satu.

b). Bagian atas

(1). Kelambi Tagwa

Bahan kelambi ialah katun tidak memakai motif, sedangkan.

Warna pada umumnya putih, ukuran sesuai dengan tubuh si pemakai, dan bentuknya seperti piyama, tidak memakai leher memakai saku 3 buah, 2 di bawah kanan kiri dan 1 buah di atas.

Kancing baju biasanya 5 biji.

c). Bagian bawah

(1). Ikat pinggang: Sabbuk

Bahan sabuk adalah kain tenunan asli, tidak bermotif dengan warna coklat tua.

Bentuknya seperti pada umumnya ikat pinggang dengan timang besar di tengah-tengah.

(2). Sarong Palekat.

Sarung dari bahan katun, bermotif kotak-kotak besar.

Warnanya dasar putih berwarna biru atau hijau.

(3). Alas kaki: Terompah.

Terompah bahannya kulit sapi, polos, berwarna hitam.

Ukurannya sesuai dengan ukuran kaki si pemakai.

Bentuknya terbuka tetapi di bagian ujung depan terdapat suatu alat penjepit yang terbuat dari bahan yang sama. Fungsi alat penjepit ini untuk pengikat jari yang lain.

3). Cara memakai pakaian.

– Mula-mula memakai sarong.

Caranya: Setelah ke dua kaki dimasukkan ke dalam sarong. Kemudian bagian atas sarong dilipat ke kiri lalu ke kanan. Setelah itu dilipat ke arah perut dan digulung dari atas panjang sarong sampai di bawah mata kaki. Sebagai penguat sarong memakai sabbuk. Dan terakhir baru mengenakan Kelambi Taqwa. Adapun cara memakai ikat kepala peredan agak miring di kepala (tidak tegak), boleh miring ke kanan atau miring ke kiri, jika miring ke kiri yang mencuat kelopak kanan dan bila miring ke kanan yang mencuat kelopak kiri.

4). Fungsi pakaian

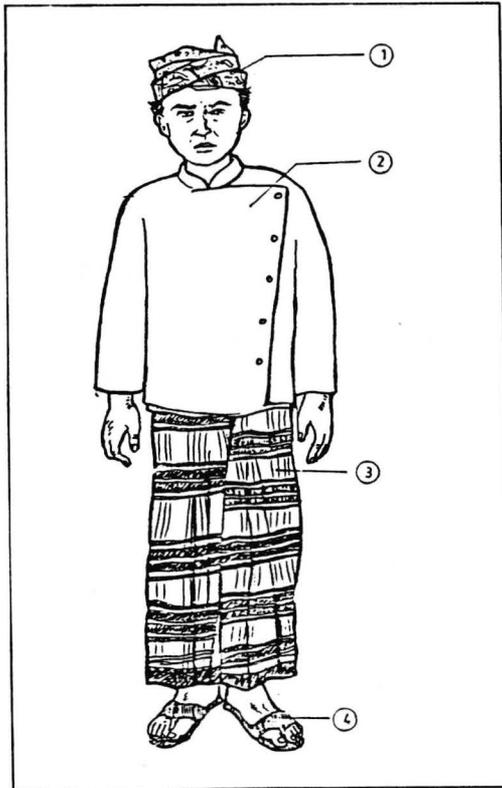
- a). Kelambi Taqwa ini sebenarnya adalah untuk mengunjungai acara adat, misalnya upacara peled kandung (upacara njuh bulan kandungan). Baju ini khusus dipakai oleh para sesepuh terutama yang keturunan para kyai atau para ulama. Selain untuk upacara adat, kelambi Taqwa ini juga untuk upacara keagamaan, misalnya untuk sholat idhul fitri atau untuk sholat di masjid. Hanya bila untuk sholat tidak memakai ikat kepala melainkan memakai kopiah/peci.

Ikatan kepala peredan biasa dipakai oleh pejabat junior bila berangkat ke acara yang resmi.

b). Arti simbolis dari warna dan bentuk baju :

- (1). Warna putih : melambangkan suatu kesucian.
- (2). Bentuk baju : melambangkan arti ke taqwaan si pemakainya kepada Allah Yang Maha Esa.
- (3). Bentuk peredan : melambangkan pemakainya masih kuncup belum sempurna. Selain itu ujung simpul di bagian belakang yang hanya 1 melambangkan huruf "alif" yang merupakan huruf awal dari bahasa Arab.

Pakaian Ibadah Bangsawan Pria



Keterangan :

1. Odheng peredan.
2. Kelambi taqwa dengan 5 kancing.
3. Sarong palekat.
4. Thrompah.

3. Pakaian Resmi Bangsawan

a. Pakaian Wanita Remaja (Pakaian Kepotren)

1). Nama pakaian:

- a); Bagian atas : Kebaya Bengkal
- b). Bagian bawah : Kain Songket

2). Unsur Perlengkapan Pakaian:

a). Bagian Kepala :

- (1). Rambut memakai sanggul Bokor Nongop (bokor tengkurap).

Bahannya Rambut asli.

Bentuknya : seperti gelung tekuk Jawa, tengahnya diberi bunga *bangbabur* yaitu irisan daun pandan dibuat bulatan seperti bola lalu dimasukkan ke dalam gelung agar bisa bulat. Kemudian di tengah irisan daun pandan tersebut diberi bunga mawar asli berwarna merah. Di sekeliling sanggul diberi bunga melati asli yang dironce, namanya pagar temor (pagar timur). Letak sanggul agak tinggi di atas tengkuk.

- (2). Hiasan telinga

Giwang kerabu

Bahan, permata intan atau berlian, serta pengikatnya emas atau suasa warnanya kekuning-kuningan.

Ukurannya : lingkaran tengah ± 7 mm, dan bentuknya : bulat utuh seperti biji jagung.

- (3). Hiasan leher Kembang kates

Kalung Kembang kates.

Bahannya : emas bermata intan, dengan motif kembang Kates, dan warna Kuning emas dan putih.

Bentuk : Lihat gambar.

b). Bagian atas

- (1). Kebaya Bengkal

Bahannya beludru bersulam benang emas, berwarna merah kendola.

Motifnya : polos dengan sulaman bermotif madduh *empak* (sudut empat) dalam kotak-ketak berisi daun *sidratul muntaha*, yaitu daun yang paling agung dari surga, dengan ukuran sesuai dengan badan pemakainya.

Bentuknya : seperti kebaya pendek biasa, memakai kutu baru dengan hisan bunga mawar yang sesuai dengan hiasan pada sanggulnya. Hiasan mawar tersebut dari benang emas yang terjalin rapat.

(2). Kotang

Bahannya katun, dan biasanya warnanya cenderung gelap.

Ukuran : Pas badan. Panjangnya relatif.

Bentuknya : Seperti kotang pada umumnya, tetapi bukannya terdapat di depan. Penutupnya bisa kancing bisa pula tali ikatan.

(3). Hiasan Kebaya

Peneti Ronyok (ketter) yang berarti goyang-goyang. Bahannya emas atau warnanya kuning.

(4). Saputangan (sap-osap)

Bahannya beludru atau katun dan bersulam benang emas, dan biasanya motifnya di bagian pinggirnya berhiaskan bunga melati.

Warnanya merah Kendola, dengan ukuran 20 x 30 cm.

Bentuknya seperti umumnya saputangan.

(5). Hiasan Jari (Selok)

Bahannya emas.

Warnanya kuning emas dengan permata intan. Ukurannya sesuai dengan lingkaran jari pemakainya.

c). Bagian bawah

(1). Kain songket

Bahannya sutra, warnanya merah kendola. Motifnya kotak-kotak dengan motif tumpal di pinggirnya. Bentuknya seperti kain songket pada umumnya (tidak memakai wiron).

(2). Ikat pinggang : pending

Pending bahannya emas, yang biasanya mengambil motif berkembang-kembang, dan berwarna, kuning emas. Bentuknya, seperti biasanya ikat pinggang tetapi agak lebar.

(3) Alas kaki

Selop

Bahan : Kulit sapi.

Warna : Hitam memakai manik-manik.

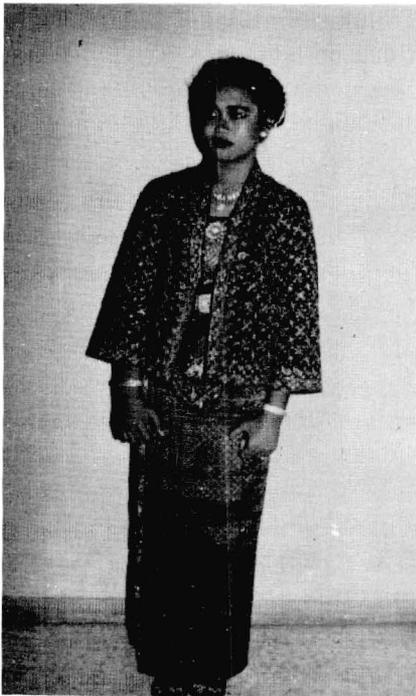
Ukuran : Sesuai dengan kaki si pemakai.

Bentuk : Seperti selop tertutup pada umumnya, tetapi tidak bertumit.

3). Cara memakai pakaian :

Mula-mula mengenakan kain panjang/songket tanpa memakai wi-ru. Setelah kain diikat dengan seutas tali lalu dikencangkan dengan pending. Kemudian memakai kotang dan kebaya. Saputangan diletakkan di bawah pending ditampakkan di bawah kebaya. Terakhir mengenakan selop.

Pakaian resmi bangsawan untuk remaja puteri (kepotren).



Tampak depan.



Tampak belakang.

4). Fungsi dan Arti Simbolis

(a). Fungsi pakaian :

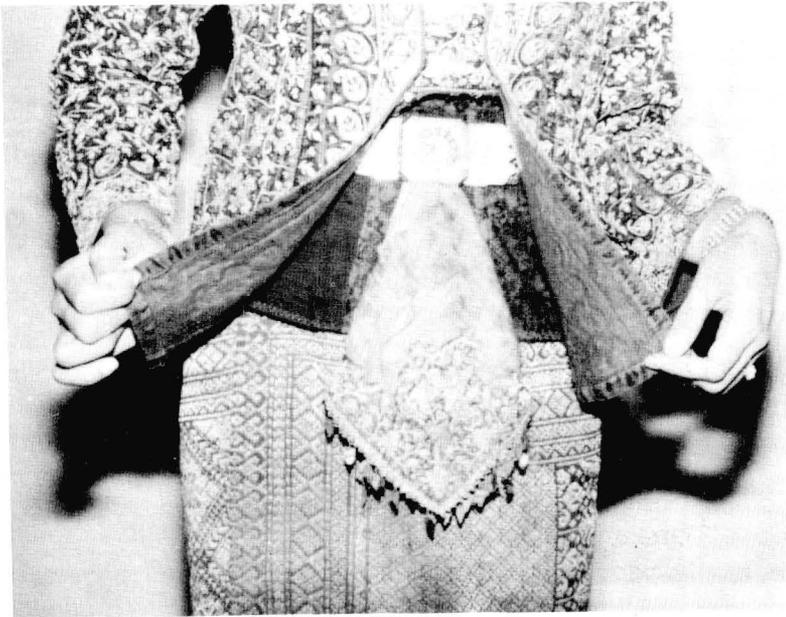
Dipakai oleh para putri bangsawan untuk menghadiri acara-acara yang bersifat resmi.

Bahkan pada jaman dahulu pakaian kepotren ini dipakai untuk menghadiri acara formal, misalnya menyambut tamu agung atau menghadap kepada raja dan gubernur Belanda.

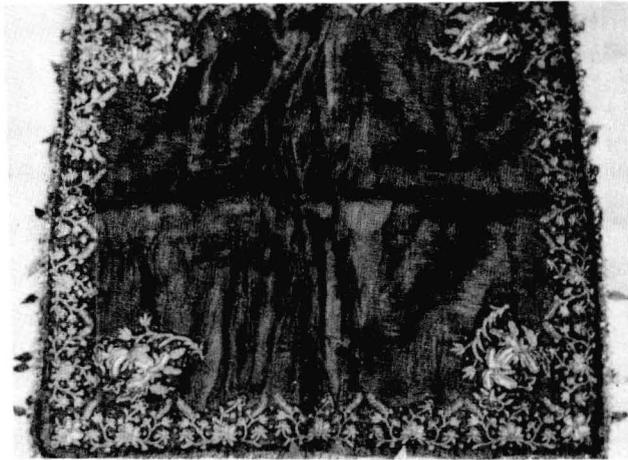
(b). Arti simbolis pakaian :

Secara keseluruhan kebaya bengkel mempunyai arti lebar atau luas akalnya. Diharapkan sipemakai dapat mempunyai pikiran yang luas dan terang.

Mengenai warna : Warna yang dipakai oleh remaja putri biasanya memakai warna cerah, misalnya jika merah maka merahnya adalah merah kendola (merah pink). Disini mencerminkan suatu kecerahan, kegembiraan seperti yang terpancar dalam warna, tersebut. Sebagai seorang remaja maka segala kegembiraan yang dilukiskan adalah kegembiraan/kecerahan yang wajar dan tidak berlebihan.

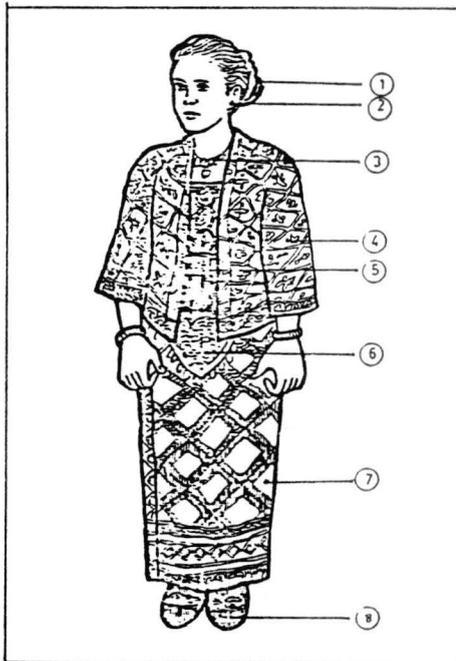


Detail pemakaian sap-osap.



Detail bentuk sap-osap.

**Pakaian Resmi Bangsawan
Untuk Wanita Remaja (Kepotren)**



Tampak depan



Detail bentuk kebaya bengkak

Keterangan :

1. Sanggul bokor songgep
2. Giwang kerabu
3. Kalung kembang kates
4. Kebaya bengkak
5. Pending
6. Sap-osap
7. Kain songket
8. Selop

3. Pakaian Resmi Bangsawan.

b. Pakaian Wanita Dewasa

1). Nama pakaian

- a). Bagian atas : Kebaya Panjang.
- b). Bagian bawah : Kain batik tulis Madura atau Jawa.

2). Unsur perlengkapan

a). Bagian kepala

(1). Rambut memakai gelung malang.

Bahannya, rambut asli (rambut sendiri) tanpa cemara, atau rambut rontok yang disisir. Bentuknya, seperti angka 8 yang melintang, melambangkan tulisan Allah. Di dalam gelung diberi daun pandan yang dipotong kecil-kecil untuk menguatkan gelung tersebut (bangun tulak). Fungsinya, gelung ini dipakai oleh ibu muda.

(2). Gelung mager sereh

Bahannya, rambut asli, (rambut sendiri) atau cemara bagi yang berambut pendek. Bentuknya, sama bentuknya dengan gelung malang. tetapi semua ukelnya diisi dengan kembang tanjung dan bunga pudak (kembang pandan). Fungsinya, gelung ini dipakai oleh wanita lanjut usia dan yang berpangkat atau pejabat.

(3). Hiasan rambut

Terdiri dari :

(a). Cucuk

Cucuk bahannya emas, dengan motif ular, atau bunga matahari, dan warnanya kuning emas.

(b). Karangmelok

Bahannya, bunga alami seperti mawar dan melati. Warnanya, mawar merah dan melati putih. Karangmelok ini diletakkan di sanggul kanan dan kiri.

(c). Duwek remek

Bahannya, bunga alam misalnya kembang kantil, cempaka kuning dan lembaran kembang mawar. Warnanya, berwarna putih kuning, kembang cempaka berwarna kuning dan lembaran kem-

bang mawar berwarna merah.

Duwek Remek ini selalu dipakai di sebelah kiri bawah sanggul.

- (4). Hiasan telinga : Giwang kerabu
Bahannya, intan atau berlian, tidak bermotif, dengan warna putih. Ukurannya, lingkaran tengah 7 s/d 10 mm, dengan bentuknya bulat utuh seperti biji jagung.
- (5). Hiasan leher
Kalung rantai berliontin markis
Bahan, kalung rantai terbuat dari emas, sedang liontinnya terbuat dari berlian. Bentuknya, kalung rantai bentuknya seperti rantai kecil, sedang liontinnya berbentuk bintang yang ditaburi oleh berlian kecil-kecil.

b). Bagian badan

- (1). Kebaya panjang
Bahannya, beludru. Warnanya, agak gelap, misalnya hitam atau biru, tidak bermotif. Ukurannya, sesuai dengan badan si pemakai. Bentuknya, seperti kebaya biasa tanpa kutu baru, dengan ujung bawah kebaya berbentuk bulat. Panjang kebaya di bagian depan \pm 10 cm di atas lutut, sedang di bagian belakang panjangnya menutupi pantat. Pada ujung lengan agak sempit diberi kancing dalam jumlah ganjil (7, 9, 11) yang terbuat dari perak.
- (2). Hiasan kebaya
Memakai peneti cecek/pako malang
Bahannya, emas, tidak bermotif, berwarna kuning, dan bentuk seperti paku yang melintang bersusun tiga dan ketiganya dihubungkan dengan rantai emas.
- (3). Hiasan tangan
Memakai gelang tangan di kanan dan kiri masing-masing 1 buah. Bahannya, emas bermata intan, dengan motif treset. Warnanya, kuning emas. bentuk seperti gelang biasa yang diberi berlian.

(4). Hiasan jari

Memakai cincin yang bermata satu

Bahannya, emas dengan mata berlian dengan warna kuning emas dan matanya putih, polos, tidak bermotif.

c). Bagian bawah

(1). Kain batik tulis Madura atau Jawa

Bahannya, mori, dan warnanya biasanya dasar kain/latar belakang agak kecoklatan atau hitam. Motifnya, sekar jagad atau sirsir (Madura) parang (Jawa). Ukurannya, $2\frac{1}{2} \times 110$, dengan bentuk seperti kain panjang pada umumnya.

(2). Ikat pinggang epek (setagen)

Stagen bahannya tenunan asli dan tidak bermotif. Warnanya, pada umumnya agak gelap misalnya hitam atau biru tua.

(3). Alas kaki : selop tutup

Bahannya, kulit sapi, tidak bermotif. Warnanya, pada umumnya agak gelap, misalnya hitam atau biru tua, sedangkan bentuk seperti selop pada umumnya yang tertutup di bagian depannya.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula mengenakan kain. Bila memakai kain motif Madura dikenakan tanpa wiron dan seret jatuh di kanan. Sedangkan kain motif Jawa di kenakan dengan wiron khas Madura dan seretnya di zig-zag. Setelah itu mengenakan epek sebagai penguat kain. Kemudian mengenakan kebaya. Dan terakhir memakai selop.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Dipakai untuk menghadiri upacara resmi termasuk upacara pernikahan.

b). Arti simbolis :

(1). Pemakaian bunga di rambut mempunyai makna selain sebagai kesedapan, bau bunga ini dapat pula memberikan suatu ketenangan dan ketenteraman. Aroma yang disebarkan memberikan suatu sugesti bagi si pemakainya

maupun yang melihatnya akan menimbulkan kedamaian di hati.

- (2). Motif sayap burung pada kain yang dikenakan berasal dari unsur burung Garuda dan berasal dari kata gaibnya dada yang berarti kembalinya kita pada suatu tatanan rasa, misalnya rasa perlindungan bagi rakyatnya.

Pakaian resmi bangsawan untuk wanita dewasa.

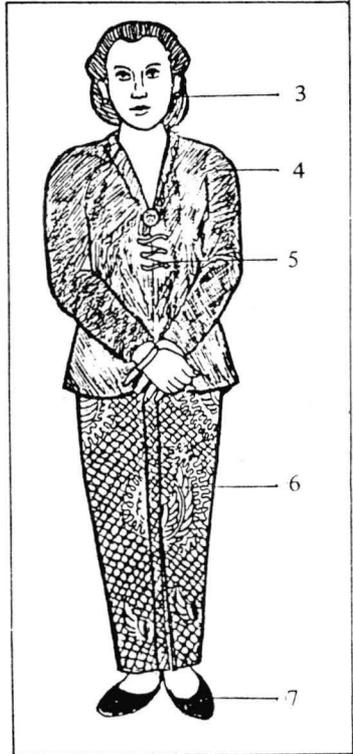
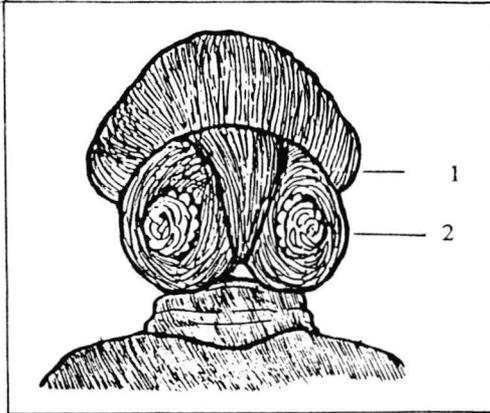


Tampak depan.



Tampak belakang.

Pakaian Resmi Bangsawan Untuk Wanita Dewasa.



Keterangan :

1. Gelungmalang
2. Karangmelok
3. Giwang kerabu
4. Kebaya panjang
5. Peneti cecek/pako' malang
6. Kain batik tulis
7. Selop tutup.

3. Pakaian Resmi Bangsawan

a. Pakaian Pria Dewasa

- 1). Nama Pakaian
 - a). Bagian atas : Jas Totop
 - b). Bagian bawah : Kain batik tulis.
- 2). Unsur Perlengkapan Pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Odheng Tongkosan Kota :
Bahan : kain batik tulis. Untuk membuat tongkosan ini tidak boleh dari kain panjang yang biasa dipergunakan orang, tetapi harus khusus kain batik untuk membuat ikat kepala. Karena hal tersebut merupakan pantangan.

Biarlah kain panjang tetap pada fungsinya untuk menutup bagian badan bawah dan kain odheng sebagai penutup kepala.

Warna : Dasarnya berwarna hitam dan motifnya berwarna coklat tua.

Motif : yang biasa dipergunakan adalah motif modang (batik Jawa), motif Dulcendul, motif Garik atau motif jingga yang kesemuanya adalah batik Madura.

Ukuran : lebih kecil dari kepala si pemakai.

Bentuk : bagian depan dan atas kepala ditutup dengan sebuah simpul yang terletak di bagian belakang.

b). Bagian atas

(1). Jas Totop

Bahan : terbuat dari bahan lakken atau bahan yang tidak mudah kusut, misalnya beludru atau sutra.

Warna : pada umumnya putih atau berwarna gelap, misalnya : biru tua atau hitam.

Motif : polos.

Ukuran : sesuai dengan badan si pemakai.

Bentuk : modelnya seperti jas model militer, memakai leher tegak, mempunyai saku 3 buah (2 buah dibawah kanan-kiri tertutup dan 1 buah di atas kiri terbuka). Biasanya di dalam baju terdapat saku di atas kanan untuk menyimpan benda berharga. Kancing baju di depan berjumlah ganjil, biasanya berjumlah 5 buah. Jumlah kancing ini mempunyai arti simbolis keagamaan, yaitu karena Tuhan menyukai bilangan ganjil dan yang paling di sukai 5 biji, karena hukum islam berjumlah 5. Kancing tersebut ada yang terbuat dari emas atau mamas mas suawasa (perak). Di bagian ujung lengan terdapat kancing 3 buah yang juga terbuat dari emas atau mamas.

(2). Hiasan baju

Berupa jam saku yang diberi rantai dari emas, memakai liontin (bandul) batu akik atau kuku harimau. Kuku harimau mempunyai arti simbolis kembang kejantanan bagi si pemakainya.

c). Bagian bawah

(1). Kain batik tulis

Bahan : mori.

Warna : dasarnya berwarna hitam dan motifnya berwarna coklat tua.

Motif : sekar jagad atau Parang.

Ukuran : panjang 2,5 meter dan lebar 1,10 meter.

Bentuk : seperti kain panjang pada umumnya.

(2). Hiasan kain

Wiron pada kain dieratkan, dikuatkan dengan jepit kain yang terbuat dari emas.

(3). Ikat pinggang

Terdiri dari :

(a). Odet

Bahan : kain tenun.

Warna : biasanya gelap, misal hitam.

Motif : polos.

Ukuran : panjang \pm 90 cm dan lebar \pm 20 cm.

Bentuk : seperti ikat pinggang pada umumnya hanya lebih lebar.

(b). Epek

Bahan : kulit sapi.

Warna : hitam atau coklat tua.

Motif : polos.

Ukuran : sesuai dengan lingkaran pinggang si pemakai.

Bentuk : seperti ikat pinggang pada umumnya.

(4). Senjata

Keris

Keris terbuat dari emas, dimasukkan ke dalam anggar/gagak (sarung keris). Sarung tersebut terbuat dari kulit sapi atau beludru yang disulam indah mungkin (Madura : direnggo-renggo) dengan benang emas.

(5). Alas kaki

Menggunakan selop tertutup.

Selop terbuat dari kulit sapi, berwarna hitam, tidak bermotif. Ukurannya, sesuai dengan kaki si pemakai dan

bentuknya seperti sandal yang tertutup bagian depannya.

Pakaian resmi bangsawan untuk pria dewasa.



Tampak depan.



Tampak belakang.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula kain diwiron agak lebar sebanyak 7 buah. Kalau dahulu kain tersebut tidak diwiron tetapi diponcah atau diremas dan kemudian digenggam sehingga nantinya akan terbentuk lipatan-lipatan kain. Setelah itu kain dililitkan ke pinggang. Sebagai penguat kain memakai odhet di pinggang. Setelah itu mengenakan epek di atas odhet. Kemudian keris diselipkan di pinggang

sebelah kanan bagian muka dan ditutup dengan jas Totop. Sehingga keris tidak nampak dari luar walaupun indah karena bagi orang Madura hiasan itu untuk diri sendiri, Jam saku di gantungkan dari saku bagian atas dan rantainya dicantelkan ke kancing di dekat saku. Baru setelah itu memakai ikat kepala Tongkosan Kota. Cara memakainya : Mula-mula kain untuk Tongkosan dipotong bentuk bujur sangkar lalu dilipat menjadi bentuk segitiga. Setelah itu bagian atas dilipat (diwiru), tetapi disisakan, pada puncaknya selebar penutup kepala (d disesuaikan dengan lingk ar kepala pemakai). Taruh kain tersebut di kepala belakang. Bagian kain yang dilipat (diwiru) ditarik ke samping lalu yang kiri diputar ke depan diikuti yang kanan. Tepat di kening terjadi persilangan dan bagian kanan harus terletak di atas kiri. Lanjutkan putaran tadi sehingga ke 2 ujung kain bertemu di belakang, kemudian diikat simpul mati yang menyerupai huruf "Lam Alif", yaitu huruf awal dari kalimat La illaillalla.

4). Fungsi dan arti simbolis

a). Fungsi pakaian

Untuk menghadiri pertemuan resmi dan upacara-upacara yang penting, termasuk ke pesta perkawinan.

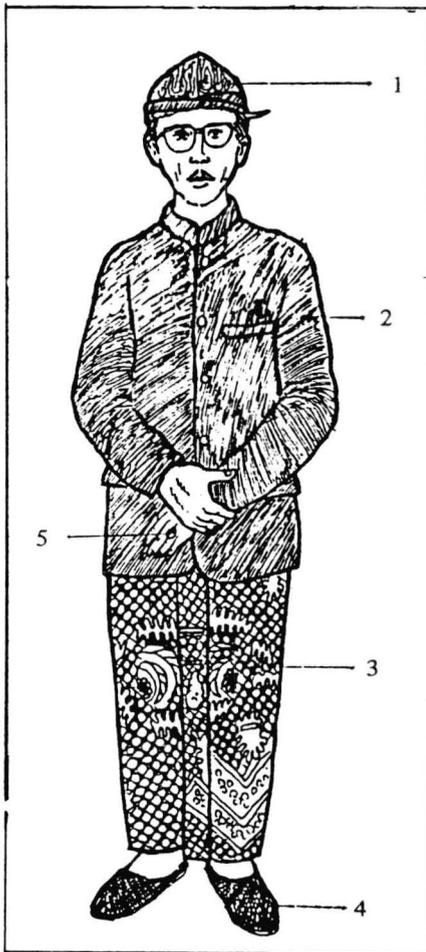
b). Fungsi odheng

Odheng ini biasanya dipakai oleh kaum bangsawan dan para pejabat tinggi pada pertemuan resmi dan upacara-upacara yang penting, termasuk juga ke pesta perkawinan. Jika yang memakai derajat kebangsawanannya tinggi maka kelopak Tongkosan tegak dan jika derajat kebangsawanannya makin rendah, maka kelopaknya semakin miring. Selain itu bila si pemakai sudah sepuh maka sayap/ujung kain dipilih dan bila si pemakai masih muda, sayap tetap terbeber.

c). Arti simbolis :

- (1). Bagi orang Madura tidak diperkenankan untuk memberi hiasan/perhiasan pada Tongkosan yang menandakan bahwa Tongkosan lebih tinggi nilainya dari pada permata. Hal ini mempunyai arti simbolis bahwa seorang pemimpin tidak boleh memikirkan hal-hal yang bersifat keduniawian atau mengejar kebendaan. Dengan demikian para pemimpin harus sanggup melaksanakan tugas sesuai dengan yang telah dititahkan kepadanya.

- (2). Seperti telah disebutkan di muka ukuran Tongkosan lebih kecil dari ukuran kepala. Dengan demikian cara memakainya tidak masuk ke kepala, tetapi agak bertengger di atas kepala dalam posisi sedikit menyingkat ke depan, sehingga kepala si pemakainya sedikit terangkat/mendongkang ke atas. Cara memakai tersebut mempunyai arti simbolis "*je tako' ka lako asal lakona lakona Kennengnga-kennengnge*" yang berarti betapapun berat beban/tugas yang dipikul hendaknya diterima dengan lapang dada.



**Pakaian Resmi Bangsawan
Untuk Pria Dewasa.**

Keterangan :

1. Odheng Tongkosan Kota
2. Jas Totop
3. Kain batik tulis
4. Selop tutup
5. Serser (cincin)

4. Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa

a. Pakaian Anak Perempuan

1). Nama Pakaian

- a). Bagian atas : Kebaya rancongan.
- b). Bagian bawah : Samper/sarung batik.

2). Unsur perlengkapan pakaian

a). Bagian kepala

(1). Gelung sendhal

Bahan : rambut sendiri.

Ukuran : kecil.

Bentuk : Agak bulat penuh (padat) dengan kuncir atau ekor yang merupakan sisa rambut dan terletak tepat di tengah sanggul.

(2). Ronce'an melati

Bahan : bunga melati alami.

Bentuk : Ronce'an melati tersebut melingkari gelung-nya.

(3). Bagian wajah

Memakai celak

Bahan : cairan atau serbuk yang diperoleh dari Makkah.

Warna : hitam pekat atau hitam keabu-abuan.

Ukuran : sepanjang kelopak mata bagian bawah.

(4). Hiasan telinga

Memakai anteng cap-cap

Bahan : emas.

Motif : polos.

Warna : kuning emas.

Bentuk : lihat gambar.

(5). Hiasan leher

Memakai kalung brondong

Bahan : emas.

Motif : brondong.

Warna : kuning emas.

Bentuk : seperti biji jagung kecil yang diuntai sehingga membentuk kalung.

b). Bagian atas

(1). Kebaya rancongan

Bahan : kain katun.

Motif : berkembang-kembang atau polos.

Warna : berwarna-warni (tidak ditentukan).

Ukuran : Bagian badan dan lengannya ngepres (pas) dengan si pemakai. Panjang kebaya persis di atas pinggul dan di bagian depan bentuknya runcing menyerong (Madura : Erancong).

Bentuk : seperti kebaya pada umumnya tetapi tanpa memakai kutu baru di bagian pinggang ada 6 buah kupnat, yaitu 3 di pinggang kanan dan 3 di pinggang kiri. Kebaya rancongan ini ciri khasnya pada kelimannya yang lebar ± 15 cm.

(2). Hiasan dada

Tanpa peneti dinar (bros), hanya peneti biasa yang terbuat dari kawat.

c). Bagian bawah

(1). Samper atau sarung batik

Bahan : kain batik tulis.

Motif : sisik ikan, bunga dan lain-lain.

Warna : dasar merah soga, putih atau biru.

Ukuran : samper atau sarung batik yang biasa dipergunakan oleh anak-anak.

Bentuk : seperti sarung atau kain panjang biasa.

(2). Alas kaki

Dahulu memakai bacca' atau gamparan, sekarang memakai kelompen.

(a). Bacca'

Bahan : kayu dengan tali dari karet ban.

Warna : putih kekuning-kuningan.

Bentuk : seperti bakiak sekarang (lihat gambar).

(b). Gamparan

Bahan : kayu

Warna : coklat

Bentuk : lihat gambar.

(c). Kelompen

- Bahan : kayu
Warna : putih kekuning-kuningan
Bentuk : seperti bakiak (lihat gambar).

(3). Ponggel

- Bahan : selaka
Warna : putih perak
Berat : relatif
Motif : berhiasan bunga diujung ponggel
Bentuk : seperti gelang.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula mengenakan sarung atau samper. Pemakaiannya agak tinggi di bawah lutut, sisa kain di bagian atas di lipat keluar, sehingga nampak di bawah kebayanya. Sebagai penguat kain tidak mempergunakan setagen tetapi hanya seutas tali biasa. Setelah itu baru mengenakan kebaya. Terakhir memakai alas kaki.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi

- (1). Pakaian ini dipakai oleh anak perempuan Madura untuk kepentingan di rumah maupun ke pasar.
- (2). Ponggel untuk anak Madura merupakan suatu kebanggaan dari orang tuanya yang dapat menghendahkan sesuatu yang berharga bagi anak perempuannya.

b). Arti simbolis :

- (1). Roncean melati di gelung menandakan bahwa sebentar lagi ia akan menginjak masa remaja atau dewasa. Dalam arti yang dalam mereka tidak boleh terlalu rapat bergaul dengan anak laki-laki.
- (2). Celak di bawah mata merupakan salah satu hiasan ciri khas anak-anak Madura. Bahkan mulai dari bayi, celak ini telah diberikan dengan maksud agar terhindar dari penyakit mata. Di samping itu pemakaian celak berkaitan juga dengan nilai keagamaan Islam karena bahan yang diperoleh berasal dari tanah suci Mekkah.
- (3). Pemakaian *bacca'* (kelompen), bila pada suatu saat anak gadis tersebut menstruasi, maka sesudah mendi dia diha-

ruskan memakai alas kaki agar tidak sampai menginjak (tamanco') kotoran. Dalam hal ini, maksud tersebut melambangkan suatu kehormatan, kesucian, keharuman. Bilamana ia sedang dalam keadaan menstruasi tersebut menginjak kotoran, maka akan mempengaruhi salah satu bagian alat vitalnya sehingga bila kelak ia telah menjadi isteri suaminya akan merasakan bau yang tidak sedap.

Dengan demikian ditakutkan ia akan ditampik oleh suaminya.

Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk remaja putri.

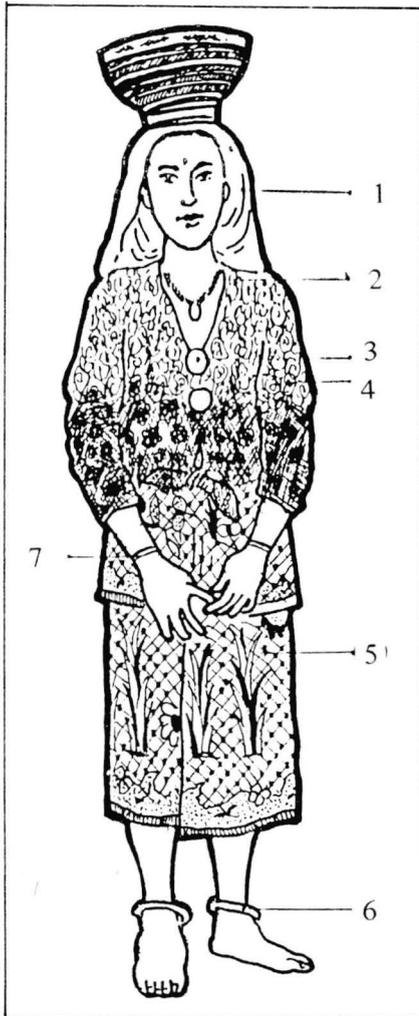
*Tampak depan
(Kebaya rancangan yang
disimpulkan di depan).*



Detail jimpitan di wajah.



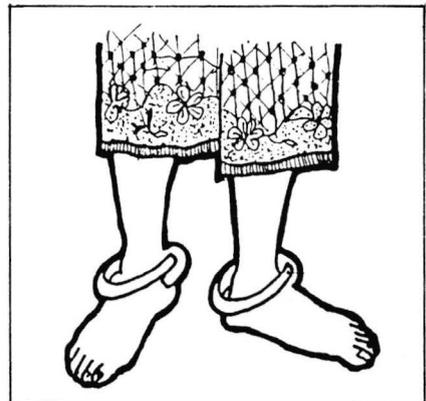
Pakaian sehari-hari rakyat biasa
Untuk Wanita Remaja



Tampak Depan

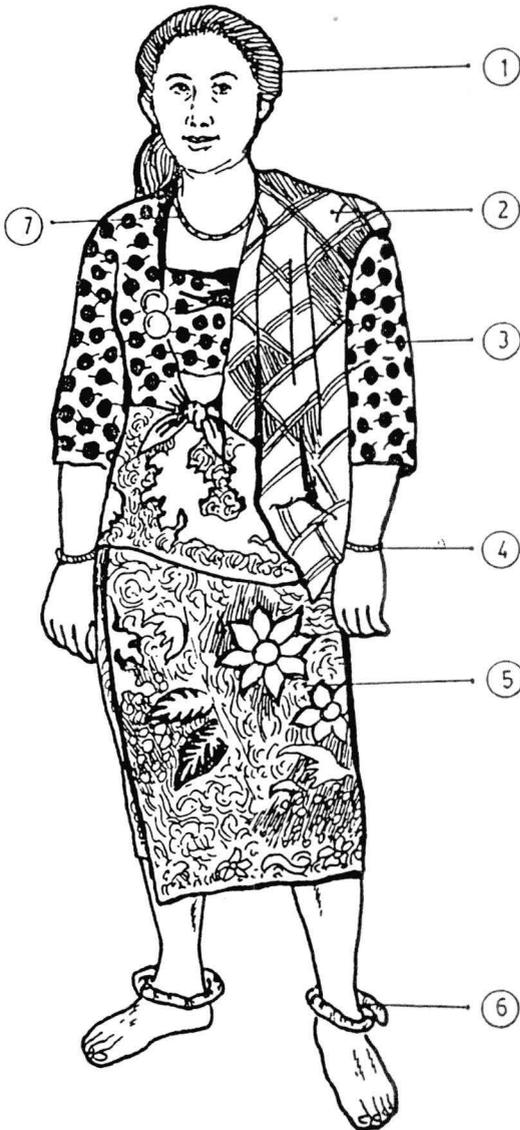
Keterangan :

1. Leng-oleng
2. Kalong Brondong
3. Peneti Dinar-renteng
4. Kebaya Rancongan
5. Sarong batik Madura
6. Penggel
7. Gelang Tebu-saeres



*Detail pemakaian penggel
di kaki*

**Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa
Untuk Wanita Dewasa**



Keterangan :

1. Gelung Sendhal
2. Sarong palekat
3. Kebaya rancongan yang diikat ujungnya
4. Gelang pale' obi
5. Sarung batik Madura
6. Penggel
7. Kalung montemonan.

Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa
Untuk Wanita Dewasa



Keterangan :

1. Gelung sendhal
2. Bangun tulak
3. Cucuk sirsir
4. Sarong palekat
5. Kebaya ranongan
6. Sarung batik Madura
7. Penggel

1 2 3 4 5 6 7

4. Pakaian Sehari-hari Rakyat biasa

b. Pakaian Anak Laki-laki

1). Nama Pakaian

- a). Bagian atas : Baju Pesa'an.
- b). Bagian bawah : Celana gomboran (dahulu).

2). Unsur perlengkapan pakaian

- a). Bagian kepala : kopyah hitam atau tanpa peci
 - Bahan : sejenis beludru
 - Motif : polos
 - Warna : hitam
 - Ukuran : di sesuaikan dengan kepala si pemakai
 - Bentuk : seperti peci.

b). Bagian atas :

(1). Baju Pesa'an

- Bahan : kain cina (dahulu)
kain katun (sekarang)
- Motif : polos
- Warna : segala warna
- Ukuran : serba longgar tidak pas badan.
- Bentuk : baju ini berlengan panjang yang longgar cenderung komprang. Bentuk leher bulat tanpa ke-raag. Saku pada baju 3 buah, yaitu 1 buah di kanan atas dan di kanan-kiri bawah masing-masing 1 buah. Pada samping kiri-kanan baju terdapat belahan sepanjang ± 10 cm. Baju ini tidak memakai kancing, walaupun di bagian kanan atas baju terdapat lubang kancing. Lubang kancing di sini fungsinya hanya sebagai hiasan saja, ciri khas dari baju pesa'an ini terletak pada klimannya se-lebar ± 15 cm.

c). Bagian bawah :

(1). Celana gomboran

- Bahan : kain katun
- Motif : polos
- Warna : bebas
- Ukuran : serba longgar tidak pas badan. Panjang celana sampai mata kaki.
- Bentuk : seperti pada umumnya celana panjang, te-

tapi tidak memakai kolor. Adapun ciri khas dari bentuknya, ialah jika dibentangkan lurus seperti sarung. Celana ini mempunyai keliman selebar ± 15 cm.

(2). Sarong Plekat

Bahan : katun
Motif : kotak-kotak besar maupun kecil
Warna : warna-warni
Bentuk : seperti pada umumnya sarung yang lain.

(3). Alas kaki terompah

Bahan : kulit sapi
Motif : polos
Bentuk : seperti sandal dengan tali lebar.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula memakai celana gomboran dengan cara ke kaki di masukkan dalam pipa celana. Celana tersebut bagian pinggangnya digulung seperti pada umumnya kalau memakai sarung. Setelah itu mengenakan baju *pesa'an*. Sebagai perlengkapan biasanya memakai sarung yang diselempang miring dari pundak ke badannya. Perlengkapan yang terakhir dipakai adalah kopyah (peci) yang dikenakan di kepala dan terompah sebagai alas kaki.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Pakaian ini bagi kalangan anak rakyat biasa mempunyai fungsi ganda. Pakaian ini dapat dipergunakan untuk bermain atau untuk menunaikan ibadah, yaitu sholat (sembahyang) di mesjid. Pada zaman dahulu sebelum ada sekolah formal kebiasaan anak Madura baik pagi-siang dan sore mengaji di surau, maka jika saat mengaji atau sholat di masjid tiba sarung yang diselempangkan tersebut dipakai selayaknya sebagai sarung. Jadi dalam hal ini sarungpun mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk bermain atau keperluan lain sehari-hari dan untuk sholat. Bila waktunya tiba mereka langsung ke surau tanpa pulang lebih dahulu dengan tidak mengotori/menajiskan sarung karena tidak di pakai langsung (fungsi praktis). Sampai saat ini kebiasaan mengaji di surau masih dilaksanakan di desa maupun di kota di Madura, hanya saja sekarang baju *pesa'annya* diganti dengan kemeja lengan pendek dan celana pendek biasa. Adapun fungsi sarung sampai sekarang ma-

sih tetap seperti dulu. Mengenai warna baju saat ini cenderung berwarna bebas.

b). Arti simbolis dari warna baju

Warna yang beraneka ragam mencerminkan suatu keceriaan, kegembiraan sebagaimana yang dialami pada masa kanak-kanak.

5. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

a. Pakaian Wanita Remaja

1). Nama Pakaian

a). Bagian atas : Kebaya rancongan.

b). Bagian bawah : Sarung tenun atau sarung batik.

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala :

(1). Wajah : memakai jimpit di bagian kening kanan, kiri atau di dahi. Tempat yang dijimpit disebut lengpelengan.

Bahan : Dibuat dengan cubitan tangan (dahulu). Sedang saat ini memakai alat kosmetik (lipstik).

Warna : merah.

Ukuran : ± 2 cm.

Bentuk : berupa garis kecil membujur.

(2). Hiasan mata : celak

Bahan : dari cairan atau bubuk seperti pasir halus yang didapatkan dari tanah Mekkah Arab.

Warna : hitam pekat atau hitam keabu-abuan.

Ukuran : sepanjang kelopak mata bagian bawah.

Bentuk : berupa garis kecil memanjang mengikuti lengkung kelopak mata bagian bawah.

(3). Rambut : disisir ke belakang, kemudian digelung sendhal. Gelung Madura ini pada umumnya agak tinggi letaknya.

Bahan : rambut asli (membuat sendiri) tanpa cemara.

Bentuk : agak bulat penuh (padat) dengan kuncir atau ekor yang merupakan sisa rambut dan terletak tepat di tengah-tengah sanggul.

(4). Harnal

Bahan : emas bermata selong

Warna : kuning emas

Ukuran : ± panjang 12 centimeter.

Bentuk : seperti harnal pada umumnya tetapi agak besar.

(5). Hiasan Rambut

Terdiri dari :

(1). Cucuk

Bahan : emas

Motif : mata uang talenan

Warna : kuning emas

Ukuran : Bergaris tengah 2 centimeter.

Bentuk : seperti sebuah busung yang terdiri dari untaian mata uang emas (sekeping atau dua keping), tetapi adakalanya terdiri dari uang talenan atau ukonan. Jumlah untaian mata uang ini tergantung kemampuan si pemakai bagi yang mampu uang ini berjumlah sampai 10 buah atau lebih. Tetapi bagi masyarakat yang tidak mampu jumlahnya hanya 3 atau 5 buah.

(2). Cucuk Dinar

Bahan : emas

Warna : kuning emas

Ukuran : bergaris tengah 3 centimeter.

Motif : mata uang (dollar) Amerika.

Bentuk : seperti sebuah busur yang terdiri dari beberapa kepingan dollar Amerika. Tapi adakalanya hanya terdiri dari sebuah dollar saja.

Karena ke 2 cucuk (cucuk sisir maupun cucuk dinar) tersebut terbuat dari emas dan harganya mahal, maka demi keamanannya cucuk tersebut diberi tali dari benang atau kain untuk diikatkan di pangkal sanggul agar tidak mudah lepas.

(3). Bangun tuluk

Bahan : bunga alami, misalnya kembang melati atau tanjung.

Warna : putih.

Ukuran : panjang \pm 10 centimeter.
Bentuk : diuntai (dironce) menyerupai bentuk busur.

- (4). Tutup kepala
Memakai leng-oleng yang diletakkan di atas kepala.
Bahan : handuk besar atau kain yang tebal.

- (5). Hiasan telinga
Anteng cap-cap
Bahan : emas
Motif : polos
Warna : kuning emas
Ukuran :
Bentuk : bulat kecil berantai.

- (6). Hiasan leher : kalung
Bahan : emas
Motif : Pale obi, mon-temonan atau Brondong.
Warna : kuning emas.
Ukuran : berat kalung ini tergantung dari kemampuan ekonomi si pemakai. Kadang-kadang beratnya sampai 1 ons atau lebih. Tapi bagi masyarakat biasa beratnya hanya \pm 5 s/d 10 gram. Panjang \pm 30 s/d 40 centimeter atau tergantung selera si pemakai.
Bentuk : corak pale obi bentuknya menyerupai batang ubi melintir. Sedang corak mentemonan bentuknya seperti biji buah mentimun yang disambung satu persatu (diuntai) memanjang sampai ukurannya sesuai dengan ukuran lingkaran leher.
Motif Brondong adalah suatu motif yang menyerupai biji jagung yang disambung satu persatu (diren- teng) sampai ukurannya seperti kalung. Bentuk kalung brondong ini sampai sekarang masih banyak dipakai oleh wanita Madura. Dan motif ini adalah motif khas kalung Madura.

- (7). Kalung tersebut biasanya dikenakan bersama liontin atau bandul.
Bahan : emas

Warna : kuning emas.

Ukuran : tergantung dari bentuk dan kemampuan ekonomi dari si pemakai. Akan tetapi berat bandul ini pada umumnya ± 5 s/d 15 gr.

Bentuk : liontin pada jaman dahulu pada umumnya berbentuk mata uang dollar Amerika (dinar). Untuk saat ini wanita Madura juga banyak mempergunakan liontin yang berbentuk mirip bunga matahari dengan bulatan menonjol di tengah serta kelopak kecil-kecil di pinggirnya.

b). Bagian Atas

(1). Kebaya rancongan

Bahan : dahulu pada umumnya memakai bahan tenun. Saat sekarang memakai bahan elastis, misalnya kain brokat.

Motif : kain tenun motif polos. Kalau kain brokat berbunga-bunga besar atau kecil dan tembus pandang.

Warna : kalau dahulu berwarna hitam atau biru. Sekarang pada umumnya memakai warna-warna menyolok, misalnya merah muda, merah tua, hijau pupus atau kuning. Adakalanya warna-warna yang dipakai untuk saat ini dikombinasikan dengan benang-benang emas atau perak yang mengkilap.

Bentuk : seperti kebaya pada umumnya tetapi tanpa memakai kutu baru. Di bagian pinggang ada 6 buah kupnat, 3 di pinggang kanan dan 3 di pinggang kiri. Kebaya rancongan ini ciri khasnya pada kelimannya yang lebar ± 15 centimeter.

(2). Kutang

Bahan : katun

Motif : polos

Warna : biasanya menyolok kontras dengan kebaya, misalnya merah, hijau daun pupus atau biru benhur.

Ukuran : pas badan (ketat). Panjang kutang ada yang pendek ada pula yang panjang sampai ke perut.

Bentuk : seperti kutang pada umumnya, tetapi bukannya terdapat di depan. Penutupnya bisa kancing,

bisa pula tali ikatan. Pada bagian kiri bawah ada 1 buah saku tempat menyimpan uang.

- (3). Perhiasan kebaya
Peniti Dinar ranteng
Bahan : emas
Motif : polos
Warna : kekuning-kuningan.
Ukuran : sesuai dengan kemampuan ekonomi si pemakai.

- (4). Hiasan tangan
Gelang dipakai ditangan kanan dan kiri masing-masing 1 buah.
Bahan : emas memakai mata selong.
Motif : tebu saeros.
Warna : kekuning-kuningan.
Ukuran : tergantung pada lingkaran tangan si pemakai.
Bentuk : seperti keratan tebu.

- (5). Hiasan jari
Cincin 1 buah di tangan kanan atau kiri
Bahan : emas
Motif : tebu saeres
Warna : kekuning-kuningan.
Ukuran : tergantung pada lingkaran jari si pemakai.
Bentuk : seperti keratan tebu.

c). Bagian bawah

- (1). Odhet
Bahan : Tenunan
Motif : polos
Warna : merah, kuning atau hitam.
Ukuran : Lebar 15 centimeter. Panjang lebih kurang 1,5 meter.
Bentuk : seperti zetagen Jawa pada umumnya.

- (2). Kain
Bahan : sarung batik Madura memakai tumpal.
Motif : para gadis pada umumnya senang menggunakan batik Storjoan yang berwarna merah agak coklat atau dengan kombinasi bunga hijau dan biru.

Ukuran : seperti pada umumnya sarung yang dipakai oleh kebanyakan orang.

Bentuk : seperti kain panjang hanya tanpa wiru.

(3). Hiasan kaki

Penggel dipakai pada pergelangan ke dua kaki masing-masing satu buah.

Bahan : perak atau emas.

Motif : polos atau berukir ujungnya dengan gambar kepala ular atau lain-lainnya.

Warna : jika terbuat dari perak berwarna putih dan bila terbuat dari emas berwarna kekuning-kuningan.

Ukuran : lingkaran pergelangan disesuaikan dengan kaki si pemakai, dan beratnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi pemakainya jika terbuat dari perak ada yang beratnya sampai 3 kg sebuah, dan yang terbuat dari emas tentunya tidak seberat itu.

(4). Alas kaki

Sandal jipit

Bahan : kulit (dahulu), plastik (sekarang).

Warna : menyolok.

Ukuran : tergantung kaki si pemakai.

Bentuk : seperti sandal jipit pada umumnya.

3). Cara memakai pakaian.

Mula-mula mengenakan kain tanpa wiru, caranya dengan melilitkan ke pinggang dari kiri ke kanan. Memakai kainnya agak tinggi (nyingsing) sehingga betisnya kelihatan. Setelah itu mengenakan odhet dililitkan maka salah satu ujungnya yang sengaja dipanjangkan sebagai tempat penyimpanan uang atau benda berharga lainnya diikat simpul. Kemudian bagian atas kain yang masih bersisa ditekuk ke luar untuk menutupi odhet, sehingga simpul adhet tidak kelihatan. Baru setelah itu mengenakan kotang dan terakhir memakai kebaya. Sebagai penutup kepala memakai leng-oleng dengan cara dililitkan di atas kepala.

Adapun cara memakai penggel.

Penggel dimasukkan ke pergelangan kaki (seperti gelang kaki). Langkah kaki pemakainya tentu saja agak dipaksa-paksa karena berat penggal yang dibawa ke dua kakinya.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Dipakai ke remo' (acara resmi), misalnya menghadiri pesta rakyat dan upacara adat.

b). Arti simbolis :

(1). Warna yang dipakai adalah warna-warna yang menyolok jika merah maka merahnya adalah merah darah. Jika hitam, hitamnya harus legam. Demikian juga warna-warna yang lain.

Orang Madura tidak mengenal warna-warna lembut dan ragu-ragu. Kesungguhan akan pemilihan warna yang menyolok menunjukkan karakter orang Madura, yaitu tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, bersifat pembra-ni. Semua warna dianggap suci bagi orang Madura. Selain itu Madura adalah daerah pantai yang seluruh kehidupannya berkaitan dengan unsur-unsur pantai, seperti misalnya : air dan matahari.

(2). Bentuk ngepres (pas) badan untuk menunjukkan keindahan lekuk tubuh si pemakai. Hal ini berkaitan erat dengan jamu-jamu yang biasa diminum oleh wanita Madura, pantangan beberapa makanan bagi wanita Madura serta pemakaian penggel yang semuanya bertujuan untuk membuat badan wanita Madura tersebut tampak indah.

c). Fungsi Hiasan :

(1). Jimpit

Semula adalah sebagai cara pengobatan tradisional (se-macam kerokan kalau di Jawa). Tetapi kini merupakan hiasan kalau pergi ke pesta.

(2). Celak mata

Untuk memperindah/memberi aksen pada bentuk mata agar kelihatan bulat dan besar.

(3). Harnal

Selain sebagai penguat gelang anita desa menggunakan harnal sebagai senjata jika sewaktu-waktu di serang oleh

musuhnya. Khususnya untuk orang Madura baik laki-laki. Maupun perempuan tidak akan gentar jika berkelahi untuk mempertahankan harga dirinya. Ujung harnal yang runcing seperti garpu adalah termasuk senjata yang paling praktis karena dapat diselipkan di rambut.

(4). Leng-oleng

Untuk memperindah seluruh penampilan dan sebagai alas kalau membawa barang di atas kepala.

(5). Penggel

Selain untuk menyimpan kekayaan, juga sebagai suatu alat memadatkan otot-otot paha dan pembentuk pantat yang padat.

d). Arti Simbolis :

(1). Jimpit

Selain untuk keindahan, jimpit ini di pergunakan untuk daya tarik kepada lawan jenisnya.

(2). Celak mata

Keagamaan. Karena bahannya dibawa dari Mekkah, maka dianggap si pemakainya akan menuruti ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Selain itu memakai celak berarti menghindari segala penyakit terutama mata.

(3). Anteng

Cap-cap

Menandakan bahwa pemakainya boleh dipinang.

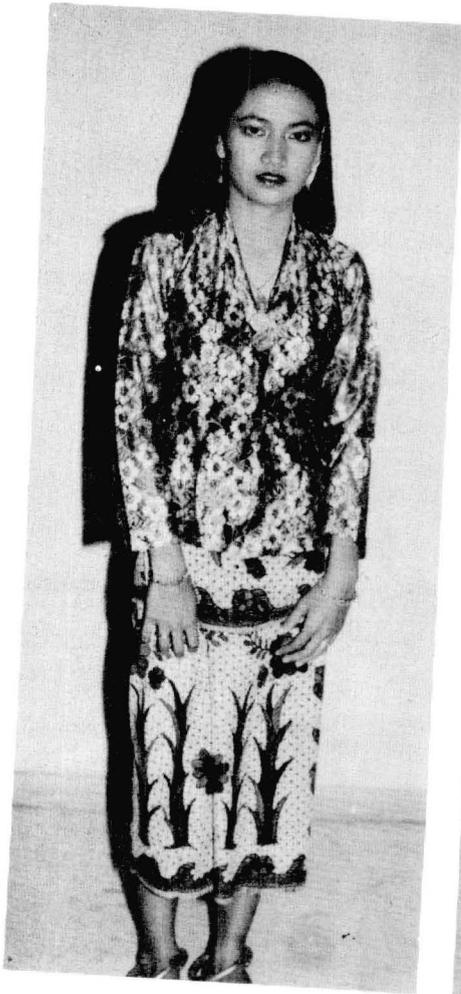
(4). Penggel

Lambang kebanggaan seorang wanita karena wanita desa di Madura akan amat bangga bila si suami atau ayahnya dapat memberi hadiah penggel kepadanya.

(5). Perhiasan keseluruhan

Bagi wanita Madura dari kalangan rakyat biasa perhiasan yang dipakai merupakan suatu kebanggaan di samping sebagai hiasan keindahan. Perhiasan tersebut merupakan kebanggaan akan hasil payahnya dalam bekerja keras, diperlihatkan melalui apa yang dipakai secara keseluruhan, baik dari pakaian sampai perlengkapannya.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk wanita remaja.

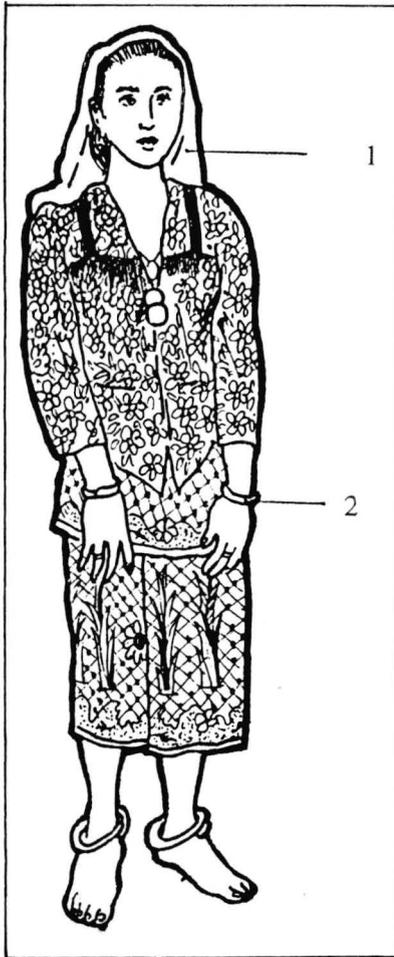


Tampak depan.



Tampak belakang.

Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Wanita Remaja.



Tampak depan

Keterangan :

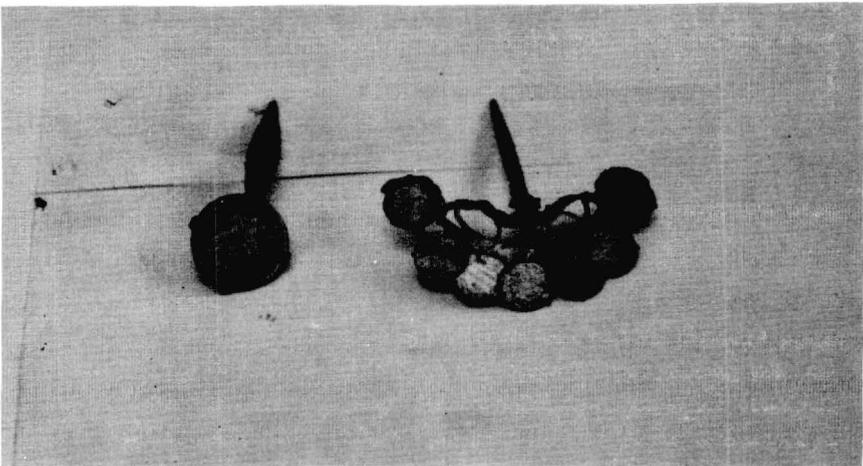
1. Leng-oleng
2. Gelang Tebu-saeres
3. Jimpitan
4. Gelung Sendhal
5. Anteng Cap-cap
6. Kalong Montemonan dengan liontin (bandul) dinar



Macam-macam perhiasan Wanita Madura.

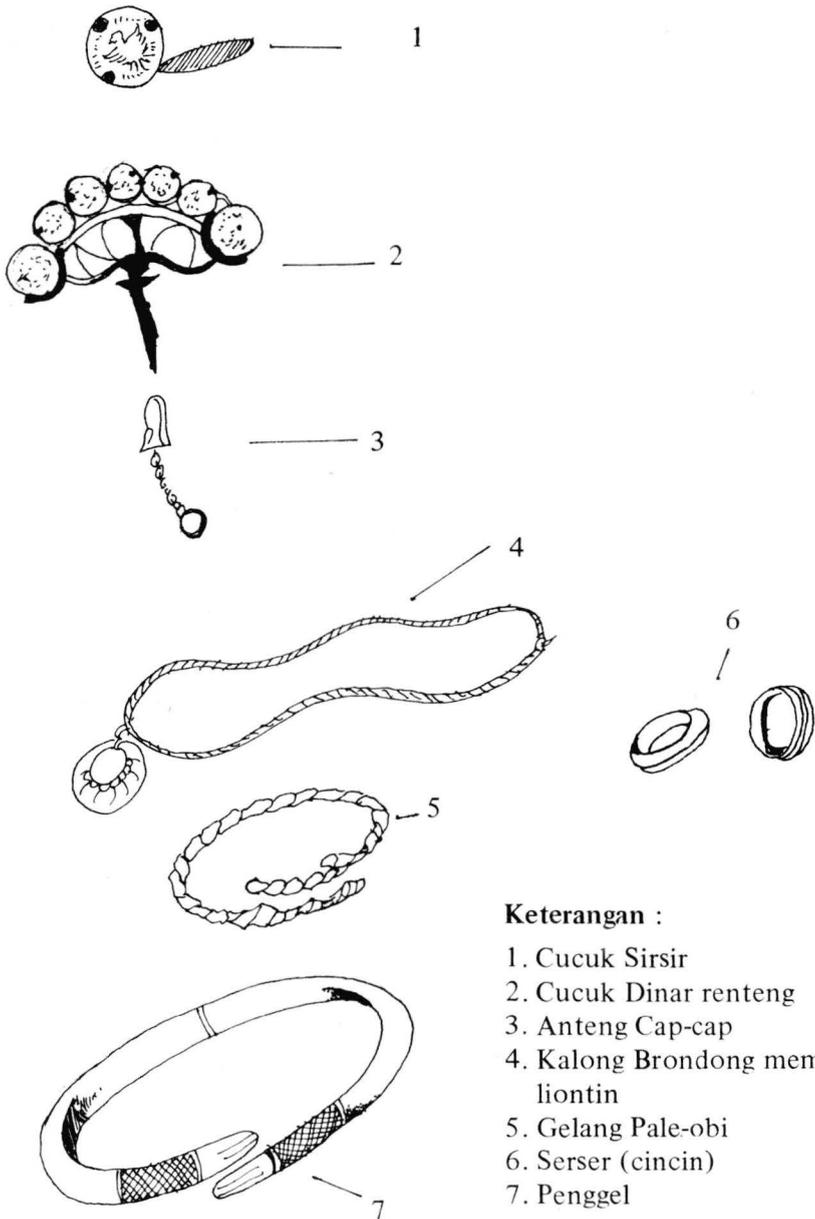


Pengel, cincin, gelang, cucuk sirsir, kalung.



Cucuk sirsir dan cucuk dinar renteng.

Perhiasan Wanita Madura



Keterangan :

1. Cucuk Sirsir
2. Cucuk Dinar renteng
3. Anteng Cap-cap
4. Kalong Brondong memakai liontin
5. Gelang Pale-obi
6. Serser (cincin)
7. Penggel

5. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

b. Pakaian Pria Remaja

- 1). Nama pakaian
 - a). Bagian atas : Baju Pesa'an.
 - b). Bagian bawah : Celana Gomboran.

- 2). Unsur perlengkapan pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Odheng santapan
Bahan : kain batik biasa.
Motif : telaga Biru atau Storjoan,
Warna : merah soga.
Ukuran : sesuai dengan lingkaran kepala si pemakai.
Bentuk : seperti pada umumnya ikat kepala yang berbentuk segitiga.
 - (2). Odheng tapoghan
Bahan : kain batik biasa.
Motif : bunga atau lidah api.
Warna : merah soga.
Ukuran : sesuai dengan lingkaran kepala si pemakai.
Bentuk : seperti pada umumnya ikat kepala yang berbentuk segitiga, hanya di bagian atas kepala tidak tertutup.
 - b). Bagian atas :
 - (1). Baju Pesa'an
Bahan : kain cina (dahulu), kain Lasteng, tiu atau Tetoron (sekarang).
Motif : polos
Warna : hitam
Ukuran : serba longgar tidak pas badan. Ukuran pinggang dan pipi celana lebar, menyerupai sarung bila dibentangkan. Panjang celana sampai mata kaki. Adapun ciri khas dari celana Gomboran ini pada kelimannya yang lebar ± 15 cm.
Bentuk : seperti pada umumnya celana panjang biasa tetapi tidak memakai kolar.

(2). Sarong

Bahan : sarong Samarinda memakai bahan sutra sedang sarong plekat terbuat dari katun.

Motif : ke-2 sarong bermotif kotak-kotak besar \pm 5 cm.

Warna : Sarong Samarinda berwarna menyolok memakai benang emas. Sedang sarong plekat berwarna dasar putih dengan kotak-kotak berwarna biru atau hijau.

Ukuran : seperti pada umumnya sarong yang lain.

Bentuk : seperti pada umumnya sarong yang lain.

(3). Ikat pinggang : Sabbuk Katemang Raja atau sabbuk katemang Kalep.

Bahan : kulit sapi

Motif : polos

Warna : coklat atau hitam.

Ukuran : seperti pada umumnya ikat pinggang yang lain.

Bentuk : lebar ada kantung di depannya untuk menyimpan uang.

(4). Senjata terbagi atas beberapa jenis : Gelati cap garupu/ mata buatan Jerman.

Bahan : besi baja

Motif : polos

Warna : warna besi baja.

Ukuran : vang terpanjang 40 cm.

Bentuk : seperti pisau dapur, pada umumnya hanya ujungnya runcing.

Piol adalah Gobang yang kecil

Bahan : besi baja

Motif : polos

Warna : warna besi baja.

Ukuran : pas dengan badan.

Bentuk : seperti pisau dapur pada umumnya.

Are/Sabit atau clurit, merupakan senjata kelas menengah

Bahan : besi baja

Motif : polos

Warna : warna besi baja.

Ukuran : beratnya rata-rata 450 gr.

Bentuk : seperti sabit atau clurit pada umumnya.

Are/sabit terbagi atas beberapa kelas :

* Takabuan

Bahan : Terbuat dari besi tempaan, tetapi yang bermutu terbuat dari besi bekas keris sehingga pamornya tampak.

Motif : polos

Warna : warna besi.

Ukuran : paruhnya pas lengkung perut.

Bentuk : melengkung seperti bulan sabit, namun agak lebar di bagian tengah dan tebal di punggungnya. Mata pisaunya (paruhnya) lebar dan kemudian mengecil ke arah ujungnya (ujungya berbentuk lancip). Takabuan biasanya tidak bersarung kecuali yang berukuran kecil. Hanya bagian paruhnya yang ditutupi oleh sarung yang terbuat dari kulit atau rotan (Madura : Selotong).

* Lancor ayam/bulu ayam atau Kembang Toroy/Kembang Turi.

Bahan : loyang biasa hasil tempaan pandai besi. Sedang gagangnya terbuat dari kayu sawo.

Motif : polos

Warna : Paruhnya berwarna besi dan gagangnya berwarna coklat.

Bentuk : melengkung seperti ekor ayam jago. Bagian paruhnya sempit, makin ke ujung makin runcing. Gagangnya bulat panjang seperti bentuk Takabuan dan biasanya diberi paksei tembus agar lebih kuat. Namun ada juga pakseinya yang tidak tembus.

* Gobang

Bahan : besi baja

Motif : polos

Warna : warna besi baja.

Ukuran : lebih besar dari piol.

Bentuk : seperti pisau dapur pada umumnya.

Calo Montor merupakan senjata kelas berat.

- * Bahan : besi bekas keris yang ditempa dan diberi warangan (racun).
- Motif : polos
- Warna : hitam (warna besi).
- Bentuk : seperti aren tapi mempunyai gagang kayu yang panjang.

Calo Montor, macamnya antara lain :

* Amparan/Labasan

- Bahan : Besi bekas keris yang ditempa dan diberi warangan.
- Warna : warna besi.
- Motif : polos
- Ukuran : beratnya rata-rata 11 ons.
- Bentuk : seperti Calo Montor tetapi paruhnya menghadap ke luar.

* Clonot

- Bahan : seperti Calo Montor.
- Motif : polos
- Warna : warna besi.
- Ukuran : sama seperti Calo Montor tetapi paruhnya menghadap ke dalam.

(5). Alas kaki : Terompah

- Bahan : kulit sapi
- motif : polos
- Warna : hitam
- Ukuran : sesuai dengan ukuran kaki si pemakai.
- Bentuk : Terbuka tetapi di bagian ujung depan dan belakang terdapat suatu tali sebagai penjapit yang terbuat dari bahan sama. Fungsi alat penjepit ini untuk pengikat antara ibu jari dengan jari yang lain.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula dikenakan celana Gomboran. Caranya setelah ke dua kaki masuk ke kaki celana, kemudian bagian atas celana dilipat ke kiri lalu ke kanan. Setelah itu dilipat ke arah perut dan digulung dari atas seperti halnya memakai sarong, sampai panjang celana menjadi $\frac{3}{4}$. Sebagai penguat celana memakai *sabbuk Ka-*

temang Raja (bagi orang kaya) atau *sabbuk katemang kalep*. Kemudian untuk bagian atasnya dipakai baju kaos, tetapi kadang-kadang ada yang tidak. Setelah itu baru dikenakan baju Pesa'an. Lalu mengenakan odheng santapan atau odheng Tapoghan. Adapun cara mengenakan odheng Tapoghan :

- a). Setelah tepi dilipat maka puncak kain diletakkan terbalik (bagian yang lebar berada di bawah). Puncak kain tersebut di taruh di sebelah kiri atau kanan kepala. Jika si pemakai berjalan maka puncak kain yang lebar itu bila tertiuip angin akan menepuk (Madura : Napok) si pemakai odheng Tapoghan. Sedang jika memakai odheng Santapen, di bagian atas kepala terbuka sedikit sehingga rambutnya kelihatan. Selain memakai baju Pesa'an dan celana Gomboran, ada juga yang melengkapinya dengan sarong. Bila orang itu mampu, ia memakai sarong Samarinda dan orang biasa memakai sarong plekat. Adapun cara memakainya bila sarong disampirkan di bahu namanya *eka sandang* dan bila di lilitkan di pinggang namanya *eka sambung*.

4). Fungsi dan Arti Simbolis

a). Fungsi pakaian

Pakaian dapat berfungsi praktis bila dilihat dari bentuknya yang serba sederhana, bebas dan ringkas. Pakaian ini tidak hanya dapat dipakai untuk ke acara *remo* (resmi) tetapi juga dapat dipergunakan di rumah. Fungsi lainnya lagi adalah estetis. Apabila dilihat warnanya, warna merah-putih pada kaosnya kontras dengan warna baju pesa'an yang berwarna hitam. Selain ke dua fungsi itu, masih ada fungsi yang lain, yaitu fungsi khusus. Fungsi ini merupakan cermin dari nilai budaya lokal Madura khususnya untuk rakyat biasa.

b). Fungsi Sarong

Selain sebagai perlengkapan ibadah (sholat), dapat pula digunakan sebagai hiasan baju dengan sara disampirkan di bahu.

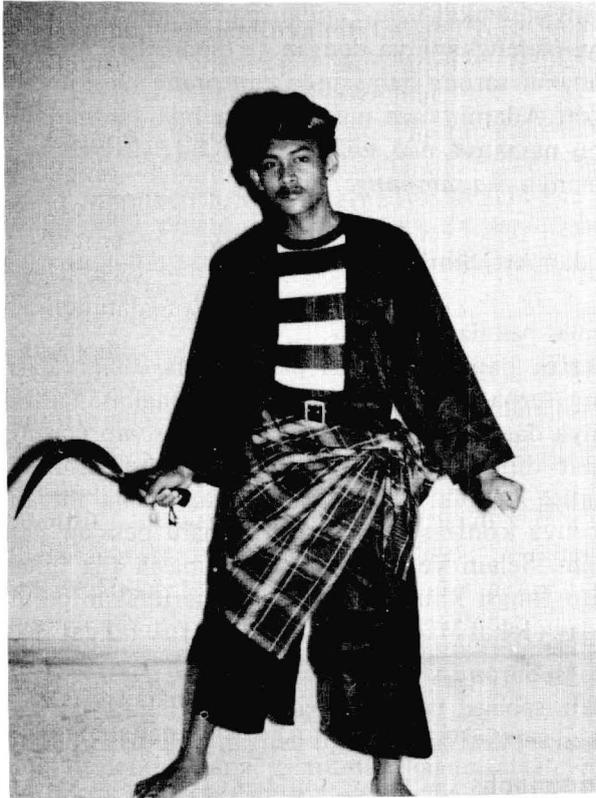
c). Arti simbolis :

- (1). Kaos lorek merah-putih mempunyai arti bahwa manusia berasal dari Bopo-Biyung (bapak-ibu). Selain itu warna

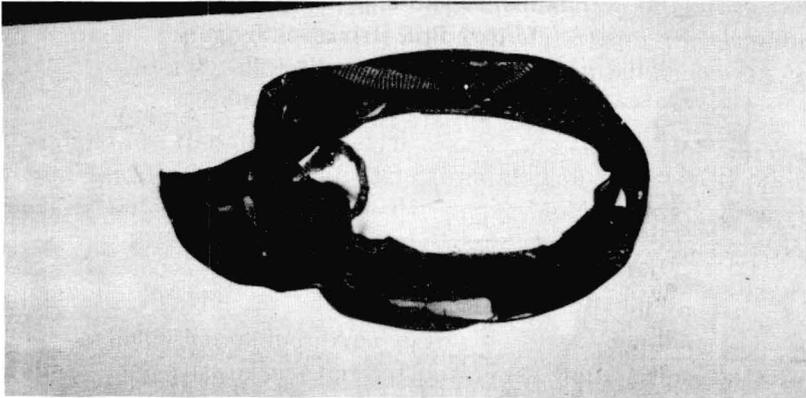
merah dan putih dengan garis yang tegas melambangkan kegagahan, dari jiwa dan semangat berjuang yang gigih. Berjuang dalam melawan musuh maupun mencari nafkah.

- (2). Warna pakaiannya yang hitam mempunyai arti simbolis sesuatu yang murni. Theori di sini berarti dalam segala tindakan orang Madura tidak ragu-ragu, menunjukkan suatu ketegasan hidup. Apa yang diperbuat sudah diperhitungkan secara matang.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria remaja.

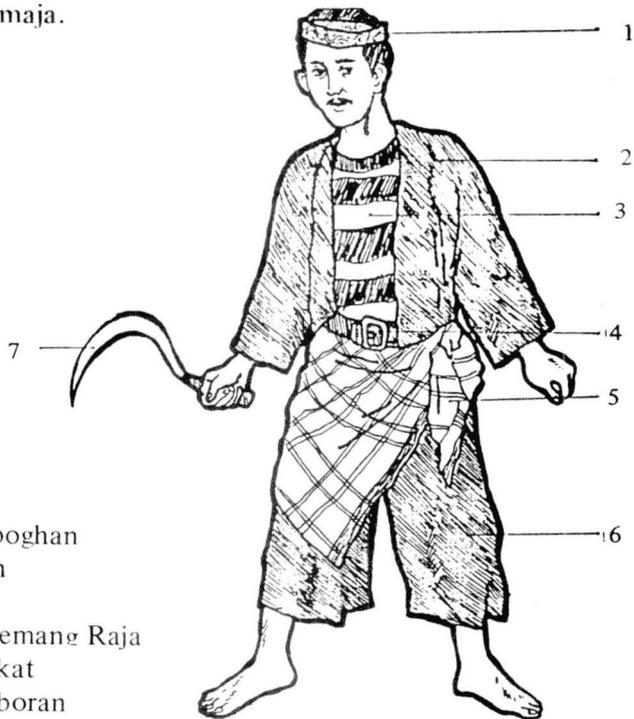


Tampak depan.



Detail odheng santaban.

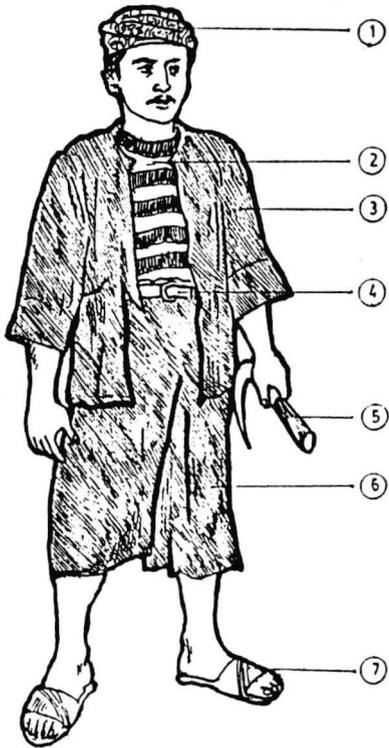
**Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Pria Remaja.**



Keterangan :

1. Odheng Tapoghan
2. Baju Pesa'an
3. Baju kaos
4. Sabhuk Katemang Raja
5. Sarong palekat
6. Celana gomboran
7. Senjata are'

**Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Pria Remaja.**



Keterangan :

1. Odheng Santaban
2. Baju kaos
3. Baju Pesa'an
4. Sabuk Katemang Kalep
5. Senjata are'
6. Celana gomboran
7. Trompah.

5. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

a. Pakaian Wanita Dewasa

- 1). Nama pakaian
 - a). Bagian atas : Kebaya rancongan.
 - b). Bagian bawah : Sarung tenun/sarung Poleng atau sarung batik.
- 2). Unsur perlengkapan pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Wajah
Memakai jimpit di bagian kening kanan, kiri atau di dahi. Tempat yang dijimpit disebut *lengpelengan*.

Lengpelengan, dibuat dengan cubitan tangan (dahulu) sedangkan saat ini dipakai alat kosmetik, berwarna merah, dioleskan berupa garis membujur dengan ukuran ± 2 cm.

(2). Hiasan mata : celak

Celak terbuat dari cairan atau bubuk seperti pasir halus yang didapatkan dari tanah Mekkah Arab, berwarna hitam. Celah ini dioleskan di bawah lengkungan kelopak mata.

(3). Hiasan gigi : Apa egan

Hiasan gigi terbuat dari emas atau platina, berwarna kuning atau putih. Besar ukurannya disesuaikan dengan gigi pemakai.

Ada yang seluruh gigi dilapisi emas, tetapi ada juga yang hanya dilapisi sebagian saja, biasanya tengah gigi dibiarkan polos (eiginya sendiri).

(4). Rambut

Disisir ke belakang, kemudian digelung sendhal. Gelung Madura ini pada umumnya agak tinggi letaknya. Sanggul ada yang terbuat dari rambut asli, ada yang pakai cemara

– Bentuk : agak bulat penuh (padat) dengan kuncir atau ekor yang merupakan sisa rambut dan terletak tepat di tengah-tengah sanggul. Sadang gelung Madura Timur letaknya miring dengan bentuk agak lonjong dan pipih. (Hampir sama dengan gelung Wanita Pulau Bali).

(5). Harnal

Harnal bubut dari emas, bermata selong, berwarna kuning. Panjangnya berukuran kira-kira 12 cm. Bentuknya sama seperti harnal pada umumnya tetapi ukurannya agak besar.

(6). Hiasan Rambut

Hiasan rambut terdiri dari :

(a). Cucuk sirsir

Sirsir terbuat dari emas, berwarna kuning dengan motif mata uang talenan.

- Bentuknya seperti sebuah busur yang terdiri dari untaian mata uang mas (sekeping atau 2 keping), tetapi adakalanya terdiri dari uang talenan atau ukonan. Jumlah untaian mata uang ini tergantung kemampuan si pemakai. Bagi yang mampu uang ini berjumlah sampai 10 buah atau lebih. Tetapi bagi masyarakat yang tidak mampu jumlahnya hanya 3 atau 5 buah.
- (b). Cucuk dinar
Cucuk dinar terbuat dari emas, berwarna kuning, dengan ukuran ± 3 cm.
Motifnya, mata uang (dollar) Amerika dan bentuk seperti sebuah busur yang terdiri dari beberapa kepingan dollar Amerika. Tapi adakalanya hanya terdiri dari sebuah dollar saja.
- (c). Bangun tulak
Bangun tulak terbuat dari bunga alami, melati dan bunga tanjung, berwarna putih, berukuran panjang ± 10 cm. Bentuknya diuntai menyerupai bentuk busur.
- (7). Tutup kepala
Untuk ini dipakai leng-oleng yang diletakkan di atas kepala, bahannya handuk besar atau kain yang tebal.
- (8). Hiasan telinga : Anteng (shentar)
Penthol terbuat dari emas, bermotif polos, berwarna kuning emas, ukuran lingkaran tengah 7 s/d 10 mm, dengan bentuk bulat utuh seperti biji jagung.
- (9). Hiasan leher : Kalung
Kalung terbuat dari emas, berwarna kuning dengan motif pale obi, mon-temonan atau brondong. Ukuran berat kalung ini tergantung dari kemampuan ekonomi pemakai. Kadang-kadang beratnya sampai 1 ons atau lebih. Tapi bagi masyarakat biasa beratnya hanya ± 5 s/d 10 gram. Panjang ± 30 s/d 40 cm atau tergantung selera si pemakai.
Bentuk corak pale obi bentuknya menyerupai batang ubi melintir. Sedang corak mon-temonan bentuknya se-

perti biji buah mentimun yang disambung satu persatu (diuntai) memanjang sampai ukurannya sesuai dengan ukuran lingkaran leher. Motif brondong adalah suatu motif yang menyerupai biji jagung yang disambung satu persatu (dienteng) sampai ukurannya seperti kalung. Bentuk kalung brondong ini sampai sekarang masih banyak dipakai oleh wanita Madura. Dan motif ini adalah motif khas kalung Madura. Kalung tersebut biasanya dikenakan bersama liontin atau bandul (merupakan bagian dari perlengkapan kalung).

Bahannya emas, berwarna kuning emas.

Ukurannya tergantung dari bentuk dan kemampuan ekonomi si pemakai. Akan tetapi berat bandul ini pada umumnya $\pm 5/15$ gram.

Bentuk liontin pada jaman dahulu pada umumnya berbentuk mata uang dollar Amerika (Dinar). Untuk saat ini wanita Madura juga banyak mempergunakan liontin yang berbentuk mirip bunga matahari dengan bulatan menonjol di tengah se kelopak kecil-kecil di pinggirnya.

b). Bagian atas

(1). Kebaya rancongan

Untuk kebaya dahulu pada umumnya dipakai bahan tenun. Saat sekarang dipakai bahan elastik, misalnya kain brokat.

Motif kain tenun motifnya polos. Kalau kain brokat berbunga-bunga besar atau kecil dan transparan (tembus pandang).

Warna yang dipakai hitam atau biru (dahulu). Kalau saat sekarang pada umumnya memakai warna-warna menyolok misalnya : merah muda, merah tua, hijau pudus atau kuning. Adakalanya warna-warna yang dipakai untuk saat ini dikombinasikan dengan benang-benang emas atau perak yang mengkilap.

Ukuran pada bagian badan dan lengannya ngepres (pas) dengan si pemakai. Panjang kebaya persis di atas pinggul, dan di bagian depan, bentuknya runcing menyering (Madura = erancong).

Bentuk kebaya, seperti kebaya pada umumnya tetapi

tanpa memakai kutu baru. Di bagian pinggang ada 6 buah kupnat, 3 di pinggang kanan dan 3 di pinggang kiri, kebaya rancangan ini ciri khasnya pada kelimannya yang lebar ± 15 cm.

(2). Kutang

Kutang, dibuat dari katun, tidak bermotif (polos) dengan warna biasanya menyolok kontras dengan kebaya, misalnya : merah, hijau daun pupus atau biru benhur.

Ukurannya badan (ketat). Panjang kutang ada yang pendek ada pula yang panjang sampai ke perut.

Bentuknya seperti kutang pada umumnya, tetapi bukannya terdapat di depan. Penutupnya bisa kancing, bisa pula tali ikatan. Pada saku tempat menyimpan uang. Kalau pemakai pedagang maka kantungnya berjumlah 2.

(3). Perhiasan kebaya

Peneti Dinar Renteng, terbuat dari emas, bermotif polos, dengan warna kekuning-kuningan.

Ukurannya sesuai dengan kemampuan ekonomi si pemakai. Semakin banyak jumlahnya, berarti semakin panjang bentuknya.

(4). Hiasan tangan

Gelang dipakai di tangan kanan dan kiri masing-masing 1 buah, bahannya dari emas, dengan motif *tebu saeres*. Ukurannya tergantung pada lingkaran tangan si pemakai, dengan bentuk seperti keratan tebu.

(5). Hiasan jari

Cincin 1 buah ditangan kanan atau kiri. Bahannya emas, dengan motif *tebu saeres*. Warnanya kekuning-kuningan, dengan ukuran tergantung pada lingkaran jari si pemakai, dan bentuknya seperti keratan tebu.

c). Bagian bawah

(1). Odhet

Bahan tenunan, bermotif polos, dengan motif polos. Warna merah, kuning atau hitam. Ukurannya, lebar 15 cm. Panjang lebih kurang 1,5 cm, dengan bentuk seperti

setagen Jawa pada umumnya. Pada odhet terdapat saku (nonjin) atau kempelan untuk menyimpan uang atau benda berharga lainnya.

(2). Kain

Bahannya sarung batik Madura memakai tumpal atau kain batik biasa, dengan motif kain batik motif Tabiruan, Storjan atau Lasem.

Warnanya kain batik berwarna dasar putih dengan guratan didominasi warna merah, ukurannya seperti pada umumnya sarung yang dipakai oleh orang-orang kebanyakan dengan bentuk seperti kain panjang hanya tanpa wiru.

(3). Hiasan kaki

Penggel dipakai pada pergelangan ke dua kaki masing-masing satu buah.

Bahannya perak atau emas, dengan motif polos atau berukir ujungnya dengan gambar kepala ular atau lain-lainnya.

Warnanya jika terbuat dari perak berwarna putih dan bila terbuat dari emas berwarna kekuning-kuningan.

Ukurannya lingkaran pergelangan disesuaikan dengan kaki si pemakai dan beratnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi pemakainya. Jika terbuat dari perak ada yang beratnya sampai 3 kg sebuah, dan yang terbuat dari emas tentunya tidak seberat itu.

(4). Alas kaki

Sandal japit.

Bahannya kulit (dahulu), plastik, dengan warna menyolok. Ukurannya tergantung kaki si pemakai, dengan bentuk seperti sandal japit pada umumnya.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula mengenakan kain, caranya dengan melilitkan ke pinggang dari kiri ke kanan, memakai kainnya agak tinggi (nyincing) tanpa wiru sehingga betisnya kelihatan dan si pemakai dapat mudah melangkah. Kemudian mengenakan odhet sebagai penguat kain. Setelah odhet dililitkan di pinggang—salah satu ujungnya yang sengaja dipanjangkan sebagai tempat menyimpan benda berharga/uang dengan cara membungkusnya kemudian ujung odhet

tersebut diikat simpul. Bagian atas kain yang masih berlebih kemudian di tekuk ke luar untuk menutupi odhet. Sehingga simpul odhet tidak kelihatan dari luar. Setelah itu dikenakan kotang dan terakhir baru dikenakan kebaya, ujung kebaya bagian depan diikat simpul. Sebagai penutup kepala dipakai leng-oleng dengan cara dililitkan di atas kepala.

Adapun cara memakai penggel.

Penggel dimasukkan ke pergelangan kaki (seperti gelang kaki). Langkah kaki pemakainya tentu saja agak dipaksa-paksa karena berat penggel yang dibawa kedua kakinya.

4). Fungsi dan Arti Simbolis :

a). Fungsi pakaian

Dipakai ke remo (acara resmi), misalnya menghadiri pesta rakyat dan upacara adat.

b). Arti Simbolis

(1). Warna yang dipakai adalah warna-warna yang menyolok, jika merah maka merahnya adalah merah darah. Jika hitam, hitamnya harus legam. Demikian juga warna-warna yang lain. Orang Madura tidak mengenal warna-warna lembut dan ragu-ragu. Kesungguhan akan pemilihan warna yang menyolok menunjukkan karakter orang Madura, yaitu tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, bersifat blak-blakan atau terus terang dan bersifat pembрани. Semua warna dianggap suci bagi orang Madura. Selain itu Madura adalah daerah pantai yang seluruh kehidupannya berkaitan dengan unsur-unsur pantai, seperti misalnya, air dan matahari.

(2). Bentuk *ngepres* (pas) badan untuk menunjukkan keindahan lekuk tubuh si pemakai. Hal ini berkaitan erat dengan jamu-jamu yang biasa di minum oleh wanita Madura, pantangan beberapa makanan bagi wanita Madura serta pakaian *penggel* yang semuanya bertujuan untuk membuat badan wanita Madura tersebut tampak indah dan padat.

c). Fungsi Hiasan :

(1). Jimpit

Semula adalah sebagai cara pengobatan tradisional (se-

macam kerokan kalau di Jawa). Tetapi kini merupakan hiasan kalau pergi ke pesta.

(2). Celak mata

Untuk memperindah/memberi aksan pada bentuk mata agar kelihatan bulat dan besar.

(3). Harnal

Selain sebagai penguat gelang, wanita desa menggunakan harnal sebagai senjata jika sewaktu-waktu diserang oleh musuhnya. Khususnya untuk orang Madura baik laki-laki maupun perempuan tidak akan gentar jika berkelahi untuk mempertahankan harga dirinya. Ujung harnal yang runcing seperti garau adalah termasuk senjata yang paling praktis karena dapat diselipkan di rambut.

(4). Leng-oleng

Untuk memperindah seluruh penampilan dan sebagai alas kalau membawa barang di atas kepala.

(5). A.pategan

Untuk keindahan gigi.

(6). Penggel

Selain untuk menyimpan kekayaan, juga sebagai suatu alat memadatkan otot-otot paha dan pembentuk pantat yang padat.

d). Arti simbolis :

(1). Jimpit

Selain untuk keindahan, jimpit ini dipergunakan untuk daya tarik kepada lawan jenisnya.

(2). Celak mata = Keagamaan

Karena bahannya dibawa dari Mekkah, maka dianggap si pemakainya akan menuruti ajaran Nabi Muhammad saw. Selain itu memakai celak berarti menghindari segala penyakit mata.

(3). Gigi emas (a'petegan)

Sebagai suatu kebanggaan seorang suami terhadap isterinya karena telah dapat membelikan isterinya emas untuk dipasang di giginya.

(4). Penggel

Penggel merupakan lambang kebanggaan, oleh karena wanita-wanita desa Madura amat bangga bila si suami atau ayahnya dapat memberi hadiah penggel kepadanya.

(5). Perhiasan keseluruhan

Bagi wanita Madura dari kalangan rakyat biasa perhiasan yang dipakai merupakan suatu kebanggaan di samping sebagai hiasan keindahan. Perhiasan tersebut merupakan kebanggaan akan hasil jerih payahnya dalam bekerja keras, di perlihatkan melalui apa yang dipakai secara keseluruhan, baik dari pakaian sampai perlengkapannya.

Pakaian Resmi Rakyat Biasa Untuk Wanita Dewasa.

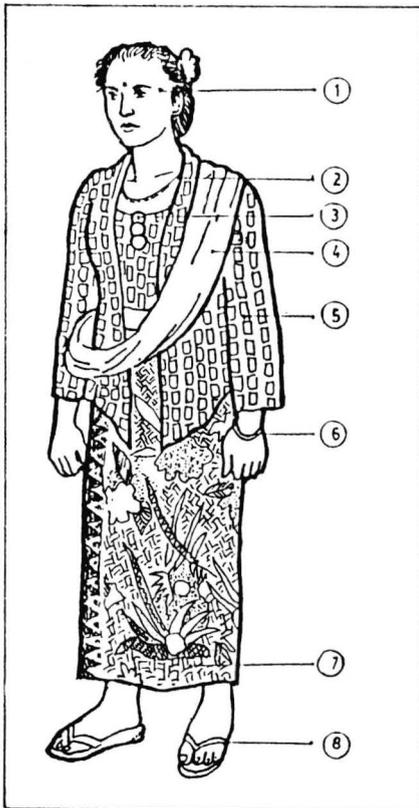


Tampak depan.



Tampak belakang.

Pakaian Resmi Rakyat Biasa.
Untuk Wanita Dewasa.



Keterangan :

1. Jimpit
2. Kalung montemonan
3. Peneti Dinar renteng
4. Slendang
5. Kebaya rancangan
6. Gelang tebu saeres
7. Sarung batik
8. Sandal japit
9. Bangun tulak
10. Gelung sendhal
11. Cucuk dinar.

5. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

d. Pakaian Pria Dewasa

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas disebut Baju Pesa'an.
- b). Bagian bawah dinamai Celana Gomboran.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

- a). Bagian kepala memakai tutup kepala.
Tutup kepala ini disebut *odhong butagan*.

Tutup kepala ini bahannya kain batik tulis, dengan bermotif bunga-bunga. Tutup kepala ini terdiri dari tiga warna, merah sogi dengan bunga berwarna putih dan biru tua. Adapun ukurannya sesuai dengan lingkaran kepala si pemakai. Seperti pada umumnya ikat kepala berbentuk segitiga, hanya pada bagian bingkai kepala tidak bertutup.

Odheng Tongkosan Disa. Tutup kepala lainnya disebut odheng tongkosan disa, bahannya terbuat dari batik tulis. Dasarnya bermotif *storjoan* (sidarejoan), *Bera Songay* atau *Toh Biru*. Warna yang dipakai, merah sogi dengan motif warna putih. Ukurannya sesuai dengan lingkaran kepala si pemakai. Seperti pada umumnya ikat kepala yang berbentuk segitiga dengan ujung runcing lebih tinggi di belakang kepala

b). Bagian atas

(1). Baju Pesa'an

Bahan kain cina (dahulu). Kain Lasteng. Santiu atau Tetoron (sekarang), motif polos, warna hitam atau putih. Ukuran tergantung pada badan si pemakai, ciri khas dari baju Pesa'an ini kelimannya yang lebar ± 10 cm. Bentuk baju ini berukuran serba longgar tidak pas badan, agar lebih bebas tidak terhalang oleh gerakan badan. Serta jika menyelipkan senjata tidak terlihat. Baju ini berleher panjang yang longgar dan berleher bundar tanpa krag. Saku pada baju ada 3 buah, yaitu 1 buah di atas bagian kiri, serta 2 buah saku di bagian kanan bawah. Pada dada di sebelah kanan terdapat tempat kancing dengan garis tengah ± 2 mm (Madura : Eblek) yang sebenarnya tidak ada kancingnya. Walaupun tanpa kancing yang fungsinya hanya sebagai hiasan saja. Kalaupun

ada kancingnya 1 buah di bagian paling atas. Sedangkan bagian samping kanan kiri baju bagian bawah terdapat belahan selebar ± 15 cm.

(2). Baju Kaos

Terbuat dari bahan kaos, dengan motif lorek-lorek, dengan warna merah putih, sedang ukurannya terserah pada si pemakai.

Bentuknya seperti pada umumnya baju kaos yang lain. Berlengan pendek tanpa kerah.

c). Bagian bawah :

(1). Celana Gomboran

Untuk bahannya pada jaman dahulu dipakai kain Cina atau terkenal dengan nama kain kulitan. Kain Lasteng, Santiu atau Tetoron (sekarang). Bermotif polos, dengan warna hitam atau putih.

Ukuran serba longgar tidak pas badan. Ukuran pinggang dan kaki celana lebar ± 25 cm, menyerupai sarung bila dibentangkan. Panjang celana sampai mata kaki. Adapun ciri khas dari celana Gomboran ini, adalah kelimannya yang lebar ± 10 cm.

Bentuknya seperti umumnya celana panjang biasa, tetapi tidak memakai kolor dan saku. Bentuknya lurus dari atas ke bawah dan bentuk ini mempunyai ke khasan yang tidak terdapat pada celana lain.

(2). Sarung : sarung adalah bahan yang berbentuk selubung melingkar dengan ukuran kelilingnya $2\frac{1}{2}$ meter dan tinggi $1\frac{1}{2}$ meter, biasanya terdiri dari dua bagian yang sama lebar dan panjang kemudian dihubungkan kedua ujungnya.

Bahan sarung Samarinda memakai bahan sutera sedang sarung palekat terbuat dari katun. Motif kedua sarung ini bermotif kotak-kotak besarnya ± 5 cm. Warna sarung Samarinda biasanya warna yang menyolok memakai benang emas. Sedang sarung palekat berwarna dasar putih dengan kotak-kotak berwarna biru atau hijau.

Ukuran seperti pada umumnya sarung yang lain, sedangkan bentuknya seperti pada umumnya sarung yang lain.

(3). Ikat pinggang : Sabbuk Katemang atau Sabbuk Katemang Kalep.

Sabuk terbuat dari kulit sapi, bermotif polos dan biasanya berwarna coklat atau hitam. Ukuran seperti pada umumnya ikat pinggang yang lain, sedangkan bentuknya lebar, ada kantung di depannya untuk penyimpanan uang.

(4). Senjata terbagi atas beberapa jenis .

* Gelati cap garpu/mata buatan Jerman.

Bahan besi baja, bermotif polos dengan warna putih ukuran yang terpanjang 40 cm, dengan bentuknya seperti pisau dapur umumnya hanya ujungnya runcing.

* Piol adalah Gobang yang kecil, terbuat dari besi waja, bermotif polos, dengan warna seperti warna besi baja. Ukurannya sesuka pemakainya dengan bentuk seperti pisau dapur pada umumnya.

* Gaman Are'/sabit atau clurit, merupakan senjata kelas menengah, terbuat besi baja, dengan bahan besi baja bermotif polos. Warnanya adalah warna besi baja. Ukuran beratnya rata-rata 450 gr, dengan bentuk seperti sabit atau clurit pada umumnya.

* Gaman are'/sabit terbagi atas beberapa kelas, yaitu takabuan, lancer ayam, roda motor.

Takabuan terbuat dari besi tempaan, tetapi yang bermutu terbuat dari besi bekas keris dan tombak sehingga pamornya tampak. Takabuan bermotif polos, berwarna besi. Ukurannya, paruhnya pas lengkung perut dengan bentuk melengkung seperti bukal sabit, namun agak lebar di bagian tengah dan tebal punggungnya. Mata pisaunya (paruhnya) lebar dan kemudian mengecil kearah ujungnya (ujungya berbentuk lancip). Takabuan biasanya tidak bersarung kecuali yang berukuran kecil. Hanya bagian paruhnya yang ditutupi oleh sarung yang terbuat dari kulit atau rotan (Madura Selotong).

* Lancor ayam/Bulu ayam atau Kembang Toroy/kembang turi, dan bahannya loyang biasa hasil tempaan pandai besi. Sedang gagangnya terbuat dari kayu sa-

wo, dengan motif polos. Warnanya terbagi dua yaitu paruhnya berwarna besi, dan gagangannya berwarna coklat. Bentuknya melengkung seperti ekor ayam jago. Bagian paruhnya sempit, makin ke ujung makin runcing. Gagangnya bulat panjang seperti bentuk Takabuan dan biasanya diberi paksei tembus agar lebih kuat. Namun ada juga pakseinya yang tidak tembus.

- * Gobang bahannya besi baja dengan motif polos. Warnanya warna besi baja, sedang ukurannya lebih besar dari piol. Bentuknya seperti pisau dapur pada umumnya.
 - * Calo Montor merupakan senjata kelas berat. Bahannya besi bekas keris yang ditempa dan diberi warangan (racun), warna, warna besi, dengan motif polos, ukuran beratnya rata-rata 11 ons, dan bentuk perpaduan antara pedang dan clurit bertangkai panjang. Peruhnya menyerupai pedang dan di bagian tengah melengkung seperti sabit.
 - * Calo Montor, macamnya antara lain : Amparan/Laba. Bahannya besi bekas keris yang ditempa dan diberi warangan. Warnanya warna besi, dengan motif polos. Ukuran beratnya rata-rata 11 ons, dan bentuk seperti Calo Montor tetapi paruhnya menghadap keluar.
 - * Clonot
Bahan seperti Calo Montor, bermotif polos dengan warna sewarna besi. Ukurannya sama seperti Calo Montor, dan bentuk seperti Calo Montor tetapi paruhnya menghadap ke dalam.
- (5). Alas kaki : Terompah/tropa
Bahannya dari kulit sapi, bermotif polos, dan warna hitam. Ukurannya sesuai dengan ukuran kaki si pemakai. Bentuknya terbuka tetapi di bagian ujung depan terdapat suatu alat penjapit yang terbuat dari bahan sama. Fungsi alat penjapit ini untuk pengikat antara itu jari dan jari yang lain.

3). Cara berpakaian :

a). Baju Pesa'an hitam dengan celana Gomboran hitam

Mula-mula mengenakan celana Gombongan. Caranya setelah ke-2 kaki masuk ke kaki celana, kemudian bagian atas celana dilipat ke arah perut dan digulung dari atas ke bawah, seperti halnya memakai sarung, sampai panjang celana menjadi $\frac{3}{4}$. Sebagai penguat celana dipakai *sabbuk katemang raja* (bagi orang kaya) dan *sabbuk katemang kalep* (bagi orang biasa). Kemudian bagian atasnya dipakai baju kaos. Kadang-kadang ada yang tidak memakai baju. Setelah itu baru dikenakan baju pesa'an. Kemudian dikenakan ikat kepala (odheng). Ada yang memakai *odheng butagan* dan ada juga yang memakai *odheng tongkosan* Disa.

* Cara mengenakan odheng butagan.

Mula-mula kain dipotong bentuk segi empat setelah itu dilipat menjadi bentuk segitiga. Setelah itu bagian tepi dilipat selebar 2 jari, tetapi puncak segitiga disisakan sedikit. Waktu memakai bagian tengah kain diletakkan di belakang kepala. Ke-2 ujung kain dilingkarkan ke depan, mula-mula yang sebelah kiri lalu yang sebelah kanan. Kemudian kedua ujung itu dilingkarkan lagi ke belakang dan diikat simpul.

* Cara mengenakan odheng tongkasan disa.

Kain *odheng* (berbentuk segi tiga) mula-mula digosok dengan lilin agar kaku kemudian diseterika. Hal itu dilakukan berulang kali sehingga kain menjadi kaku dan mengkilap. Setelah itu bagian tepinya diwuru selebar 2 jari dan diseterika lagi sehingga lipatan menjadi permanen. Namun bagian puncaknya tidak dilipat dibiarkan begitu saja, sehingga nanti waktu kain tongkasan di lingkarkan di kepala bagian atas kepala sekitar ubun-ubun tidak tertutup. Kemudian ke-2 ujung kain diikat biasa di bagian belakang kepala. Cara memakai kedua odheng ini tidak masuk ke kepala tetapi hanya bertengger di kepala saja.

* Cara membawa senjata.

Cara membawa senjata bermacam-macam tergantung pada jenis senjata yang dipegang, seperti .

- a). Senjata Piol dalam keadaan damai ditaruh di sebelah kiri belakang sedang kalau sudah siap siaga digeser (Madura ; ngersed) ke depan.
- b). Senjata Are'/Sabit dimasukkan ke dalam baju, bagian paruhnya menghadap ke kanan.
- c). Senjata kelas berat dalam keadaan damai dibawa dengan tangan kiri, paruhnya menghadap ke dalam (jika senjata tersebut dibawa pada malam hari). Kalau siang hari dipegang di tangan kanan agak ke bawah, paruhnya ke dalam atau dikempit di tangan kiri dan paruhnya menghadap ke belakang. Jika berjumpa dengan kawan atau orang biasanya senjatanya ditaruh dulu. Apabila dalam keadaan siaga, senjata dipegang dengan 2 tangan.

Selain baju pesa'an dan celana gomboran, ada juga yang melengkapi pakaiannya dengan sarung. Orang mampu memakai sarung palekat. Adapun cara memakainya bila sarung disampirkan di bahu namanya *eka sandang* dan bila di lilitkan di pinggang namanya *eka sambung*.

- b). Baju Pesa'an putih dengan sarung.

Cara mengenakan sarung setelah kedua kaki dimasukkan ke dalam sarung, kemudian bagian kanan dilipat ke kanan, disisakan 10 cm kemudian dilipat lagi ke kiri.

4). Fungsi dan Arti Simbolis :

- a). Fungsi Pakaian

Baju Pesa'an ini pada jaman dahulu terdiri dari dua warna yaitu hitam dan putih. Orang Madura yang mau bekerjasama dengan pihak Belanda biasanya memakai baju pesa'an dengan warna hitam, sedangkan orang Madura yang tidak mau bekerja sama dengan pihak Belanda biasanya memakai baju pesa'an warna putih. Orang yang tidak mau bekerjasama dengan pihak Belanda biasanya menjadi guru agama atau guru ngaji yang lazimnya disebut molang.

Sekarang baju pesa'an di Madura pada warna hitam pekat. Warna inilah yang akhirnya yang menjadi ciri khas baju pesa'an di Madura. Secara umum pakaian adat ini mempunyai perbedaan fungsi bila dilihat dari cara memakainya.

Misalnya :

- * Oleh kalangan pedagang kecil baju ini sering dipergunakan adalah bagian atasannya saja (baju) pesa'annya) yang dikombinasikan dengan kaos oblong putih. Sedangkan bagian bawah hanya dipakai sarung palekat dengan motif kotak-kotak biasa.
- * Untuk para nelayan yaitu sebaliknya. Umumnya para nelayan memakai baju adat ini hanya bagian bawahnya atau celana gomborannya saja yang dikombinasikan dengan kaos lorek merah putih. Mereka tidak memakai baju pesa'annya karena baju ini tidak sesuai dengan jenis pekerjaan maupun hawa laut yang panas. Baju pesak dan celana gombor hitam ini baru dipakai secara lengkap jika menghadiri acara-acara resmi (remo) atau melihat acara upacara tradisional misalnya kerapan sapi. Baju ini dilengkapi odheng tongkosan atau odheng butagan serta senjata berupa gaman are' (senjata clurit) yang diselipkan di dalam bajunya. Sedangkan baju pesak warna putih saat ini hanya terbatas dipergunakan pada acara-acara melayat atau pergi ke Mesjid.

b). Arti Simbolis :

- (1). Arti simbolis yang terkandung dalam warna hitam pada pakaian adat ini adalah melambangkan suatu identitas atau suatu ciri khas tentang suatu sikap yang berani gagah dan pantang mundur jika terjadi sesuatu pada dirinya. Orang Madura terkenal sangat agresif dan tidak mengenal istilah pantang menyerah ini juga dilambangkan pada warna-warna lain yang dipakai misalnya pada odhengnya dan pertengkapan lain. Odheng Madura mempunyai suatu ciri khas warna yaitu merah sofa agak kecoklat-coklatan ini juga menunjukkan suatu keadaan alam di Madura, terutama warna tanah dan pantainya yang panas. Maka timbulnya warna menyolok misalnya merah, kuning, hijau pupus ini juga mewakili penampilan dari keadaan alam yang ditempatinya. Di samping itu warna merah dengan garis putih tegas pada kaosnya juga melambangkan unsur perjuangan.

Baik perjuangan dalam menghadapi musuhnya maupun perjuangan dalam menghadapi kehidupannya yang keras.

(2). Arti simbolis dari bentuk baju

Baju pesak pada umumnya dipakai oleh orang Madura dalam keadaan longgar dan terbuka walaupun di atas terdapat kancing. Keterbukaan akan sikapnya. Bentuk baju ini merupakan suatu identitas akan sikapnya yang gagah berani terbuka dan agresif serta lambang kejantanan. Kesederhanaan bentuk bajunya ini juga melambangkan suatu pendirian yang terbuka apa adanya, tetapi namun keras dari masyarakat Madura.

c). Fungsi Senjata

Senjata bagi orang Madura adalah sebagai alat dalam mempertahankan diri dari serangan musuh. Senjata khas yang dipakai orang Madura sehari-hari umumnya adalah senjata *clurit* (*gaman are*).

Senjata ini bentuknya seperti bulan sabit dan lengkungnya berukuran sama seperti ukuran lingkaran pinggang manusia.

d). Arti Simbolis

Senjata bagi orang Madura mempunyai suatu arti yang sangat penting karena merupakan suatu lambang kejantanan pembelaan bagi orang laki-laki di Madura. Senjata apa pun modelnya merupakan suatu identitas tentang suatu sikap yang gagah berani, dan siap siaga jika diserang dari suatu

sikap pantang menyerah walau apa pun yang terjadi pada dirinya.

e). Fungsi *odheng*

Odheng merupakan suatu perlengkapan dalam berpakaian. Fungsi *odheng* ini juga sebagai alat untuk membedakan suatu status sosial si pemakai. *Odheng Tongkosan* biasanya dipergunakan untuk kaum bangsawan sedang *odheng tongkosan* bisa dipakai oleh masyarakat biasa. Fungsi *odheng* yang lain ialah untuk membedakan usia si pemakai. Generasi muda pada umumnya memakai *odheng santaban*.

f). Arti simbolis

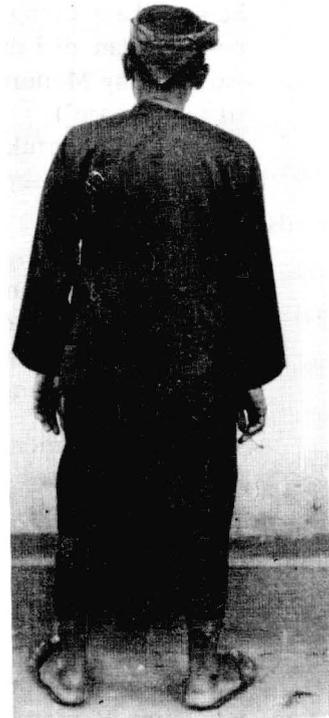
Cara memakai *odheng tongkosan* ini juga mempunyai keunik-

an tersendiri di samping mempunyai suatu lambang kejantanan. Cara memakai odheng tongkasan hanya ditaruh di atas ujung kepala, tidak untuk menutupi kepala tetapi hanya bertengger saja sebagai hiasan. Cara pemakaian ini melambangkan bahwa orang yang memakai odheng ini punya keahlian ilmu bela diri yang mantap dan mahir. Jika odheng ini dipakai waktu berkelahi maka odheng tidak akan jatuh. Jika odheng itu jatuh maka orang itu belum dapat dikatakan orang yang ahli dan mahir dalam gerakan bela diri.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria dewasa.

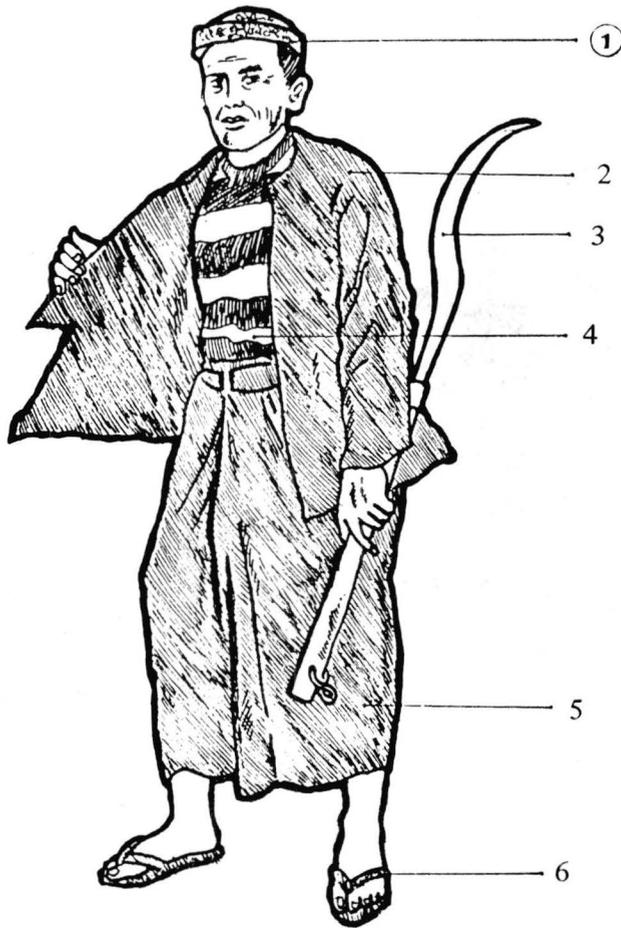


Rakyat biasa dengan baju pesa'an membawa calok.



Tampak belakang.

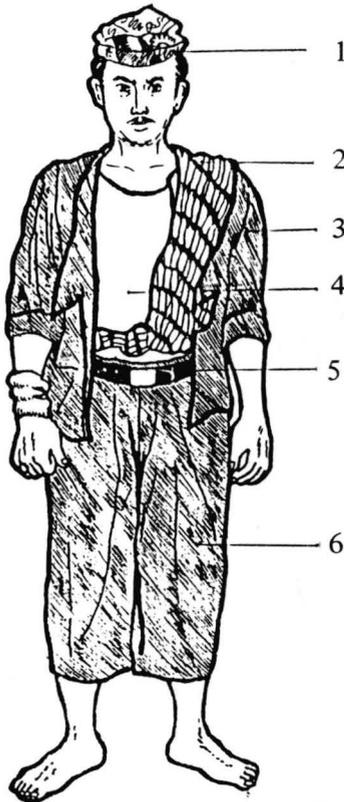
Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Pria Dewasa.



Keterangan

1. Odheng santaban
2. Baju Pesa'an
3. Senjata calo montor
4. Baju kaos
5. Celana gomboran
6. Sandal jepit.

**Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Pria Dewasa.**



Keterangan :

1. Odheng butagan
2. Eka sandang
3. Baju pesa'an
4. Baju kaos
5. Sabbuk katemang kalep
6. Celana gomboran.

6. Pakaian Unacara Adat Rakyat Biasa

a. Upacara adat masa Dewasa anak laki-laki (sommadan)

- 1). Nama pakaian yang dipakai anak laki-laki, pada bagian badan atas ialah baju hem/baju taqwa, sedangkan di bagian bawah, sarong plekat.
- 2). Unsur perlengkapan pakaian
 - a). Untuk pelengkap pakaian, di kepala dipakai songkok atau kopiah. Bahan kopiah ialah sejenis beludru, tidak bermotif, atau berwarna hitam. Ukurannya disesuaikan dengan kepala si

pemakai, sistim tinggi songkok ± 5 cm, dengan bentuk seperti umumnya peci atau kopiah.

b). Bagian atas

Baju hem/baju taqwa, bahannya terbuat dari katun, warnanya bebas, tidak bermotif. Bentuknya seperti umumnya baju laki-laki, dengan kraag tegak dan mempunyai saku 1 buah di kiri atas, berlengan pendek.

c). Bagian bawah :

(1). Sarong plekat : Sarung plekat, bahannya terbuat dari katun, dengan motif berkotak-kotak besar atau kecil, dengan warna dasar putih dengan kotak-kotak, hijau atau berwarna biru.

(2). Pacol

Sabut kelapa

Bahan pacol ialah sabut kelapa berbentuk bulan sabit.

(3). Sabbuk Pacol, terbuat dari katun, dengan bentuk sabuk biasa.

(4). Bes Gibes

Bahan *bes gibes* ini, benang besar (benang wol), sedangkan gagangnya terbuat dari rotan. Adapun warnanya berwarna-warni, dengan ukuran gagangnya kira-kira 3 cm, dan, bentuknya seperti terlihat di gambar.

(5). Alas kaki

Bacca' (dahulu) atau kelompen (sekarang). Alas kaki ini bahannya kayu, berwarna putih kekuning-kuningan dengan tali hitam. Bentuknya seperti sandal dengan hak agak yang agak tinggi ± 2 cm, dan tali selebar tiga jari.

3). Cara memakai pakaian

Mula-mula pacol dikaitkan/dicantelkan pada sabbuk pacol. Kemudian sabbuk tersebut di lilitkan di pinggang dan pacol diletakkan di bagian depan badan mensungkit ke depan. Setelah itu baru dikenakan sarung seperti lazimnya. Karena ada pacol di dalam sarong, maka bagian depan sarong agak naik ke atas. Kemudian memakai hem, lalu kopiah serta mengenakan bacca atau kelompen. Paling akhir memegang bes-gibes.

4). Fungsi dan arti simbolis

a). Fungsi :

- (1). Baju dan sarong baru yang dikenakan oleh anak yang akan dihentikan berfungsi untuk memberikan suatu rasa keembriaan dan kebanggaan sehingga si anak tidak akan takut merasakan sakitnya dihitan.
- (2). Songkok selain berfungsi untuk kerapian dalam berpakaian, bagi orang Madura merupakan suatu kesopanan. Agama Islam yang dianut oleh orang Madura mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal kebersihan dan kerapian. Mereka selalu ingat akan hadist Nabi Muhammad s.a.w. yang mengatakan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman.
- (3). Fungsi bes-gibes untuk penghalau lalat.
- (4). Fungsi Pacol
Untuk menghindari geseran alat kelamin dengan sarong.

b). Arti simbolis :

- (1). Pakaian dan sarong baru
Untuk melatih anak mempersiapkan diri menghadapi tingkat kehidupan menjelang dewasa sebagai suatu tingkat kehidupan baru bagi anak itu.

6. Pakaian Upacara Rakyat Biasa

b. Upacara Adat Masa Dewasa Wanita

- 1). Nama pakaian. Pakaian ini dibedakan menurut letaknya, bagian atas Kebaya Rancongan, bagian bawah samper/sarong batik.
- 2). Unsur perlengkapan pakaian
 - a). Bagian kepala
 - (1). Rambut sebagai mahkota diatur dalam bentuk *gellung sendhal*, terutama yang berambut panjang. Bentuknya seperti gelung sehari-hari. Rambut disisir ke belakang, digelung dan diberi roncean bunga melati melingkari gellung.
 - (2). Tusuk konde : *Cucuk harnal*
Tusuk konde ini terbuat dari emas atau selaka, berwar-

na kuning emas atau putih perak ukurannya kecil bergaris tengah ± 1 cm, dengan bentuk seperti harnal pada umumnya tetapi agak kecil.

(3). Rias wajah

Rias wajah, dititik beratkan pada mata, bahannya dari tanah suci Mekkah, berwarna hitam. Bentuknya merupakan garis hitam di bawah mata.

b). Bagian atas :

(1). Kebaya rancangan

Bahannya brokat atau katun, dengan memakai model berbunga, atau polos. Adapun warnanya menurut selera, biasanya cenderung menyolok, dan warna yang kuat. Ukuran bagian badan dan lengannya *ngepres* (nas) dengan si pemakai. Panjang kebaya persis di atas pinggul dan di bagian depan bentuknya runcing ciri khas dari kebaya ini ialah pada kelimannya yang lebar ± 15 cm. Bentuk seperti kebaya pada umumnya tetapi tanpa memakai kutu baru. Di bagian pinggang ada 6 buah kumpat, 3 di pinggang kanan dan 3 di pinggang kiri.

(2). Kutang

Bahannya katun, tidak bermotif. Warnanya biasanya menyolok kontras dengan kebaya, misalnya merah, hijau daun pupus atau biru benhur. Ukurannya pas badan (ketat). Panjang kutang ada yang pendek ada pula yang panjang sampai ke perut. Bentuk seperti kutang pada umumnya tetapi bukannya terdapat di depan. Penutupnya bisa kancing, bisa pula tali ikatan. Pada bagian kiri bawah ada 1 buah saku tempat menyimpan uang.

(3). Perhiasan kebaya

Peneti Dinar renteng

Bahannya emas, tidak bermotif, dengan warna kekuning-kuningan, ukurannya sesuai dengan kemampuan ekonomi si pemakai. Bentuknya bundar berentang dari atas ke bawah semakin banyak jumlahnya, berarti semakin panjang rentengannya.

e). Bagian bawah :

(1). Samper/sarong batik

Bahannya kain batik tulis, bermotif bunga, atau burung. Warnanya merah soga dengan motif berwarna putih atau sebaliknya. Bentuknya seperti pada umumnya kain panjang (seperti pakaian remaja putri).

(2). Alas kaki

Untuk atas kaki di rumah dipakai bacca.

3). Cara memakai pakaian

Sebelum gadis berpakaian lengkap, maka disaat upacara disiapkan si gadis diberi pakaian berupa Samper (kain panjang) batik dan dipakai sampai sebatas dada. Sebelum dimandikan, gadis harus menyediakan bunga di macam. Setelah dimandikan dengan mengenakan samper sebatas dada, si gadis baru memakai pakaian lengkap yaitu kebaya, samper serta tidak lepas dari alas kaki sampai waktu menstruasi tersebut habis.

4). Fungsi dan Arti Simbolis

a). Fungsi pakaian ini, hanya untuk ke kegunaan praktis, se lazaknya yang dipakai sehari-hari.

b). Arti simbolis :

(1). Adalah menggambarkan suatu keceriaan kegembiraan (warna pakaian).

(2). 41 bunga sebagai perlengkapan upacara mempunyai arti suatu pengharapan agar kemuliaan dan kegembiraan terlimpah pada hidupnya kelak.

(3). Pada masa haid si gadis tidak diperkenankan menginjak kotoran karena jika ia menginjak kotoran akan mengakibatkan bau yang tidak sedap. Sehingga kelak jika sudah bersuami, suaminya akan menolak.

B. SUKU BANGSA JAWA
(Daerah Kabupaten Ponorogo).

1. Pakaian Resmi Bangsawan

a. Pakaian Wanita Remaja

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Klambi kebaya panjang.
- b). Bagian bawah : Jarit (kain panjang).

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala

(1). Wajah

(a). Wedak teles

Rias wajah memakai wedak gadung atau wedak teles atau wedak yang dibuat dari bahan beras. Adapun cara membuat wedak gadung adalah sebagai berikut : Beras direndam dalam air selama 5-7 hari. Tiap hari airnya diganti. Setelah beras direndam kemudian ditumbuk (diremat) dan disaring. Setelah lembut, didiamkan untuk beberapa waktu. Sisa atau ampas dari beras yang halus tersebut diberi ramuan wangi-wangian dari bunga kenanga, kantil dan daun pandan. Kemudian dibentuk bulat-bulat dan dijemur sampai kering. Cara pemakaian wedak aden ini ialah dicampur dengan air, lalu dipoleskan ke seluruh wajah. Fungsi wedak adem ialah agar muka tampak cantik berseri-seri.

(b). Celak

Celak yaitu hiasan berupa garis di atas dan di bawah kelopak mata.

Bahannya ialah langes (bahasa : Jawa) yaitu asap api yang mengeras. Biasanya api dari lampu teplok yang nyalanya besar biasa mengeluarkan asap banyak dan lama-lama menebal serta mengeras. Jela-ga yang telah mengeras itu berwarna hitam. Inilah yang dijadikan celak.

(2). Rambut

Untuk remaja putri biasanya dipakai sanggul berupa ge-

lung konde dengan hiasan di atasnya 2 buah cucuk (tusuk) konde.

Bahannya emas, perak atau tembaga, dan bentuknya menyerupai sendok dan manggaran menyerupai manggar (bunga kelapa).

(3). Telinga

Hiasan di telinga memakai anting-anting. Nama anting-anting gondel, terbuat dari emas, berwarna kuning polos. beratnya tidak ada ketentuan, biasanya disesuaikan dengan kemampuan. Bentuknya seperti bentuk setengah lingkaran.

b). Bagian atas :

(1). Leher

Hiasan di leher berupa kalung rantai (menyerupai seperti rantai). Bila dari kalangan orang berada atau mampu, maka diberi gandul atau leontin dinar (uang Arab). Bahannya emas, dengan warna kekuning-kuningan dengan bentuk seperti rantai dan liontinnya bulat seperti uang logam.

(2). Klambi kebaya panjang tanpa Kuthubaru.

Bahan pakaian ini ialah beludru berwarna hitam. Bentuknya seperti umumnya kebaya Jawa, dibuat tanpa memakai kuthubaru, tetapi menggunakan benik atau kancing dinar sebanyak tiga atau lima buah. Ukurannya panjang kebaya sampai di bawah pinggul. Pola badan dan lengan dibuat mengempas di badan agar terlihat jelas bentuk badannya. Itulah tujuannya kebaya remaja putri dibuat tanpa kuthu baru.

(3). Kutang

Yaitu sarana penutup buah dada supaya bentuknya bagus dan menarik.

Bahannya kain mori atau kain belacu yang agak halus biasanya warnanya pada umumnya putih atau hitam, dan bentuknya seperti bentuk kutang pada umumnya. Ukurannya sesuai dengan besar kecilnya dada si pemakai dan biasanya dibuat agak pas agar kelihatan badannya singset dan kencang.

- (4). **Kemben**
 Bahan kemben ini ialah kain batik berwarna merah, dengan motif cinde atau pelangi.
 Ukurannya panjang $2\frac{1}{2}$ meter dan lebar ± 40 centimeter.
 Fungsinya untuk penutup bagian dada dan sekalian juga untuk penutup stagen.
- (5). **Selendang Cinde**
 Bahan selendang ini ialah kain batik dengan warna bermacam-macam.
 Motifnya ialah udan liris, sinatrio manah atau sido mukti (biasanya satu stel dengan kain panjangnya).
 Ukuran panjang 2,5 meter dan lebar lebih kurang 40 centimeter.
 Fungsi sebagai pelengkap kain kebaya.
- (6). **Hiasan di tangan berupa :**
- (a). **Gelang**
 Gelang rantai atau gelang penuh permata yang bernama gelang tretes.
 Bahannya emas dan permatanya dari intan. Bentuknya seperti rantai biasa dan bentuk ulan-ulan yaitu menyerupai lilitan ular.
- (7). **Cincin**
 Cincin dibuat dari emas bermata merah dan putih.
 Bentuknya *cere gancet* yaitu bentuk anak coro yang sedang berdempetan tumpeng tindih. Mengenai beratnya tidak ada ketentuan, disesuaikan dengan kemampuan.
- c). **Bagian bawah :**
- (1). **Jarit (kain panjang)**
 Kain panjang terbuat dari mori, dengan warna latar putih. Motifnya *bahan liris* atau *sinatrio manah*, dengan ukuran seperti kain panjang pada umumnya yaitu, panjang $2\frac{1}{2}$ meter dan lebar satu meter.
 Bentuk kain empat persegi panjang dengan jumlah wiron rajil, antara sebelas sampai dengan sembilan belas.
- (2). **Setagen**
 Stagen dibuat dari kain tenun kentel, berwarna hitam ukuran panjang ± 5 meter dan lebar ± 15 centimeter.

Stagen berfungsi untuk pengikat kain panjang dengan pinggang agar kain tidak lepas atau melorot dari pinggang.

(3). Alas kaki selop atau sandal

Selop dibuat dari bahan beludru, sedangkan sandal dibuat dari bahan kulit. Warnanya biasanya hitam. Model selop, bagian depannya tertutup dengan hak tidak terlalu tinggi sedang sandal, model srempong (seperti sandal jepit).

3). Cara berpakaian

Mula-mula dipakai kain panjang yang sebelumnya sudah diwiron dengan jumlah ganjil. Kain dipakai dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan, yang panjangnya dari batas pinggang sampai batas mata kaki.

Setelah itu, dipakai setagen sebagai pengikat kain panjang di badan (pinggang) agar kain panjang tersebut dengan erat dan baik, sehingga tidak mudah lepas. Ada pun memakainya juga dengan cara dililitkan di pinggang dan waktu melilitkannya, setagen tersebut agak ditarik supaya ketat dan singset.

Kemudian, dipakai kemben dengan cara dililitkan pula dari batas dada sampai ke pinggang. Ada pun memakai kemben adalah sebagai penutup dada, sekaligus untuk menutupi setagen agar tampak lebih rapi. Setelah yang baru dipakai klambi kebaya panjang kemudian benik atau kancing dinarnya dikancingkan semua. Kemudian, dipakai selop atau sandal, dan selendang cinde.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian untuk menutup bagian tubuh dan alat keindahan dalam menghadiri acara-acara resmi pada pesta perkawinan serta acara resmi dalam menyambut tamu-tamu.

b). Arti simbolis :

(1). Kebaya remaja putri ini yang tidak memakai kuthubaru mempunyai makna bahwa remaja putri itu belum pernah mempunyai putra. Hal ini dilambangkan dengan bentuk badannya yang masih kencang (singset) terutama pada bagian buah dada, sehingga tidak perlu lagi kuthu baru pada kebayanya.

- (2). Warna merah dan putih pada cincin cere gancet, melambangkan bahwa asal manusia adalah dari *Bopo* dan *Bi-yung* (Bapak dan Ibu).

1. Pakaian Resmi Banosawan

b. Pakaian Wanita Dewasa

- 1). Nama Pakaian :
 - a). Bagian atas : Klambi kebaya panjang.
 - b). Bagian bawah : Jarit (kain panjang).
- 2). Unsur Perlengkapan Pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Wajah
Rias wajah dengan menggunakan :
 - (a). Wedak gadhung dan wedak teles atau wadak dari bahan beras. Cara membuat wedak gadhung adalah sebagai berikut : Beras direndam dalam air selama kurang lebih 5 atau 7 hari. Tiap hari airnya harus diganti. Setelah itu ditumbuk atau diremas dan ditiadakan untuk beberapa waktu. Setelah lembut disaring dan sisa/ampas dari beras yang halus itu diberi ramuan wangi-wangian dari bunga kenanga, kantil dan daun pandan. Kemudian dibentuk bulat-bulat dan dijemur sampai kering. Setelah itu dipoleskan ke seluruh wajah. Adapun fungsinya agar muka tampak cantik dan segar.
 - (b). Celak
Celak yaitu hiasan berupa garis di atas dan di bawah kelopak mata.
Bahannya *langes* (bahasa Jawa) yaitu, asap api yang mengeras. Warnanya biasanya hitam.
 - (c). Nginang (makan sirih)
Salah satu kebiasaan orang-orang tua di Ponorogo adalah nginang yaitu : mengunyah sirih dengan segala bumbu-bumbunya antara lain : *enjet* (kapur-sirih), gambir dari isi buah pinang. Sirih ini dikunyah sampai lembut/halus, setelah itu dibuang dan di bersihkan dengan tembakau yang telah dibentuk

bulat. Fungsi daripada makan sirih (nginang) ini adalah untuk menguatkan gigi dan memerahkan bibir.

(2). Rambut

Memakai sanggul gelung konde.

Di atas sanggul dipakai hiasan bunga melati. Hiasan lain berupa 2 buah tusuk (cucuk) konde.

Bahannya emas bermata intan, perak atau baga. Bentuknya *Sendokan* (seperti sendok) dan manggaran (seperti bunga kelapa).

(3). Telinga

Hiasan di telinga ialah *suweng gembung* dengan *temunggul* atau intan yang besar di tengah-tengah, serta di lingkari oleh 8 intan yang kecil-kecil. Di belakang *temunggul* ada semacam sekrup dari tembaga sebagai (alat untuk mengunci antara suweng dengan telinga agar tidak mudah lepas. Suweng yaitu subang bahannya terbuat dari emas dengan banyak permata, biasanya permata intan atau berlian. Dasar suweng berwarna hitam terbuat dari bahan beludru.

Orang perempuan yang memakai subang sejenis ini, lobang telinganya harus besar (\pm diameter 1 centimeter). Jadi bagian dari subang yang akan dimasukkan ke dalam lobang telinga ini bentuknya cukup besar, tidak seperti subang biasanya. Adapun cara untuk memperbesar lobang telinga ini ialah dengan diberi merang atau batang padi. Jika menginginkan lobang tersebut ditambah, maka setiap hari jumlah merangnya harus ditambah pula. Lobang itu semakin hari semakin besar, sampai akhirnya cukup untuk diberi subang gembung.

b). Bagian atas :

(1). Leher

Hiasan di leher berupa kalung rantai terbuat dari emas untuk pelengkapinya dipakai liontin ada beberapa bentuk liontin, yaitu :

(a). Bentuk keris dengan mata berjumlah 9 buah.

(b). Bentuk bulan dengan mata berjumlah 6 buah. Bahan dari emas dan matanya dari intan.

- (c). Bentuk kuku macan, bagi mereka yang kurang mampu. Bahannya berupa kuku macan asli dengan warnanya putih kekuningan.
- (2). Kebaya panjang dengan memakai Kutubaru.
Bahannya kain beludru, berwarna hitam polos. Bentuknya seperti pada umumnya kebaya Jawa, ukuran panjang kebaya sampai di bawah pinggul atau di bawah pantat/menutupi pantat.
 - (3). Hiasan pada baju kebaya berupa peniti rantai, yang terbuat dari emas.
Bahan emas, motifnya bentuk huruf S atau motif kembang atau motif tebu sekeret.
 - (4). Bagian dada, dipakai kutang sebagai sarana penutup buah dada supaya bentuknya bagus.
 - (5). Kemben
Kemben yaitu sepotong kain penutup dada dan dipakai setelah memakai setagen, dari kain batik, bermotif jempunan atau lompong keli, yang berwarna-warni. Ukuran panjang \pm 2 meter, lebar \pm 40 centimeter.
 - (6). Selendang ciut
Yaitu sepotong kain kecil sebagai pelengkap kalau memakai kain kebaya, bahannya kain batik. Motifnya *truntum* (satu stel dengan kain panjangnya), dengan warna hitam, ukuran panjang \pm 2 meter dan lebar \pm 40 cm. Bentuk seperti selendang pada umumnya, yaitu persegi-empat panjang.
 - (7). Bagian tangan
Hiasan di tangan berupa gelang penuh permata yang bernama gelang tretes terbuat dari emas.
Bentuknya *ulan-ulan* yaitu menyerupai lilitan ular, atau bentuk untir-untir yang menyerupai spiral (pir).
- c). Bagian bawah :
- (1). Kain panjang
Kain panjang atau jarit yaitu sehelai, bahan berbentuk empat persegi panjang, berukuran $2\frac{1}{4} \times 1$ meter, terbuat dari batik yaitu kain mori yang dilukis atau digambar, dengan motif *bledak* atau *truntum* dengan hiasan

lar-laran. Ukuran seperti kain panjang pada umurnya yaitu panjang $2\frac{1}{4}$ meter dari lebarnya ± 1 meter. Bentuk empat persegi panjang dengan jumlah wiron antara 20 dan 22.

(2). Setagen

Setagen yaitu sepotong kain yang panjang dan sempit terbuat dari kain tenun yang kuat dipergunakan untuk mengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang). Bahannya kain tenun, dengan warna hitam. Ukuran panjang ± 5 meter, lebar ± 15 cm.

(3). Alas kaki

Namanya selop beludru atau sandal yang bersulam hiasan mote (manik-manik). Bahannya kulit, berwarna hitam dan dihias manik-manik yang berwarna-warni. Fungsinya sebagai pelindung dan penghias kaki. Bentuk selop, tertutup bagian depannya dan tidak terlalu tinggi, sedangkan sandalnya kadang-kadang terbuka bagian depannya.

3). Cara berpakaian

Mula-mula dipakai *jarit* (kain panjang) yang sudah diwiron dengan cara dililitkan di badan sampai ke mata kaki. Setelah itu dipakai setagen yang dililitkan di pinggang agak kencang agar kain tidak mudah terlepas. Kemudian dipakai kemben, yaitu sepotong kain batik yang berfungsi sebagai penutup bagian dada sampai ke pinggang. Setelah itu dikenakan kebaya panjang, lalu dipakai selop dan terakhir selendang.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian adat ini ialah untuk pakaian bepergian, misalnya menghadiri pesta perkawinan atau menyambut tamu agung. Sedangkan fungsi hiasan adalah untuk suatu kebanggaan atau perlambang suatu kekayaan.

b). Arti simbolis :

(1). Arti simbolis kuku macan sebagai leontin/bandul kalung : kecuali untuk perhiasan, pada kuku macan tersebut ada yoni yaitu unsur kekuatan gaib yang fungsinya menjaga keselamatan si pemakai.

- (2). Arti simbolis warna dasar hitam yang dipakai untuk kebaya/busana wanita-wanita bangsawan di Ponorogo umumnya melambangkan : kelanggengan dan keabadian atau kewibawaan si pemakai.
- (3). Arti simbolis motif truntum pada kain panjang yaitu suatu penghargaan yang diberikan pada mempelai berdua, jika kain ini dipakai pada saat menghadiri upacara perkawinan. Selain itu juga memberikan arti suatu kebahagiaan dan keselamatan bagi seluruh tamu yang disambut. Sedangkan motif *lar-urip* (sayap) adalah suatu gambaran yang membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa (suatu simbol status sosial). Jadi motif lar-urip ini tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa dan yang boleh mempergunakan hanyalah kaum bangsawan saja. Demikian juga halnya dengan selop (sandal). Selop ini hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan, karena selop itu menunjukkan tentang status seseorang yaitu bangsawan. Rakyat biasa tidak boleh memakainya.
- (4). Arti simbolis bunga melati pada sanggul yang dipakai adalah suatu perlambang keharuman, keagungan, kesucian dan suatu kharisma seorang keturunan bangsawan.

1. Pakaian Resmi Bangsawan

a. Pakaian Pria Dewasa

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Baju Wakthung dan baju kuthungan.
- b). Bagian bawah : Celana gombor maro gares.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

- a). Bagian kepala
Tutup kepala :

(1). Blangkon Ponoragan

Blangkon terbuat dari kain batik, berwarna hitam atau biru.

Motifnya cemukiran, namanya *udeng cemukiran* dan lain-lainnya bermotif kembang melati merata di tepi ikat kepala, namanya *udeng gadung melati*.

Ukurannya sesuai dengan kepala si pemakai, sedangkan

bentuknya seperti pada umumnya ikat kepala (blangkong), tetapi di bagian belakang ada mondolannya. Mondolan adalah : Suatu bagian paling bawah daripada ikat kepala tepatnya terletak di atas tengkuk manusia dan berbentuk bulat panjang, (lihat gambar). Mondolan ini fungsinya untuk menyimpan rambut si pemakai yang panjang dengan cara ditekuk-tekek. Konon pada jaman dahulu orang laki-laki di Ponorogo umumnya mempunyai rambut panjang. Oleh sebab itu bila memakai blangkong, rambutnya yang panjang harus digelung dulu dan setelah digelung diberi sisir penyus sebagai penguat gelung, kemudian di taruh di bagian belakang blangkongnya. Itulah sebabnya blangkong orang Ponorogo sekarang ada mondolannya. Sedang gelungnya disebut : gelung kadal menek, artinya seperti kadal yang merayap ke atas.

(2). Topi Ponorogo ada 2 macam yaitu :

(a). Peci Pacal Gowang

Yaitu bentuk tutup kepala yang krowak atau berlobang di bagian belakang kepala dan dipakai setelah memakai ikat kepala (udeng). Oleh sebab itu ikat kepala jenis jingkingan ini tidak memakai tanduk seperti ikat kepala jenis pancalan.

(b). Pet – Dines

Bentuk tutup kepala ini seperti topi konduktor kereta api dan di bagian muka terdapat hiasan berbentuk krown (mahkota).

Bahannya kain drill yang tebal, berwarna hitam. Fungsi pada jaman dahulu untuk pakaian penganjin laki-laki.

b). Bagian atas :

(1). Baju *wakthung*

Wakthung artinya *krowak di buthung* atau krowak di bagian punggung.

Bahannya dahulu dipakai kain laken, tetapi sekarang dipakai kain catarina, yang berwarna hitam, polos, tidak bermotif. Ukurannya disesuaikan dengan badan si pemakai. Model baju dibuat tidak memakai krah, pan-

jang lengannya sampai pergelangan tangan, bagian belakang di "krowak" atau terpotong sampai di atas ikat pinggang. Kancing baju ada 5 biji dengan susunan : di atas 2 biji, di tengah 2 biji dan di bawah 1 biji. Pola pakaian : lihat gambar.

(2). Baju kuthungan

Kuthungan ialah baju bagian dalam yang ber lengan pendek dan memakai gulon atau krah.

Bahannya kain mori, berwarna putih kecuali krahnya berwarna merah, tidak bermotif, ukurannya disesuaikan dengan badan si pemakai. Bentuknya seperti hem lengan pendek, panjangnya hanya sampai pinggang. Jumlah kancing 5 buah (lihat gambar).

(3). Perhiasan di dada

Bagi bangsawan yang berada (mampu), biasanya pada baju wakthung dilengkapi dengan hiasan dada berupa : jam saku lengkap dengan rantai peraknya (Ponorogo : Perde).

Selain jam saku dengan rantainya, ada juga yang memakai hiasan lain berupa gandel krepyak uang emas yang terdiri dari :

dinar ringgit, dinar repes, dinar ukon, dinar talen, dinar ece/ketip.

Uang-uang emas ini disusun (ditata) menjadi satu deretan dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar dan digantungkan dari saku kanan ke saku kiri atau dari saku kiri ke kancing baju bagian atas.

Bagi rakyat biasa yang kurang mampu, hanya memakai gandel kuku macan.

(4). Unsur perhiasan di tangan berupa

Cincin yang terbuat dari emas, berwarna kuning dengan motif *cere gancet*. Ukurannya dibuat sesuai menurut kemampuan. Bentuk *cere gancet* seperti anjing kawin atau anak coro yang berhimpitan.

c). Bagian bawah :

(1). Celana gombor maro gares

Celana gombor maro gares yaitu celana yang panjangnya hanya setengah lutut atau separuhnya tulang ke-

ring, memakai koloran dari benang lawe yang dipilin atau ditampar/dikelabang menjadi tali, dengan bahan lakan dan warna hitam, tidak bermotif. Ukurannya agak longgar (gombor). Model celana dibuat longgar atau gombor, di bagian atas diberi jahitan untuk tempat koloran dari tali lawe. Celana dibuat tanpa memakai unjuk-unjuk. Panjang celana hanya setengah lutut atau tepatnya di bawah dengkul. Pola celana : lihat gambar. Celana gombor ini ada 2 macam yaitu, *Celana gombor maro gares* dan *Celana gombor dingkik'an*, seperti celana gombor maro gares tetapi di samping dengkul ada kancing 3 biji.

(2). Jarit (kain panjang)

Bahannya kain mori (batik), berwarna hitam dengan latar ireng.

Motifnya parang barong atau lar-laran, dengan ukuran seperti kain panjang pada umumnya. Bentuknya empat persegi panjang, jumlah wiron tidak ada ketentuan dan ukuran wiron kurang lebih 2,5 cm.

(3). Ikat pinggang terdiri dari 2 macam yaitu :

(a). Sabuk ubet

Bahan sabuk ubet ini adalah kain hitam, tidak bermotif, dengan ukuran panjang ± 1 meter dan lebar ± 20 cm berbentuk panjang.

(b). Sabuk epek lengkap dengan ketimangnya berbahan kain beludru, sedang untuk ketimangnya dari besi, kuningan, perak atau emas.

Warnanya hitam untuk epeknya dan untuk ketimangnya berwarna putih atau kekuning-kuningan. Motif hiasan borci atau dibordir dengan benang emas (untuk epeknya), sedangkan untuk ketimangnya polos. Ukuran panjang ± 1 meter dan lebarnya ± 20 centimeter. Bentuk seperti ikat pinggang pada umumnya.

(4). Senjata atau gaman

Senjata atau gaman untuk melengkapi pakaian adat ini terdiri dari 2 macam yaitu :

- * Pedang wesi aji lengkap dengan anggarannya, yaitu tempat untuk mengaitkan pedang. Bahannya dari besi untuk pedangnya, sedangkan anggarannya terbuat dari kulit harimau. Warnanya putih untuk pedangnya, sedangkan anggarannya berwarna coklat, bermotif polos. Bentuknya seperti pedang pada umumnya, hanya untuk pedang wesi aji ini diberi anggarannya dari kulit harimau, biasanya hanya dipakai oleh golongan bangsawan saja.
- * Keris (Ponorogo : Gabelan)
Selain pedang wesi aji, para orang tua di Ponorogo juga memakai atau melengkapi dirinya dengan keris, dari besi berwarna putih, motifnya blangkrak, dengan ukuran seperti ukuran keris pada umumnya. Bentuk seperti bentuk keris pada umumnya. Keris ini diletakkan di belakang, condong ke sebelah kanan. Oleh sebab itulah maka bajunya *wakthung* atau pakai *krowak* di punggung. Keris ini dipergunakan andaikata sudah terdesak sekali untuk menyelamatkan dirinya. Bila hanya bahaya ringan yang menyerang, maka yang dipergunakan terlebih dahulu adalah pedang.

(5). Alas kaki

Unsur perlengkapan bagian kaki memakai alas kaki, disebut selop atau eripu, dengan bahan dan kulit, berwarna hitam polos. Ukurannya tidak ada ketentuan, jadi sesuai dengan kaki pemakai. Bentuknya, bagian depan tertutup rapat dan tinggi selop sejajar. Cripu ini khusus dipakai oleh para bangsawan saja, orang biasa tidak berani memakai.

3). Cara berpakaian

Mula-mula memakai celana gombor maro gares warna hitam dengan kolor lawe. Celana tersebut diikat kencang di pinggang dengan kolor lawe dan setelah diikat, kolornya dibiarkan nglewer supaya kelihatan. Setelah itu dipakai kain panjang yang sudah diwiru besar-besar dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kanan ke kiri, dipakai dari batas pinggang sampai di atas mata kaki. Kemudian memakai ikat pinggang sabuk ubed warna hitam, seperti memakai setagen yaitu dililitkan di ping-

gang. Sabuk ubed ini berfungsi sebagai pengikat antara kain panjang dengan pinggang si pemakai agar kain panjang tidak mudah lepas. Setelah itu dipakai ikat pinggang sabuk epek lengkap dengan timangnya, agar kain lebih kuat lagi. Lalu dipakai senjata, pedang wesi aji lengkap dengan anggarannya. Pedang ini diletakkan di belakang. Kemudian dipakai ikat kepala blangkon Ponorogan lengkap dengan hiasan mondolannya. Ada pun cara memakai ikat kepala ini bagi golongan bangsawan disebut "*jingkingan*" yaitu ikat kepala yang tidak memakai semacam tanduk seperti halnya ikat kepala jenis pancalan. Setelah itu dipakai peci pacul gowang dan talinya dikaitkan atau diikat dengan mondolannya agar tidak jatuh, baru dipakai baju kuthungan warna putih. Kelima kancingnya dikancingkan semua. Kemudian dipakai baju wakthung, kelima buah kancing dikancingkan semua (tertutup rapat). Setelah itu dipakai alas kaki selop atau *cripu*. Kemudian memakai keris motif blangkrak. Keris ini diletakkan di belakang, condong ke sebelah kanan dan diselipkan di dalam ikat pinggangnya. Kalau dipakai perhiasan di dada berupa gandel krepyak uang emas atau gandel kuku macan dan perhiasan di tangan berupa cincin.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Adapun fungsi pakaian ialah untuk bepergian, misalnya melawat ke daerah-daerah lain atau bila menemui tamu-tamu dari luar daerah dan menyambut tamu agung. Selain itu juga dipakai untuk menghadiri acara resmi dalam pesta perkawinan.

b). Arti simbolis :

(1). Arti simbolis untuk warna hitam pada baju wakthung dan celana gombor maro gares ialah :

(a). Warna hitam dipandang dari segi religius adalah melambangkan ketenteraman dan kelanggengan (abadi). Bahwa orang Ponorogo dahulu menginginkan hidupnya tenteram. Bagi masyarakat Ponorogo, warna hitam merupakan warna yang bersifat langgeng. Oleh sebab itu warna hitam pada baju

dan celananya sudah tidak bisa diubah lagi dengan warna yang lain.

- (b). Warna hitam dipandang dari segi historisnya ialah karena kena pengaruh kebudayaan Solo yang menyenangi warna hitam. Selain itu juga karena daerah Ponorogo merupakan daerah atau tempat pembuangan dari Majapahit (daerah wetan Nglawu) yang pada waktu itu merupakan tempat kegelapan.
- (2). Arti simbolis jumlah kancing 5 biji pada bajunya ialah melambangkan bahwa kekuatan manusia itu terletak pada lima jari.
- (3). Arti simbolis warna merah pada krah baju kuthungan atau baju dalamnya ialah bahwa warna merah bagi orang Ponorogo melambangkan keberanian dan juga karena ada pengaruh politik, sehingga sampai sekarang warna tersebut masih tetap dipakai.
- (4). Arti simbolis daripada kolor pada celana gombor maro gares ialah karena pada kolor ini ada unsur magisnya dan bagi orang Ponorogo, kolor merupakan senjata ampuh. Menurut sumber keterangan dari salah seorang informan, bahwa yang sungguh-sungguh ampuh itu justru terletak pada kantongannya karena di dalamnya diisi dengan jimat-jimat berupak menyan, rajah atau macam-macam kepercayaan orang. Selain itu agar dapat betul-betul ampuh bila diletakkan di tempat yang keramat (Jawa : disotrekkan), artinya dikeramatkan. Kolor yang ada isinya ini justru diikatkan di luar *jarik* (kain panjangnya), jadi bukan di dalam celananya.
- (5). Arti simbolis motif lar-laran pada kain panjangnya ialah karena motif ini adalah suatu gambaran yang membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa atau sebagai simbol status sosial. Jadi yang boleh memakai motif ini hanyalah kaum bangsawan. Demikian juga halnya dengan pemakaian selopnya. Selop ini hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan saja, karena dari selop tersebut dapat menunjukkan tentang status seseorang yaitu bang-

sawan. Dalam hal ini rakyat biasa juga tidak boleh memakainya.

- (6). Arti simbolis pemakaian anggaran (bagian dari senjata) yang memakai bahan dari kulit harimau ialah bahwa orang yang memakai anggaran pada senjatanya dikatakan seperti raja. Maksudnya bila seseorang memakai pakaian adat lengkap dengan senjata dan anggarannya, maka berarti orang tersebut sudah mengenakan pakaian kebesaran seperti layaknya seorang raja. Seseorang yang mengenakan pakaian ini mempunyai maksud agar dihormati dan disegani orang.

2. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

a. Pakaian Wanita Remaja

- 1). Nama Pakaian : bagian atas disebut kelambi kebaya tanpa kuthu baru, dan bagian bawah jarik lurik.
- 2). Unsur Perlengkapan Pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Rambut
Rambut disisir ke belakang dan memakai gelung ukel. Gelung ukel yaitu rambut yang disimpulkan dalam bentuk bulat seperti keong, lalu ujung rambut ditarik sedikit sehingga menyerupai kucir atau ekor kuda. Jadi gelung ukel adalah bentuk gelung yang memakai kucir atau ekor kuda.
Hiasan pada gelung berupa cucuk konde, terbuat dari perak atau tembaga, dengan warna keputih-putihan atau kehitam-hitaman.
Bentuk *Leongan* atau *manggaran*. Bentuk leongan, menyerupai ular naga dan bentuk manggaran menyerupai bunga kelapa (manggar).
 - (2). Wajah
Rias wajah ialah :
 - (a). Wedak gadhung atau wedak teles atau wedak yang terbuat dari bahan beras. Cara membuat wedak gadhung adalah : mula-mula beras direndam selama 5 – 7 hari dan setiap hari airnya harus diganti.

Setelah itu ditumbuk dan disaring, kemudian di-diamkan beberapa waktu. Sisa/ampas dari beras yang halus tersebut diberi ramuan wangi-wangian dari bunga kantil, kenanga dan daun pandan. Setelah itu dibentuk bulat-bulat dan dijemur sampai kering. Cara memakai wedak gadhung yaitu dicampur dengan air dan dipoleskan ke seluruh wajah. Fungsi wedak gadhung ini adalah agar muka tampak cantik dan segar.

(b). Celak

Celak yaitu hiasan berupa garis di atas dan di bawah kelopak mata.

Bahannya langes (bahasa Jawa), yang diperoleh dari asap api yang mengeras, berwarna hitam polos. Ukuran mengikuti garis tepi kelopak mata bagian atas dan bawah. Bentuk berupa garis kecil memanjang mengikuti lengkung kelopak mata.

(3). Gigi

Menjelang gadis (akil balig), biasanya para remaja putri giginya dipangur agar kelihatan rapih dan cantik. Di samping itu para remaja putri pada jaman dahulu juga mempunyai kebiasaan memakan sirih (nginang) untuk membuat bibir merah dan gigi kuat.

(4). Telinga

Hiasan di telinga memakai anting-anting.

Bahan : emas

Warna : kekuning-kuningan

Motif : polos

Berat : relatif disesuaikan dengan kemampuan.

Bentuk : seperti setengah lingkaran.

(5). Leher

Hiasan di leher berupa kalung rantai dengan leontin atau gandum dinar (uang Arab).

Bahan : emas

Warna : kekuning-kuningan

Motif : tulisan Arab (pada liontinnya).

Berat : tidak ada ketentuan.

Bentuk : watak kalungya seperti rantai dan liontinnya berbentuk bulat pipih seperti uang logam.

b). Bagian atas :

(1). Kelambi lurik tanpa kuthu baru

Bahan : kain cita/cito

Warna : merah atau kuning.

Motif : kembangan

Ukuran : sesuai ukuran badan si pemakai.

Bentuk dan pola pakaian : seperti kebaya Jawa pada umumnya, hanya panjang kebaya sampai di bawah pinggul. Kebaya dibuat tanpa kuthu baru, tetapi memakai gulon (krah) dan benik atau kancing dinar sebanyak 7 buah.

(2). Kutang

Kutang yaitu sarana penutup buah dada agar bentuknya bagus.

Bahan : kain mori

Warna : hitam

Motif : polos

Ukuran : Ngepres (pas) badan/dada.

Bentuk : seperti bentuk kutang pada umumnya.

c). Bagian bawah :

(1). Jarit lurik

Jarit atau kain panjang yaitu sehelai bahan berbentuk empat persegi panjang berukuran $2\frac{1}{2} \times 1$ meter, terbuat dari batik yaitu kain mori yang dilukis atau digambar.

Bahan : kain mori

Warna : putih (latar putih).

Motif : udan liris atau sinatrio manah.

Ukuran : panjang kain $2\frac{1}{2}$ meter dan lebar ± 1 meter.

Bentuk : empat persegi panjang dengan jumlah wiron ganjil antara 11 sampai dengan 19.

(2). Setagen

Setagen yaitu sepotong kain yang panjang dan sempit, terbuat dari kain tenun yang kuat, berukuran panjang ± 12 meter dan lebar $\pm 12\frac{1}{2}$ sentimeter (pada umumnya). Dipergunakan sebagai pengikat antara kain panjang

dengan badan (pinggang).

Bahan : kain tenun kentel/kuat.

Warna : hitam

Motif : polos

Ukuran : panjang setagen yang biasa dipakai oleh remaja putri adalah sekitar 5 meter dan lebarnya $12\frac{1}{2}$ sentimeter.

Bentuk : seperti setagen pada umumnya.

Fungsi : sebagai pengikat antara jarit/kain panjang dengan badan (pinggang), agar jarit/kain panjang tersebut dapat dipergunakan dengan kencang dan baik.

(3). Kemben

Kemben yaitu sepotong kain yang bentuknya seperti selendang dengan ukuran panjang ± 2 meter dan lebar ± 40 centimeter, berfungsi sebagai penutup dada.

Bahan : kain mori

Warna : bermacam-macam warna (warna warni).

Motif : jumptan

Ukuran : panjang ± 2 meter dan lebar ± 40 centimeter.

Bentuk : empat persegi panjang.

Fungsi : sebagai serana penutup dada.

(4). Selendang cinde

Bahan : kain mori

Warna : Berwarna-warni

Motif : jumptan

Ukuran : panjang ± 2 meter dan lebar ± 40 centimeter.

Bentuk : Empat persegi panjang.

Fungsi : sebagai pelengkap pakaian.

(5). Gelang rantai

Bahan : emas

Warna : kuning

Motif : polos

Ukuran : berat tidak ada ketentuan, jadi relatif disesuaikan dengan kemampuan.

Bentuk : seperti rantai.

- (6). Cincin cere gancet
- Bahan : emas
 - Warna : kuning
 - Motif : care gancet bermata intan 2 buah, warna merah putih.
 - Ukuran : berat relatif disesuaikan dengan kemampuan.
 - Bentuk : seperti anak coro yang sedang berdempetan (tumpang tindih).
- (7). Alas kaki : Selop
- Bahan : dari kulit dan beludru.
 - Warna : hitam
 - Motif : polos
 - Ukuran : Tidak ada ketentuan, jadi sesuai dengan ukuran kaki si pemakai.
 - Bentuk : Bagian depan tertutup rapat dan tidak terlalu tinggi.
 - Fungsi : Sebagai pelindung dan penghias kaki serta sebagai pelengkap didalam busana ini.

3). Cara berpakaian

Mula-mula mengenakan kain panjang yang sudah diwiru dengan jumlah ganjil antara 11 sampai dengan 19 dan cara memakai dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan, panjang kain dari batas pinggang sampai mata kaki. Setelah itu memakai setagen sebagai penguat antara kain panjang dengan badan (pinggang), caranya juga dililitkan di pinggang dan waktu memakai agak ditarik supaya kuat dan singset. Kemudian memakai kemben untuk penutup bagian dada sekaligus untuk menutupi setagen dan dipakai sampai pinggang. Lalu mengenakan baju kebaya tanpa kuthu baru dan kancing sebanyak 7 buah dikancingkan semua. Terakhir mengenakan selendang dan kemudian mengenakan selop.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Digunakan untuk bepergian atau bila ada acara resmi misalnya menghadiri pesta perkawinan atau menyambut tamu-tamu dari luar daerah.

b). Arti simbolis :

- (1). Arti simbolis untuk kebaya tanpa kuthu baru.
Bagi remaja putri memakai kebaya tanpa kuthu baru, karena mempunyai makna bahwa remaja putri tersebut belum mempunyai putra yaitu dilambangkan dengan bentuk badannya yang masih kencang (singset) terutama pada bagian buah dada, sehingga baju kebaya bagi remaja putri tidak perlu memakai kuthu baru.
- (2). Arti simbolis jumlah benik (kancing) 7 buah pada kebaya yang dipakai adalah :
Tujuh buah kancing dibaju kebaya ini selain fungsinya sebagai sarana penutup baju, fungsi lain adalah mempunyai suatu makna atau lambang yang berisi tentang petuah (nasehat) yaitu : mengambil dari bilangan angka tujuh atau dalam bahasa Jawa adalah pitu, maka yang dimaksud dengan pitu di sini adalah :
 - Pituwas, artinya mempunyai pengertian luas dan pituduh atau pitutur artinya penuh nasehat.
 - Sedang maksud dari keseluruhan 7 buah kancing tersebut yaitu : weruh sak dūrunge winarah, artinya : walaupun dalam sanubari, akan tetapi sudah mengerti keadaan apa yang akan terjadi. Jadi lebih dahulu tahu apa yang akan terjadi sebelum waktunya.
- (3). Arti simbolis warna yang terdapat pada kain cinde adalah warna-warni, hal ini merupakan suatu lambang kegembiraan dan kecerahan sebagaimana sifat remaja putri pada umumnya.
- (4). Arti simbolis warna merah putih yang dipergunakan pada mata cincin motif cere gancet adalah melambangkan bahwa manusia asalnya dari Bopo Biyung (Bapak Ibu).
- (5). Arti simbolis motif sinatrio manah pada kain panjang yang dipakai, mempunyai makna kalau motif ini dipakai oleh para remaja puteri biar dipanah atau dilirik oleh remaja putra.

2. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

b. Pakaian Pria Remaja

1). Nama Pakaian

- a). Bagian atas : Baju kutung dan jemblek.
- b). Bagian bawah : Celana kolor pakai unjuk-unjuk.

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala

Udeng Kunciungan

Bahan : kain batik.

Warna : biru tua.

Motif : Gadung melati atau tapak doro.

Bentuk : seperti ikat kepala pada umumnya, hanya di bagian atasnya tertutup dan ujung simpulnya terletak di bagian belakang kepala serta agak nglewer sedikit.

b). Bagian atas :

(1). Jemblek, yaitu baju bagian dalam

Bahan : kain mori.

Warna : hitam atau putih.

Motif : polos

Ukuran : disesuaikan dengan badan si pemakai (pas badan).

Bentuk : dibuat tanpa lengan, tetapi memakai krah dan kancing. Panjang baju hanya sampai pinggang. Jadi model jemblek ini seperti baju rompi (lihat gambar).

(2). Kutung, yaitu baju bagian luar

Bahan : Kain mori atau santiu.

Warna : hitam, memakai strip warna merah pada krah dan lengannya.

Motif : polos

Ukuran : agak longgar.

Bentuk : seperti hem biasa, memakai lengan pendek dan krah. Pada krah dan lengannya diberi strip warna merah. Jumlah saku ada 3 buah, yaitu 2 buah di bawah dan 1 buah di atas. Jumlah kancing ada 5 buah, tetapi bila dipakai yang dikancingkan hanya kancing yang paling atas saja, maksudnya agar kelihatan sabuk othoknya.

c). Bagian bawah :

(1). Celana kolor pakai unjuk-unjuk

Bahan : kain laken

Warna : hitam

Motif : polos

Ukuran : agak longgar atau gombor.

Bentuk : panjang celana hanya sampai di bawah lutut. Bagian kaki agak lebar dan pada ujung bawah kanan kirinya tidak dijahit, di bagian dalamnya ada lipatan kain warna merah. Celana dibuat longgar dan memakai koloran serta diberi unjuk-unjuk yang menandakan bahwa si pemakai masih muda dan bujangan. Tali kolor dibuat dari benang lawe warna putih yang di pilin atau di tampar menjadi tali.

(2). Ikat pinggang : sabuk othok

Bahan : kulit

Warna : hitam

Motif : polos

Ukuran : seperti ikat pinggang pada umumnya.

Bentuk : seperti sabuk tetapi lebih besar dan di bagian depan ada sakunya.

(3). Sarung

Bahan : kain batik

Warna : putih (dasarnya).

Motif : Mega mendung.

Ukuran : seperti sarung pada umumnya.

Fungsi : Untuk selendang. Jadi hanya disampirkan saja di pundak sebelah kiri.

(4). Senjata

Nama : motek atau blangkrak, lengkap dengan sarung atau selonthongannya.

Bahan : besi untuk senjatanya, sedang selonthongannya dari kulit.

Warna : putih kehitam-hitaman untuk senjatanya, sedang sarungnya berwarna coklat.

Motif : polos

Ukuran : panjang \pm 50 centimeter.

Bentuk : seperti pedang atau perang.

- (5). Alas kaki : trompah
 Bahan : kulit atau karet ban
 Warna : hitam
 Motif : polos
 Ukuran : sesuai dengan besar kecilnya kaki si pemakai.
 Bentuk : seperti sandal jipit.

3). Cara berpakaian

Mula-mula mengenakan celana kolor yang diberi unjuk-unjuk. Celana kolor ini diikat kencang di pinggang dengan tali lawe atau tali kolor, kemudian sisa tali setelah diikat dibiarkan nglewer.

Setelah itu memakai baju jemblek. Empat buah kancing dikancingkan semua (tertutup rapat). Kemudian memakai ikat kepala (udeng) yang namanya kuncungan. Lalu memakai ikat pinggang sabuk othok. Setelah itu memakai baju kuthung atau baju bagian luar. Kancing baju yang dikancingkan hanya kancing yang paling atas saja dan lainnya dibiarkan terbuka, agar baju jemblek dan sabuk othoknya kelihatan. Lalu memakai sarung. Sarung ini cukup disampirkan saja di pundak sebelah kiri. Kemudian tangan kiri memegang ujung sarung yang hanya kelihatan sedikit di bagian depan. Sedang sebagian besar disampirkan di belakang. Kemudian memakai senjata atau gaman dan biasanya senjata ini hanya dipegang saja. Jadi tangan kanan memegang senjata dan tangan kiri memegang ujung sarung yang disampirkan di pundak. Terakhir memakai alas kaki trompah.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Adapun fungsi pakaian ialah untuk bepergian misalnya ada acara resmi pada pesta perkawinan atau menghadiri undangan resmi dari teman sejawat.

b). Arti simbolis :

- (1). Arti simbolis strip merah pada krah dan lipatan lengan baju kutung, ialah bahwa warna merah bagi orang Ponorogo melambangkan keberanian. Selain itu juga karena kena pengaruh politik.
- (2). Arti simbolis jumlah kancing lima biji pada baju kuthung, mempunyai makna bahwa kekuatan manusia

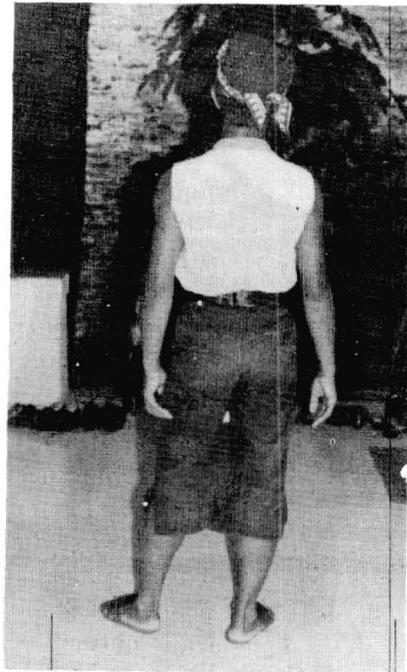
itu terletak pada lima jari.

- (3). Arti simbolis tali kolor pada celana kolor warna hitam, melambangkan bahwa tali kolor tersebut bagi masyarakat Ponorogo dahulu merupakan senjata ampuh, karena di dalam kantongnya diisi dengan jimat-jimat atau jopo mantera misalnya : menyany atau rajah dan macam-macam kepercayaan orang.
- (4). Arti simbolis unjuk-unjuk warna merah pada celana kolor warna hitam ialah untuk menandakan bahwa si pemakai masih muda dan bujangan, artinya : dapat dilirik oleh kaum gadis. Jadi celana kolor yang diberi unjuk-unjuk hanya dipakai oleh kaum pemuda yang masih bujangan.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria remaja.



Tampak depan.



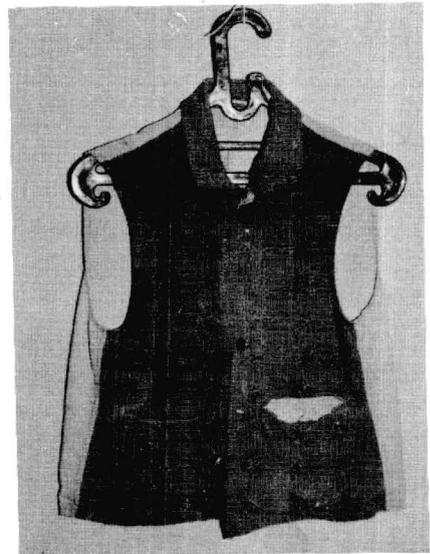
*Tampak belakang
(tanpa baju kuthungan).*

(5). Arti simbolis warna hitam :

- Warna hitam dipandang dari segi religius adalah melambangkan keterteraman dan kelanggengan yaitu bahwa orang Ponorogo jaman dahulu selalu menginginkan hidupnya tenteram dan langgeng (abadi). Jadi warna hitam adalah warna yang bersifat langgeng, oleh sebab itu warna hitam pada baju dan celana kolornya sudah tidak dapat dirubah lagi menjadi warna yang lain. Langgeng artinya tidak berubah-ubah.
- Warna hitam dipandang dari segi historisnya ialah karena terpengaruh oleh kebudayaan Solo, yang menyukai warna hitam di mana daerah Ponorogo dahulu merupakan papan atau tempat pembuangan dari daerah Majapahit (daerah sebelah wetan Nglawu) yang merupakan tempat kegelapan.



Baju kuthungan dengan krah dan keliman lengan bagian bawah yang berwarna merah.



Baju jemblek (baju dalam).

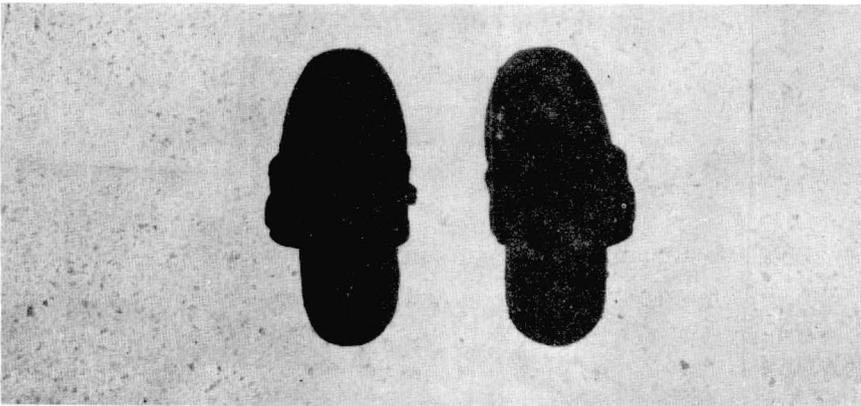


*Celana kolor maro gares
bagian depan.*

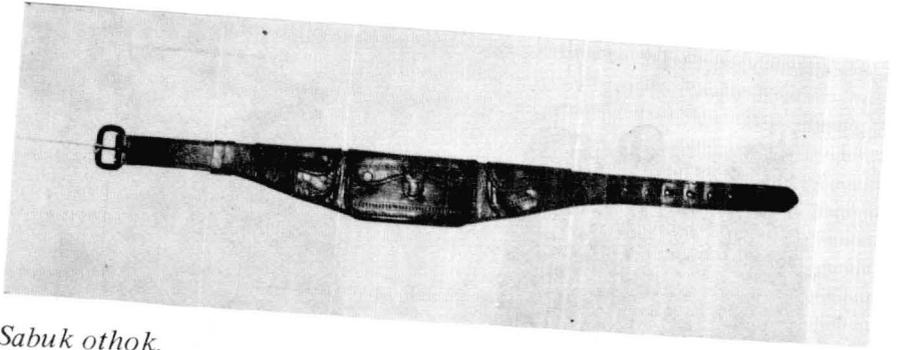


*Celana kolor maro gares
bagian belakang dengan
unjuk-unjuk warna merah.*

Perlengkapan pakaian rakyat biasa untuk pria remaja.

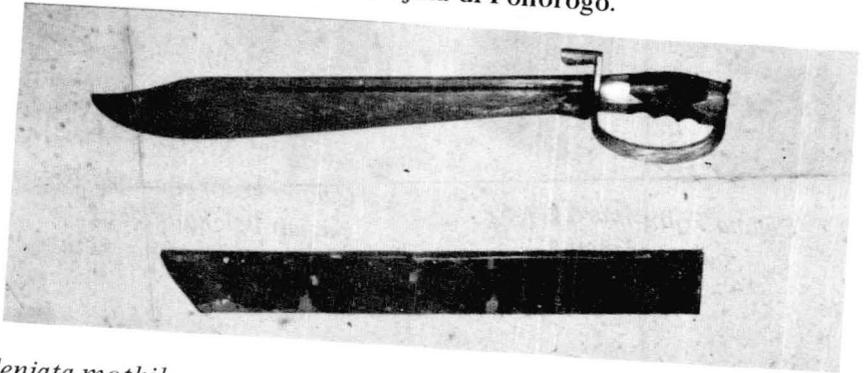


Alas kaki : trompah.

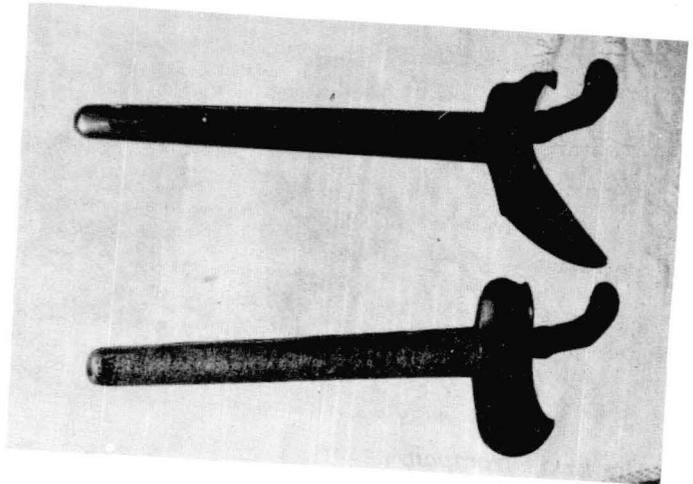


Sabuk othok.

Macam senjata di Ponorogo.

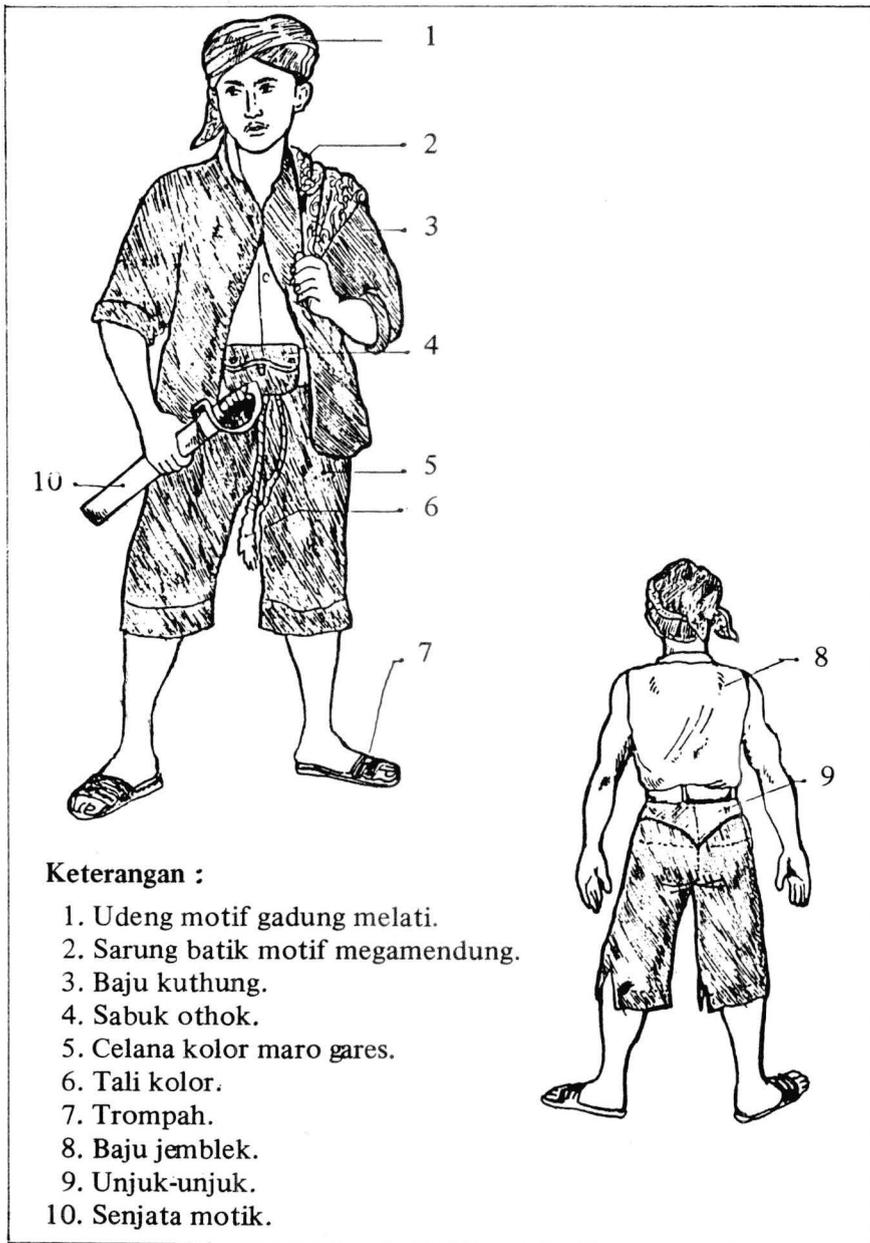


Senjata mothik.



Keris gabelan.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria remaja.



2. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

a. Pakaian Wanita Dewasa

1). Nama Pakaian

- a). Bagian atas : Kelambi kebaya.
- b). Bagian bawah : Jarik lurik.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

a). Bagian kepala :

(1). Rambut

Rambut disisir ke belakang dan memakai konde, yaitu rambut yang digelung dalam bentuk bulat panjang (lonjong) dengan hiasan cucuk.

Hiasan pada sanggul ini berupa, 2 buah cucuk konde, yang terbuat dari emas, berwarna kuning atau hitam, tidak, bermotif, dan bentuknya menyerupai sendok manggar.

(2). Wajah

Rias wajah memakai :

- (a). Wedak gadung atau wedak teles atau wedak dari bahan beras.

Cara membuat wedak gadung :

Mula-mula beras direndam dalam air selama 5–7 hari. Setiap hari airnya harus diganti kemudian didiamkan beberapa waktu. Sisa dari beras yang halus tersebut di beri wangi-wangian bunga kenanga, kantil dan daun pandan. Setelah tercampur rata lalu dibuat bulatan-bulatan kecil kemudian di jemur sampai kering. Cara memakai wedak gadung yaitu dicampur dengan air dingin dan kemudian di poleskan ke seluruh wajah, agar tampak segar dan cantik.

- (b). Celak yaitu hiasan berupa garis pada kelopak mata bagian atas dan bawah.

Celak dibuat dari *langes* (Jawa) yang diperoleh dari asap api yang mengeras. Celak berwarna hitam, bermotifkan lengkung menurut kelopak mata.

(c). Makan sirih (nginang)

Pada jaman dahulu, para orang tua di Ponorogo mempunyai satu kebiasaan *nginang* atau makan sirih dengan segala ramuannya antara lain *enjet* (kapur sirih) gambir dan isi buah pinang. Sirih yang telah diisi dengan segala ramuannya dikunyah sampai lembut, kemudian di buang (dilepeh) atau di ludahkan. Setelah itu mulut di bersihkan dengan tembakau yang telah di bentuk bulat. Fungsi *nginang* atau makan sirih ini adalah untuk membuat gigi kuat dan memerahkan bibir.

(3). Telinga

Hiasan telinga memakai suweng gembung bermata intan dengan satu buah intan yang besar di tengah-tengah di sebut temunggul dan dikelilingi oleh 8 buah intan yang kecil kecil disebut pengarak.

Bahan emas dengan dasar suweng dari beludru berwarna untuk emas warnanya kuning emas dan beludrunya warna hitam. Ukuran garis tengah suweng ± 1 centimeter dan garis tengah bumbungan yang dimasukkan ke dalam lubang daun telinga $\pm \frac{1}{2}$ centimeter. Berat relatif disesuaikan dengan kemampuan dan bentuknya bulat pipih dengan bumbungan besar. Di belakang temunggul atau intan yang besar di tengah-tengah ada sekrup dari bahan tembaga yang berfungsi untuk kancingan.

Kancingan yaitu alat untuk mengunci antara suweng dengan telinga agar suweng tidak mudah lepas. Bagian suweng yang dimasukkan ke dalam lubang telinga bentuknya besar tidak seperti suweng-suweng pada umumnya. Oleh sebab itu lubang telinga yang akan diberi suweng ini juga harus besar. Caranya yaitu dengan memberi merang (batang padi) pada lubang telinga tersebut. Setiap hari merangnya harus ditambah agar lubang tersebut semakin hari semakin besar sampai akhirnya cukup untuk diberi suweng gembung. Bagi mereka yang kurang mampu di desa-desa, biasanya hanya memakai suweng uwer sungu atau suweng yang dibuat dari tanduk, warnanya hitam dan bentuknya seperti dandang.

b). Bagian badan :

(1). Leher

Hiasan leher memakai kalung rantai lengkap dengan bandulnya.

Bahan untuk kalungnya dari emas dan mata atau bandulnya dari intan, warna untuk emas warnanya kuning dan intan warnanya putih bermotif polos, berat relatif disesuaikan dengan kemampuan dan bentuk kalungnya berbentuk seperti rantai dan bandulnya berbentuk seperti bulan bermata intan. Bagi mereka yang kurang mampu, memakai bandul berupa kuku macan yang dibuat dari bahan sungu (tanduk).

(2). Kelambi kebaya dengan kuthu baru

Bahan, dahulu memakai kain cita (cito) dan sekarang pada umumnya memakai kain brokat, berwarna hitam atau warna gelap (dasarnya), bermotifkan bunga (kembang batu untuk jarik lurik) untuk ukuran pola baju disesuaikan dengan badan si pemakai, kelimannya seperti keliman kebaya pada umumnya jadi ± 3 jari dan bentuknya seperti kebaya Jawa pada umumnya, memakai kuthu baru, panjang lengan sampai ke batas pergelangan tangan dan panjang baju sampai batas pinggul satu.

(3). Kutang

Kutang yaitu sarana penutup buah dada agar bentuknya bagus.

Bahan kain mori, berwarna putih, tidak bermotif, ukurannya dibuat se pas badan pemakainya, bentuknya seperti kutang biasa.

(4). Selendang

Selendang yaitu sehelai kain atau bahan berukuran panjang ± 2 meter dan lebar ± 40 centimeter.

Bahan kain lurik (dahulu). Saat ini selendang biasanya satu stel dengan kain panjangnya. Warnanya hitam atau coklat tua (lemah teles) artinya tanah yang basah, dengan bentuk lipat persegi panjang. Fungsinya sebagai pelengkap pakaian.

(5). Hiasan tangan berupa gelang dengan permata intan.

Bahannya emas tau perak, berwarna kuning atau putih

kehitam-hitaman. Beratnya disesuaikan dengan kemampuan si pemakai. Bentuknya ulan-ulan yaitu menyerupai seperti lilitan ular dan bentuk untir-untir menyerupai seperti tali utas (tali tambang kecil) tapi ada juga yang berbentuk gelang tretes dengan mata intan yang penuh mengelilingi pergelangan tangan.

c). Bagian bawah :

(1). Kain panjang atau jarik lurik

Kain panjang yaitu sehelai bahan berukuran $2\frac{1}{2} \times 1$ meter, terbuat dari batik yaitu bahan yang ditulis atau digambar.

Bahannya dahulu memakai lurik/tenun, dan sekarang dipakai batik. Warnanya gelap/hitam atau latar ireng. Sekarang bebas tapi masih cenderung warna gelap. Motifnya kembang pakel, ndogmimi atau kembang tekhi (dahulu). Sekarang ini disenangi batik latar ireng. Ukuran panjang $\pm 2\frac{1}{2}$ meter dan lebar ± 1 m. Bentuknya empat persegi panjang, tidak memakai wiron.

(2). Setagen

Setagen yaitu sehelai kain yang panjang dan sempit, berukuran pada umumnya panjang ± 10 m dan lebar $\pm 12\frac{1}{2}$ cm.

Stagen dibuat dari kain tenun kentel (kua), berwarna hitam dengan motif polos. Biasa ukurannya, panjang ± 5 m dan lebar $\pm 12\frac{1}{2}$ cm, dengan bentuk seperti setagen pada umumnya.

(3). Alas kaki memakai selop tutup, terbuat dari bahan kulit dan beludru, warna hitam, dengan motif polos. Mengenai ukuran tidak ada ketentuan, jadi sesuai dengan kaki si pemakai. Bentuk pada umumnya, bagian depan tertutup rapat dan bagian belakang tidak terlalu tinggi. Fungsinya sebagai pelindung dan penghias kaki.

3). Cara berpakaian

Mula-mula dikenakan kain panjang tanpa wiron dengan cara dililitkan di badan dari arah kiri ke kanan dan panjang kain sampai ke mata kaki. Setelah itu dikenakan setagen sebagai penguat antara kain panjang dengan badan (pinggang). Cara memakainya

juga dililitkan dipinggang dan agak ditarik supaya kencang dan singset. Kemudian dikenakan baju kebaya yang dirapatkan dengan menggunakan peniti. Terakhir dipakai selendang dan selop.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk wanita dewasa.



Tampak depan.



Tampak belakang.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Fungsi pakaian ini adalah untuk acara resmi, misalnya menghadiri pesta perkawinan atau acara sumatan.

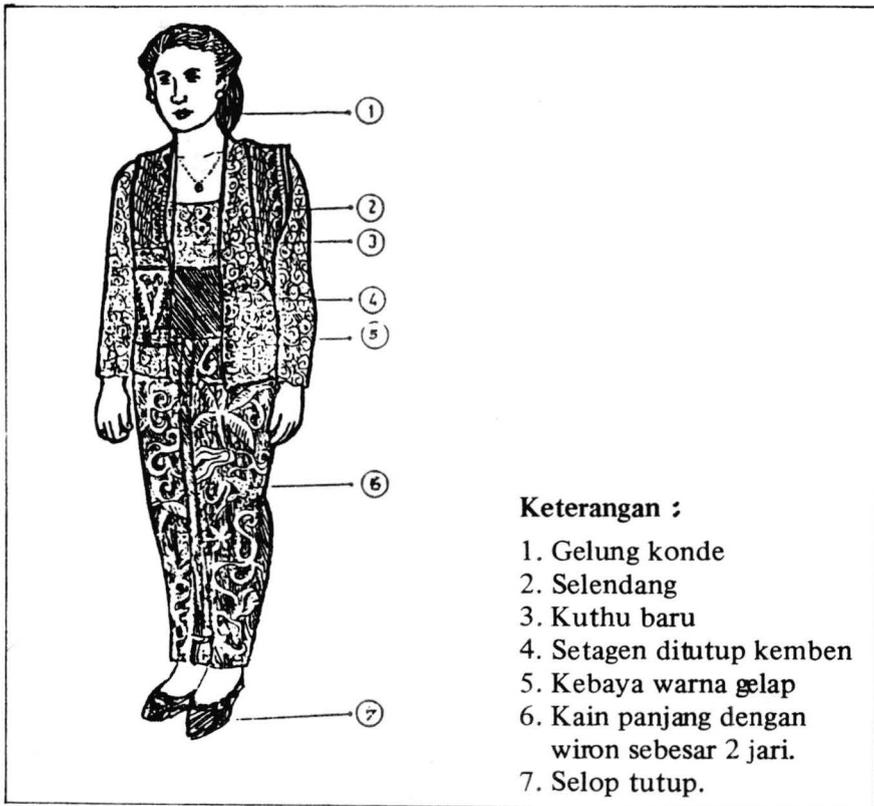
b). Fungsi dan arti simbolis bandul kuku macan pada kalung yang dipakai adalah untuk menjaga keselamatan diri si pemakai atau sebagai tolak-balak.

Sedangkan arti simbolis dari bandul kuku macan ini adalah, bahwa di dalam kuku macan tersebut ada unsur magis atau kekuatan gaibnya, sehingga dapat menjaga keselamatan si pemakai.

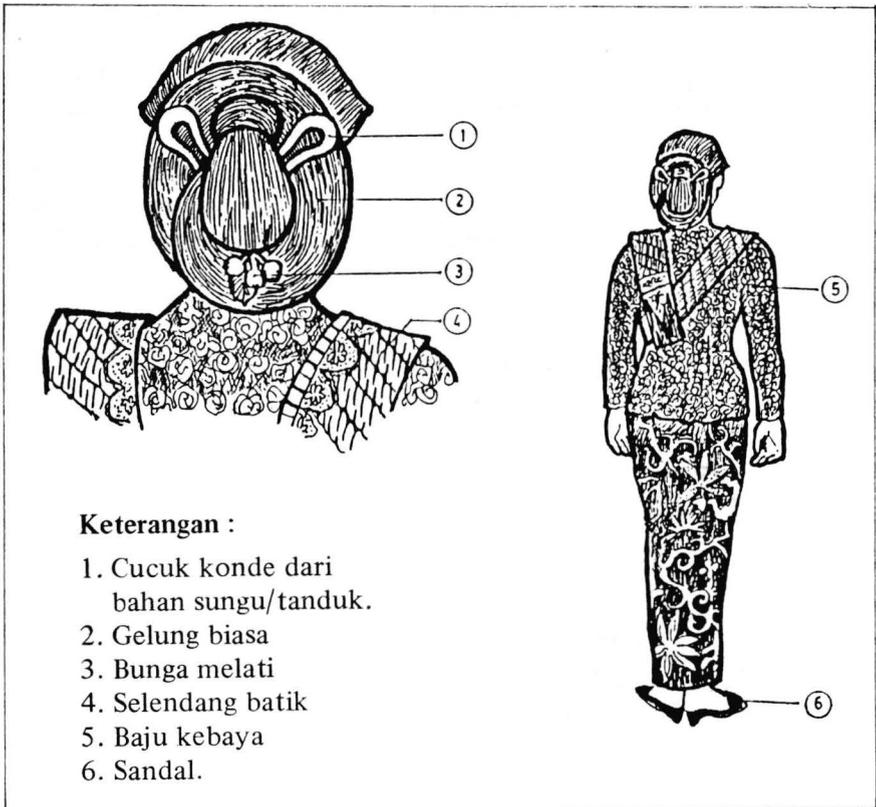
Arti simbolis warna gelap pada kebaya yang dipakai, mempunyai makna ketenangan ketenteraman atau keabadian dan kelanggengan.

Maka menurut ceritanya jika orang sudah lanjut usia ia cenderung menginginkan suatu ketenangan dan kelanggengan dalam hidup yang dicerminkan melalui warna-warna yang dipakai.

Pakaian Resmi Rakyat Biasa Untuk Wanita Dewasa.



Untuk Wanita Dewasa



Keterangan :

1. Cucuk konde dari bahan sungu/tanduk.
2. Gelung biasa
3. Bunga melati
4. Selendang batik
5. Baju kebaya
6. Sandal.

2. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

d. Pakaian Pria Dewasa

- 1). Nama Pakaian
 - a). Bagian atas : Kelambi Wakthung.
 - b). Bagian bawah : Katok kolor dan nyampingan kejawen.
- 2). Unsur perlengkapan pakaian :
 - a). Bagian kepala :
 - (1). Udeng mondolan
Bahan udeng gadung melati terbuat dari kain hitam. Warnanya biru tua dan ukurannya *sa'engkok* atau lebar kain 92 cm. Bentuknya bujur sangkar, di tengah-tengah

terdapat garis yang membentuk kotak (bujur sangkar) dengan ukuran \pm 30 centimeter. Sedang di tepi dari kain tersebut terdapat motif kuncup bunga melati atau dapat juga motif lain misalnya motif tapak dara.

- (2). Rambut digelung dan dimasukkan dalam udeng, sehingga membentuk mondolan.
- (3). Wajah, menurut informasi dari beberapa informan di Ponorogo, untuk masyarakat Ponorogo terutama tokoh masyarakat di Ponorogo yang terkenal dengan julukan Warok, biasanya senang memelihara brengos (kumis); godeg uwok (jambang); jenggot dan rambut gondrong (panjang).
Bentuk kumisnya melintang. Demikian juga bentuk jenggot dan jambang lebat sekali sehingga seluruh wajah tertutup hiasan tersebut.

b). Bagian atas :

- (1). Baju wakthung (krowak buthung)
Bahan kain laken. Bahan ini dahulu didapatkan dari Negeri Belanda. Warnanya hitam, polos dengan hiasan kancing sebanyak 7 buah.
Ukurannya disesuaikan dengan badannya. Adapun bentuk dari kelambi wakthung ini dipergunakan oleh baju kebesaran Solo. Baju ini memakai lengan panjang dengan 3 buah kancing di pergelangan tangan. Di sisi kanan kiri luar terdapat dua buah saku. Sedang di bagian dalamnya tepatnya di dada terdapat 1 buah saku.

c). Bagian bawah :

- (1). Katok kolor
Bahannya kain laken berwarna hitam, tidak bermotif. Ukuran panjang celana tidak sampai pada mata kaki, jadi hanya separoh betis, ($\frac{3}{4}$ dari ukuran celana biasa). Bentuknya seperti celana panjang biasa, hanya ukurannya serba longgar dan tidak memakai saku. Untuk pengikat pada pinggang, dipakai tali yang disebut kolor.
- (2). Kolor
Bahannya benang lawe yang terdiri dari tiga bagian, berwarna putih polos. Ukuran besarnya sebesar ibu jari

dengan panjangnya ± 2 meter. Bentuknya benang lawe yang terdiri dari tiga bagian dipilin atau dikelabang sehingga menyerupai tali tambang. Fungsi selain sebagai tali penahan dari celana, juga dipergunakan sebagai senjata.

(3). Kain panjang

Kain panjang (jarit) adalah : sehelai bahan yang berukuran $\pm 2\frac{1}{2} \times 1$ meter, terbuat dari batik, yaitu kain mori yang dilukis atau digambar.

Bahannya kain katun, berwarna latar hitam. Motifnya *truntum* dengan hiasan lar-laran. Bentuk *nyampingan kejawen* (Solo) dengan wiron sebesar 3 jari.

(4). Setagen/Udet

Setagen adalah sepotong kain yang panjang dan sempit, terbuat dari kain katun yang kuat dan berukuran ± 12 meter $\times 12\frac{1}{2}$ centimeter yang dipergunakan untuk mengikat kain pada pinggang.

Bahannya kain tenun, berwarna hitam, tidak bermotif. Ukuran panjang ± 12 meter dan lebar $\pm 12\frac{1}{2}$ centimeter. Bentuknya seperti pada umumnya setagen.

(5). Ikat pinggang : sabuk epek

Bahannya kain beludru, dengan warna dasar hijau. Motifnya ada hiasan songketan dari benang emas yang bercorak bunga atau lung-lungan. Ukurannya panjang ± 1 meter dan lebar ± 8 cm. Bentuknya seperti ikat pinggang yang ada timangnya (kancing). Timang ini terbuat dari bahan tembaga atau perak. Khusus untuk gesper (timang) nya pria, bentuknya empat persegi panjang.

Adapun fungsi timang ini adalah untuk memasukkan sisa ikat pinggang setelah dipakai sehingga kelihatan rapih dan rajin.

(6). Gelang akar bahar

Bahannya dari sejenis akar tumbuh-tumbuhan bahan, berwarna hitam, dengan motif polos. Ukurannya sesuai dengan pergelangan tangan si pemakai. Bentuknya seperti akar yang melingkar dengan ujung agak bulat.

(7). Pusaka

Namanya *Pusoko Luyungbang*.

Bahannya dahulu diambil dari Lereng Gunung Lawu. Sekarang dari bahan kayu (kajeng lotrok). Bentuknya seperti uleg-uleg, alat penggiling. Fungsinya sebagai senjata atau pusaka.

(8). Alas kaki : Selop

Bahannya kulit sapi, berwarna hitam, polos. Ukurannya sesuai dengan kaki si pemakai, dan bentuknya pada bagian depannya tertutup rapat dan tinggi selop sejajar (haknya pendek). Fungsinya selain sebagai alas kaki, juga sebagai pelengkap di dalam busana ini.

3). Cara berpakaian

Mula-mula dikenakan celana kolor, cara memakainya sama seperti umumnya memakai celana biasa. Pada bagian pinggang dikencangkan dengan tali kolor dan tali kolor tersebut disimpul, kemudian sisanya dibiarkan terlepas dan terjurai ke bawah. Setelah itu dikenakan kain panjang yang dililitkan melingkari badan dan ditarik sedemikian rupa sehingga wironnya terletak pada posisi yang dikehendaki yaitu di tengah-tengah badan. Cara memakai kain panjang ini lain dari biasanya yaitu terlebih dahulu kain tersebut di lipat jadi dua dan dikenakan mulai dari pinggang sampai di atas lutut, jadi tidak sampai mata kaki. Cara pemakaiannya seperti kalau memakai kemben dan wironnya dibiarkan terjurai atau terlepas ke bawah.

Kemudian dikenakan *udet* atau setagen yang dililitkan di pinggang dengan cara ditarik agar dapat kencang dan tidak mudah lepas. Kemudian setagen ini diperkuat lagi dengan memakai sabuk epek. Timang yang terdapat pada sabuk epek ini dipergunakan untuk memasukkan sisa sabuk setelah dililitkan dipinggang agar kain panjang tersebut ketat dan enak dipakai (tidak melorot ke bawah). Setelah itu dikenakan baju wakthung, semua kancing dikancingkan (tertutup rapat). Terakhir dipakai alas kaki yang namanya selop.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Dipergunakan untuk acara resmi misalnya menghadiri upacara adat perkawinan. Sedang fungsi lain dari pada pakaian

ini adalah untuk dipakai *sowan* (menghadap) kepada atasan, misalnya Bupati. Busana kejawen Ponorogo ini oleh beberapa tokoh yang disebut Warok, juga dipergunakan untuk menghadiri pertemuan-pertemuan resmi dan penting. Sedangkan fungsi khusus dari pada kantong dalam (kantong yang terletak di bagian dalam) baju wakthung adalah untuk tempat *slepen* (selepa) klobot dan tembakau. Di samping itu juga untuk tempat menyimpan uang agar tidak kelihatan oleh orang awam.

b). Fungsi dan arti simbolis :

(1). Tali kolor

Fungsi tali kolor di sini selain sebagai tali pengikat celana, juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai senjata. Bagi masyarakat Ponorogo, kolor ini merupakan suatu lambang kekuatan dan kesaktian dari si pemakai. Karena di dalam kolor ini biasanya diisi dengan kekuatan gaib (magic). Segala tolak bala dapat sirna jika orang memakai kolor lawe ini.

(2). Tujuh hiasan kancing di baju

Tujuh hiasan kancing di baju ini selain berfungsi sebagai sarana penutup baju, fungsi lain adalah suatu lambang atau simbol yang berisi petuah (nasehat) yaitu mengambil bilangan angka tujuh yang dalam bahasa Jawa adalah pitu. Maka yang dimaksud pitu di sini adalah :

a). Pituwas artinya mempunyai pengertian luas.

b). Pituduh yaitu pitutur = penuh nasehat.

Sedang maksud dari hiasan keseluruhan tujuh kancing itu mengandung makna *Weruh sakdurunge winarah* yang artinya walaupun dalam sanubari, akan tetapi sudah mengerti keadaan apa yang akan terjadi. Jadi lebih dahulu tahu apa yang terjadi sebelum waktunya dan mempunyai suatu angan-angan yang bening.

(3). Senjata Luyungbang

Senjata ini fungsinya sebagai pusaka karena senjata ini didapatkan secara gaib dari Lereng Gunung Lawu. Keunikan dari senjata ini ialah pada bentuknya yang tidak terdapat pada senjata lain, seperti menyerupai alat penggiling cabe.

Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria dewasa.



Tampak depan.

c). Arti simbolis dari warna :

- (1). Warna-warna yang dipakai pada busana ini mempunyai ciri khas misalnya warna hitam pekat. Warna ini mempunyai kesan magic serta mempunyai arti kekekalan, dan keabadian atau kelanggengan.
- (2). Motif lar-laran
Motif lar-laran yang terdapat pada kain panjangnya, turut menentukan status sosial si pemakai misalnya pada masyarakat biasa, corak ini tidak boleh dipakai untuk keperluan sehari-hari. Kain panjang motif lar-laran (sayap-sayapan) ini boleh dipakai jika seseorang akan menghadap kepada atasannya saja. Jadi ini merupakan suatu tanda kehormatan kepada atasan.

(3). Motif truntum

Motif truntum ini biasanya dipakai pada acara-acara resmi, misalnya : menghadiri acara-acara resmi pada pesta perkawinan atau acara-acara pertemuan. Makna yang terdapat dalam motif truntum ini adalah mengandung suatu pengharapan agar siapa saja yang hadir dalam pertemuan tersebut dapat berbahagia dan terhindar dari segala malapetaka.

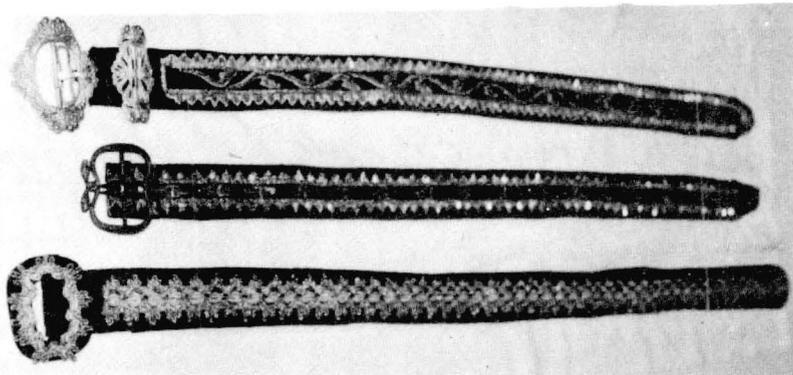


**Pakaian Resmi Rakyat Biasa
Untuk Pria Dewasa.**



Keterangan :

1. Mondolan tampak belakang.
2. Keris (gabelan atau blangkrak).
3. Pedang Wesi-aji.



Beragam-macam jenis sabuk epek, pelengkap pakaian resmi rakyat biasa untuk pria dewasa.

Jenis udeng di Ponorogo.



Udeng jingkingan tampak samping.



Udeng mondolan.

Detail Udeng Mondolan.



2. Pakaian Resmi Rakyat Biasa

a. Pakaian Pria Dewasa

- 1). Nama Pakaian
 - a). Bagian atas : Baju wakthung.
 - b). Bagian bawah : Celana gombor maro gares.
- 2). Unsur Perlengkapan Pakaian :
 - a). Bagian kepala
Tutup kepala pancalan
Bahannya kain batik dengan latar berwarna hitam dan dipinggangnya motif *udeng cemukiran*. Pada kedua ujungnya

terdapat motif bunga melati yang disebut *udeng gadung melati*. Bentuknya seperti pada umumnya ikat kepala (*udeng*) hanya ikat kepala ini memakai semacam tanduk (bentuk tanduk) pada kanan kirinya di muka telinga.

Keterangan : jenis ikat kepala pancalan ini biasanya hanya dipakai oleh orang-orang yang punya kelebihan, misalnya kelebihan dalam hal *kadigdayan*, kepandaian, ketangkasan. Orang-orang yang mempunyai kelebihan ini misalnya *Warok* atau orang-orang yang disegani. Bagi orang-orang Ponorogo jaman dahulu, memakai ikat kepala jenis pancalan ini juga merupakan suatu kebanggan.

b). Bagian atas :

- (1). Baju wakthung artinya krowak di buhung atau krowak di punggung.

Bahannya dahulu dipakai bahan dari kain kastof. Sekarang dipakai bahan dari jenis kain catarina, berwarna hitam. Motifnya polos, dengan ukuran yang disesuaikan dengan badan pada lainnya. Bentuk baju ini tanpa krah, lengan panjang. Kain bagian belakang di promak atau terpotong sampai di atas ikat pinggang. Kancing baju berjumlah 9 buah dan semuanya terletak di bagian depan, tetapi kalau baju ini dipakai biasanya yang dikancingkan hanya kancing terbawah saja. Kancing-kancing baju ini disebut *benik kimo*.

Bahan lainnya dari kulit kerang dengan warna keputih-putihan, tidak bermotif atau polos. Ukuran biasanya garis tengah 2 cm berbentuk bulat tujuh cm.

c). Bagian bawah :

- (1). Celana *gombor maro gares* yaitu celana yang panjangnya hanya setengah lutut atau di bawah dengkul.

Bahannya kain laken berwarna hitam, tidak bermotif. Ukurannya agak longgar atau gombor. Bentuknya dibuat agak longgar atau gombor dan di bagian atas diberi jahitan semacam kantong untuk tempat koloran dari tali lawe. Cara membuat tali lawe ini ialah benang yang ditampar atau dikelabang sehingga merupakan tali. Warna tali adalah putih. Bentuk tempat koloran dibuat seperti kantong. Di dalam kantong ini selain berisi tali

lawe, juga diisi jimat-jimat yang berupa menyan atau rajah. Panjang celana hanya sampai setengah lutut saja atau setengahnya tulang kering, tepatnya di bawah dengkul.

(2). Kain panjang

Bahannya kain mori atau batik, berlatar hitam dengan motif lar-laran. Ukurannya seperti kain panjang pada umumnya dengan ukuran empat persegi panjang, diberi wiron besar-besar 4 – 5 centimeter. Jumlah wiron tidak ada ketentuan.

(3). Ikat pinggang, terdiri dari 2 macam yaitu

- (a). Sabuk geblek terbuat dari kain tenun berwarna hitam polos, tidak bermotif. Ukuran panjang \pm 90 centimeter dan lebar \pm 20 centimeter. Bentuknya seperti ikat pinggang pada umumnya hanya lebih lebar. Adapun cara membuat sabuk geblek adalah sebagai berikut :

Kain tenun yang sudah dipotong sesuai dengan ukurannya dijahit dan menjahitnya cukup dengan tangan saja, tidak perlu memakai mesin jahit. Sebelum dijahit, di dalamnya diberi bahan kaku dari bambu yang sudah dianyam halus (Ponorogo telompo). Maksud diberi bahan kaku ini ialah agar sabuk geblek tersebut bisa keras atau kaku. Di bagian depan sabuk diberi kancing yang namanya kancing hak. Apabila dipakai, kancing hak tersebut dicantolkan. Pemasangan kancing hak disesuaikan dengan ukuran pinggang si pemakai.

- (b). Timang epek yaitu ikat pinggang lengkap dengan ketimangnya, dipakai setelah memakai sabuk geblek.

Bahannya kain beludru untuk epeknya, sedang untuk timangnya dari besi, perak atau emas, berwarna hitam yang diberi sulaman dengan benang sulam biasa. Ukuran panjang \pm 90 centimeter, dan lebar \pm 10 cm. Bentuknya seperti ikat pinggang atau sabuk lainnya.

(4). Senjata atau gaman
Nama senjatanya yaitu belimbing dengan bahan kayu Sono, tidak bermotif (polos).

(5). Alas kaki : Trompah
Bahannya pelepah jambe, berwarna hitam polos. Ukurannya sesuai dengan besar kecilnya kaki si pemakai, dan bentuknya seperti sandal jepit, hanya kalau trompah setelah dipakai harus ditalikan.

3). Cara berpakaian

Mula-mula, dipakai celana gombor maro gares. Celana itu diikat erat di pinggang dengan kolor tali lawe. Setelah itu dipakai kain panjang yang sudah diwiron besar-besar, dengan cara melilitkan melingkari badan dari arah kanan ke kiri panjangnya dari batas pinggang sampai di atas mata kaki.

Kemudian dipakai ikat pinggang sabuk geblek yang dililitkan di pinggang dan kancing haknya dicantolkan. Setelah itu dipakai timang apek atau sabuk epek lengkap dengan timangannya. Lalu dipakai pula baju wakthung. Kancingnya yang 9 buah tidak dikancingkan semua, tetapi hanya kancing terbawah saja. Setelah itu memakai ikat kepala pancalan baru sejanta atau gaman yang namanya blimbing. Senjata ini diselipkan di sabuknya atau di pinggangnya. Terakhir dipakai trompah.

4). Fungsi dan arti simbolis

a). Fungsi pakaian untuk bepergian atau untuk acara-acara resmi misalnya menghadiri acara resmi pada pesta perkawinan atau menyambut tamu-tamu dari luar daerah.

b). Arti simbolis

(1). Warna hitam pada baju wakthung dan celana gombor maro gares, adalah ketenteraman dan kelanggengan, karena mereka menginginkan hidupnya tenteram dan langgeng (abadi). Jadi warna hitam merupakan warna yang bersifat langgeng, sehingga warna hitam pada baju wakthung atau celana gombor maro gares tidak dapat diubah lagi dengan warna yang lain.

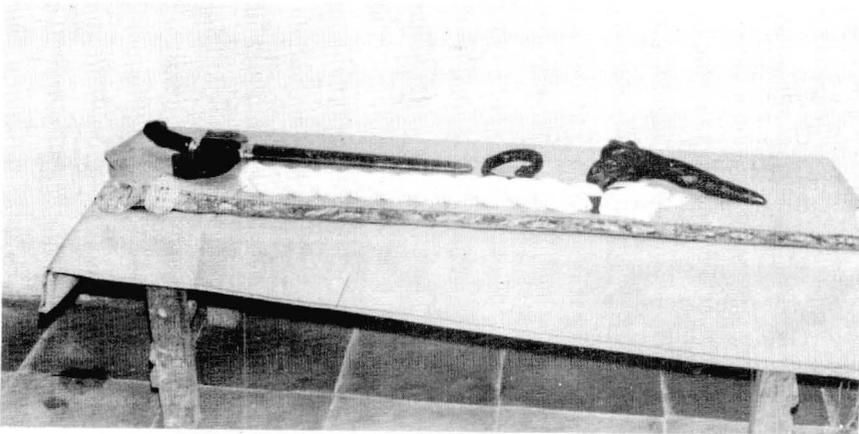
(2). Tali kolor celana gombor maro gares bagi masyarakat Ponorogo merupakan senjata ampuh, dan yang sungguh-

sungguh ampuh itu ialah kantong kolor yang diberi jimat jimat. Kolor yang diisi jopo mantera atau jimat betul-betul ampuh bila diletakkan di tempat yang keramat (Jawa disotrekkan). Jadi maksudnya orang Ponorogo dahulu memakai celana gombor maro gares dengan koloran ini ialah agar mempunyai kekuatan ampuh pada tubuhnya, sehingga dapat terhindar dari segala bahaya.

c). Arti simbolis

Arti simbolis untuk warna hitam ada dua yaitu

- (1). Dipandang dari segi religious warna hitam adalah lambang ketenteraman dan kelanggengan. Orang Ponorogo dahulu menginginkan hidupnya tenteram dan langgeng (abadi). Oleh karena warna hitam adalah warna yang bersifat langgeng, maka warna hitam pada baju waktu dan celana gombor maro gares sudah tidak dapat diubah-ubah lagi menjadi warna yang lain.
- (2). Warna hitam dipandang dari segi historisnya adalah, bahwa daerah Ponorogo dahulu merupakan tempat pembuangan dari Majapahit (daerah wetan Nglawu) yang merupakan tempat kegelapan. Maka warna hitam masih tetap dipakai sampai sekarang.

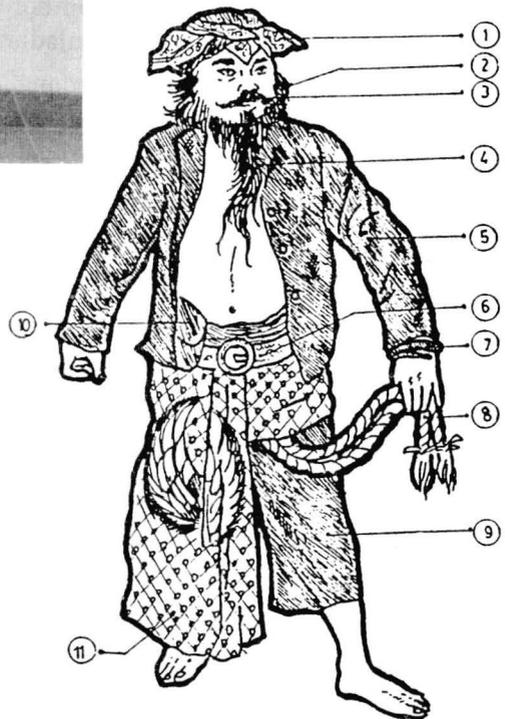


Jenis perlengkapan yang dipakai oleh warok.

Pakaian warokan dan perlengkapannya.

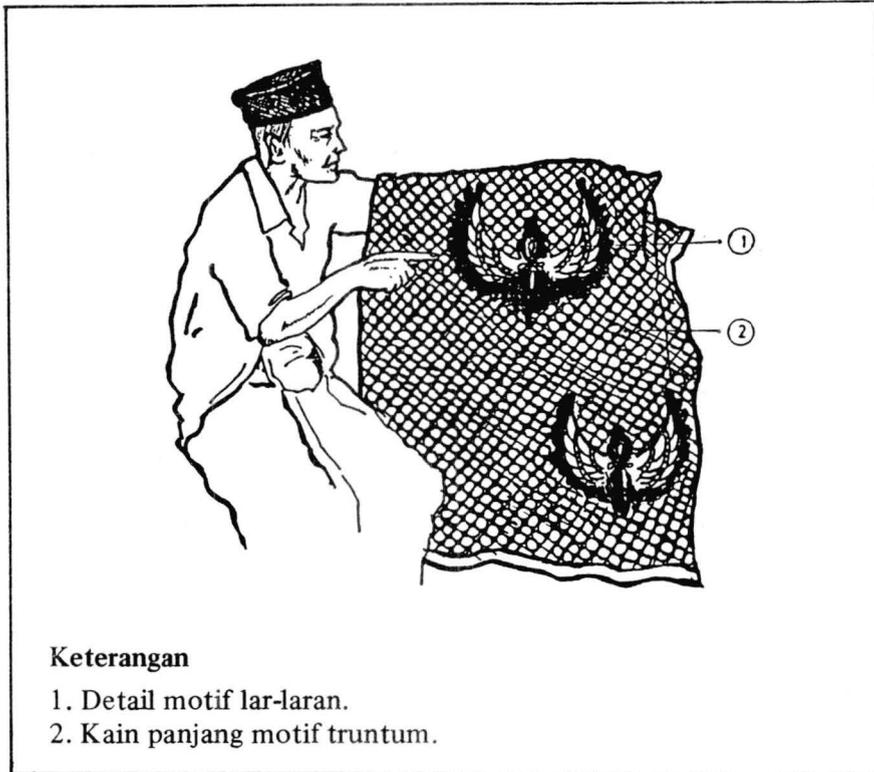


Tampak depan.



Keterangan :

1. Udeng Gadung-melati
2. Godeg/jambang
3. Brengos/kumis
4. Jenggot
5. Baju Wakthung
6. Udet/setagen
7. Gelang Akar-bahar
8. Tali kolor
9. Celana kolor maro-geres
10. Sabuk othok
11. Kain panjang latar ireng motif truntum dengan hiasan lar-laran.



3. Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa

a. Pakaian bayi lahir procot (0–3 bulan)

1). Nama pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi
- b). Bagian bawah : Popok + gurita.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

a). Bagian kepala :

- (1). Tutup kepala namanya ketu. Ketu terbuat dari benang sayet, warna seutuhnya, tanpa motif. Ukuran tinggi ketu ± 15 cm dan lebar pada bagian bawah (lingkaran untuk kepala) ± 17 cm. Bentuknya seperti topi atau ketu umumnya yang di bagian atasnya ada rumbai-rumbai yang juga terbuat dari benang sayet. Rumbai-rum-

bai ini fungsinya hanya sebagai penghias tutup kepala itu saja. Fungsinya sebagai penutup dan pelindung kepala agar tidak mudah masuk angin.

(2). Telinga

Untuk bayi perempuan setelah pupak puser, telinganya di beri tindik benang. Sebelum diberi benang, terlebih dahulu telinganya di lubangi dengan jarum oleh dukun bayi. Waktu melubangi, bawahnya di lambari atau dilasi dengan kunir/kunyit untuk menghindari infeksi dan supaya tidak mengeluarkan darah banyak.

b). Bagian atas :

(1). Kelambi atau amben

Bahannya kain batik (kain panjang/jarik) dengan warna dan motif bebas. Ukurannya pun tidak ditentukan. Bentuknya empat persegi panjang, kemudian dilipat memanjang menjadi empat lipatan dan cara memakainya hanya di lekatkan di dada si bayi.

(2). Sarung Tangan

Pemakaian sarung tangan ini dimulai sejak tahun 1950. Sebelum tahun 1950, bayi yang baru lahir tidak di beri sarung tangan dan pada waktu itu cukup dibedung saja. Menurut informan pada jaman dahulu bagi bayi yang akan lahir segala sesuatunya tidak boleh disediakan dulu. Tetapi setelah tahun 1950, bayi sudah diberi sarung tangan karena keadaan sudah mulai berkembang/modern. Bahan yang dipergunakan adalah kain katun atau flanel dan warnanya putih.

c). Bagian bawah :

(1). Popok

Popok dibuat dari kain batik (kain panjang/jarik) dengan warna dan motif tidak terikat. Ukuran popok, panjang \pm 50 cm dan lebar \pm 22 cm, dan panjang tali \pm 20 cm. Bentuknya empat persegi panjang, tanpa diberi tali karena pada waktu itu segala sesuatunya memang tidak boleh disediakan dulu sebelum bayi lahir.

(2). Gurita

Bahannya kain batik (kain panjang/jarik), berwarna be-

bas, dengan motif juga bebas. Ukuran panjang dan lebar disesuaikan dengan tubuh bayi, dengan bentuk empat persegi panjang dengan kedua sisi yang di gunting menjadi 5 tali, akan tetapi bagian tengah masih tetap dibiarkan utuh diperuntukkan sebagai alas punggung.

(3). Ubel

Ubel yaitu *jarik diubetke* (bhs. Jawa), artinya kain panjang yang dililitkan ke seluruh badan si bayi kecuali kepala, agar bayi tidak merasa kedinginan dan dapat membentuk kaki supaya lurus.

Bahannya kain panjang batik dengan warna bebas dan motif bebas. Ukuran satu helai kain panjang yang merupakan sisa dari kain panjang setelah diambil untuk kepentingan popok, amben dan gurita. Jadi lebih kurang setengah dari panjang kain jarik.

3). Cara/urutan pemakaian

Mula-mula gurita dililitkan di perut si bayi, kemudian bagian kain yang ada tali-talinya disimpulkan atau diikatkan di bagian perut supaya gurita tidak mudah lepas. Setelah itu dipakai amben yaitu sepotong kain yang berbentuk empat persegi panjang sesudah dilipat menjadi empat memanjang lalu di buat srem pang dan dilekatkan di dada si bayi. Kemudian dipakai popok yang dilekatkan di bawah pantat si bayi lalu dilipat ke depan dan otomatiskan menutupi kemaluan juga.

Terakhir dipakai ubel yaitu sisa dari kain panjang setelah diambil untuk popok, gurita dan amben. *Ubel* yaitu atau *jarik diubetke*, dililitkan mulai dari leher sampai ke telapak kaki si bayi. Dalam hal ini ubel fungsinya sebagai penutup badan bayi secara keseluruhan kecuali bagian kepala.

4). Fungsi dan arti simbolis :

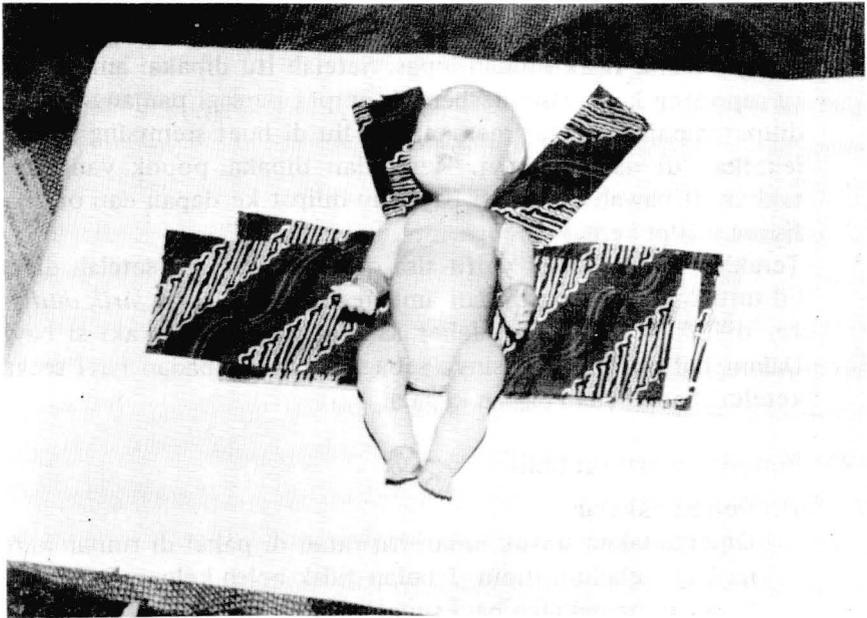
a). Fungsi pakaian

Dipergunakan untuk sehari-hari atau di pakai di rumah karena bayi sebelum umur 7 bulan tidak boleh keluar. Pada waktu sekarang pakaian bayi sudah di ganti dengan bahan dari katun atau mori warna putih dan boleh disediakan sebelum bayi lahir.

b). Arti Simbolis :

- (1). Pemakaian kain panjang sebagai bahan untuk pakaian bayi karena pada jaman dulu menurut kepercayaan masyarakat Ponorogo apabila bayi belum lahir, maka pakaiannya tidak boleh disediakan terlebih dulu karena akan berakibat bayi itu tidak lahir-lahir walaupun sudah tiba waktunya. Jadi pakaian bayi ini semuanya dibuat secara mendadak, begitu bayi lahir langsung kain panjang di robek dibuat popok, gurita dan amben tanpa memakai gunting dan tanpa dijahit.
- (2). Arti simbolis 5 tali pada gurita mengandung makna bahwa kekuatan manusia itu terletak pada 5 jari.

Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk bayi usia 0 – 3 bulan.

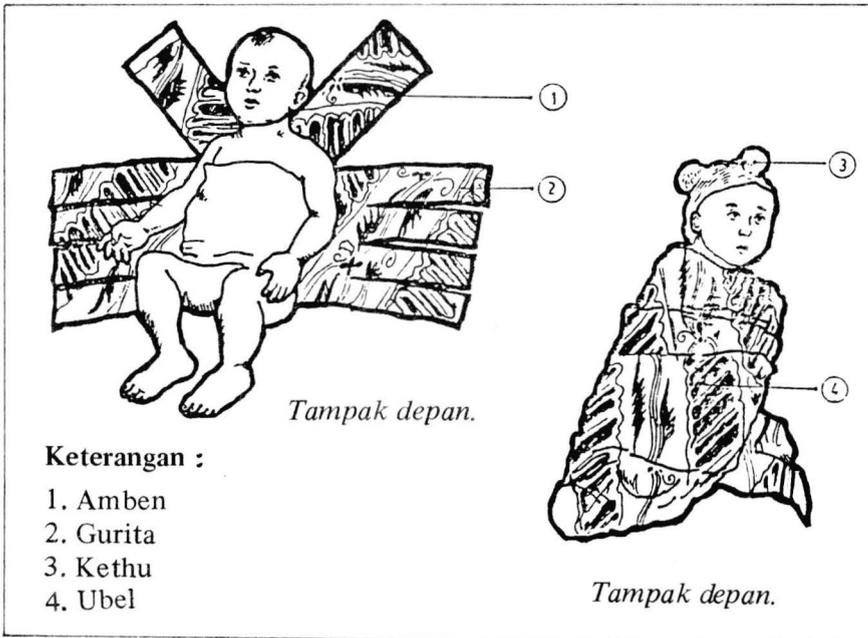


Posisi amben dan setagen sebelum dipakai.

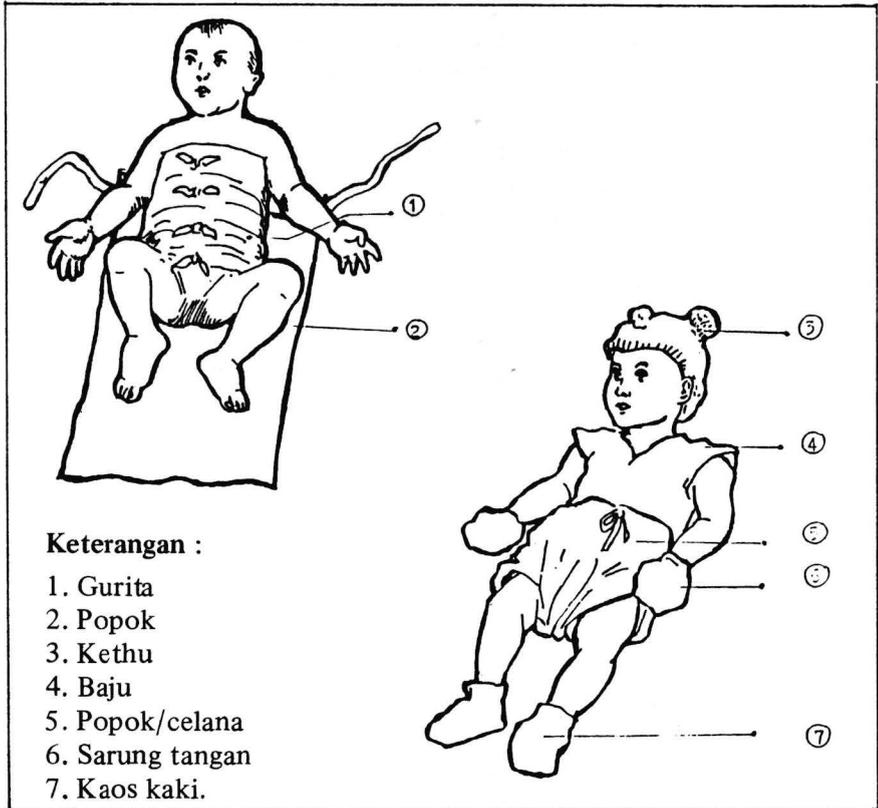


Bayi dalam keadaan digedong.

**Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa
Untuk Bayi Lahir Procot Umur 0 – 3 bulan (dahulu).**



Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk bayi umur 0 – 3 bulan (sekarang).



Keterangan :

1. Gurita
2. Popok
3. Kethu
4. Baju
5. Popok/celana
6. Sarung tangan
7. Kaos kaki.

3. Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa

b. Pakaian bayi perempuan umur 7 bulan :

1). Nama Pakaian

- a). Bagian atas ; Oto.
- b). Bagian bawah ; Seyak/rok.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

a). Bagian kepala :

- (1). Tutup kepala namanya *kethu*

Kethu terbuat dari benang sayet, warnanya bebas, dan polos. Ukurannya tinggi kethu lebih kurang 15 cm; pan-

jang 17 cm (lingkaran kepala) dan lebar lipatan kethu lebih kurang 5 cm. Bentuknya seperti topi atau kethu biasa, dengan bagian atas kethu diberi hiasan rumbai-rumbai yang terbuat dari benang sayet juga. Fungsi sebagai pelindung kepala agar tidak mudah kena angin.

- (2). Hiasan telinga dipakai anting-anting gundel.
Anting dibuat dari emas, berwarna kuning dengan motif ulan-ulan atau kepala ular dengan bentuk *catokan*. Beratnya masing-masing 0,5 gram.

b). Bagian badan :

- (1). Leher

Hiasan leher dipakai kalung rante planter lengkap dengan liontinnya (bandulannya). Bahannya emas, berwarna kuning. Beratnya disesuaikan dengan kemampuan si pemakai. Bentuk kalungnya seperti rantai dan liontinnya berbentuk bumbungan, seperti bumbung dan bentuk mata uang sen, tetapi pipih.

c). Bagian badan :

- (1). Oto

Oto yaitu kain penutup tulang rusuk dan perut. Bahan guntingan kain katun yang ditambal-tambal, berwarna-warni dengan motif bermacam-macam, ukuran panjang lengkung bagian bawah lebih kurang 42 cm dengan lengkung bagian atas lebarnya lebih kurang 11 cm dan tinggi oto lebih kurang 22 cm. Panjang tali bagian atas lebih kurang 28 cm dan tali bagian bawah lebih kurang 42 cm.

- (2). Sayak/Rok

Bahannya kain katun, dengan warna cenderung warna cerah bermotif kembang-kembang, ukurannya disesuaikan dengan tubuh anak, hanya panjang rok setengah paha.

- (3). Celana dalam

Bahannya kain katun, berwarna putih polos, dengan ukuran sesuai dengan badan si bayi. Bentuknya seperti celana dalam putri pada umumnya.

- (4). Hiasan perut memakai kendet lawe telon, yang dipakai sejak bayi umur 3 bulan.

Bahannya dari benang/lawe, memakai tiga warna yaitu merah, putih dan hitam; Ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya ukuran perut bayi. Bentuknya seperti untir-untir yaitu tali benang yang di pilin, model tam-par.

- (5). Alas kaki

Untuk alas kaki dipakai kaos kaki atau sepatu.

Bahannya benang sayet, warna polos, ukuran panjang alas kaki lebih kurang 11 cm; dengan tinggi kaki lebih kurang 10 cm dan lebar lingkaran kaki atau pergelangan kaki kira-kira lebih kurang 5 cm. Bentuknya seperti kaos kaki/sepatu bayi biasa. Fungsinya sebagai pelindung kaki, agar kaki tidak kedinginan.

- 3). Cara berpakaian

Mula-mula dipakai oto, tali-talinya diikatkan pada leher dan pinggang agar oto dapat melekat dengan rapat pada dada dan perutnya. Sedang bagian belakangnya terbuka.

Setelah itu dipakai celana dalam dan kemudian sayak/rok. Terakhir dipakai kaos kaki dan tutup kepala.

- 4). Fungsi dan arti simbolis :

- a). Fungsi pakaian untuk dipakai sehari-hari di rumah. Pakaian ini pertama kali di kenakan bertepatan dengan upacara mitoni (turun tanah) dari sejak itu seterusnya di pakai untuk sehari-hari.

- b). Arti simbolis

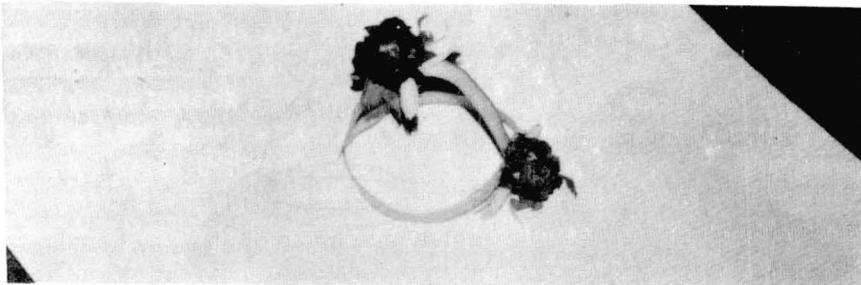
Arti simbolis pemakaian kendet lawe telon pada bayi sejak berumur 3 bulan adalah :

Bahwa menurut kepercayaan di dalam tali lawe itu terkandung unsur magic yang dapat dipergunakan sebagai tulak-bala, sedangkan warna telon merah, putih dan hitam mengandung makna seperti berikut. Warna merah putih menandakan bendera yang namanya rontek, artinya barang loro ora entek-entek (barang dua tidak habis-habis) yang digambarkan sebagai *Bopo* dan *Biyung* (Bapak-Ibu). Kemudian untuk warna hitam menurut suatu kepercayaan di sini juga mengandung unsur magis.

Pakaian upacara turun tanah untuk rakyat biasa
(usia 7 bulan).

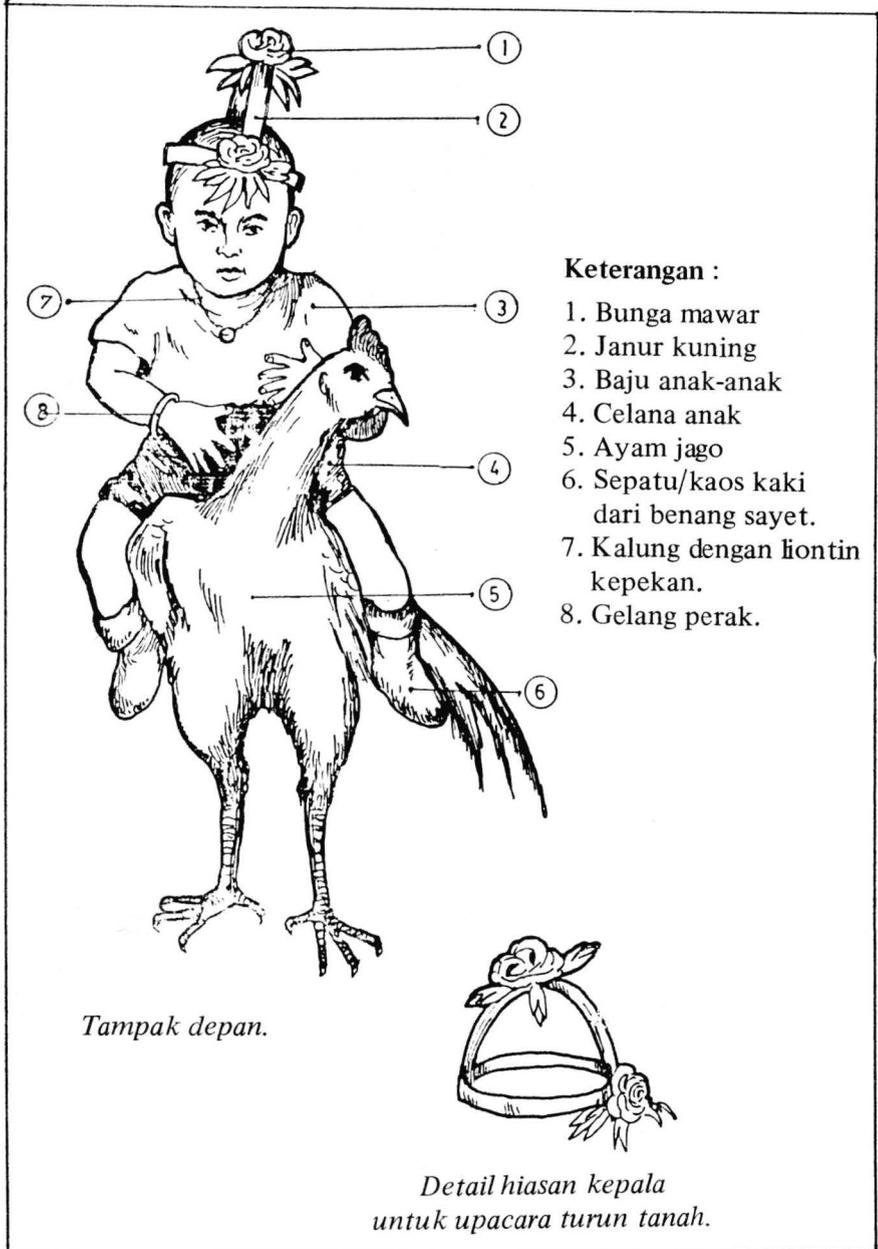


*Saat upacara
menunggang ayam jago.*

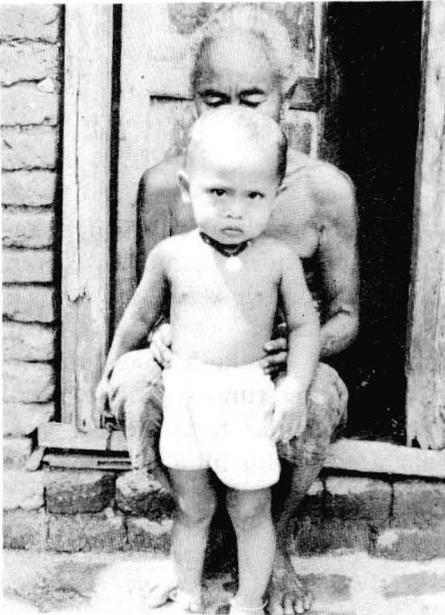


*Detail hiasan kepala anak pada saat upacara
7 bulan (turun tanah).*

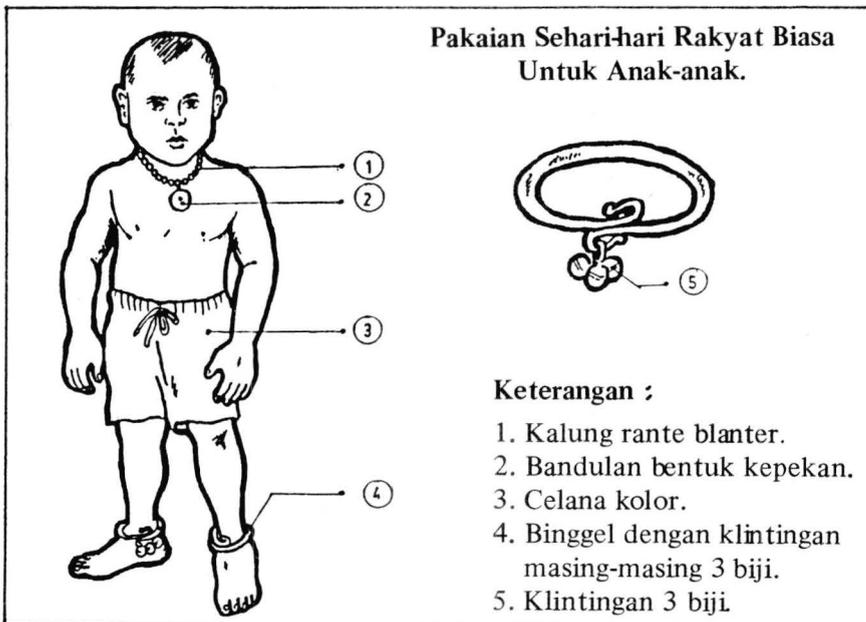
Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa
Untuk Anak Umur 7 Bulan (Upacara Mitoni/Turun Tanah).



Pakaian sehari-hari rakyat biasa.



Hiasan kalung manik-manik dengan liontin kepekan dan binggel lengkap dengan klintingannya.



3. Pakaian Sehari-hari Rakyat biasa

a. Pakaian bayi laki-laki umur 7 bulan

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi.
- b). Bagian bawah : Katok + Oto.

2). Unsur perlengkapan pakaian :

a). Bagian kepala

Tutup kepala namanya *kethu*. Kethu terbuat dari benang sayet, warnanya bebas polos dengan tidak bermotif, ukuran tinggi kethu lebih kurang 15 cm dan lebar bagian bawah (lingkaran untuk kepala) lebih kurang 17 cm, sedang lebar lipatan 5 cm. Bentuknya seperti topi atau kethu pada umumnya, yang di bagian atasnya ada rumbai-rumbai yang juga terbuat dari benang sayet sebagai penghias tutup kepala saja. Adapun fungsi tutup kepala atau kethu ini adalah sebagai pelindung kepala agar tidak mudah masuk angin.

b). Bagian badan :

(1). Leher

Untuk hiasan leher dipakai kalung mote lengkap dengan leontinnya (bandulnya).

Bahan untuk kalungnya terbuat dari benang dan jalu watu (buah dari tumbuh-tumbuhan), sedangkan untuk leontinnya terbuat dari bahan emas.

Warna buah jalu watu adalah putih semu abu-abu dan benangnya berwarna putih. Motif pada leontinnya ada gambar raja diapit kuda. Ukuran kalungnya sesuai dengan lebar bayi, sedang untuk leontin beratnya lebih kurang 3 gram. Bentuknya seperti bentuk kalung pada umumnya dan leontinnya berbentuk krepek (tipis) seperti mata uang sen tapi pipih. Fungsi dari buah jalu watu mengandung unsur magis sebagai alat tolak sawan/penyakit.

(2). Kelambi/baju

Bahannya kain mori atau katun, berwarna putih. Biasanya tidak bermotif polos, dan di dada sebelah kiri terdapat hiasan yang diberi sulaman dengan benang sulam, ukuran panjang baju lebih 24 cm, dengan lebar baju le-

bih kurang 20 cm, dan lebar pundak lebih kurang 6 cm. Lobang leher bagian depan besarnya lebih kurang 5 cm. Lobang leher bagian belakang berukuran lebih kurang 4 cm. Bentuknya seperti baju bayi pada umumnya, tidak memakai lengan dan krah dengan jumlah kancing 2 biji.

(3). Kutang/Oto

Oto yaitu kain untuk penutup tulang rusuk.

Bahannya perca-perca kain katun yang kemudian ditambal-tambal, dan dijahit rangkap dua (double). Bagian dalam biasanya terbuat dari kain panel. Warna dan motifnya bermacam-macam karena biasanya diambil dari beberapa perca kain yang dijahit dan disambung-sambung. Ukuran lengkung bagian bawah lebih kurang 42 cm dan bagian atas (leher) lebih kurang 11 cm; panjang tali bagian atas lebih kurang 28 cm dan panjang tali bagian bawah lebih kurang 42 cm.

- (4). Hiasan tangan berupa gelang, terbuat dari perak berwarna putih polos. Ukurannya disesuaikan dengan pergelangan tangan si bayi. Berat masing-masing $\frac{3}{4}$ gram dengan bentuk seperti gelang pada umumnya.

c). Bagian bawah :

(1). Katok atau celana

Bahannya kain mori atau katun, dengan warna bebas, dan polos, ukuran panjang celana sampai setengah paha saja. Bentuknya seperti celana kolor umumnya dengan 2 pipa celana kanan dan kiri.

- (2). *Kendet lawe telon* (ikat pinggang benang), dipakai sejak bayi umur 3 bulan dan dililitkan diperutnya.

Ikat pinggang benang ini dilengkapi dengan bumbungan dan dapat juga diberi gantungan berupa benda bulat atau benda bulat panjang.

Di dalam bumbung biasanya diisi huruf Arab atau *curek babi*.

Bahan kendet berasal dari *lawe telon* (benang) dan bumbung yang terbuat dari bahan perak atau tembaga. Warna kendet merah, putih dan hitam, merah putih menandakan bendera yang namanya rontek. Ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya perut sibayi. Bentuk ken-

det seperti untir-untir yaitu tali lawe yang diberi model tampar. Fungsinya sebagai tulaq bala untuk menghindarkan bahaya.

(3). Alas kaki memakai kaos kaki.

Bahan benang sayet, dengan warna bebas dan tidak bermotif. Ukuran panjang telapak kaki lebih kurang 11 cm; tinggi kaos lebih kurang 10 cm dan lebar kaos bagian atas lebih kurang 5 cm. Bentuknya seperti kaos kaki pada umumnya, kadang-kadang pada pergelangan kakinya diberi tali.

(4). Hiasan kaki berupa *binggel* gelang dengan *klinting* masing-masing 3 biji.

Bahan perak, berwarna putih polos. Ukurannya sesuai dengan pergelangan kaki si bayi. Bentuknya seperti gelang umumnya tetapi diberi *klintingan* 'genta kecil'. Fungsinya hanya untuk tanda, agar dapat diketahui sampai di mana anak tersebut berada atau bermain.

3). Cara berpakaian

Mula-mula dipakai oto, tali-talinya diikatkan pada leher dan pinggang sehingga oto tersebut melekat pada badannya terutama perutnya karena bagian belakang terbuka. Setelah itu dipakai katok

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Fungsinya untuk pergunakan untuk sehari-hari di rumah. Pakaian ini pertama kali dikenakan pada upacara mitoni (turun tanah) dan seterusnya di pakai untuk sehari-hari. Pada waktu upacara mitoni (turun tanah), semua perhiasan di pakai dan dilengkapi pula dengan hiasan kepala berupa janur dan bunga serta menunggang seekor ayam jago.

b). Arti simbolis :

(1). Kalung mote jalu watu, mempunyai arti sebagai penolak penyakit.

Menurut kepercayaan dalam buah jalu watu terdapat unsur-unsur magis yang dapat dipergunakan sebagai tulaq sawan atau penyakit.

(2). Arti simbolis huruf Arab atau curek babi yang terdapat pada bumbung dengan tali/lawe telon juga penolak ba-

la. Di dalam bungkusan yang berisi tulisan/huruf Arab atau surek babi, terkandung kekuatan tulak bala artinya bila masuk ke daerah sangar/angker akan selamat. Sedangkan lawe telon yang berwarna merah, putih, hitam menandakan bendera yang namanya rontek mengandung makna barang loro ora entek-entek (barang dua tidak habis-habis).

Untuk warna merah putih maksudnya "barang loro ora entek-entek" digambarkan sebagai bopo dan biyung (Bapak Ibu). Sedangkan warna hitam menurut suatu kepercayaan di sini, mempunyai unsur magis.

3. Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa.

d. Pakaian Wanita Dewasa

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi kudhungan dengan kuthu baru.
- b). Bagian bawah : Jarik (kain panjang).

2). Unsur Perlengkapan Pakaian .

a). Bagian Kepala :

(1). Wajah

Rias wajah memakai wedak gadung atau wedak teles atau wedak dari bahan beras.

Cara membuat wedak gadung adalah sebagai berikut : Mula-mula beras direndam dalam air selama 5-7 hari. Setelah itu beras ditumbuk atau diremas-remas kemudian disaring dan didiamkan beberapa waktu. Sisa atau ampas dari beras yang halus diberi ramuan pewangi berupa : kembang kenanga, kantil dan daun pandan. Setelah itu dibuat bulatan-bulatan kecil lalu dijemur sampai kering. Adapun cara pemakaian wedak adem ialah dicampur dengan air, lalu dioleskan ke seluruh wajah. Fungsi wedak adem ialah agar wajah tampak berseri-seri dan cantik.

(2). Makan sirih (Ngingang)

Pada jaman dahulu, para orang tua di Ponorogo mempunyai satu kebiasaan yaitu ngingang atau makan sirih dengan segala ramuannya antara lain enjet (kapur sirih)

dan gambir dari isinya buah pinang.

Sirih yang telah diisi dengan segala ramuannya dikunyah sampai lembut, kemudian dibuang (dilepeh) atau didahakan. Setelah itu mulut dibersihkan dengan tembakau yang telah dibentuk bulat. Fungsi nginang atau makan sirih ini adalah untuk membuat gigi kuat dan memerahkan bibir.

(3). Rambut

Memakai gelung malang atau gelung biasa. Di atas gelung diberi hiasan berupa 2 buah tusuk/cucuk konde yang terbuat dari perak atau tembaga. Motifnya *sendokan* yaitu menyerupai sendok. Fungsinya selain hiasan, juga untuk penguat gelung. Bentuknya gelung malang yaitu rambut disimpulkan dalam bentuk angka delapan yang datar dan diletakkan rendah pada tekuk leher. Gelung biasa ialah : bentuk gelung pada umumnya, yang sering dipakai oleh wanita-wanita Jawa.

(4). Telinga

Hiasan di telinga berupa *suweng ireng* 'subang hitam'. Bahannya dari sungu (tanduk), berwarna hitam dan berbentuk gambang. Rakyat biasa yang kaya memakai suweng gembung dengan satu temunggul yang besar di tengah dan dikelilingi oleh 8 buah intan yang kecil-kecil yang disebut pengarak. Bahan emas atau perak, matanya dari intan. Ada lagi subang yang terbuat dari emas atau perak yang diberi bermata intan. Dasar suweng dari beludru, warna hitam. Bentuknya bulat pipih. Di belakang temunggul ada semacam sekrup untuk kancingnya.

(5). Gigi

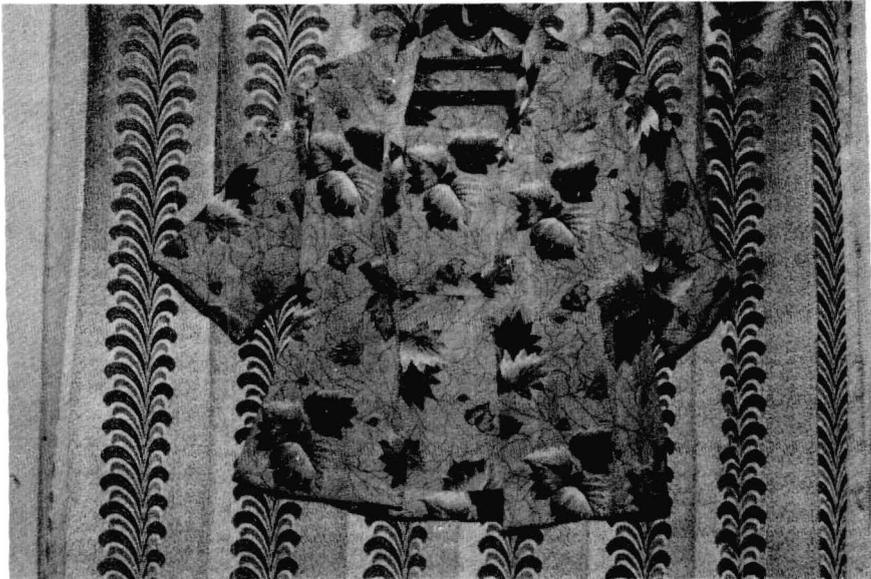
Orang tua di Ponorogo dulu pada umumnya giginya disisig digosok dengan suatu alat yang bernama banyon. Fungsinya gigi disisig adalah agar gigi tersebut berwarna hitam mengkilap.

b). Bagian atas :

(1). Kelambi kuthungan dengan kutu baru.

Bahannya kain lurik, berwarna hitam bintik-bintik dengan motif kembang suruh. Bentuknya mirip dengan kebaya Jawa pada umumnya hanya tangannya (lengan

baju) tidak sampai ke pergelangan tangan, tetapi hanya $\frac{3}{4}$ saja. (lihat gambar).



- (2). Bagian dada : dipakai kutang sebagai sarana penutup buah dada agar bentuknya bagus.
- (3). Kemben
Kemben yaitu sepotong kain berbentuk empat persegi panjang, dipergunakan sebagai sarana penutup dada. Kemben dibuat dari lurik, berwarna kehitam-hitaman. Motifnya batik pinggir, ukurannya panjang lebih kurang 2 meter dan lebarnya 40 lebih kurang 40 cm. Fungsinya untuk menutupi bagian dada dan sekaligus untuk penutup setagen.
- (4). Hiasan tangan
Seperti halnya kaum bangsawan, rakyat biasa pun yang mampu (kaya) mempergunakan perhiasan cincin dijari-nya, Ada pun bahan cincin tersebut adalah sebagai berikut :

Rakyat mampu (kaya), memakai bahan : emas, sedangkan rakyat kebanyakan memakai perak. Cincin ini dipakai di kanan kiri jari-jari tangannya. Motif cincin yaitu ulan-ulan, berbentuk seperti lilitan ular, atau motif jaran lewat, berbentuk seperti pir.

c). Bagian bawah :

(1). Jarik (kain panjang)

Bahannya kain tenun, berwarna hitam, dengan motif kembang watu. Ukuran seperti kain panjang biasa yaitu : panjang lebih kurang $2\frac{1}{2}$ m, lebar lebih kurang 1 meter.

(2). Setagen

Setagen yaitu sepotong kain yang panjang dan sempit, terbuat dari kain tenun yang kuat. Dipergunakan untuk mengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang), bahan kain, warnanya gelap atau hitam. Ukuran panjang lebih kurang 5 meter dan lebar lebih kurang 20 cm. Fungsinya untuk pengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang) agar kain panjang tersebut dapat dipakai dengan kencang dan baik.

3). Cara memakai pakaian :

Mula-mula, dipakai jarik yang sudah diwiron sebanyak 20–22 (genap). Kain dipakai dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan yang panjangnya dari batas pinggang sampai batas mata kaki. Setelah itu, dipakai setagen sebagai pengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang) si pemakai agar kain panjang tersebut dapat dipakai dengan kuat dan tidak mudah lepas. Kemudian, dipakai kemben yaitu sepotong kain sebagai penutup bagian dada dan sekaligus untuk menutupi setagen. Terakhir, dipakai kelambi kuthungan dengan kuthu baru dan dikancing (ditutup) dengan mempergunakan peniti.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian untuk dipakai di rumah atau untuk sehari-hari. Biasanya dipakai untuk belanja ke pasar yang dekat-dekat saja.

b). Arti simbolis

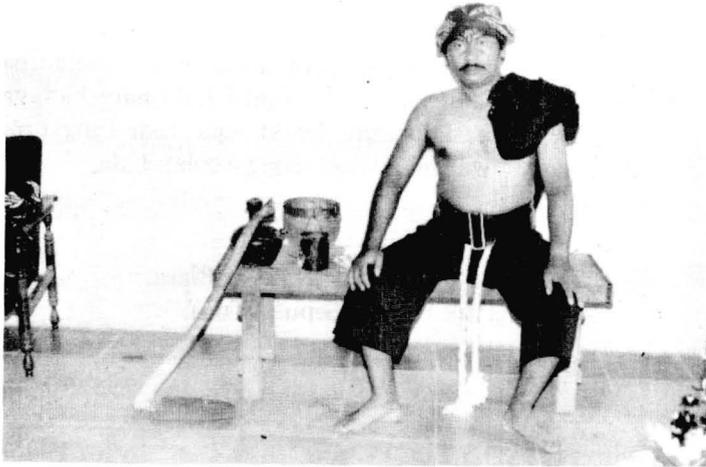
Arti dari warna hitam pada kain panjang dan kebaya kuthungan. Makna warna hitam adalah lambang kelanggengan, keabadian dan ketenteraman.

Arti simbolis dari bentuk cincin salang lewat ; melambangkan suatu kepercayaan jika ada sesuatu hal (mara bahaya) diharapkan cepat berlalu atau lewat saja. Jadi fungsi memakai cincin salang lewat ini adalah sebagai tolak bala.

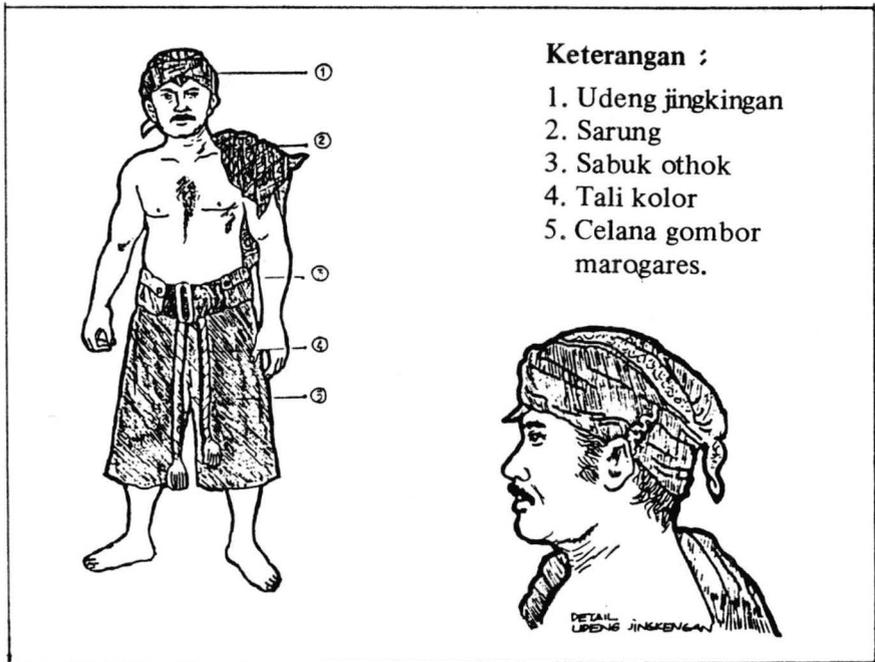
**Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa.
Untuk Wanita Sepuh (Tua).**



Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk pria dewasa.



*Pakaian sehari-hari untuk pria dewasa
(untuk bekerja)*



3. Pakaian Sehari-hari Untuk Rakyat Biasa

e. Pakaian Wanita Remaja

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi kuthungan.
- b). Bagian bawah : Catok (jarik tugelan atau separoh kaki).

2). Unsur Perlengkapan Pakaian

a). Bagian Kepala

(1). Wajah

Rias wajah memakai wedak gedung atau wedak teles atau wedak dari bahan beras.

Cara membuat wedak gadung adalah sebagai berikut ; Mula-mula beras direndam dalam air selama 5–7 hari, tiap hari airnya diganti. Setelah direndam lalu ditumbuk (diremas) dan disaring. Setelah lembut didiamkan beberapa waktu, kemudian sisa atau ampas dari beras yang lembut tersebut diberi ramuan pewangi berupa bunga kenanga, bunga kantil dan daun pandan. Setelah itu dibuat bulatan-bulatan kecil dan dijemur sampai kering. Adapun cara memakai wedak adem ialah dicampur dengan air kemudian dioleskan ke seluruh wajah. Fungsi wedak adem ini ialah agar wajah tampak berseri-seri dan cantik.

(2). Rambut

Memakai gelung ukel tanpa hiasan apapun. Gelung ukel ialah gelung yang di bentuk bulat seperti keong, lalu ujung rambut di tarik sedikit sehingga menyerupai kucir atau ekor kuda.

(3). Telinga

Hiasan di telinga ialah suweng ireng, namanya umur. Bahan dari sungu (tanduk), warna hitam, bentuk bulat pipih dengan bumbungan besar yang dimasukkan ke telinga, lebih kurang diameter 1 centimeter. Untuk membuat lubang besar pada daun telinga yaitu dengan cara memberikan merang (batang padi) pada telinga, semakin banyak semakin besar sehingga suweng tersebut dapat masuk ke lubang telinga.

(4). Gigi

Menjelang gadis (akil baliq), giginya dipangur agar kelihatan rapih dan cantik.

Ngingang.

Untuk membuat bibir merah dan gigi kuat, maka remaja putri pada jaman dahulu juga mempunyai kebiasaan memakan sirih (ngingang).

b). Bagian atas

Leher

(1). Hiasan di leher berupa kalung perak atau kalung rantai. Bila dari kalangan berada (mampu) maka kalungnya diberi leontin dinar (uang Arab).

(2). Kelambi kuthungan

Bahan kain cito (Jawa), warna biru atau merah jambu/merah muda, bentuk mirip dengan kebaya Jawa pada umumnya, hanya panjang lengan tidak sampai ke pergelangan tetapi hanya tiga perempat saja.

Panjang lengan yang hanya $\frac{3}{4}$ ini gunanya untuk memudahkan bagi remaja putri jika akan tandang gawe atau kerja, karena bentuknya tidak sempit (ngepres) sehingga tidak mengikat gerak tangan untuk bekerja.

(3). Bagian dada

Memakai kutang

Bahan kain katun, warna hitam, motif polos, ukuran pas badan (ketat), ada yang pendek dan ada pula yang panjang. Bentuk seperti kutang pada umumnya. Fungsi sebagai sarana penutup buah dada supaya bentuknya bagus.

(4). Kemben

Bahan batik jumputan, warna berwarna-warni, motif jumputan, ukuran panjang lebih kurang 2 meter dan lebar lebih kurang 40 centimeter. Fungsi untuk penutup bagian dada dan sekaligus penutup setagen yang dipakai dari batas dada sampai ke batas pinggang.

(5). Selendang

Bahan kain tenun, warna bermacam-macam, motif lompong keli, ukuran panjang lebih kurang 2 meter dan

lebar lebih kurang 40 centimeter. Fungsi selain sebagai pelengkap kain kebaya yang disampirkan di pundaknya, juga sebagai alat penggendong keranjang (penyanggah keranjang) jika dipergunakan ke pasar.

(6). Bagian tangan

Hiasan di tangan berupa gelang

Bahan perak, warna putih, motif untir-untir, bentuk seperti tali utas. Gelang ini dipakai di tangan kanan dan kiri.

(7). Bagian jari

Hiasan di jari berupa cincin

Bahan perak, warna putih, bermata warna merah dan putih, motif cere gancet, bentuk seperti anak coro (ke-cowak) yang sedang bertindihan.

c). Bagian bawah :

(1). Catok/jarik tugelan atau kain cekak yang hanya sampai batas di bawah lutut saja.

Bahan kain tenun, warna cerah (kuning, biru, hijau), motif lompong keli, ukuran panjang lebih $2\frac{1}{4}$ meter, lebar lebih kurang 1 meter. Bentuk empat persegi panjang. Seperti pada umumnya kain panjang.

(2). Setagen

Bahan kain lurik kentel, warna biru atau putih, motif polos, ukuran panjang lebih kurang 2 meter dan lebar lebih kurang 15 centimeter. Fungsi untuk mengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang) si pemakai, agar kain panjang tersebut tidak terlepas dan kelihatan rapi.

(3). Alas kaki

Tanpa memakai alas kaki.

3). Cara berpakaian

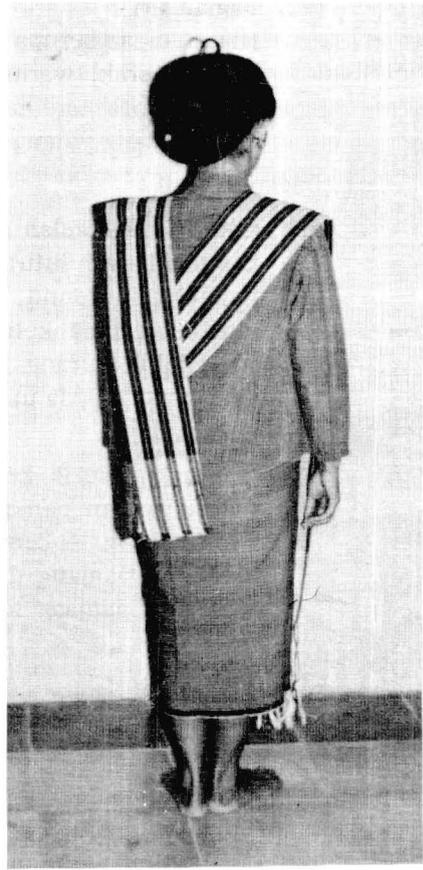
Mula-mula, memakai catok atau kain tugelan atau kain yang panjangnya hanya sampai di bawah lutut saja. Kain ini tanpa diwiru dan dipakai dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan yang panjangnya dari batas pinggang sampai setengah betis. Setelah itu, memakai setagen sebagai pengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang) agar kain panjang tersebut ti-

dak terlepas dan kelihatan rapi. Kemudian, memakai kemben yang dipakai dari batas dada sampai ke pinggang untuk menutup setagennya. Lalu, memakai kelambi kuthungan. Kelambi ini dikancing atau ditutup dengan peniti. Terakhir, memakai selendang. Jika hendak ke pasar membawa keranjang (kemarang) dari bahan rotan. Selendang ini dapat dipergunakan sebagai alat penggendong atau penyanggah keranjang.

Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk wanita remaja.



Tampak depan dengan posisi mem bawa selendang lompong keli.



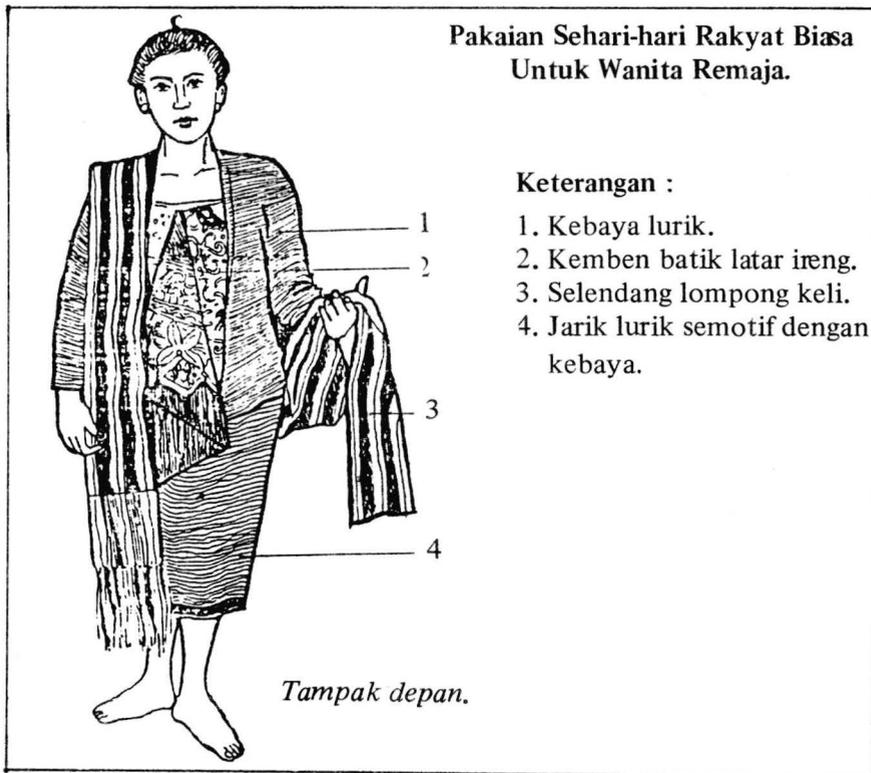
Tampak belakang dengan posisi selendang di bagian belakang.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian ini adalah untuk sehari-hari, di rumah baik bekerja maupun ke pasar. Khusus untuk ke pasar, remaja putri Ponorogo pada jaman dahulu selalu memakai selendang yang disampirkan ke pundaknya. Adapun selendang khas yang dipakai adalah selendang lurik dengan motif lompong keli.

b). Arti simbolis

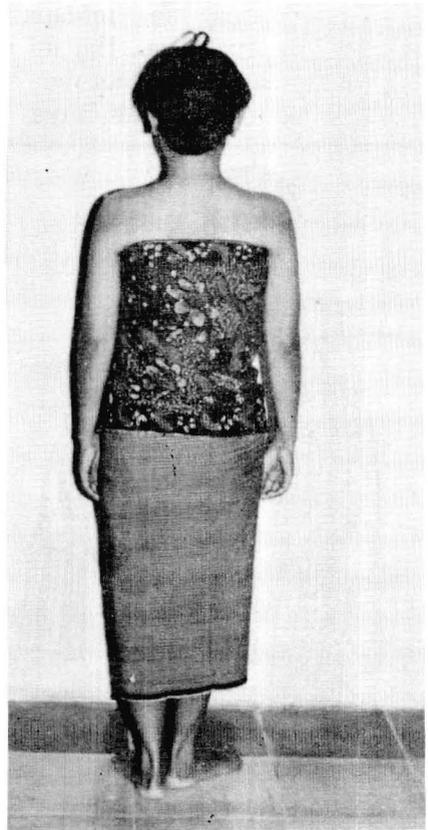
- Warna merah putih yang dipergunakan pada mata cincin cere gancet melambangkan ; bahwa manusia asalnya dari Bopo Biyung (Bapak Ibu).
- Warna yang terdapat pada kain cinde (kemben) adalah warna-warni. Hal ini merupakan suatu lambang kegembiraan, keserahan dan kemeriahan sebagaimana sifat remaja putri pada umumnya.



Pakaian sehari-hari rakyat biasa untuk wanita remaja.

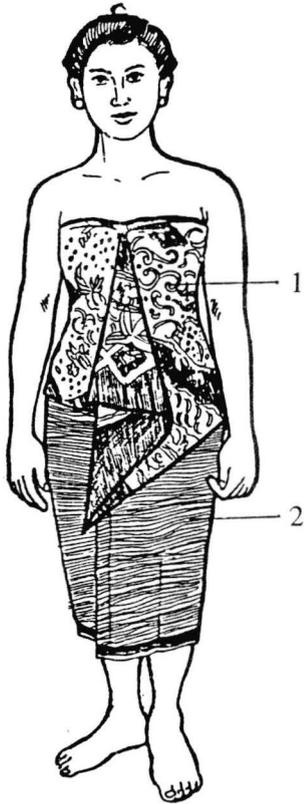


*Pakaian sehari-hari di rumah
(kembenan).*

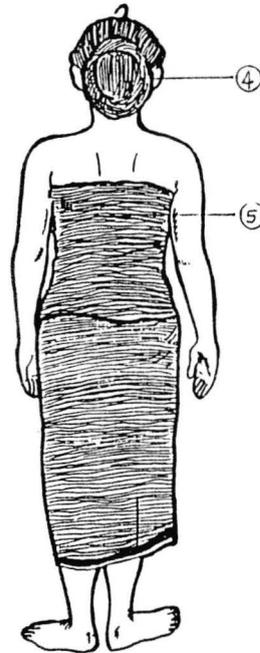


Tampak belakang.

Pakaian Sehari-hari Rakyat Biasa
Untuk Wanita Remaja.



*Detail gelung ukel
tampak samping.*



Kemben tampak belakang.

Keterangan :

1. Kemben
2. Jarik lurik.
3. Kucir (ujung rambut yang ditaruh ke atas).
4. Gelung ukel tampak belakang.
5. Kemben tampak belakang.

4. Pakaian Upacara Adat Untuk Rakyat Biasa

a. Pakaian Pria Dewasa .

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi wakthung.
- b). Bagian bawah : Jarit (kain panjang).

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala

Blangkon Ponoragan

Bahan kain katun (batik), warna hitam atau biru tua, motif kembang melati atau gadung melati. Ukurannya sesuai dengan kepala si pemakai, bentuknya dengan bentuk ikat kepala pada umumnya.

b). Bagian atas :

(1). Kelambi wakthung, yaitu baju yang dilobangi di bu- thung atau dibelah di punggung.

Bahannya kain laken, berwarna hitam, polos. Ukurannya sesuai dengan badan si pemakai, sedang bentuk baju wakthung ini terdiri dari 2 macam yaitu :

(a). Baju *atela* atau baju warok. Nama atela adalah na- ma Belanda, karena pada waktu dulu kraton sudah dipengaruhi Belanda.

Ciri baju atela adalah bagian belakangnya di "Kro-
wak" atau terpotong sampai di atas ikat pinggang.
Baju dibuat tanpa krah, kancing baju berada di
samping kanan, lengan baju panjang, jumlah kan-
cing ada 5 buah.

(b). Beskap atau jas tutup

Bentuk baju sama dengan baju atela hanya kalau
beskap memakai gulon atau krah berdiri. Jumlah
kancing juga 5 buah tetapi letaknya merupakan
tiga tingkatan yaitu : di atas 2 buah, di tengah 2
buah dan di bawah 1 buah.

Baju atela ini pada jaman pemerintahan Kraton
Surakarta dahulu hanya boleh dipakai oleh para
pangeran atau pejabat tinggi Kraton saja. Jadi baju
atela yang ada di Ponorogo sekarang ini adalah
karena pengaruh dari kebudayaan Solo.

c). Bagian bawah :

- (1). Jarit atau kain panjang, yaitu sehelai bahan atau kain berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebih kurang $2\frac{1}{2} \times 1$ meter, terbuat dari batik yakni kain mori yang dilukis atau digambar.

Bahannya kain katun (mori), berwarna merah saja. Motifnya truntum. Ukurannya seperti pada umumnya kain panjang yaitu panjang lebih kurang $2\frac{1}{2}$ meter dan lebar lebih kurang 1 meter. Bentuknya empat persegi panjang dengan wiron besar-besar lebih kurang 3–4 centimeter.

- (2). Ikat pinggang

Ikat pinggang dipakai sabuk. Ada bermacam-macam sabuk yaitu : slindur, sehelai kain yang bentuknya seperti ikat pinggang.

Bahannya kain mori, berdasar putih, dengan bagian tengahnya memakai warna merah putih. Ukurannya panjang lebih kurang 1,5 meter dan lebar lebih kurang 20 cm. Bentuknya seperti ikat pinggang, tetapi agak lebar dan tanpa timang.

- (3). Sabuk epek dengan timangnya.

Bahan sabuk epek dari kain beludru berwarna hitam polos, ukuran panjang lebih kurang 1 meter dan lebar lebih kurang 8 cm. Bentuknya seperti ikat pinggang pada umumnya dan timangnya terbuat dari bahan tembaga atau perak. Timang untuk pria bentuknya empat persegi panjang. Fungsi timang adalah untuk memasukkan sisa ikat pinggang setelah dililitkan di pinggang agar kelihatan rapih dan rajin.

- (4). Alas kaki

Selop

Selop terbuat dari kulit sapi, berwarna hitam, polos. Ukurannya sesuai dengan ukuran kaki si pemakai. Bentuknya seperti selop pada umumnya, yaitu bagian depan tertutup rapat dan tinggi selop sejajar.

3). Cara memakai pakaian

Adapun cara mengenakan pakaian (busana) ini adalah seperti berikut :

Mula-mula dikenakan jarit (kain panjang) yang sudah diwiron besar-besar. Cara memakai dililitkan melingkari badan dari arah kanan ke kiri dan ditarik sedemikian rupa agar wironnya terletak pada posisi yang dikehendaki yaitu pas di tengah-tengah badan. Panjang kain dari batas pinggang sampai mata kaki dan memakainya agak longgar hampir seperti kalau memakai sarung. Kemudian kenakan sabuk yang namanya *slindur*. Slindur ini dililitkan dipinggang dan agak ditarik supaya kencang. Setelah itu diperkencang dengan sabuk epek. Timang yang terdapat pada sabuk epek ini dipergunakan untuk memasukkan sisa sabuk agar kain panjang enak di pakai (tidak mlorot ke bawah). Setelah memakai sabuk epek lalu keris diselipkan di belakang. Fungsi keris selain sebagai senjata dan pelengkap pakaian adat (busana), juga untuk menambah ketampanan. Kemudian dikenakan baju wakthung dan kelima kancingnya dikancingkan semua (tertutup rapat). Terakhir dikenakan alas kaki yang namanya selop.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Pakaian dipergunakan untuk menghadiri acara-acara resmi pada pesta perkawinan. Busana ini dikenakan oleh orang tua laki-laki dari kedua mempelai.

b). Arti simbolis

(1). Arti simbolis warna hitam pada baju wakthung, adalah melambangkan kelanggengan atau keabadian dan ketenteraman karena orang Ponorogo dulu menghendaki hidupnya tenteram dan langgeng sehingga warna hitam pada bajunya sudah tidak dapat diubah-ubah lagi. Warna hitam dipandang dari segi religius, karena menurut orang Ponorogo, warna hitam itu mempunyai kesan magis atau kekuatan gaib, sedangkan warna hitam dipandang dari segi historisnya karena terpengaruh oleh kebudayaan Solo dan daerah Ponorogo dahulu merupakan papan atau tempat pembuangan dari daerah Majapahit (daerah wetan Nglawu) yang merupakan tempat kegelapan.

(2). Arti simbolis motif truntum pada kain panjang yang dipakai adalah mengandung suatu pengharapan agar siapa saja yang hadir dalam pertemuan tersebut dapat berba-

hagia dan terhindar dari segala macam tolak balak. Motif truntum biasanya hanya dipakai pada acara-acara resmi saja.

- (3). Arti simbolis jumlah kancing 5 buah pada baju waktung yang dipakai adalah melambangkan bahwa kekuatan manusia itu terletak pada lima jari.

4. Pakaian Upacara Adat Rakyat Biasa

b. Pakaian Wanita Dewasa :

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi kebaya.
b). Bagian bawah : Jarit (kain panjang).

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala :

(1). Rambut

Rambut disisir ke belakang dan memakai konde gelung tekuk.

Hiasan pada konde yaitu cocok konde.

Bahannya perak atau tembaga, berwarna keputih-putihan atau kehitam-hitaman, tidak mempunyai motif. Bentuk sendokan, menyerupai sendok dan bentuk menggaran menyerupai seperti bunga kelapa (manggar).

(2). Wajah

Rias wajah dengan menggunakan :

- (a). Wedak gedhung atau wedak teles yaitu bedak yang terbuat dari bahan beras. Cara membuat adalah sebagai berikut :

Mula-mula beras direndam dalam air selama 5–7 hari. Tiap hari airnya diganti. Setelah itu ditumbuk dan disaring, kemudian setelah lembut didiamkan untuk beberapa waktu. Sisa atau ampas dari beras yang halus itu diberi ramuan wangi-wangian dari bunga kenanga, kantil dan daun pandan. Bila telah tercampur, paduannya dibentuk bulat-bulat dan dijemur sampai kering.

Cara memakai bedak gadhung dicampur dengan air dan dipoleskan ke seluruh wajah. Fungsi bedak ini

adalah agar mukanya tampak cantik dan segar berseri-seri.

(b). Celak

Celak yaitu hiasan beupa garis di atas dan di bawah kelopak mata.

Bahan celak ini *langes* (bahasa Jawa), yang diperoleh dari asap api yang mengeras. Celak berwarna hitam tidak bermotif. Ukurannya mengikuti garis tepi kelopak mata, berbentuk garis lurus.

(c). Nginang (makan sirih)

Salah satu kebiasaan orang-orang tua di Ponorogo adalah *uginang* yaitu mengunyah sirih dengan segala *uborampe* (ramuannya) antara lain *enjet* (kapur sirih), gambir dari isi buah pinang. Setelah diisi dengan segala ramuannya, sirih ini dikunyah sampai lembut kemudian dibuang (dilepoh) dan mulut dibersihkan dengan tembakau yang telah dibentuk bulat. Fungsi daripada makan sirih (nginang) ini adalah untuk membuat gigi kuat dan memerahkan bibir.

(3). Telinga

Hiasan pada telinga ialah *suweng gembung* subang bermata intan dengan satu buah intan yang besar di tengahnya yang disebut *temunggul* dan dikelilingi oleh 8 buah intan kecil-kecil, yang disebut pengarak.

Bahannya emas atau perak dan dasar subang dibuat dari beludru berwarna hitam. Ukuran garis tengahnya 1 centimeter, dengan berat yang disesuaikan dengan kemampuan. Bentuknya bulat pipih dengan bumbungan besar yang dimasukkan ke telinga. Di belakang temunggul ada sekrup dari bahan tembaga yang berfungsi untuk pengancing.

Pengancing ini merupakan alat untuk mengunci antara subang dengan telinga, agar subang tidak mudah lepas. Kaum wanita yang memakai subang ini, lobang telinganya harus besar karena bentuk subang ini besar (lebih kurang diameter 1 cm). Jadi bagian subang yang akan dimasukkan ke dalam lubang telinga ini bentuknya besar

tidak seperti subang-subang pada umumnya. Untuk membuat lubang besar pada daun telinga dengan cara memberikan merang (batang padi) pada daun telinga yang akan diberi subang. Jika menginginkan lubangnya bertambah besar, maka setiap hari merangnya harus ditambah sehingga lubang tersebut semakin hari semakin besar sampai akhirnya cukup untuk diberi subang-gembung.

(4). Leher

Hiasan di leher berupa kalung rantai.

Bahannya dari emas, berwarna kuning, polos. Beratnya relatif disesuaikan dengan kemampuan. Bentuknya seperti rantai.

b). Bagian atas :

(1). Kelambi kebaya atau baju kebaya

Bahannya kain beludru, berwarna hitam, polos. Ukurannya disesuaikan dengan badan si pemakai, dengan bentuk seperti umumnya kebaya Jawa, panjang lengan sampai pergelangan tangan dan panjang baju sampai di bawah pinggul. Memakai kuthu baru dengan hiasan peniti rantai. Bahannya emas atau perak dengan warna keuning-kuningan atau keputih-putihan, polos. Beratnya sesuai dengan kemampuan pemakai. Bentuknya huruf S (seperti huruf S), atau tebu sekerat (seperti sekerat atau seruas tebu).

(2). Kutang

Kutang yaitu sarana penutup buah dada supaya bentuknya baik, bahannya kain mori, berwarna hitam polos. Ukurannya disesuaikan dengan si pemakai (pas badan). Bentuknya seperti kutang pada umumnya yang fungsinya sebagai sarana penutup buah dada.

c). Bagian bawah :

(1). Jarit (kain panjang)

Jarit atau kain panjang yaitu sehelai bahan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ x 1 meter, terbuat dari batik yaitu kain mori yang dilukis/digamgar.

Bahannya kain mori/batik, berwarna hitam dengan motif truntum, ukuran panjang $2\frac{1}{2}$ meter dan lebar 1 meter. Bentuknya empat persegi panjang dengan wiron ganjil dan jumlahnya tidak ada ketentuan serta ukuran wiron lebih kurang 2 centimeter (2 Jari).

(2). Setagen

Setagen yaitu sepotong kain yang panjang dan sempit, terbuat dari kain tenun yang kuat, berukuran panjang lebih kurang 10 meter dan lebar lebih kurang $12\frac{1}{2}$ centimeter. Dipergunakan untuk mengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang). Bahannya kain tenun kentel (kuat), berwarna hitam, polos. Ukuran panjang lebih kurang 5 – 10 meter dan lebar lebih kurang $12\frac{1}{2}$ centimeter. Bentuknya seperti pada umumnya setagen, sedang fungsinya untuk sarana pengikat antara kain panjang dengan badan (pinggang), agar jarit atau kain panjang tersebut dapat dipergunakan dengan kencang dan baik.

(3). Slindur

Silindur yaitu sepotong kain yang bentuknya seperti ikat pinggang dengan ukuran panjang lebih kurang 2 meter dan lebar lebih kurang 40 centimeter.

Bahannya kain mori, berwarna-warni, dengan motif jumptan. Ukuran panjang lebih kurang 2 meter dan lebar lebih kurang 40 cm. Bentuknya empat persegi panjang, dengan fungsi sebagai *kemben* atau sarana penutup dada.

(4). Hiasan tangan

Hiasan di tangan berupa :

Gelang

Gelang dibuat dari emas, warnanya kuning dengan motif ulan-ulan atau untir-untir. Beratnya disesuaikan dengan kemampuan. Bentuknya ulan-ulan menyerupai lilitan uler, atau untir-untir menyerupai tampar atau tali utas.

(5). Cincin

Cincin dibuat dari emas dengan warna kekuning-kuningan. Motifnya ulan-ulan atau salang lewat, dengan berat disesuaikan dengan kemampuan si pemakai; jadi tidak

ada ketentuan. Bentuknya ada kalanya ulan-ulan menyerupai lilitan ular, dan ada lagi bentuk salang lewat menyerupai lingkaran atau seperti per.

d). Bagian kaki

Memakai alas kaki namanya sandal. Sandal terbuat dari kulit sapi, berwarna hitam, polos. Ukurannya tidak ada ketentuan, jadi sesuai dengan ukuran kaki si pemakai. Bentuknya seperti sandal kaum wanita pada umumnya, bagian depan terbuka sedikit dan tinggi sandal tidak terlalu tinggi. Fungsinya sebagai pelindung dan penghias kaki.

3). Cara memakai

Mula-mula dikenakan kain panjang yang sudah diwiru, dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan dan panjang kain dari batas pinggang sampai mata kaki. Setelah itu dikenakan setagen sebagai pengikat antara kain panjang (jarit) dengan badan (pinggang), agar kain panjang tersebut dapat dipergunakan dengan baik, dan tidak mudah lepas atau mlorot ke bawah. Memakainya juga dengan cara dililitkan di pinggang dan agak ditarik sedikit agar erat dan singset, sehingga kain panjang yang dipakai kelihatan rapi. Kemudian dikenakan slindur atau kemben yang berfungsi untuk menutupi dada dan sekaligus sebagai penutup setagen agar tampak rapi. Cara memakainya juga dililitkan di pinggang sampai ke batas dada. Setelah itu dikenakan kelambi kebaya lengkap dengan peniti rantainya. Terakhir dikenakan sandal.

4). Fungsi dan arti simbolis :

a). Fungsi pakaian

Dipergunakan untuk acara resmi misalnya menghadiri upacara adat perkawinan atau upacara adat yang lain yaitu khitanan.

b). Arti simbolis :

(1). Warna hitam pada kelambi kebaya yang dikenakan mempunyai arti suatu kekekalan dan keabadian (kelanggengan) serta memberikan suatu kewibawaan bagi si pemakai.

(2). Motif truntum pada jarit (kain panjang) yang dipakai mengandung makna suatu pengharapan agar siapa saja yang hadir dalam pertemuan itu dapat berbahagia dan

terhindar dari segala bala. Oleh sebab itu motif truntum biasanya hanya dipakai pada acara-acara resmi saja.

- (3). Arti simbolis motif salang lewat pada cincin yang dipakai adalah melambangkan suatu kepercayaan jika ada sesuatu hal yang diharapkan supaya cepat berlalu atau lewat. Jadi fungsinya memakai cincin salang lewat ini adalah sebagai tolak bala.

4. Pakaian Bekerja Rakyat Biasa

c. Pakaian Wanita Dewasa :

1). Nama Pakaian :

- a). Bagian atas : Kelambi kebaya tenun lurik.
- b). Bagian bawah : Kain tenun lurik.

2). Unsur Perlengkapan Pakaian :

a). Bagian kepala :

(1). Rambut

Rambut di sisir ke belakang memakai gelung ukel dutan, yaitu rambut yang digelung berbentuk bulat seperti keong, lalu ujung rambut di dudut (ditarik) sedikit sehingga menyerupai ekor kuda.

(2). Wajah :

- (a). Rias wajah memakai *wedak gadung* "bedak gadung".

Cara membuat *wedak gadung* adalah sebagai berikut :

Mula-mula beras direndam dalam air selama 5–7 hari, dari setiap hari airnya harus diganti. Setelah itu beras ditumbuk dan disaring. Kemudian setelah lembut, didiamkan beberapa saat. Sisa atau ampas beras yang telah halus itu diberi ramuan wangi-wangian dari bunga kenanga, kantil dan daun pandan. Bila telah tercampur, dibentuk bulat-bulat dan di jemur sampai kering. Cara memakai *bedak gadung* yaitu dicampur dengan air dan dipoleskan ke seluruh wajah. Fungsi *bedak gadung* adalah untuk menjadikan mukanya tampak segar dan cantik.

(b). Celak

Celak yaitu hiasan garis di atas dan di bawah kelopak mata. Bahannya adalah jelaga lampu, berwarna hitam. Ukurannya mengikuti garis tepi kelopak mata, dengan bentuk garis kecil memanjang, mengikuti lengkung kelopak mata.

(c). Nginang

Nginang yaitu makan sirih lengkap dengan *uborampenya* atau ramuan-ramuan seperti *enjet* (kapur sirih), gambir dari isinya buah pinang. Daun sirih setelah diisi dengan segala ramuannya lalu di kunyah sampai lembut kemudian di buang (di lepeh) dan mulut di bersihkan dengan tembakau yang telah dibentuk bulat. Fungsi makan sirih (*nginang*) ini adalah membuat gigi kuat dan memerahkan bibir. Makan sirih (*nginang*) ini adalah salah satu kebiasaan orang-orang tua di Ponorogo.

(3). Telinga

Hiasan telinga ialah dengan memakai giwang (suweng) gembung bermata intan dengan satu buah intan yang besar di tengah-tengah yang disebut temunggul dan dikelilingi oleh 8 buah intan yang kecil-kecil disebut pengarak.

Bahannya dari emas atau perak dengan dasar subang dari beludru berwarna hitam. Ukuran garis tengahnya 1 cm, dengan ukuran berat di sesuaikan dengan kemampuan si pemakai. Bentuknya bulat pipih dengan bumbungan besar yang di masukkan ke lubang daun telinga. Di belakang temunggul (intan yang besar di tengah-tengah), ada sekrup dari bahan tembaga yang berfungsi sebagai kancing. Kancing yaitu alat untuk mengunci antara subang dengan telinga agar subang tidak mudah lepas.

Bagian subang yang akan dimasukkan ke dalam lubang telinga ini bentuknya cukup besar tidak seperti subang-subang pada umumnya. Jadi kaum wanita yang akan memakai subang ini, lubang telinganya juga harus besar. Adapun cara untuk membuat lubang besar yaitu dengan diberi merang (batang padi) pada bagian daun telinga yang akan diberi subang. Setiap hari jumlah merang-

nya harus ditambah, sehingga lubang tersebut semakin hari semakin besar sampai akhirnya cukup untuk diberi subang gembung tersebut.

b). Bagian atas :

(1). Kebaya tenun lurik

Terbuat kain lurik, berwarna gelap, dengan ukuran disesuaikan dengan ukuran badan si pemakai. Bentuknya seperti umumnya kebaya Jawa memakai kuthu baru, panjang lengan sampai ke pergelangan tangan dan panjang baju sampai di bawah pinggul satu.

(2). Kutang

Kutang yaitu sarana penutup buah dada supaya bentuknya bagus. Kutang dibuat dari kain mori, berwarna putih polos dengan ukuran dibuat pas badan/dada si pemakai dengan panjangnya sampai pinggang. Bentuknya seperti kutang pada umumnya kutang, berfungsi sebagai sarana penutup buah dada.

(3). Setagen

Setagen yaitu sepotong kain yang panjang dan sempit, terbuat dari kain tenun polos yang kuat, berukuran panjang lebih kurang 10 m dan lebar lebih kurang 15 cm. Dipergunakan untuk pengikat badan, supaya tidak lepas.

(4). Kemben

Kemben yaitu sehelai kain berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang lebih kurang 2 m dan lebar lebih kurang 40 cm. Dipergunakan untuk penutup dada. Kemben terbuat dari kain batik latar ireng, warna hitam dengan motif berwarna putih menyerupai sayap burung. Ukurannya panjang 1,20 m, lebar lebih kurang 40 cm.

c). Bagian bawah :

(1). Jarit (kain panjang)

Jarit atau kain panjang yaitu sehelai bahan berbentuk empat persegi panjang, berukuran $2\frac{1}{2} \times 1$ meter, terbuat dari batik yaitu kain mori yang dilukis atau digambar. Bahannya ialah kain mori, berwarna gelap, dengan motif garis-garis ke bawah, ukurannya panjang lebih kurang

2½ meter dan lebar lebih kurang 1 m. Bentuknya empat persegi panjang tanpa wiron.

(2). Alas kaki : tidak ada.

3). Cara berpakaian

Mula-mula dipakai kain panjang yang sudah diwiron dengan cara dililitkan melingkari badan dari arah kiri ke kanan dan panjang kain sampai ke mata kaki. Setelah itu dikenakan kemben sebagai penutup dada yang dipakai dari batas dada sampai ke batas pinggang. Setelah itu dikenakan baju kebaya yang dirapatkan dengan mempergunakan peniti. Terakhir dipakai selendang.

4). Fungsi :

a). Fungsi pakaian sehari-hari yaitu untuk dipakai di rumah pergi ke pasar. Kalau pergi ke pasar bajunya dipakai, tetapi kalau di rumah cukup memakai kemben (kembenan) saja. Selain itu juga dipakai untuk berjualan di pasar.

b). Arti simbolis

Warna hitam mempunyai makna ketenangan, ketenteraman atau keabadian dan kelanggengan. Orang-orang Ponorogo yang umurnya menjelang tua selalu menginginkan hidupnya tenang, tenteram dan langgeng.

C. PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL.

1. Pengrajin odheng di Kabupaten Bangkalan

- a). Pengrajin : Ibu Syamsul Arief Jl. Delima no. 57 Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura.
- b). Persyaratan pengrajin.
Pengrajin *odheng* terutama *tongkosan* dan *peredan* sangat langka dijumpai. Hal ini karena yang boleh menjadi pengrajin hanya orang-orang yang masih keturunan bangsawan saja. Biasanya dilakukan secara turun-temurun. Bila orang biasa turut membuat ikat kepala, dikhawatirkan salah pembuatannya sehingga dapat menyebabkan "rusaknya" nilai yang terdapat pada odheng tersebut.
- c). Jenis produksi
Odheng tongkosan dan odheng peredan.
- d). Alat yang dipergunakan
Gunting, jarum dan benang jahit.
- e). Bahan pokok
Kain batik tulis yang khusus untuk membuat odheng.
- f). Keadaan Usaha
Odheng ini tidak diproduksi secara massal tetapi dibuat berdasarkan pesanan saja .

2. Pengrajin Batik Tulis, di Kecamatan Tanjungbumi Kab. Bangkalan.

- a). Pengrajin : Para pengrajin di daerah kampung Karang Lao Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, Madura.
- b). Persyaratan pengrajin
Biasanya dilakukan secara turun-temurun, dari anak kecil sampai mereka yang sudah lanjut usia.
- c). Jenis produksi
Batik tulis.
- d). Alat yang dipergunakan :
 - 1). Canteng, yaitu alat untuk membatik.

- 2). Tomang (kompor) yang terbuat dari batu untuk memanasakan lilin yang akan dipakai untuk membatik.
 - 3). Merang merangken yang terbuat dari bambu untuk mencantelkan mori yang akan dibatik.
 - 4). Bajan yang terbuat dari, besi cor untuk tempat lilin, pada saat dipanaskan di atas kompor.
- e). Bahan pokok :
- Kain mori, dan lilin berasal dari Koperasi Unit Desa.
- f). Proses Pembuatan :
- 1). Kain mori dipotong sesuai dengan kebutuhan.
 - 2). Kain mori diketel (dibuang kanjinya yang melekat di kain).
 - 3). Kain mori direngreng (digambar dengan lilin secara samar-samar).
 - 4). Kain mori diisi gambar motifnya sesuai dengan keinginan.
 - 5). Kain mori ditembok (ditutup pada bagian luar gambar motifnya).
 - 6). Kain mori dicelup pada pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan.
 - 7). Kain mori ditembok/ditutup bagian yang diinginkan warna tetap.
 - 8). Kain mori dicelup (diwarnai tumpangan sesuai dengan yang diinginkan).
 - 9). Kain mori dilorot (dilarutkan semua lilin batik yang melekat) pada kain mori.
 - 10). Kain mori batik dicuci bersih dan selanjutnya dijemur.
 - 11). Kain mori diseterika agar tidak kusut.
 - 12). Kain mori siap dipasarkan.
- g). Keadaan usaha :
- Para pengrajin batik di daerah ini bergabung menjadi satu dan sejak tahun 1979 ditangani Pemerintah melalui Proyek BLPK Departemen Perindustrian. Telah pula didirikan sebuah gedung Pusat Pelayanan Tehnik (PPT) batik tulis kecamatan

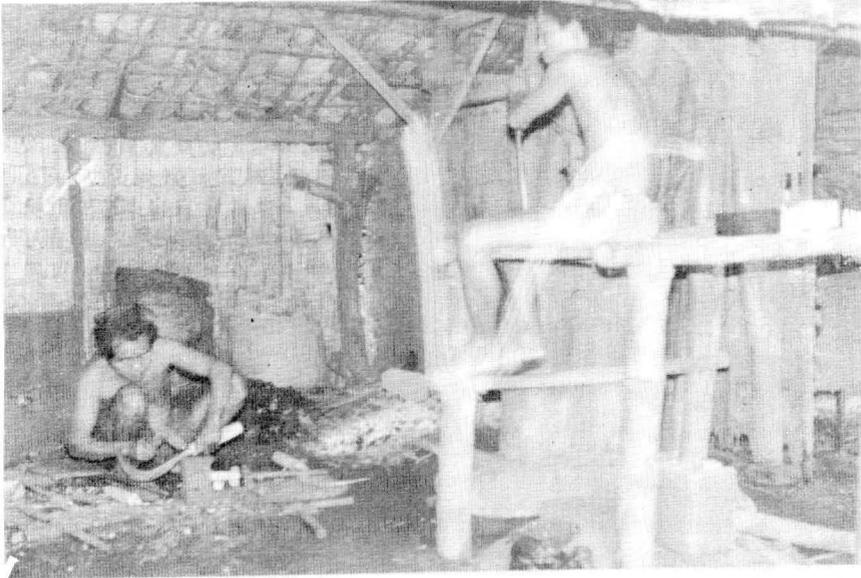
Tanjungbumi yang dilengkapi dengan Show Room yang berfungsi untuk memasarkan hasil produksi dari pengrajin. Para pengrajin batik di sini selalu menerima pembinaan dan penyuluhan dari Tenaga Penyuluh Lapangan Departemen Perindustrian. Untuk hasil produksi batik tulis Tanjungbumi ini sebagian besar sudah eksport tidak saja keluar daerah dan pulau bahkan batik Tanjungbumi sudah dieksport ke luar negeri.

Batik tulis Tanjungbumi mempunyai ciri khas dari motif dan warna khusus yang tidak akan sama dengan produksi batik-batik Madura yang lain. Kekhasannya terlihat pada motifnya, motif-motif batik Tanjungbumi yang sudah terbuat, jika akan memesan dengan motif yang sama hasilnya tidak akan dapat persis dengan yang diharapkan. Jadi sifat batik Tanjungbumi ini eksklusif sekali. Para pengrajin membuat suatu gambar pada batiknya spontanitas. Ide-ide yang dituangkan pada hasil karyanya cenderung bebas dan spontan tapi tidak lepas dari pola burung dan elemen pantai. Oleh karena itu batik Tanjungbumi ini lebih cepat dikenali sebagai batik khas Madura.

Pengrajin dari Kabupaten Bangkalan.

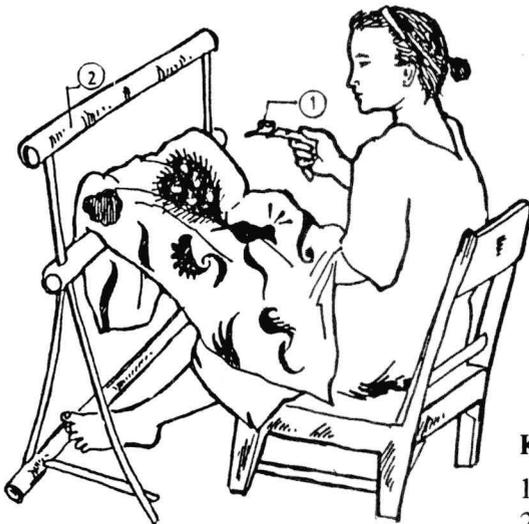


Pengrajin batik di Kecamatan Tanjungbumi.



Pengrajin arek di Kecamatan Arosbaya.

Membatik.



Keterangan :

1. Canteng
2. Merang-merangken.

3. Pengrajin arek Kecamatan Arosbaya.

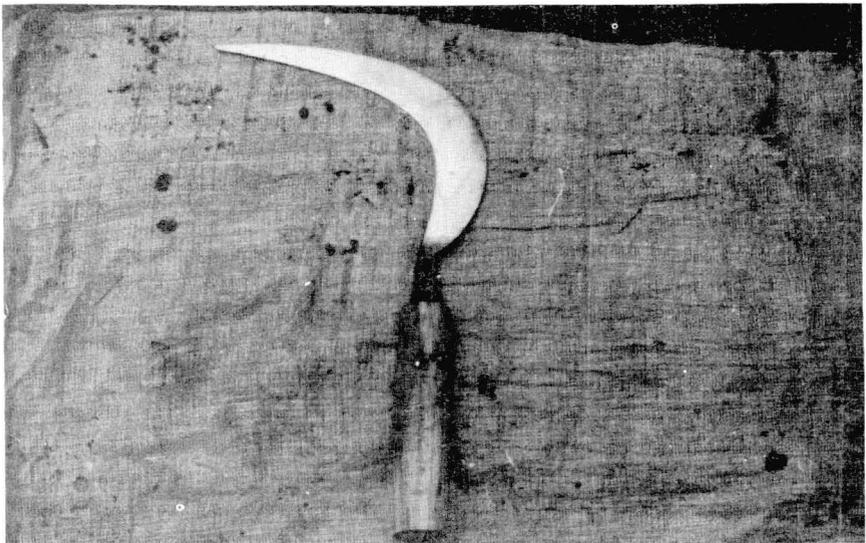
a). Pengrajin :

Bapak Suen Dukuh Pandean Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, informan tersebut di atas adalah salah satu dari pengrajin arek di dukuh Pandean kecamatan Arosbaya. Selain informan di atas, di kecamatan Arosbaya ini masih terdapat lebih kurang 50 orang pengrajin yang tersebar di seluruh Dukuh Pandean.

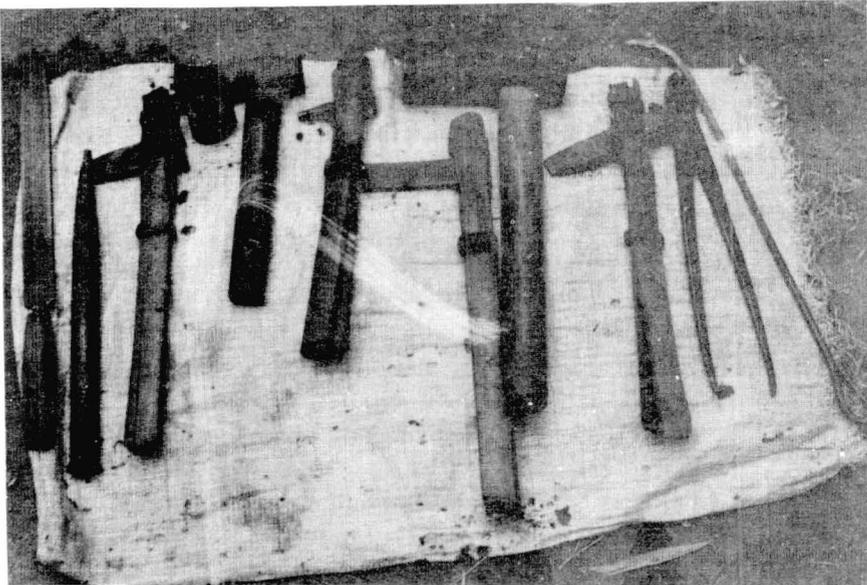
b). Persyaratan pengrajin :

Untuk menjadi pengrajin arek ini, salah satu persyaratannya pengrajin harus sudah pernah belajar (magang) kepada pengrajin yang terdahulu dan dianggap lebih berpengalaman. Keahlian ini tidak dapat dengan mudah dikuasai, karena cara pembuatannya yang rumit dan membutuhkan kesabaran. Jadi keahlian ini tidak harus dilakukan secara turun temurun, banyak juga keturunan pengrajin ini yang tidak berminat untuk dapat menjadi pengrajin, melainkan mengalihkan kegiatannya ke bidang pertanian atau perdagangan.

Menurut ceritanya jaman dahulu keahlian ini didapatkan dari turun temurun.



Detail senjata arek.



Jenis peralatan untuk membuat senjata arek.

- c). Jenis produksi :
- Jenis produksi senjata dan peralatan yang dihasilkan oleh pengrajin di dukuh Pandean ini antara lain :
- 1). Jenis perlengkapan senjata :
Arek (arit), *lodik* (pisau, calok, juol dan lain-lain)
 - 2). Alat pertukangan :
Tanduk (cangkul), Pa'a; patil.. Pa'a adalah alat pelubang kayu.
 - 3). Alat pertanian :
Alat ani-ani (pemotong padi), digel dan lain-lain.
- d). Jenis bahan pokok :
- Bahan pokok : besi tua bekas rel kereta api atau kendaraan bermotor lainnya.
Bahan penunjang : diambil dari kayu beru (kayu waru) yang fungsinya sebagai gagang dari peralatan tersebut.
- e). Jenis produksi :
- Untuk saat ini jenis produksi yang dihasilkan adalah peralatan

yang fungsi utamanya hanya untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya : bercocok tanam dan alat pertukangan.

Dalam hal ini pengrajin tidak mengetahui secara pasti jika ada fungsi-fungsi tertentu yang dipergunakan oleh konsumen. Bagi yang membutuhkan bentuk dan bahan yang lebih halus dan khusus, pembeli dapat memesan langsung kepada pengrajin.

f). *Cara membuat :*

Alat utama yang dipergunakan dalam pembuatan peralatan tersebut adalah :

- 1). Cakorbah : yaitu alat untuk mengumpulkan arang sebagai bahan bakar.
- 2). Sopit : alat untuk memegang besi panas yang dibakar di arang tersebut.
- 3). Pajuk tajam : alat untuk memecah besi mentah.
- 4). Tokol rajah : alat pemukul besi.
- 5). Paningkah : alat untuk membuat paksi.
- 6). Pelubang : alat pembuat lubang (cincin gagang).
- 7). Tokol kinik : alat untuk memukul besi yang telah masak.
- 8). Paju massa' : alat untuk memotong besi yang masak.
- 9). Mellon : alat untuk membuat cincinnya paksi.
- 10). Kikir : alat untuk penajam mata arek.

Alat penunjang pembuatan peralatan adalah :

- 1). Kelobungan :
Alat yang berupa bumbungan dari kayu jati yang fungsinya untuk meniup udara agar api arang dapat menyala
- 2). P a r o n :
Suatu alas yang berupa besi utuh yang fungsinya sebagai alas untuk memukul besi.
- 3). S e m p o :
Lubang tempat air yang letaknya hampir sama dengan permukaan tanah. Fungsi sempo untuk merendam besi dan peralatan yang telah dipanaskan.

4). Birungan :

Suatu alat dari kayu yang terletak di bawah tanah dan berfungsi sebagai tempat aliran udara untuk menghidupkan api arang.

g). *Keadaan usahanya.*

Keadaan usaha pengrajin peralatan di Dukuh Pandean ini stabil saja. Hasil produksinya lebih banyak dipasarkan di daerah setempat terutama di pasar di sekitar kecamatan Arosbaya dan seluruh kabupaten Bangkalan. Modal pembuatan produksi peralatan senjata ini didapatkan dari usaha sendiri yaitu hasil dari penjualannya di pasar atau dari para pemesan. Menurut informasi bantuan modal dari pemerintah maupun dari koperasi belum pernah mereka peroleh. Dalam keadaan rutin dalam waktu 2 hari, setiap pengrajin dapat menghasilkan tiga sampai dengan empat buah senjata maupun peralatan pertukangan. Bahan baku berupa besi tua, mereka dapatkan dari Surabaya dalam waktu sebulan sekali. Dalam setiap pembelian bahan bakar, mereka memperoleh lebih kurang 100 kilogram atau lebih.

Waktu kerja yang mereka pergunakan yaitu dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00. Mereka istirahat hanya jika saat sholat Dhohor tiba.

4. Pengrajin tenun Dukuh Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

a). Pengrajin :

Para pengrajin tenun di dukuh Bekare, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo.

b). Persyaratan pengrajin :

Untuk menjadi pengrajin tenun ini salah satu persyaratannya ialah : bahwa seorang pengrajin tenun harus sudah pernah belajar (magang) kepada pengrajin yang terdahulu yang dianggap lebih berpengalaman dalam jangka waktu yang cukup lama. Keahlian menenun ini diperoleh secara turun-temurun, dan biasanya kepandaian ini diwariskan kepada anak-anak perempuannya. Untuk menjadi seorang penenun diperlukan ketekunan dan ketelatenan. Sedangkan ketekunan dan ke-

telatenan menenun di desa tersebut saat ini hanya dimiliki oleh Ibu-ibu yang telah lanjut usia.

c). Jenis produksinya:

- 1). Kain panjang (jarik-lurik), berukuran sekitar panjang 162 cm. dan lebar 87 cm. Disebut jarik/kain lurik karena dibuat dengan motif lereng putih dengan hitam atau biru tua. Untuk dipergunakan sehari-hari seringkali diwarnai dengan wedelan, sehingga berwarna biru kehitam-hitaman. Jenis kain ini sekarang sudah jarang dibuat karena tidak banyak yang memerlukan.
- 2). Jarik gendhong, berukuran panjang sekitar 280 cm dengan tambahan jumbai-jumbai yang berukuran panjang 42 cm, lebar sekitar 61 cm. Disebut kain gendhong karena jenis kain ini biasa dipergunakan untuk menggendhong bagi kaum ibu. Kebiasaan membawa barang dengan cara menggendhong masih sering di lakukan oleh ibu-ibu di daerah pedesaan. Motif kain gendhong ini bermacam-macam; ada yang bermotif lerek besar-besar dan ada pula yang bermotif lerek kecil-kecil. Motif-motif tersebut biasa disebut motif lompong keli. Untuk keperluan sehari-hari ada yang diwedel diberi warna biru dan ada pula yang dibiarkan tanpa diwarnai.
- 3). Bengkung (kain bengkung) adalah alat pengikat perut bagi ibu-ibu terutama yang habis melahirkan, agar perut ibu yang baru melahirkan dapat terawat dengan baik. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan setagen, hanya ukurannya agak berbeda, baik panjang maupun lebarnya. Untuk ukuran bengkung ini panjang 470 cm dengan jumbai-jumbai sepanjang 7 cm dan lebar bengkung 16,5 cm bahkan lebarnya ada yang mencapai sekitar 25 cm.
- 4). Kain sil, yaitu kain yang bermotif kotak-kotak. Kain sil dibuat untuk bahan membuat bantal, bahkan pada jaman dahulu juga dipergunakan untuk baju atau celana pendek. Ukuran kain ini panjang sekitar 250 cm dan lebar sekitar 66,5 cm. Warna kain sil biru tua atau hitam dan merah. Kain sil ini semakin hari semakin jarang dibuat, karena penggunaan dan pemakaiannya sudah sangat terbatas.

5). Kain Towatu.

Towatu adalah nama kain tenun yang dibuat khusus untuk sarana upacara tingkeban/peton-piton dalam rangka daur hidup, yaitu upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengalami hamil pertama pada umur 6 atau 7 bulan. Menurut kepercayaan masyarakat Ponorogo pada umumnya, saat diselenggarakan upacara ini, maka wanita yang ditingkebi harus mempergunakan kain ini. Cara memakainya yaitu dengan membelitkan kain towatu itu pada bagian perut ibu. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan cara ini, keselamatan bayi yang masih berada di dalam kandungan akan terjaga dan pada saat kelahiran nanti akan lancar. Namun demikian kebiasaan semacam ini semakin hari semakin berkurang.

6). Kain Lawon.

Kain Lawon yaitu jenis kain tenun yang dipergunakan untuk membungkus jenazah. Ukuran panjang sekitar 250 cm dan lebar sekitar 85 cm. Warnanya putih. Menurut kepercayaan masyarakat setempat yang hingga kini masih dilakukan seseorang yang telah meninggal dunia harus dibungkus dengan kain lawon. Semenjak berbagai macam kain produksi pabrik tersebar di setiap daerah, maka penggunaan kain lawon ini semakin berkurang. Akan tetapi hingga kini masyarakat setempat masih mempergunakan kain lawon ini sebagai pembungkus jenazah walaupun sudah ada pembungkus jenazah yang lebih baik mutunya. Bahkan ada pula yang kedua-duanya dipakai sekaligus, artinya sudah dibungkus dengan kain lain tetap disertai pembungkus berupa kain lawon ini. Oleh karena itu hingga kini para penenun masih banyak yang menenun kain lawon.

d). Jenis bahan pokok:

- Bahan pokok ialah: Kapas yang diproses menjadi benang disebut benang lawe.
- Bahan penunjang yaitu: Sekul dicampur dengan air sehingga adonannya menyerupai adonan kanji (lem). Bahan ini digunakan untuk mengeraskan benang lawe, sehingga benang tersebut kaku.

e). Jenis Produksi:

Untuk saat ini jenis produksi yang masih banyak dihasilkan adalah jenis kain yang fungsi utamanya masih sering dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya kain gendhong dan kain lawon.

f). Jenis alat dan cara membuat:

Alat tenun tradisional secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam alat, yaitu:

Alat mengantih dan alat tenun. Kedua alat ini mempunyai konstruksi dan fungsi yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Alat mengantih yaitu alat yang dipergunakan untuk memproses kapas menjadi benang. Sedangkan alat tenun merupakan alat yang dipergunakan untuk memproses benang menjadi kain tenun. Pekerjaan mengantih ataupun menenun dapat dilakukan oleh satu orang secara berurutan, namun dapat pula dikerjakan oleh dua orang secara terpisah. Kedua macam pekerjaan ini dilakukan oleh kaum ibu. Pekerjaan mengantih biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah tua, karena untuk mengantih diperlukan ketekunan dan kesabaran tersendiri serta pekerjaan ini lebih ringan bila dibandingkan dengan pekerjaan menenun.

1). Alat Mengantih.

Seperangkat alat mengantih terdiri dari empat macam alat, yaitu:

1.1. Gilingan :

Gilingan dibuat dari bahan kayu yang keras, misalnya kayu jati, kayu sawo dan lain-lain.

Bagian-bagian dari gilingan :

- a). Slukon, adalah bagian dari gilingan yang berfungsi sebagai kaki. *Slukon* berasal dari bahasa Jawa, yang di bentuk dari kata "sluku" mendapat akhiran an (slukuan = slukon). Sluku adalah sebutan untuk menyebut seseorang yang sedang duduk dengan meluruskan kakinya ke depan. Slukon berfungsi sebagai penguat posisi duduk dari gilingan,

yaitu pada saat gilingan dipergunakan, bagian yang disebut slukon ini selalu ditekan dengan kaki oleh orang yang sedang menggiling agar gilingan tidak jatuh bila sedang di putar.

- b). Dumpal, adalah landasan gilingan yang dipergunakan untuk menancapkan *adeg-adeg* gilingan.
- c). Adeg-adeg/tiang, adalah bagian yang berfungsi menyangga bagian gilingan yang disebut gulungan. Jumlah adeg-adeg ada 2 buah, bagian bawah menancap pada dumpal dan bagian atas dilengkapi dengan dua buah lobang yang berukuran sama dengan ukuran besar gulungan, maksudnya agar gulungan mudah berputar bila sedang diputar.
- d). Adeg-alag, adalah alat penguat posisi berdirinya adeg-adeg.
- e). Gulungan, adalah kayu yang berbentuk bulat panjang dan berjumlah 2 buah. Fungsi gulungan pada dasarnya adalah sebagai alat untuk menjepit kapas yang akan digiling. Kedua gulungan tersebut dipasang berdempetan, maka hanya benda-benda yang tipis saja yang dapat menyusup kesela-sela gulungan itu pada saat ke dua gulungan itu sedang berputar. Oleh sebab itu biji kapas yang cukup besar dan keras tidak dapat masuk dan akhirnya terlepas dari kapasnya.
- f). Onthelan, adalah bagian dari gilingan yang berfungsi untuk memutar gulungan. Dengan onthelan inilah gulungan tersebut diputar orang yang sedang menggiling. Sementara tangan yang satu memutar gulungan, maka tangan satunya berusaha memasukkan kapas ke sela-sela gulungan.

1.2. Puson

Puson adalah bagian dari alat mengantih yang digunakan untuk *musoni* kapas yang telah selesai digiling, agar gumpalan-gumpalan kapas yang memadat akibat tertekan pada gilingan dapat terurai dan menyatu dengan gumpalan-gumpalan lainnya.

Alat puson terdiri dari *pusu*, *busur* dan *jedhul*.

Bagaimana bentuk puson tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, dapat dilihat dalam sketsa dan foto di bawah ini.

1.3. Jantra

Jantra adalah alat menggantih yang dipergunakan untuk memintal kapas atau membuat lawe. Bahan untuk membuat jantra sebagian besar kayu dan biasanya kayu jati. Bagian yang dibuat dengan bahan selain kayu adalah bagian roda, kupingan serta klindhen. Untuk rodanya dibuat dari bahan bambu dan kain bekas. Klindhen di buat dari benang yang ditampar, sedangkan kupingan dibuat dari bahan merang (tangkai padi).

Bagian-bagian dari jantra :

- 1). *Dumpal*, yaitu landasan jantra yang fungsinya untuk menahan tiang jantra atau adeg-adeg jantra.
- 2). *Adeg-adeg* atau *ajug-ajug*, yaitu alat yang fungsinya untuk menyangga roda jantra. Roda jantra ini dilengkapi dengan ruji-ruji dari papan kayu yang di buat lar-laran.
- 3). *Lar-laran*, yaitu alat yang berfungsi untuk menahan lingkaran roda. Roda jantra dilengkapi dengan alat pemutar yang disebut *onthelan*.
- 4). *Kupingan*, yaitu alat yang berfungsi untuk tempat memasang kisi.
- 5). *Kisi*, yaitu bagian dari alat menggantih yang dipergunakan untuk mengulur serat kapas dan sekaligus berfungsi untuk mengikal serat kapas yang telah terulur. Kisi ini dibuat dari bahan kayu. Salah satu ujungnya berbentuk tumpul, sedangkan ujung yang satunya berbentuk runcing. Bagian tengahnya bergerigi dan di tengah-tengah gerigi diberi tempat khusus untuk kaitan *klindhen* yang langsung dihubungkan dengan roda jantra.
- 6). *Klindhen*, yaitu alat menggantih yang dibuat dari benang yang kuat. Cara mengkaitkan *klindhen* pada kisi diatur sedemikian rupa sehingga bilamana roda jantra diputar, kisi pun ikut berputar.

Cara kerja jantra ini sangat sederhana, namun tidak setiap orang dapat memanfaatkannya dengan baik. Sebelum dilakukan pekerjaan memintal ini, terlebih dahulu kapas yang akan dipintal telah dipersiapkan dalam bentuk pusuhan atau gulungan-gulungan kecil.

Pekerjaan memintal dimulai dengan menarik serat kapas sedikit dan membelitkannya pada kisi. Kapas yang akan dipintal dipegang dengan tangan kiri dan dijepit di antara jari telunjuk dan jari tengah. Bila kapas yang akan dipintal telah siap pada posisinya, barulah tangan kanan si pengantin memutar onthelan jantra dan roda jantra pun berputar pula. Berputarnya roda jantra berakibat pula kisi ikut berputar. Karena putaran kisi, maka serat kapas yang telah dikaitkan pada kisi berputar membelit kisi. Hal ini berakibat kapas yang berada di tangan pengantih tertarik sedikit demi sedikit sehingga membentuk benang dan membelit kisi. Untuk menjaga jangan sampai terputus, maka sebelum pusuhan yang di tangan habis, diambil pusuhan yang baru dan disatukan dengan pusuhan yang akan habis itu. Demikian dilakukan terus menerus hingga selesai seluruhnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa dan foto di bawah ini.

1.4. Likasan

Likasan adalah alat yang dipergunakan untuk mengulur benang dari kisi. Likasan dibuat dari bahan kayu atau bambu. Bentuknya mirip huruf T ganda. Tali yang akan diulur dari kisi dibelitkan pada ujung-ujung tangan likasan secara beraturan, maka benang yang membelit pada kisi dapat diatur dalam bentuk melingkar. Cara mengikal benang pada likasan ini dilakukan dengan membelitkan benang dari kisi ke ujung-ujung tangan likasan secara mendatar dan menyilang. Bila dimulai dari mendatar artinya benang dihubungkan dari tangan satu ke tangan lain yang posisinya searah, maka dari sini diteruskan ke tangan lainnya yang posisinya berlawanan, dari sini diputar ke tangan lain yang searah dan selanjutnya dikembalikan ke tangan yang berlawanan.

Demikian secara berurutan dilakukan hingga selesai. Un-

tuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa di bawah ini.

2). Alat Tenun

Seperangkat alat tenun terdiri dari tiga macam alat, yaitu :

a). Tengker

Tengker adalah alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan *nyekuli/menganji* dengan nasi (sekul = nasi).

Bagian-bagian dari *tengker* adalah :

Gantungan : *uncer; undo-undo*, benang, sikat, sekul.

Ada pun cara menganji ialah :

Mula-mula benang yang akan ditenun, dikanji terlebih dahulu agar menjadi padat dan kaku serta lebih kuat sehingga memudahkan untuk ditenun.

Kemudian (benang) ini digulung dengan alat *likasan* yang berbentuk semacam lingkaran.

Benang itu dimasukkan pada *undo-undo* yang terdiri dari dua buah dan terbuat dari bahan bambu. *Undo-undo* yang satu dimasuki kayu sebagai incer (as) dan kedua ujung as dimasukkan ke dalam lobang gantungan yang diikatkan pada suatu tempat sehingga dapat bergantung. Untuk menarik dan meluruskan benang itu, bagian bawah dimasuki *undo-undo* lagi dan ditekan dengan kaki. Sambil menekan, benang itu disikat dengan kanji yang dibuat dari bahan nasi dicampur air. Alat penyikat yang dipergunakan sikat ijuk atau sabut kelapa. Setelah selesai pekerjaan ini maka benang dijemur di panas matahari hingga kering. Untuk lebih jelasnya, lihat foto terlampir.

b). Ingan

Ingan yaitu alat yang dipergunakan untuk mengulur benang setelah selesai dikanji. *Ingan* dibuat dari bahan kayu atau bambu. Bagian-bagian dari *ingan* yaitu : *dumpal, adeg-adeg, omah-omahan* dan *undar*.

Dumpal, yaitu alat yang berfungsi sebagai landasan *adeg-adeg*. *Adeg-adeg*, berfungsi sebagai penyangga *omah-omahan*. *Omah-omahan*, berfungsi sebagai tem-

pat menancapkan tangan undar, dan Undar, berfungsi sebagai tempat untuk mengaitkan benang.

Alat-alat itu dibuat dari bahan kayu atau bambu.

Cara kerjanya cukup sederhana.

Bila akan dipergunakan, maka tangan-tangan undar dipasang pada omah-omahan dengan cara memasukkan pada lubang-lubang yang telah dipersiapkan pada omah-omahan. Benang yang akan diulur dikaitkan pada undar. Panjang pendeknya undar diatur sesuai dengan ukuran lingkaran lawe. Bilamana benang mulai di ulur, maka omah-omahan akan berputar (bila omah-omahan tersebut dibuat dari bahan bambu). Tetapi jika omah-omahan tersebut dibuat dari bahan kayu, maka yang berputar adalah tetunggulnya. Jadi tangan-tangan undar tidak dihubungkan dengan omah-omahan, akan tetapi dihubungkan dengan tetunggul. Alat yang dipergunakan untuk tempat menampung benang yang diulur itu bermacam-macam misalnya : *tenggok* (bakul), *rinjing* atau keranjang atau tempat lain yang dianggap dapat menampung benang. Yang penting, dijaga jangan sampai/benang yang telah di ulur tersebut ruwet atau kacau. Karena lawe yang sudah terulur ini nantinya akan diulur lagi baik untuk mempersiapkan lungsen maupun untuk mempersiapkan pakan.

Untuk membuat jenis tenun tertentu sering diperlukan kombinasi dari beberapa macam warna benang/lawe yang diulur bermacam-macam pula. Tiap-tiap warna diulur sendiri-sendiri dan di tampung dalam tempat yang berbeda pula untuk memudahkan pekerjaan bilamana harus membuat kombinasi warna pada saat mengatur lungsen atau mempersiapkan pakan. Untuk memberi warna, ada yang dilakukan dengan wedhelan atau dengan mempergunakan naphthel.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar.

c). Panen/Hanen

Panen adalah alat yang dipergunakan untuk mengheni

yaitu mengatur benang yang akan dipergunakan untuk *lungsen*. Alat ini dibuat dari kayu. Panen terdiri dari beberapa bagian yaitu : *sikilan/dumpel*, *adeg-adeg*, *glogor*, *pathok* dan *tanding*.

Sikilan/dumpel berfungsi untuk landasan panen, *Adeg-adeg*, untuk menahan *pathok* dan untuk menopang *glogor*. *Glogor* berfungsi untuk penahan dan penghubung antara *adeg-adeg* yang satu dengan satunya lagi.

Pathok berfungsi untuk tempat mengaitkan benang, sedangkan *tanding* berfungsi untuk memperkuat kedudukan *adeg-adeg* yang berada di ujung *glogor*.

d). Kleting

Terbuat dari bambu yang diperuntukkan untuk pakan menggulung atau mengikal benang.

e). Tropong

Tropong terbuat dari bambu.

Yaitu suatu alat yang dipergunakan untuk wadah *kleting*.

f). Cacak

Cacak adalah bagian dari alat tenun yang dibuat dari kayu dan berfungsi sebagai penahan *glebek/papan* penggulung benang *lungsen*.

g). Glebeg/blabag

Bahan *glebeg* dari *papan* tebal, yang fungsinya sebagai tempat atau alat untuk menggulung benang *lungsen*. Benang *lungsen* diatur dan digulung pada *glebeg* ini.

h). Gligen

Gligen terbuat dari kayu berbentuk bulat dan berukuran kecil. Fungsinya sebagai pengapit pada *glebeg* dan pengapit pada apit, di samping dipergunakan juga untuk junjungan pada *gun*.

i). Gondhong

Gondhong dibuat dari kayu yang berbentuk *gilig* atau bulat panjang. Fungsinya, satu buah untuk penusuk benang *lungsen* menjadi 2 deretan, dan sebuah lagi untuk pemberat bila ingin mengubah persilangan *gun*

dalam upaya mengambil leretan beban lungsen yang semula berada di bawah untuk diubah posisinya sehingga berada di atas.

j). Suri/sisir

Bahan bambu dan tali.

Dengan alat suri ini dimaksudkan alur benang lungsen akan lebih teratur dan lebih mempermudah diatur menjadi 2 deretan.

k). Liro

Bahan *liro* dari kayu, bentuknya mirip pisau yang panjang.

Fungsinya untuk merapatkan benang pakan dengan cara memukulkan liro pada benang pakan yang telah dimasukkan di sela-sela deretan benang lungsen, fungsi lain untuk merenggangkan deretan benang lungsen, pada saat benang pakan akan dimasukkan.

l). Apit

Apit terbuat dari kayu. Kedua ujungnya diberi belahan yang dipergunakan untuk mengaitkan tali por. Fungsinya untuk mengaitkan salah satu dari ujung benang lungsen dan selanjutnya sebagai tempat untuk menggulung kain tenun.

m). Sumbi dibuat dari kayu atau bambu.

n). *Por*

Por adalah alat untuk pengapit tubuh penenun secara tradisional. Badan si penenun ditahan oleh suatu alat yang disebut *por* yang dikaitkan dengan tali *por* pada punggungnya, sehingga tubuh penenun tersebut tidak tergeser (berubah) posisinya.

o). Leregan/Lorogan

Leregan terbuat dari bambu atau kayu, yang berfungsi sebagai tempat untuk landasan *liro* pada saat *liro* dicabut.

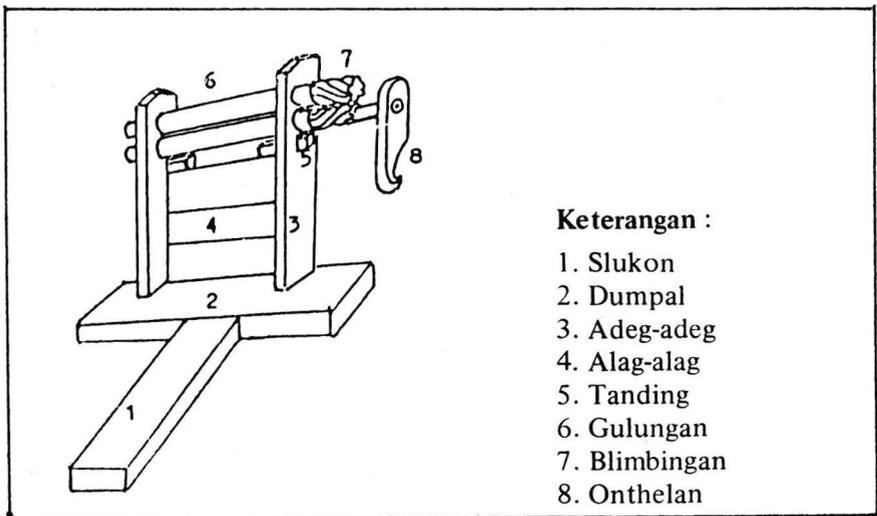
g). Keadaan usaha

Kegiatan menenun desa Bekare ditinjau dari jumlah penenun dan jenis tenunan yang dihasilkan, dari hari ke hari semakin berkurang. Hal ini disebabkan produksi tenun ini semakin su-

lit dipasarkan, karena masyarakat setempat, lebih banyak memanfaatkan hasil produksi pabrik yang dibuat dengan alat-alat yang lebih modern. Jika masih ada hasil tenunan yang dipasarkan, itu hanya terbatas pada kain-kain tertentu misalnya, kain *gendhong lompongkeli*, *kain lawen* (kain tewatu) dan *bengkung*. Kain gendhong ini masih digemari oleh ibu-ibu karena di samping kuat, juga lebih praktis dipergunakan untuk menggandhong keranjang (bakul) bila ke pasar.

Kain lawon masih banyak diproduksi oleh pengrajin di desa ini, karena untuk membungkus jenazah mereka merasa lebih mantap memakai kain lawon. Di samping itu, sudah menjadi suatu kepercayaan bahwa walaupun saat ini sudah banyak jenis kain yang lain tetapi salah satu syarat untuk membungkus jenazah adalah mempergunakan kain lawon itu.

Modal untuk meneruskan usahanya semakin sulit didapatkan. Pengrajin di sini belum pernah mendapatkan bantuan dari koperasi desa maupun dari pemerintah. Satu-satunya modal yang didapatkan adalah dari menjual hasil produksinya kepada para pemesan, yang oleh pemesan di jual lagi ke pasar-pasar di sekitar kabupaten Ponorogo. Dari keadaan maka pengrajin banyak yang meninggalkan pekerjaan menenun ini dan beralih kepekerjaan lain misalnya bertani.



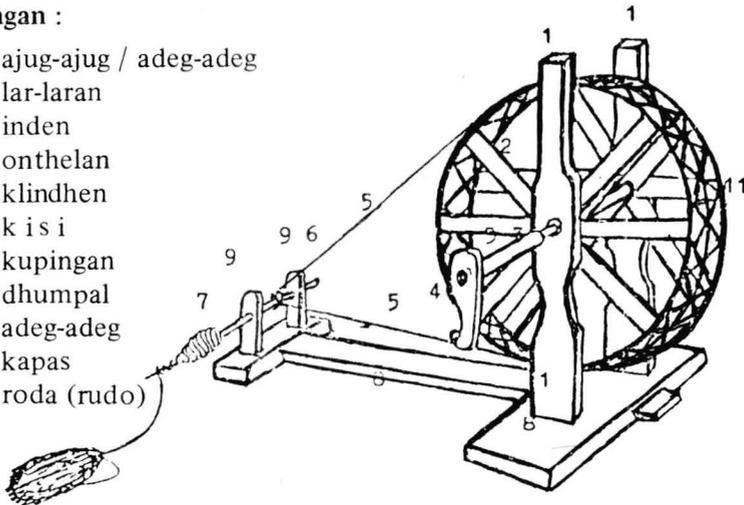
Gg.1. Sketsa Gilingan



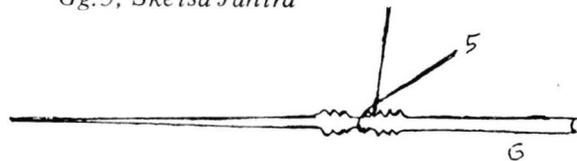
Gb.2, Cara menggunakan Gilingan

Keterangan :

- 1 = ajug-ajug / adeg-adeg
- 2 = lar-laran
- 3 = inden
- 4 = onthelan
- 5 = klindhen
- 6 = kisi
- 7 = kupingan
- 8 = dhumpal
- 9 = adeg-adeg
- 10 = kapas
- 11 = roda (rudo)

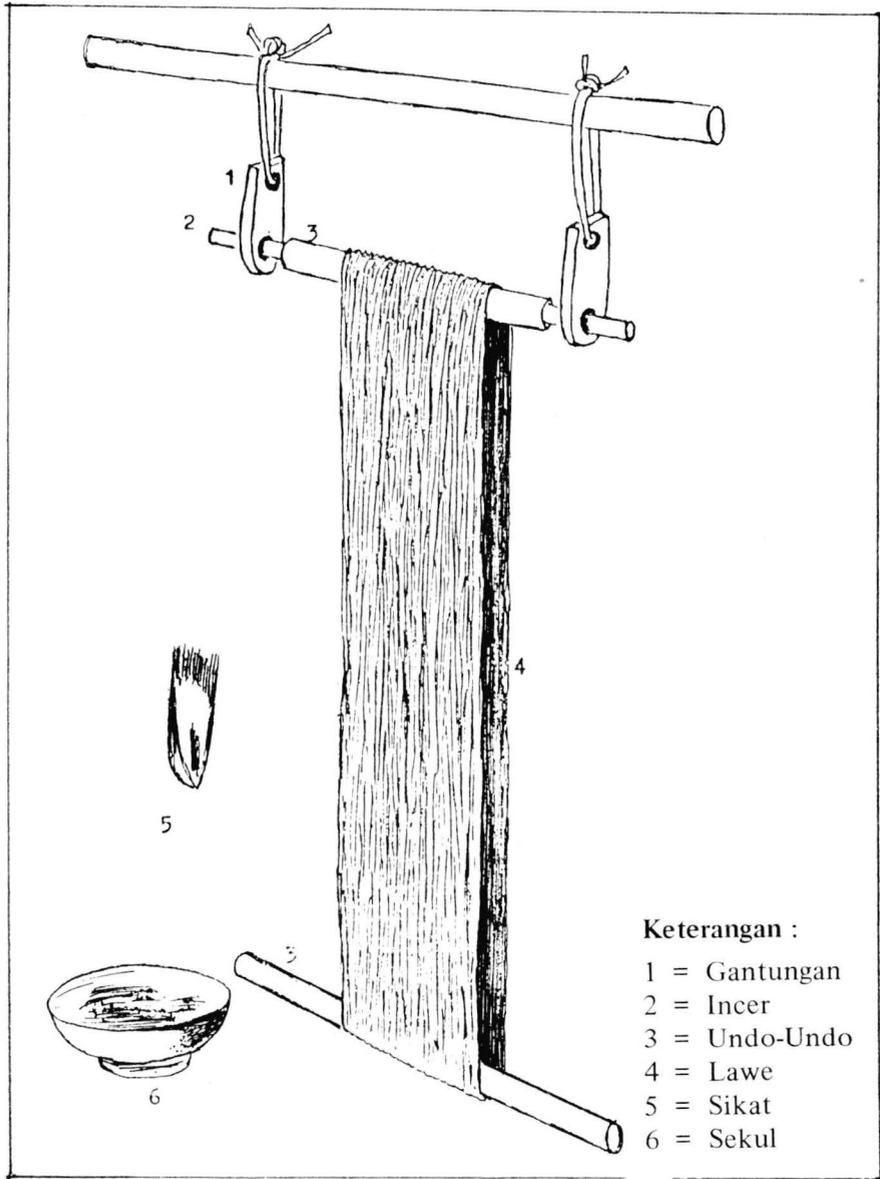


Gg.5, Sketsa Jantra

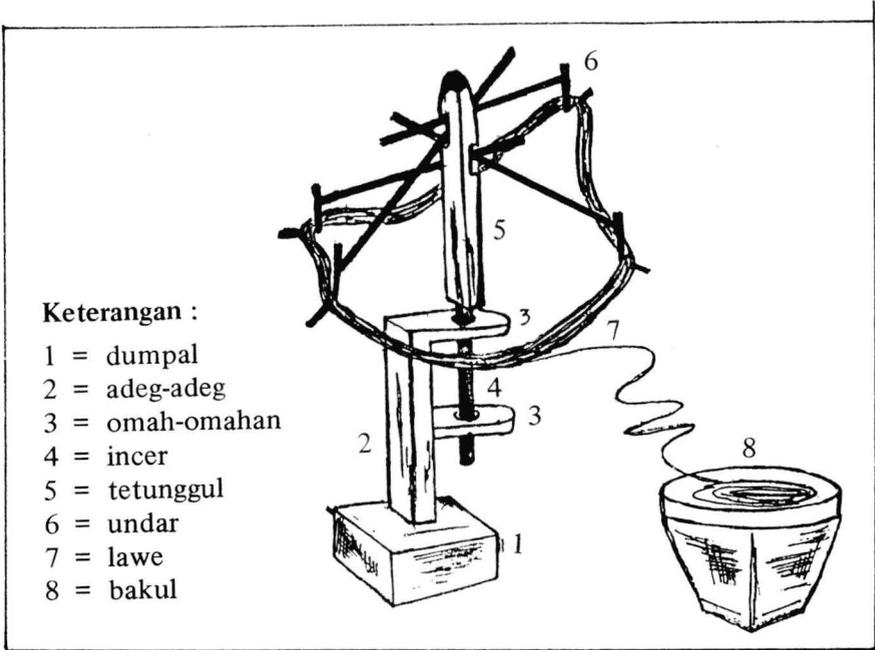


Gb.6, Sketsa Kisi

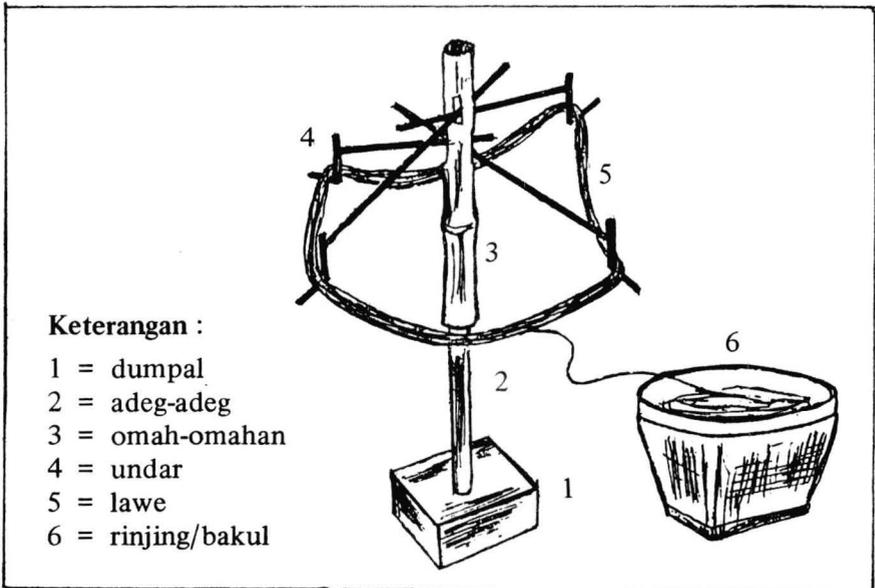
Tengker



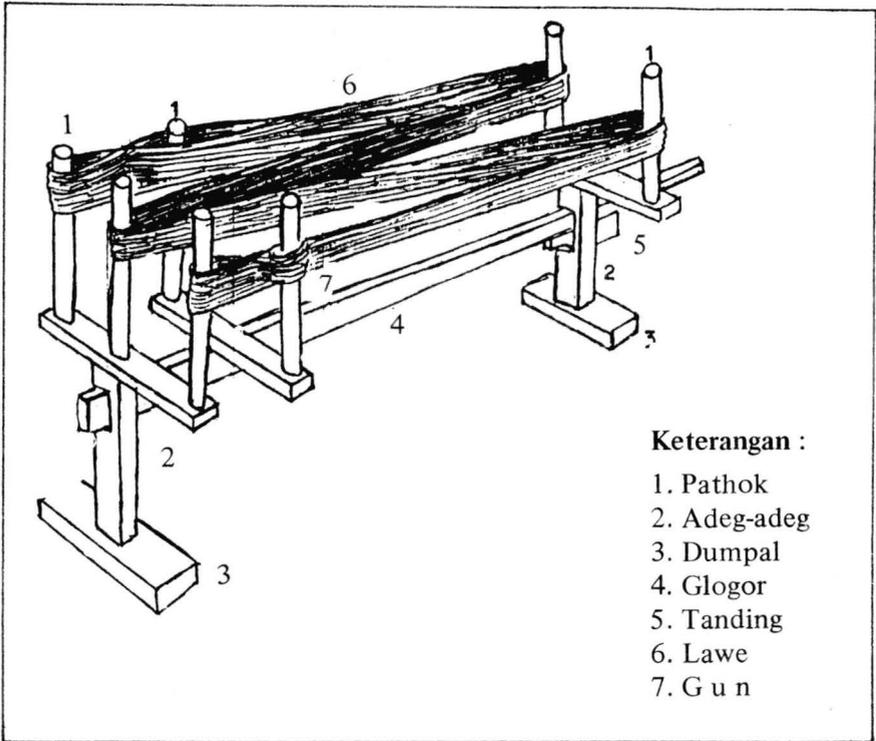
Gb. 9, Sketsa Tengker



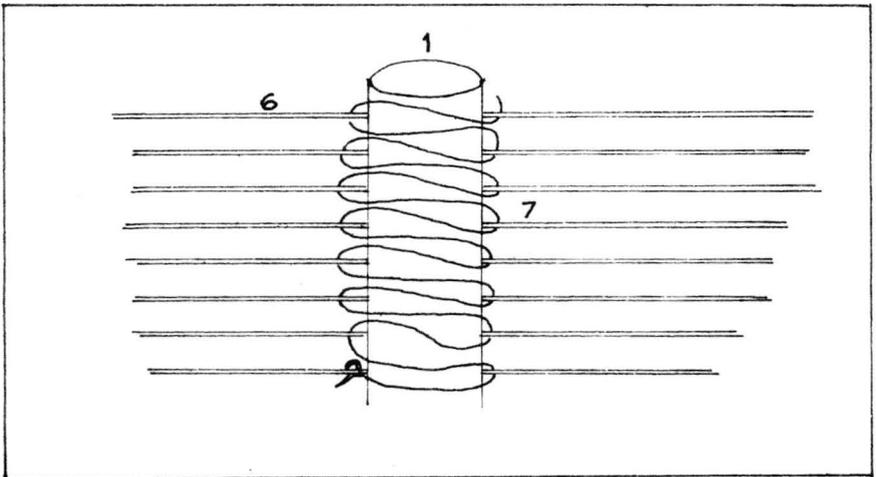
Gb. 11, Sketsaingan, omah-omahan kayu.



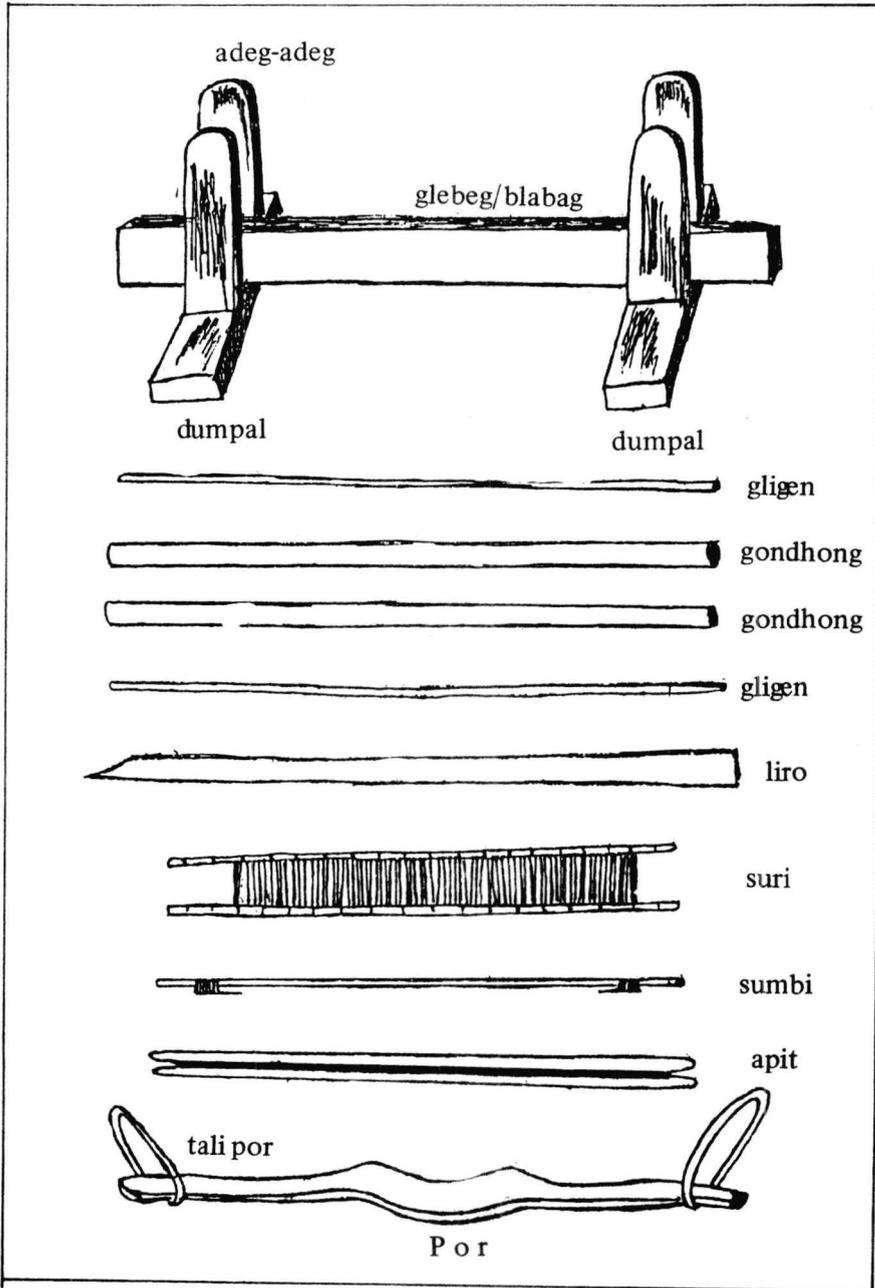
Gb. 12, Sketsa Ingan, omah-omahan bambu.



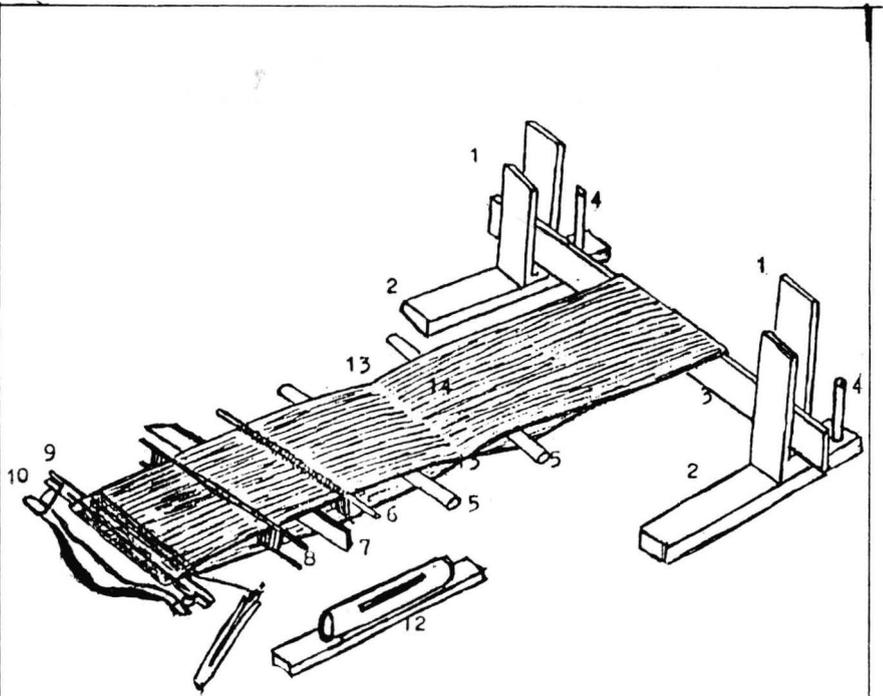
Gb.14, Sketsa Panen/Manen.



Gb.15, G u n.



Gg.19, Sketsa alat-alat tenun.



Keterangan :

- 1 = ader-ader
- 2 = dumpal
- 3 = blabag/blabar
- 4 = pathok
- 5 = gondhong
- 6 = gligen 9 (tali gun)
- 7 = liro
- 8 = suri
- 9 = apit
- 10 = por
- 11 = tropong
- 12 = leregan/lorogan
- 13 = persilangan gun
- 14 = benang lungsen

5. Pengrajin pakaian waktung di Kabupaten Ponorogo.

a. Pengrajin :

Untung Santosa, beralamat di Jl. Gatotkoko 30 C Ponorogo, Molog, desa Molog Desa Jenggalan, Kabupaten Ponorogo. Selain pengrajin di atas, masih banyak pengrajin lain yang tersebar di kabupaten Ponorogo. Hanya saja pengrajin yang lain cenderung lebih banyak membuat pakaian dan perlengkapan tari saja.

b. Persyaratan pengrajin

Untuk dapat memiliki kepandaian membuat baju khas Ponorogo yang disebut kelambi waktung ini, biasanya didapatkan dari orang tuanya, jadi sifatnya turun temurun. Diceriterakan oleh informan ini bahwa pencipta dari model baju ini tidak jelas siapa pada saat itu.

Hanya sudah seperti ketentuan bahwa sejak dahulu sampai sekarang, model tersebut tidak berubah, baik bentuk maupun warnanya.

Seperti yang disampaikan oleh informan pengrajin dari pakaian ini bahwa kepandaian membuat baju waktung ini tidak begitu saja mudah didapatkan oleh setiap orang, karena pola dan jahitannya mempunyai kekhasan tersendiri.

c. Jenis produksi

Selain membuat baju waktung pengrajin tersebut juga membuat segala jenis baju tari, termasuk pakaian reyog Ponorogo.

d. Alat yang dipergunakan :

1. Gunting
2. Pensil merah dan biru.
3. Kertas untuk mal.
4. Ukuran (metlin).
5. Meja pentangan (terbuat dari kayu segi empat atasnya ditutup dengan kain putih.
6. Mesin jahit.
7. Jarum
8. Beruji, mote-mote (dipasang menurut kebutuhan).
9. Kancing.

e. Bahan pokok

Saat ini banyak dipergunakan jenis kain beludru, kain tetoron, kain lastop dan kain cindi. Bahan ini dapat dibeli

dari toko-toko kain di sekitar kabupaten Ponorogo.

f. Cara membuat

Mula-mula bahan di maal (diukur) menurut ukuran pemesan kemudian dipotong dan dijahit. Khusus untuk pakaian tari (misalnya reyog) setelah pakaian dijahit baru dipasang beruji, mote dengan motif menurut pesanan.

g. Keadaan usahanya

Setiap pengrajin keadaan usahanya berbeda-beda. Untuk pengrajin yang kurang mampu modalnya didapat dengan cara mengambil sebagian dari hasil sewa pakaian yang dikumpulkan untuk membuat pakaian yang baru lagi. Tetapi pada pengrajin yang mampu modalnya diperoleh dengan cara bertani maupun menjual pakaian pada para pemesannya. Jadi modal pengrajin di sini didapat dari usaha sendiri atau berwiraswasta. Pesanan-pesanan pakaian waktung ini tidak terbatas dari pulau Jawa saja tetapi sampai ke pulau lain misalnya Sumatera. Menurut informasi dari pengrajinnya, oleh beberapa wisatawan pakaian waktung ini dikenal sebagai pakaian khas Ponorogo dengan fungsi sebagai alat pementasan kesenian reyog Ponorogo maka pemesannya juga tersebar sampai ke luar negeri misalnya : Amerika, Canada dan Hongkong.

6. Pengrajin emas Kelurahan Tambakbayan, Kabupaten Ponorogo.

a. Pengrajin

Bapak Sukardi

Alamatnya di Jalan Subokastowo Nomor 31, Kelurahan Tambakbayan, Kabupaten Ponorogo.

Pengrajin di atas adalah salah satu dari pengrajin emas di kelurahan Tambakbayan. Selain dia di kelurahan Tambakbayan ini masih terdapat lebih kurang 4 orang pengrajin lainnya.

b. Persyaratan pengrajin

Untuk menjadi pengrajin emas ini, ada beberapa persyaratan. Salah satu persyaratannya ialah pengrajin itu harus sudah pernah belajar (magang) kepada pengrajin emas yang dahulu dan dianggap lebih berpengalaman dalam jangka waktu bertahun-tahun. Dalam hal ini keahlian pengrajin diperoleh karena magang atau belajar dari tetangganya, jadi bukan secara turun temurun. Seorang pengrajin emas membutuhkan ke-

ahlian dan ketelitian karena cara pembuatannya rumit dan memerlukan kesabaran. Jadi keahlian yang diperoleh pengrajin ini tidak harus didapatkan secara turun-temurun, tetapi bisa diperoleh dari tetangga atau teman dekat. Banyak keturunan dari pengrajin yang tidak berminat untuk menjadi pengrajin, melainkan mereka mengalihkan kegiatannya ke bidang lain.

c. Jenis produksinya

Saat ini jenis produksi yang dihasilkan oleh pengrajin emas ini adalah : mulai dari perhiasan kecil berupa anting-anting atau giwang untuk anak-anak sampai seluruh perhiasan untuk orang dewasa.

Misalnya : Model anting-anting riul, dipakai untuk anak-anak dan remaja putri, dan untuk orang tua, dibuatkan subang atau giwang gembung atau krumpul.

d. Jenis bahan pokok

Bahan pokok emas lantakan 18 sampai dengan 22 karat, yang diperoleh dari toko emas. Modalnya dari diri sendiri yang diperoleh dengan cara menjual perhiasan-perhiasan tersebut.

e. Jenis peralatan

Alat utama yang digunakan dalam pembuatan perhiasan tersebut adalah :

- 1). Palu : yaitu alat yang fungsinya untuk gembeng.
- 2). Pengurutan : alat untuk membuat kawat rante.
- 3). Lanji : alat untuk membuat bentuk rante.
- 4). Petil kecil : Alat yang digunakan untuk memukul.
- 5). Gading : alat yang fungsinya untuk ukuran cincin.
- 6). Timbel : alat yang fungsinya untuk ngecap.
- 7). Jumptut : alat untuk mengurut kawat.
- 8). Paron : yaitu landasan untuk gembeng.
- 9). Janggolan : alat untuk tempat ngikir.
- 10). Kikir : alat untuk menghaluskan.
- 11). Gunting seng : untuk menggunting lempengan emas.
- 12). Timbangan : alat untuk menimbang emas.
- 13). Cukit : alat untuk memberi hiasan.
- 14). Cupit : alat untuk mengambil perhiasan.
- 15). Cetakan : alat untuk membuat planton.

- 16). Patri : alat untuk menyambung bagian-bagian yang akan dibentuk menjadi perhiasan.
- f. Alat penunjang untuk membuat perhiasan.
- 1). Sengki/sangling : Yaitu alat untuk mengkilatkan perhiasan.
 - 2). Anglo/kompur : Alat untuk membakar atau memanaskan emas.
 - 3). Genteng : Alat untuk alas membakar perhiasan.
 - 4). Pijer : Untuk bahan patri.
 - 5). Trawas, sendawa dan garam : Bahan untuk finishing sepuhan.
 - 6). Semprotan : Untuk menyalakan api yang dipakai untuk memanaskan emas supaya warnanya menjadi tua.
- g. Keadaan usahanya :
- Keadaan usaha pengrajin perhiasan di kelurahan Tamakbayan ini cukup dan berjalan secara kontinue (stabil). Jadi keadaan produksinya berjalan terus, artinya setiap hari ada pesanan. Modalnya diperoleh mereka dari usaha sendiri yaitu hasil penjualan perhiasan atau dari para pemesan.
- h. Model perhiasan :
- Pada umumnya pengrajin ini membuat model perhiasan menurut keinginan para pemesan. Selain itu, pengrajin juga membuat model-model perhiasan untuk persediaan di rumah apabila ada yang berminat untuk membeli.
- Model-model perhiasan tersebut antara lain :
- 1). Model anting-anting riul untuk remaja puteri dan model suweng gembung atau krumpul untuk orang tua.
 - 2). Model kalung antara lain model isi timun, rante planter atau model gadungan.
 - 3). Liontin antara lain model balongan atau kripik yang dihias lagi.
 - 4). Gelang, model kerungan, tretes atau ulan-ulan.
 - 5). Cincin, model cere gancet atau ulang-ulang.
 - 6). Tusuk konde model manggaran.

BAB IV PENUTUP (KOMENTAR PENUTUP DATA)

Kebutuhan pokok masyarakat secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni kebutuhan yang bersifat spiritual dan kebutuhan yang bersifat material. Kebutuhan spiritual antara lain meliputi kebutuhan-kebutuhan yang erat hubungannya dengan agama, pendidikan, budi pekerti, rekreasi, hiburan, ketenteraman serta keamanan. Kebutuhan material yang pokok ada 3 jenis yaitu kebutuhan sandang (pakaian), pangan dan papan (tempat tinggal).

Kebutuhan sandang (pakaian) memegang peranan penting dalam masyarakat, oleh karena itu Orde Baru menempatkan hal ini sebagai tujuan dan sasaran pokok program pembangunan nasional.

Dalam masyarakat yang sudah maju kebutuhan sandang (pakaian) tidak hanya dinilai sebagai kebutuhan yang bersifat material, tetapi dinilai juga sebagai suatu kebutuhan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat dijadikan sebagai tolok-ukur penilaian terhadap kepribadian serta tinggi rendahnya kebudayaan nasional suatu bangsa. Setiap bangsa bahkan suku bangsa biasanya mempunyai tata cara dan bentuk pakaian adat yang berbeda dengan yang lain. Tata cara dan bentuk-bentuk pakaian yang mereka miliki itulah yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengukur tinggi rendahnya kepribadian dan kebudayaan nasional suatu bangsa. Kita ambilkan suatu contoh yang dapat menunjukkan pada kita bahwa pakaian memang dapat dijadikan salah satu tolok ukur untuk menilai tinggi rendahnya kepribadian dan kebudayaan, sebuah pitutur luhur yang bersifat puitis dari suku bangsa Jawa yang berbunyi "*Ajining diri saking kedharing lathi, ajining sarira saking busana.*" Pitutur itu bila kita terjemahkan secara bebas kira-kira mengandung arti sebagai berikut: Penghormatan terhadap seseorang/masing-masing pribadi itu diukur menurut cara membawakan diri baik sopan santun dalam pembicaraan maupun sopan santun dalam tata cara berbusana.

Jadi jelas bagi kita betapa pentingnya perihal pakaian (busana) bagi kita manusia.

Sejalan dengan fungsi pakaian dalam kaitannya dengan kebudayaan pada bagian yang terdahulu telah disebutkan, bahwa setiap bangsa atau suku bangsa biasanya mempunyai tata cara dan bentuk pakaian yang berbeda-beda.

Indonesia di huni oleh suku bangsa yang bersifat majemuk, karena itu mempunyai kebudayaan yang bersifat majemuk pula. Dalam hal pakaian adat tradisional sudah barang tentu hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai yang masing-masing berbeda-beda. Begitu pula Jawa Timur di huni oleh beberapa suku bangsa seperti suku bangsa Jawa dan Madura merupakan suku bangsa yang bersifat mayoritas. Kedua suku bangsa itu mempunyai adat istiadat yang berbeda. Demikian pula tentang tata cara dan bentuk pakaian adat tradisional mereka. Namun, perlu kita ingat bahwa karena adanya beberapa faktor kedua adat istiadat yang pada dasarnya berbeda itu nampak telah terjadi akulturasi, sehingga kadang-kadang sudah sulit untuk membedakan satu sama lain. Pada kegiatan penelitian ini, agar dapat memperoleh data-data penelitian yang mendekati obyektif, tim mengambil dua daerah yang berjauhan letaknya, yaitu kabupaten daerah tingkat II Bangkalan di pulau Madura dan kabupaten daerah tingkat II Ponorogo, yang terletak di perbatasan sebelah barat Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Dari hasil pengamatan dan penelitian di lapangan, tim dapat mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Eksistensi pakaian adat tradisional suku bangsa Madura di Bangkalan dan suku bangsa Jawa di Ponorogo berbeda. Perbedaan yang dianggap menonjol dan menunjukkan ciri khas masing-masing daerah, antara lain:
 - a. Pakaian adat tradisional suku bangsa Madura di Bangkalan: Pakaian wanita pada golongan bangsawan berupa baju *kebaya panjang* (panjang sampai pantat), warna merah *kendola* (*merah pink*), dan pakaian orang laki-laki berupa *tutup kepala* yang disebut *tongkosan kota*, bentuk dan cara memakainya berbeda dengan yang dipakai golongan masyarakat biasa. Rakyat biasa, biasanya menghias wajahnya dengan *jimpitan*, kaki mengenakan *penggel*, baju kebaya bentuk *rancong* (cingkrang), warna menyolok dan klemnya besar-besar, mengenakan *leng-olleng* (kain handuk penutup kepala), gelung sendhal, memakai samper *motip setorjoan* (*motip Sidoarjo*) warna merah sog, dan gigi berpatik, serta untuk orang laki-lakinya biasanya memakai baju *pesa'an* warna hitam, celana gomboran warna hitam, odeng (tutup kepala) disebut *tapo-*

ghan atau *santaban*, dan selalu membawa senjata seperti *arek*, *callo* atau senjata jenis lainnya. Semua ini merupakan kekhususan pakaian rakyat biasa.

- b. Pakaian adat tradisional suku bangsa Jawa di Ponorogo. Pakaian adat tradisional wanita Ponorogo biasanya berupa baju kebaya kuthungan (dengan ukuran lengan + 3/4 ukuran lengan si pemakai), selendang motif lompong keli warna hitam-putih. Orang laki-laki biasanya memakai baju *waktung* (jas krowak buthung) warna hitam, celana kolor *maron gares* warna hitam tanpa unjuk-unjuk. Mereka mengenakan blangkon *Ponoragan* (blangkon mondolan, dahulu mondolan dari rambut asli si pemakai). Golongan anak-anak muda (anak laki-laki) biasanya mengenakan baju *jemblek* (baju rompi berkerah) warna blawu, celana *marogaren* dengan unjuk-unjuk dan membawa senjata yang disebut *motik* (semacam pedang). Anak-anak kecil biasanya memakai lawe kendit warna merah-putih-hitam dan kolor berisi jimat diperutnya. Selain itu ciri khas dari perlengkapan untuk anak-anak yang sampai saat ini dipakai ialah kalung dengan liontin bumbungan atau liontin kripiq yang terbuat dari emas.

2. Pergeseran nilai tradisi dari pakaian adat Jawa Timur

Berdasarkan kenyataan yang ada, masyarakat dalam kehidupan sekarang ini menghendaki suatu tata cara kehidupan yang serba praktis, ekonomis mengikuti arus perkembangan zaman.

Pengaruh ekonomi dan perkembangan teknologi membawa perubahan, tidak saja pada tata cara hidup mereka, terutama juga dalam hal tata busana sebagai kebutuhan primer dari kehidupannya. Hal ini nampak terjadi juga di daerah penelitian kami yaitu Kabupaten Bangkalan dan Ponorogo.

Banyak faktor yang membawa perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah pakaian adat tradisional bangsa kita. Pengaruh kebudayaan lain yang dibawa baik oleh pendatang maupun dari masyarakat itu sendiri membawa perubahan pada bentuk, warna, motif, bahan bahkan perlengkapan busana serta tata cara berpakaian. Sebagian masyarakat terutama generasi mudanya sudah langka, bahkan cenderung tidak ada yang memakai pakaian adat

ini. Mereka saat ini lebih banyak memilih atau memakai pakaian yang serba praktis, ekonomis dan tidak rumit baik dalam pemilihan disain pakaian maupun pemilihan bahan.

Sikap ini tidak saja terjadi pada golongan rakyat biasa saja, tetapi juga dari golongan bangsawanpun sudah cenderung memilih pakaian yang praktis tidak terikat oleh warna yang dahulu sangat dipatuhi oleh sebagian masyarakatnya. Bahkan sebagian generasi muda sudah menganggap bahwa, memakai pakaian adat tradisional untuk keperluan sehari-hari pada saat ini akan membatasi gerak atau aktivitas yang dilakukan.

Anggapan kuno dan ketinggalan jaman terhadap pakaian tradisional ini tidak saja melanda masyarakat di kota tetapi di desa pun demikian. Sebagian generasi muda sudah meninggalkan tradisi memakai pakaian adat ini. Mereka sudah beralih kepada bentuk pakaian dengan rancangan terbaru serta bahan yang lebih mudah didapatkan di pasaran. Bersamaan dengan anggapan demikian maka seolah-olah lenyaplah segala jenis warisan nenek moyang yang luhur dan indah ini. Sebagai contoh dapat kami uraikan disini tentang pergeseran nilai pakaian adat dari Bangkalan.

Kalau pada jaman dahulu pemakaian penggel di kaki dan jimpitan di wajah sudah merupakan pemandangan yang biasa terjadi pada wanita-wanita Madura dari kalangan rakyat biasa. Saat ini kita tidak akan menjumpai lagi hal ini walaupun di desa-desa yang terpencil. Mereka menganggap pemakaian penggel dan jimpitan sudah tidak praktis serta menghambat aktifitas mereka sehari-hari, karena penggel tersebut berat sekali sehingga gerakan-gerakan akan lamban.

Demikian juga rias wajah yang bernama jimpitan, untuk membuat jimpitan mereka membutuhkan waktu khusus agar mendapatkan bentuk yang bagus di wajah.

Melihat arti yang terkandung di dalam perlengkapan ini seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa selain sebagai hiasan tersebut, nilai lain yang terkandung dalam penggel dan jimpitan ini. Baik penggel maupun jimpitan dua-duanya mempunyai perlambang yaitu untuk memikat lawan jenisnya.

Melihat arti yang terkandung serta bentuknya yang unik seharusnya hal ini masih dipertahankan, akan tetapi karena pemakaiannya yang tidak praktis, rumit dan berat maka sudah tidak

ada lagi yang memakainya. Untuk bentuk pakaian adat tradisional dari golongan rakyat biasa yang berupa kebaya rancong an sarong serta baju pes' an, pemakaian bahan sudah dimodernisir, akan tetapi bentuk tetap dipertahankan. Hal ini disebabkan bentuk dari pakaian-pakaian ini memang sangat sederhana dan praktis baik untuk keperluan sehari-hari maupun resmi.

Demikian juga dari golongan bangsawan di Bangkalan, mereka tidak lagi memakai pakaian seperti yang diwariskan nenek moyangnya dahulu. Nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat tradisional dan golongan bangsawan ini semakin lama semakin tergeser oleh perkembangan zaman. Mereka lebih suka memilih pakaian yang mudah, praktis dan bahannya mudah didapat di pasaran. Hanya pada acara resmi pakaian adat ini masih tetap dipakai oleh kaum bangsawan yang telah dewasa, karena biasanya pada acara resmi tersebut mereka berkumpul dalam satu keluarga besar di mana norma-norma atau tradisi tetap berlaku. Dari generasi muda hal ini sudah tidak tampak lagi. Pada acara resmi mereka lebih menyukai memakai pakaian dalam bentuk yang lebih modern.

Pergeseran nilai dari pakaian adat tradisional ini terlihat juga pada masyarakat Ponorogo. Kenyataannya untuk pakaian sehari-hari maupun resmi laki-laki mereka tidak lagi memakai pakaian yang bernama waktung dengan perlengkapan kolornya. Mereka sudah memakai pakaian yang sederhana dengan bahan yang lebih mudah didapatkan. Hanya pemakaian selendang dari bahan tenun oleh kaum wanita masih terlihat sampai saat ini, karena selain kuat bahannyapun sampai saat ini masih diproduksi. Kalau untuk kebaya, mereka sudah memakai bahan dari kain yang lain, yang lebih modern. Mereka tidak terikat harus memakai kebaya tenun lagi, sehingga nilai estetis dari tenun lurik yang menjadi ciri khas Ponorogo ini tergeser oleh bahan import yang lebih modern, baik warna maupun motifnya.

Kesulitan yang dihadapi.

Adapun kesulitan yang kami hadapi dalam penulisan naskah ini adalah:

1. Literatur sebagai sumber penulisan dalam penelitian ini khususnya mengenai pakaian adat tradisional daerah Bangkalan dan Po-

norogo hanya sedikit yang kami peroleh. Literatur yang kami peroleh hanya bersifat nasional, mengenai bentuk-bentuk pakaian adat dari seluruh daerah di Indonesia..

2. Dari dua daerah yang kami teliti ini, kami mengalami kesulitan dalam menemukan nara sumber yang memiliki pengetahuan tentang nilai simbolis yang terkandung dalam pakaian adat dan perlengkapannya; sehingga data primer yang kami peroleh terbatas sekali.
3. Begitu juga mengenai sumber tertulis maupun naskah yang menceritakan atau menguraikan pakaian adat tradisional dan perlengkapannya tidak kami peroleh di kedua daerah ini. Informasi yang kami wawancarai tidak memiliki sumber tertulis. Mereka memberikan informasi berdasarkan tradisi lisan atau pengalaman turun temurun.
4. Alat peraga berupa pakaian adat tradisional dan perlengkapannya saat ini sudah langka sekali, baik dari golongan bangsawan maupun rakyat biasa. Pakaian adat tradisional dari 2 daerah yaitu Kabupaten Ponorogo dan Bangkalan yang ada sekarang sudah dimodernisir terutama dalam pemakaian bahan. Hal ini mempengaruhi penampilan foto hasil dari pemotretan yang kami lakukan, sehingga jenis pakaian adat yang ada di dalam foto banyak yang sudah diperbaharui terutama dalam pemakaian bahan dan perhiasan serta perlengkapannya.
5. Pengrajin pakaian adat dan perlengkapannya baik di Ponorogo maupun di Bangkalan sudah tidak ada lagi yang khusus memproduksi pakaian adat dan perlengkapan ini. Dari informasi yang kami peroleh mereka membuat pakaian adat lengkap dengan perhiasannya jika ada pesanan khusus saja; karena pencarian hanya memproduksi bentuk-bentuk pakaian dari bahan yang sederhana dan mudah didapat serta laku di pasaran, sehingga hal ini akan menyulitkan kami untuk mencari data dari pengrajin pakaian adat yang asli.

Harapan peneliti.

Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Identitas yang dibanggakan oleh sebagian masyarakat pendukung-

nya merupakan suatu cerminan dari tingginya kebudayaan suatu bangsa.

Bahwa dengan memelihara kebudayaan Nasional sebagai salah satu ciri terpenting dari pada kepribadian, merupakan suatu usaha dalam rangka melestarikan nilai-nilai yang luhur dari nenek moyang kita. Sesuai dengan harapan di atas, karena pakaian adat daerah merupakan khasanah budaya bangsa yang sangat kaya dan beraneka ragam serta mengandung nilai-nilai kejiwaan yang luhur maka perlu tetap dilestarikan dan dikembangkan, sesuai dengan perkembangan masyarakat pada saat ini dan seterusnya.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pakaian adat tradisional ini perlu kita gali dan kita ambil sarinya yang terbaik kemudian kita sesuaikan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat modern terutama model pakaian baik untuk pakaian sehari-hari maupun resmi. Keagungan di balik bentuk, warna dan motif yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kebanggaan yang akan memperkuat kepribadian kita.

Diharapkan terutama pada generasi mudanya untuk tetap mempertahankan pakaian adat dari daerah masing-masing terutama dalam acara-acara resmi misalnya kenegaraan dan untuk kepentingan upacara-upacara adat, sehingga kita akan memiliki tidak saja segi estetikanya, melainkan juga norma apa yang terkandung di dalamnya.

Diharapkan juga dari generasi penerus sebagai perancang pakaian adat tradisional di seluruh Indonesia, untuk menambah inspirasi dalam rancangannya agar pakaian adat ini tidak punah oleh pengaruh kebudayaan asing yang akhir-akhir ini mulai banyak mempengaruhi bangsa kita terutama generasi muda.

Dapat kami sampaikan di sini bahwa untuk acara formal yang berkaitan dengan negara lain terutama para duta bangsa supaya menampilkan pakaian adat tradisional dari salah satu daerah di Indonesia agar pakaian ini dikenal oleh para bangsa lain dan diharapkan mereka dapat tertarik pada kekayaan kebudayaan kita.

Sebagai penutup dari penulisan ini, diharapkan juga agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang kebudayaan demi terwujudnya identitas busana Indonesia yang mencerminkan kepribadian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyadi, yudi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1981
Cetakan Kedua.
- Dinas Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan, *mengenal Batik Tulis Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan – Madura*.
1983
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, P.T. Hanindita, Yogyakarta.
1984
- Koentjaraningrat, *Prof. Dr. Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta.
1974
- "Majalah Seni Rias Dan Busana Indonesia, Edisi Khusus III, No. 18, 1984.
- Mengenal Kebudayaan Daerah Indonesia*, P.T. Karya Nusantara, Jakarta, 1977.
- Monografi Daerah Provinsi Jawa Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
1977
- Pemda Kabupaten Dati II Ponorogo, *Ponorogo Selayang Pandang*.
(1969)
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan, *Monografi*, 1984.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, *Mengenal Ponorogo*.
1981
- Slamet, Ny.M., *Buku Pakaian Daerah*, Sari Ayu Surabaya, 1978.
- Van Der. Koop, A.N.J. Th a Th., *Indonesische Siermotieven*, 1949
N.V. v/h. A.C NEK & CO Bandoeng.

DAFTAR ISTILAH

A. Pakaian Adat Tradisional Madura di Bangkalan.

<i>Anthok</i>	: Cerutu	58).
<i>Bacca</i>	: Kelompok	83; 84; 137; 141).
<i>Bera'songay</i>	: Barat sungai	41; 54; 63; 122).
<i>Biru belilung</i>	: Warna binatang gemerlap	37).
<i>Bokor nongkep</i>	: Bokor tengkurap	36; 47; 66).
<i>Cucuk</i>	: Tusuk konde	70; 90; 91; 139).
<i>Dhungket</i>	: Tongkat	58).
<i>Eblek</i>	: Tempat kancing	102; 123).
<i>Gedhung</i>	: Balutan bayi	32; 33; 34; 35).
<i>Gerita</i>	: Gurita	32; 33).
<i>Jimpitan</i>	: Cubitan	40;89;98;99;100;110;120;121).
<i>Kepotren</i>	: Wanita Remaja	66; 69).
<i>Koning kalak</i>	: Kuning busuk	37).
<i>Lengpelengan</i>	: Dahi tempat yang dijimpit	89; 110).
<i>Madduh empak</i>	: Sudut empat	67).
<i>Merah kendola</i>	: Merah ungu	37; 38; 67; 69).
<i>Merah nyat</i>	: Merah jambu	37).
<i>Monte monan</i>	: Biji timun	48; 92; 113).
<i>Nyongkem</i>	: Menyembah	39).
<i>Odet</i>	: Sotagen	77;97;117;118;119).
<i>Odheng</i>	: Ikat kepala	41; 79; 134).
<i>Pagar temor</i>	: Pagar timur	66).
<i>Pale obi</i>	: Ubi yang diuntir	50; 92; 113).
<i>Peled kandung</i>	: Njuh bulan kandungan	65).
<i>Paneti</i>	: Peniti	37; 49).
<i>Paneli ronyok</i>	: Peniti goyang-goyang	67).
<i>Penggel</i>	: Gelang kaki	40;84;96;97;99;118;119;121).
<i>Ponjin</i>	: Saku	117).
<i>Rasunghan totop</i>	: Jas tutup	41;42;45;54;55;56;60).
<i>Remo'</i>	: Acara resmi	97; 108; 119; 132).
<i>Sabbuk</i>	: Sabuk/ikat pinggang	42; 60; 64).
<i>Sabbuk katemang raja</i>	: Ikat pinggang besar	44;45;58;60;103;107;129).
<i>Samper kembang</i>	: Kain panjang motif kembang	36; 37; 38; 41; 43; 45; 54; 57).
<i>sop-osap</i>	: Saputangan	38; 44; 57; 60; 68).

<i>Sarong</i>	: Sarung	64;87;103;107;108;136 137;138).
<i>Selotong</i>	: Sarung clurit	105; 127).
<i>Senthar</i>	: Anting-anting	36; 40).
<i>Serser</i>	: Cincin	49; 59).
<i>Soklat keluwang</i>	: Coklat tua	37).
<i>Storjoan</i>	: Motif Sidoarjo	41;54;63;101;117;122).
<i>Tebu saeres</i>	: Sekerat tebu	50; 95; 116; 117).

B. Pakaian Adat Tradisional Suku Jawa di Ponorogo.

<i>Amben</i>	: Baju	205).
<i>Bandulan</i>	: Liontin	184; 187; 188; 209).
<i>Blangkon</i>	: Ikat kepala	156).
<i>Bopo Biyung</i>	: Bapak ibu	148; 229).
<i>Borci</i>	: Manik-manik	161).
<i>Bregos</i>	: Kumis	189).
<i>Cekak</i>	: Pendek	227).
<i>Cripu</i>	: Selop	163).
<i>Curek babi</i>	: Kotoran babi	218).
<i>Dengkul</i>	: Lutut	198; 199).
<i>Disotrekkan</i>	: Dikeramatkan	165; 205).
<i>Diubetke</i>	: Dililitkan	206).
<i>Gaman</i>	: Senjata	161).
<i>Godeg</i>	: Cambang	189).
<i>Jarik</i>	: Kain panjang	167;170;181;184;205;206; 223; 229; 231; 233; 235; 240).
<i>Jemblek</i>	: Baju dalam	175; 178).
<i>Kadal menek</i>	: Kadal merambat	157).
<i>Kemben</i>	: Penutup dada	148; 152; 171; 172; 223; 229; 246; 247).
<i>Kethu</i>	: Topi	204; 209).
<i>Klambi</i>	: Baju	148;149;167;181;189;204;205;213;219).
<i>Kuthu baru</i>	: Bef	145; 148; 152; 167; 169; 173; 184; 185; 223; 245).
<i>Kuthungan</i>	: Banju lengan pendek	156;158;163;175).
<i>Lar-laran</i>	: Sayap-sayapan	153; 191; 196; 199).
<i>Langgeng</i>	: Abadi	164;179;180;202;203;247).
<i>Lawe telon</i>	: Benang tiga warna	211; 216; 218).
<i>Manggaran</i>	: Bunga kelapa	144;150;167;181;235).

<i>Merang</i>	: Batang padi	151;183).
<i>Ngepres</i>	: Pas (persis)	145; 170).
<i>Nyampingan</i>	: Memakai kain panjang	189; 191).
<i>O t o</i>	: Penutup perut	209;210;211;213;217).
<i>Pangur</i>	: Meratakan gigi	168).
<i>Perde</i>	: Jam saku	158).
<i>Sa'engkok</i>	: Istilah Daerah Ponorogo untuk suatu ukuran kain	189).
<i>Sangar</i>	: Angker	218).
<i>Sayak</i>	: Rok	209; 211).
<i>Sungu</i>	: Tanduk	220; 225).
<i>Suweng gembung</i>	: Giwang besar	151;182;220;236 244;245).
<i>Wedak teles</i>	: Bedak basah	149;167;181;219;224;235;243).

DAFTAR INFORMAN

I' KABUPATEN BANGKALAN.

1. Nama : MOHAMMAD SYARIFOEDIN.
Agama : Islam.
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SGPGN (SGA III)
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kab. Bangkalan
Alamat : Jalan Letnan Abdullah 587 Bangkalan.

2. Nama : R. KABOEL KRISNADI.
Agama : Islam
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : IKIP (Sarjana-Muda)
Pekerjaan : Kepala Sekolah SD Pangeranan II Bangkalan.
Alamat : Jalan Pemuda Achmad.

3. Nama : R. USMAN DJATI
Agama : Islam
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Aresbaya
Alamat : Jalan K.H.Moch Kholil Bangkalan.

4. Nama : M. IRSYAD
Agama : Islam
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA A.
Pekerjaan : Pensiunan Karya TNI-AL.
Alamat : Jalan KHA Marzuki 79 Bangkalan.

5. Nama : RP.ABD.LATIEF MANGKUADIPOETRO
 Agama : Islam
 Umur : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : HIS & SMP
 Pekerjaan : Pensiunan Peg. B.R.I.
 Alamat : Letnan Ramli No.11 Bangkalan.
6. Nama : NY. H. GHUFRON
 Agama : Islam
 Umur : 47 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMP.
 Pekerjaan : Perias
 Alamat : Kecamatan Sepulu, Kab.Bangkalan.
7. Nama : SYAMSUL ARIEF.
 Agama : Islam
 Umur : 51 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : PGSLP
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SMP
 Alamat : Jalan Delima 57 Kamal, Bangkalan.
8. Nama : NY. SYARIFAH ZAINAB SEMID.
 Agama : Islam
 Umur : 47 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : IKIP
 Pekerjaan : Guru SD.
 Alamat : Jalan Kartini 2 Bangkalan.

II. KABUPATEN PONOROGO.

1. Nama : SOEBROTO.
Agama : Islam
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PGSLP 1966
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Depdik-
bud Kabupaten Ponorogo.
Alamat : Jalan Pemuda 49 Ponorogo.

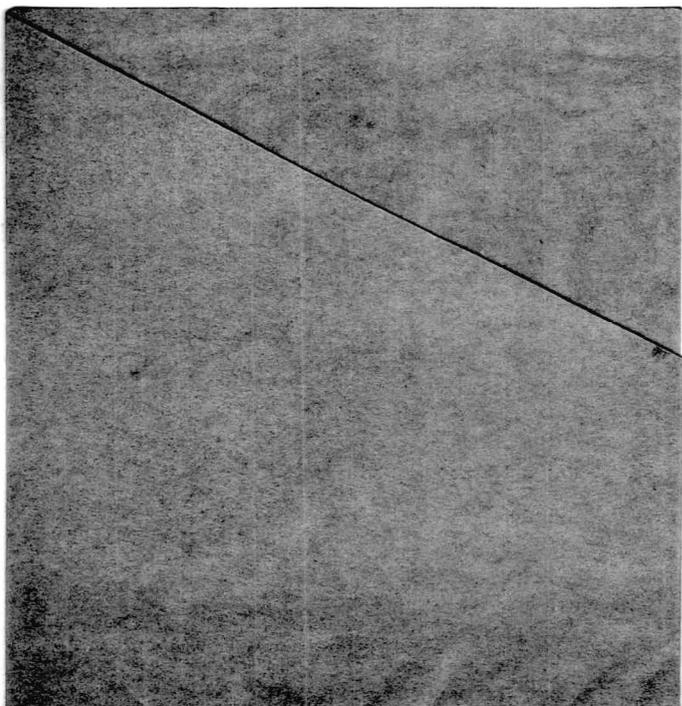
2. Nama : RANOEWIDJOJO.
Agama : Islam
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Pensiunan POLRI
Alamat : Jalan Imam Bonjol 133 Kel.Brotonegaran,
Ponorogo.

3. Nama : SOEKARDI
Agama : Islam
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin emas (wiraswasta).
Alamat : Jl. Subokastowo 31, Kelurahan Tambak-
bayan, Kabupaten Ponorogo.

4. Nama : SOEKAMTO.
Agama : Islam
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PGSLP
Pekerjaan : Kepala SD Tonatan I Ponorogo
Alamat : Jalan Sulawesi 112 Ponorogo.

5. Nama : SUPARMI
 Agama : Islam
 Umur : 57 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SR/tidak tamat
 Pekerjaan : Dukun bayi
 Alamat : Jalan Irawan 35 Kelurahan Kepatihan,
 Kabupaten Ponorogo.
6. Nama : TJIPTO SISWOJO.
 Agama : Islam
 Umur : 66 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Taman Siswa
 Pekerjaan : Pensiunan Deppen Kabupaten
 Alamat : Jl. Abimanyu 20, Ponorogo.
7. Nama : UNTUNG SANTOSO
 Agama : Islam
 Umur : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pengrajin pakaian adat tradisional (baju
 wak thung).
 Alamat : Jalan Gatotkaca No.30 C, Ponorogo.
8. Nama : MOLOG
 Agama : Islam
 Umur : 37 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Pengrajin Pakaian Reyog Ponorogo
 Alamat : Desa Jengglong, Kecamatan Ponorogo,
 Kabupaten Ponorogo.

9. Nama : SAMIRAH
Agama : Islam
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Buta huruf
Pekerjaan : Pengrajin tenun
Alamat : Desa Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal